RARAROSE

Aranaya

Prolog

Hai readers!
Author cuma mau ngasih tau, di sini kalian wajib banget baca "My Cold Prince" dulu sebelum baca cerita ini. Oh iya, kalau ada typo nya komen aja biar author tau, hehe.

Hanya sekedar mengingatkan, jangan lupa vote dan komennya ya❣❣

❣Happy reading❣

"Pokoknya nggak mau ikut mos" cicit seorang gadis sambil menundukkan kepalanya menatap sepatu sang Ayah yang sedari tadi memijat pelipisnya karena pusing dengan tingkah putrinya.

Gadis itu, Sanaya Putri Mahesa yang sering di sapa Naya, ia adalah anak dari Rian dan Clara. Naya adalah gadis yang sangat polos dan kelewat manja, walaupun seperti itu Rian sangat menyayangi putri satu-satunya.

"Kenapa kamu nggak mau ikut mos? Kan nanti di sana kamu bakal punya banyak temen, sayang" ucap sang Ayah dengan tangan yang terulur mengelus puncak kepala Naya. Naya mendongakkan kepalanya menatap Rian.

"Naya takut nanti seniornya galak" ucap Naya dengan lesu membuat Rian mengangguk paham.

"Kan ada Abang kamu. Kamu kenal kak Risa kan? Dia juga jadi senior kamu di sana"

"Ayah serius?" Tanya Naya, wajah murungnya tadi seakan lenyap seketika saat mendengar perkataan Rian. Ya setidaknya sampai di sana nanti Naya tidak akan sendiri, karena ada Risa yang menemaninya.

Naya tidak ingin berharap pada abangnya itu, entah lah hanya Naya saja yang tau alasannya. Lebih baik bersama Risa saja, Ya walaupun Risa mungkin agak sedikit sibuk dengan urusan osis nya. Risa, gadis itu adalah anak dari Raka dan Lisa, ia adalah anak tunggal dari keluarga Dinata.

"Iya, masa bohong sih, Ayah kan nggak pernah bohong sama kamu" ucap Rian tersenyum dan menyamakan tingginya dengan Naya dan mengacak rambut Naya dengan gemas.

"Kalo gitu Naya mau ikut mos aja" ucap Naya dengan girangnya dan membuat Rian bisa bernafas lega. Namun hal itu tidak bertahan lama karena wajah Naya sudah kembali murung.

"Loh anak Ayah kenapa? Tadi seneng sekarang murung" ucap Rian yang sudah duduk di kursi kerjanya, Naya melangkahkan kakinya mendekati Rian dan memeluk leher Rian dengan erat.

"Hikss" Rian terkejut saat mendengar isak tangis dari Naya.

"Kenapa nangis? Jangan bilang kamu berubah pikiran terus nggak mau ikut mos" ucap Rian dan mendapat gelengan kepala dari Naya.

"Naya kangen Bunda yah" ucap Naya yang sudah terisak di pelukan Rian. Rian yang mendengar itu lantas terdiam dan kembali mengingat kejadian naas itu di mana istri tercintanya meninggal karena kecelakaan mobil dua tahun yang lalu, hal itu sungguh membuat Rian terpuruk dan rasanya ingin menghilang saat itu juga.

Namun ia berusaha tegar dan bangkit kembali dan hanya menaruh fokusnya pada anak-anaknya, banyak yang menyemangati Rian pada saat itu, mulai dari keluarga sampai ke para sahabatnya. Dan pada saat itu juga Rian berpikir bahwa ia juga tidak bisa berlarut-larut dalam kesedihan. Ya walaupun rasa kehilangan yang teramat besar itu cukup menyiksanya.

"Sayang liat Ayah" ucap Rian melepas pelukan Naya dan menatap Naya dengan tatapan sendunya.

"Bunda udah tenang di atas sana, kamu cukup doain Bunda aja dari sini biar Bunda bahagia, kamu mau kan Bunda bahagia?" ucap Rian yang di balas anggukan dari Naya.

"Mau" ucap Naya yang sudah menghapus sisa-sisa air matanya.

"Ya udah kamu istirahat ya" ucap Rian dan lagi-lagi di balas anggukan kepala dari Naya. Setelah itu Naya pergi meninggalkan Rian di ruang kerjanya.

Seorang lelaki bertubuh jangkung yang sedang mengemudi itu berdecak saat melihat pesan singkat yang masuk ke ponselnya. Lelaki itu menggenggam erat ponsel itu dengan rahang yang mengeras tanda lelaki itu sedang tersulut emosi, dan dengan asal ia pun melempar ponselnya ke kaca jendela yang tertutup dan mengakibatkan kaca itu retak akibat ponsel yang barusan lelaki itu lempar.

"Mau main-main ternyata" ucap lelaki itu dengan seringaian yang tercetak jelas di wajahnya dan membuat siapa saja akan takut jika melihatnya.

Lelaki itu, Aldebaran Reynaldi Algara yang biasa di sapa Aran, ia adalah anak pertama dari Davino dan Divia, ia juga mempunyai seorang adik perempuan yang masih duduk di bangku SMP. Aran adalah lelaki yang sangat populer di kalangan para gadis, wajah tampan yang terpahat indah di wajahnya membuat para gadis yang melihatnya tidak bisa menolak pesona dari Aran.

Selain karena popularitasnya, Aran juga di kenal karena menjabat sebagai ketua osis di SMA Tunas Bangsa. Tak hanya itu, selain menjadi ketua osis Aran juga menjadi ketua dari geng Black Wolf yang sangat di segani dan di takuti seantero sekolah bahkan sampai ke sekolah lainnya, anggota dari Black Wolf sendiri ada ratusan orang dan dari berbagai kelas, Black Wolf didirikan dari 5 tahun yang lalu dan masih berjalan sampai sekarang.

Aran memasuki area parkir di depan *basecamp* Black Wolf, setelah mobilnya terparkir Aran pun keluar dan menghampiri anggota Black Wolf yang sudah lebih dulu berada di sana.

"Eh yang di tunggu-tunggu udah dateng aja" ucap Fino menatap kedatangan Aran dan membuat anggota lainnya juga ikut menatap kehadiran Aran.

"Jadi gimana bos?" tanya Genta *to the point.*

"Gue terima tawarannya" ucap Aran dengan seringaian nya membuat para anggota Black Wolf bergidik ngeri melihatnya.

Next?

CAST

Aran

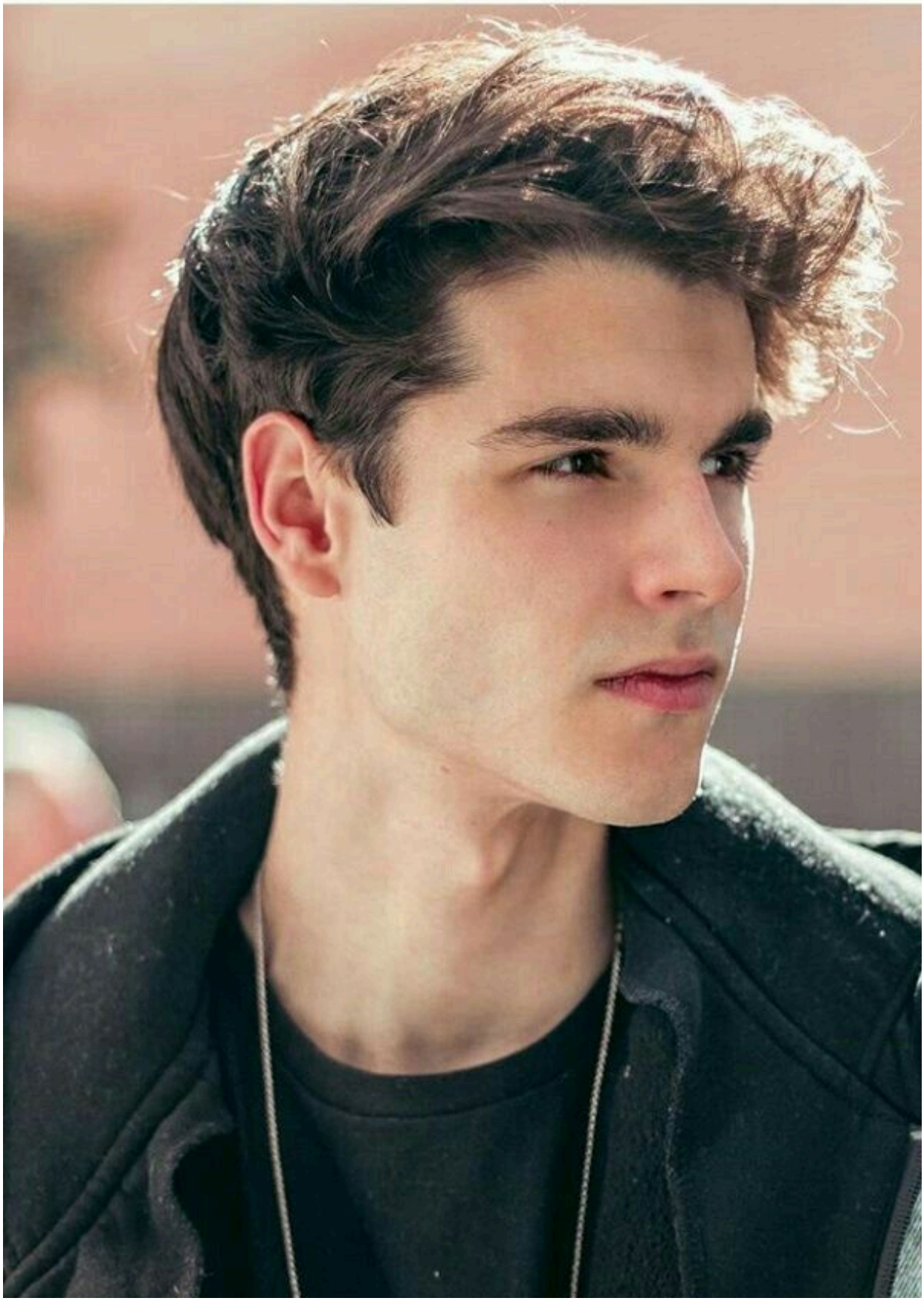

Naya

photo of Rain
DUSTGLASS

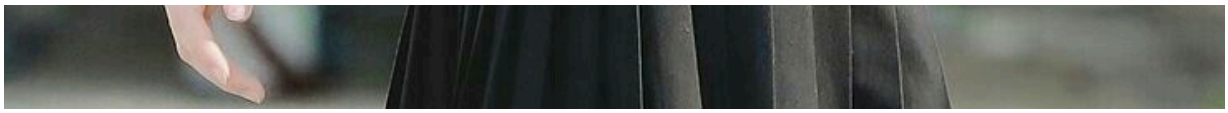

Satria

Risa

BAR
PINK FLOYD

Nathan

Azila

YOU AND ME GOT A WHOLE
YOU AND ME GOT A WHOLE
YOU AND ME GOT A WHOLE
YOU AND ME GOT A WHOLE
YOU AND ME GOT A WHOLE
YOU AND ME GOT A WHOLE

Tanisa

Zoya

Dhio

TOMMY JEANS

Genta

Fino

Ayah Rian

Ayah Davino

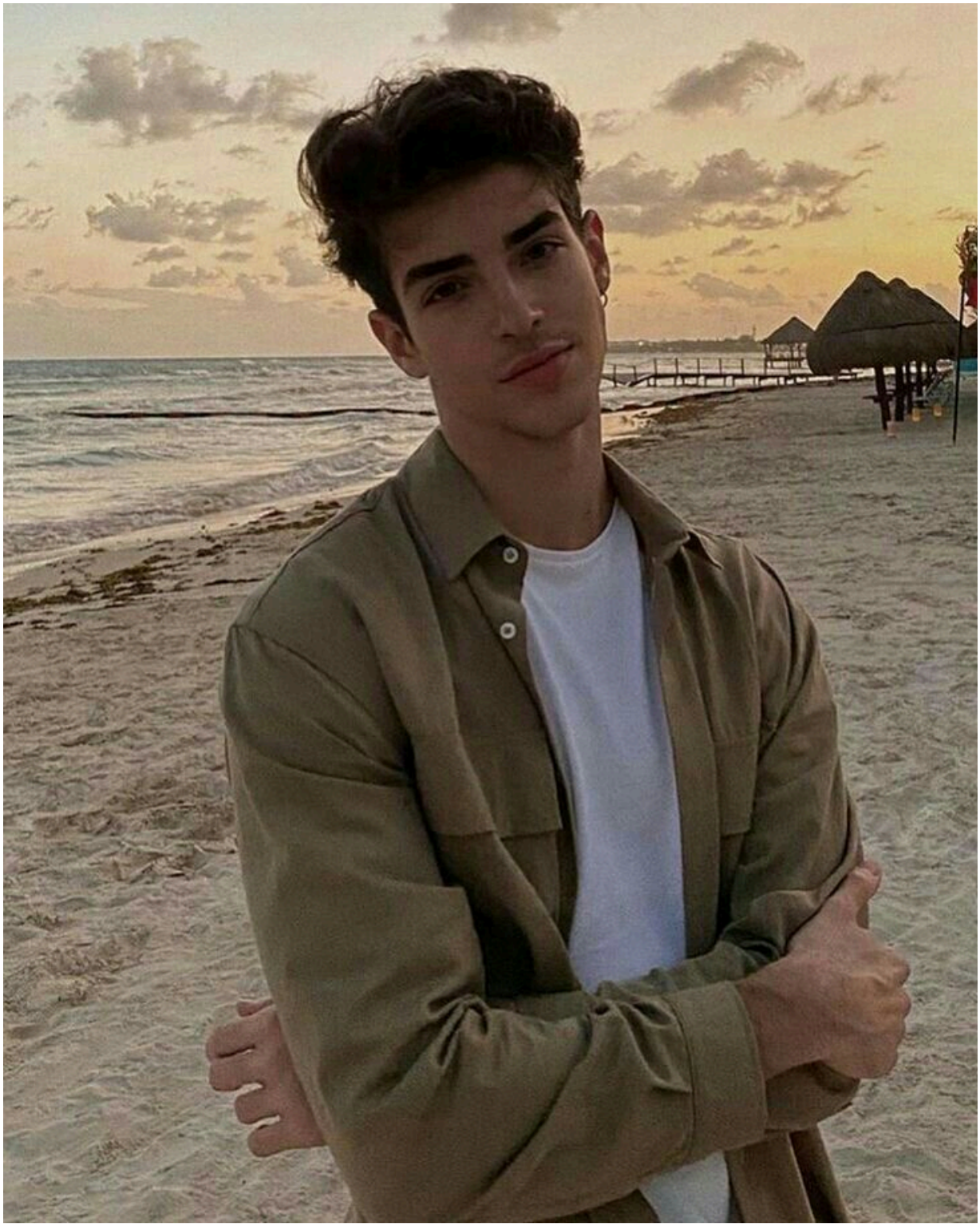

Bunda Divia

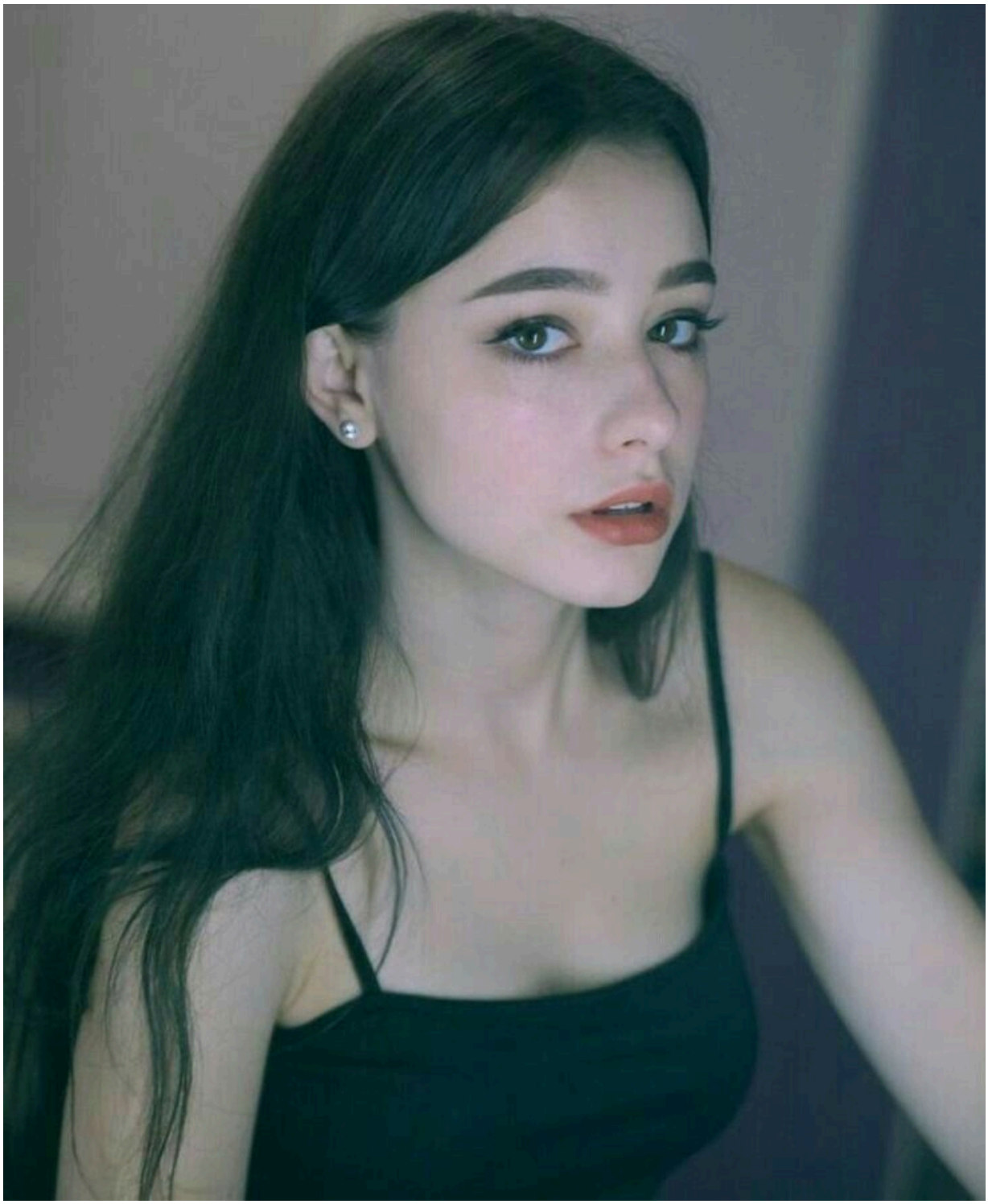

Bunda Lisa

Ayah Raka

Ini castnya, semoga kalian suka ya, kalo nggak srek sama castnya kalian bebas kok berimajinasi sendiri😊

Part 1

Jangan lupa komen dan votenya❣❣

Naya sudah siap dengan seragam lengkapnya, hari ini dengan bujukan Rian akhirnya Naya mau juga ikut mos, padahal ia sama sekali tidak ingin ikut karena ia yakin pasti seniornya nanti pada galak semua.

Naya kembali memperhatikan dirinya di balik cermin, senyum indah dengan lesung pipi terbit di bibirnya. Membuat siapa saja akan pangling jika melihatnya.

"Nay, Ayah udah tunggu di bawah" ucap Satria lalu melenggang pergi meninggalkan kamar adiknya. Satria adalah kakak pertama dari Naya, kakak yang sangat-sangat menyebalkan menurutnya, walaupun begitu Naya juga sangat menyayangi kakaknya itu.

Kemarin malam Satria tidur di kamar Naya, siapa lagi jika bukan Naya yang meminta dengan rengekan yang membuat Satria pusing mendengarnya dan alhasil mau tak mau Satria juga harus menuruti keinginan adik kecilnya, kalau tidak ayahnya akan marah besar karena setelah itu pasti Naya akan menangis jika keinginannya tidak di turuti.

"Iya Bang, entar Naya nyusul" ucap Naya sedikit berteriak agar Satria bisa mendengarnya. Setelah di rasa semuanya sudah siap Naya pun bergegas turun ke bawah menginjaki anak tangga menuju ruang makan.

"Pagi" ucap Naya dengan wajah sumringah lalu menghampiri kedua lelaki itu dan mengecup pipi Rian dan Satria bergantian.

"*Morning princess*" ucap Rian tersenyum lalu mengecup kening Naya. Satria yang melihat itu memutar bola matanya malas dan melanjutkan sarapannya.

"Ya udah kamu sarapan dulu" ucap Rian dan di balas anggukan kepala dari Naya. Naya pun mengambil nasi goreng yang sudah tersedia di atas meja, setelah itu mereka pun makan dengan tenang, hanya suara sendok dan garpu yang bertautan di sana.

Setelah semuanya selesai dengan makanan masing-masing, Satria dan Naya berpamitan pada Rian.

"Ayah, Naya berangkat ke sekolah dulu ya" ucap Naya tersenyum dengan lesung pipinya. Rian mengusap pelan rambut Naya.

"Nanti sampe di sekolah Naya jangan lupa cari temen yang banyak, biar Naya nggak kesepian lagi" ucap Rian dengan tangan yang terulur mengusap rambut Naya.

"Siap ayah" ucap Naya sambil menghormat pada Rian dan membuat Rian terkekeh melihatnya.

"Ya udah kalian berangkat aja, entar telat loh" ucap Rian yang di balas anggukan kepala dari Naya dan Satria.

"Iya. Assalamualaikum" ucap Satria dan Naya bersamaan.

"Waalaikumsalam" jawab Rian. Setelah itu, mereka pun pergi keluar rumah menuju ke arah mobil yang sudah terparkir rapi di halaman rumahnya. Tak menunggu lama, Naya dan Satria pun langsung masuk ke dalam mobil dan melajukan mobil tersebut membelah jalanan yang sudah sangat ramai.

"Bang, Naya takut" cicit Naya dan membuat Satria menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Percaya sama Abang, kamu nggak bakalan di apa-apain kok, asal nurut sama perkataan senior kamu dan jangan bandel" ucap Satria dengan tangan yang terulur mengelus pelan rambut Naya.

"Iya Bang, Naya janji" ucap Naya tersenyum menatap ke arah Satria, sedangkan Satria hanya geleng-geleng kepala saja menatap tingkah adiknya yang menggemaskan itu.

Asik berbincang-bincang tak terasa Naya sudah sampai di parkiran sekolah, dan melihat sudah banyak sekali murid-murid berseragam SMP di sana. Naya turun dari mobil dengan takut-takut.

"Abang" cicit Naya yang sudah bergelayut manja di lengan Satria.

"Masih ingat kata Abang tadi?" Tanya Satria yang di balas anggukan kepala dari Naya.

"Kamu di sini dulu soalnya Abang lagi ada piket di kelas" ucap Satria yang di balas gelengan kepala dari Naya.

"Abang temenin Naya di sini" ucap Naya sambil memegang lengan Satria dan menggoyang-goyangkan dengan pelan, mata gadis itu sudah berkaca-kaca membuat Satria tidak tega meninggalkannya.

"Ya udah, abang temenin kamu di sini" ucap Satria pasrah.

"Yeeyy makasih Bang" ucap Naya tersenyum senang. Mereka berdua melihat beberapa murid yang berlalu lalang di sana, ada yang sedang duduk sombar di bawah pohon, ada yang sedang asik bergosip ria, entah lah apa yang mereka gosip kan di pagi hari seperti ini.

"Hai" ucap seorang gadis yang berdiri di samping Naya, Naya mengalihkan pandangannya dan menatap gadis itu.

"Eh hai" ucap Naya tersenyum canggung.

"Gue Azila" ucap gadis cantik tersebut lalu mengulurkan tangannya pada Naya, dengan senang hati Naya menerima uluran tangan itu dan tersenyum sehingga memperlihatkan lesung pipinya.

"Sanaya, panggil Naya aja" ucap Naya tersenyum.

"Oh iya, salam kenal ya Nay" ucap Azila tersenyum.

"Iya salam kenal juga"

"Kacang mahal dek" celetuk Satria dengan wajah tanpa dosa.

"Apaan sih Bang" ucap Naya yang sudah mengerucutkan bibirnya kesal.

"Kamu udah punya temen baru, jadi Abang tinggal dulu" ucap Satria lalu menatap Azila di depannya, ia maju selangkah untuk mendekati Azila.

"Zil, nitip adek gue, dia rada manja soalnya" ucap Satria dengan menaik turunkan alisnya menatap Naya yang sudah melotot di sana.

"Abang" ucap Naya yang sedikit lagi akan keluar asap dari telinganya.

"Rada gesrek juga" ucap Satria dan langsung lari terbirit-birit dari sana.

"ABANG" teriak Naya spontan lalu kembali menutup mulutnya dan menatap orang-orang di sekitarnya yang juga menatapnya dengan tatapan aneh. Azila terkekeh pelan melihat tingkah Naya yang menurutnya lucu.

Tak terasa bel sudah berbunyi, murid-murid pun kembali ke kelas mereka, kecuali Naya dan yang lainnya yang akan melaksanakan mos.

"Semuanya kumpul di lapangan" teriak seorang gadis membuat lamunan Naya menjadi buyar.

"Kak Risa" ucap Naya yang terlihat senang ketika menatap Risa, ia ingin menghampiri Risa namun Risa agak sedikit jauh darinya dan harus melewati kerumunan orang dulu, Naya tidak ingin berdesak-desakan di sana.

"Yuk ke lapangan" ucap Azila dan di balas anggukan kepala dari Naya. Mereka pun sudah kumpul di lapangan dan beberapa senior sudah berdiri di sana.

"Baris yang rapi" ucap senior perempuan yang bernama Acha. Mereka pun buru-buru berbaris dengan rapi.

"Hari ini ada pembukaan mos dan kalian akan dapat kata sambutan dari ketua osis" ucap senior itu yang sudah berdiri di depan mereka semua.

Selang beberapa menit, muncul lah seorang senior yang menjabat sebagai ketua osis di sana. Beberapa gadis di sana sampai melongo melihat senior lelaki tersebut, bagaimana tidak wajah yang kelewat tampan, rahang tegas dan almamater yang melekat di tubuh jangkungnya dengan badan atletis membuat otot-ototnya tercetak jelas di sana, mata tajam bak elangnya itu mampu menghipnotis para gadis, lelaki itu terlihat sangat berwibawa di atas sana, membuat para gadis lagi-lagi menjerit tertahan melihat pemandangan itu.

"Selamat pagi semua, perkenalkan saya Aldebaran Reynaldi Algara. Saya selaku ketua osis di sini ingin mengucapkan selamat datang di SMA Tunas Bangsa, dengan di adakan nya kegiatan mos ini agar kalian dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat seperti pengalaman untuk belajar bertanggung jawab, pengalaman bekerja sama dengan teman dan terakhir pengalaman mengenal lingkungan sekolah yang baru. Oleh sebab itu, sekali lagi manfaatkanlah kegiatan kali ini sebagai pendorong untuk belajar lebih baik lagi. Terima kasih!" Ucap ketua osis tersebut dan mendapat tepukan tangan riuh dari peserta mos yang sedang berbaris rapi di depannya.

Baiklah ini adalah kata-kata terpanjang yang keluar dari mulut ketua osis itu, ketua osis yang sangat irit bicara. Ya, siapa lagi kalau bukan Aran si *most wanted* sekolah dengan pesona yang siapapun tidak akan bisa menolaknya.

Mata Naya berbinar saat menatap Aran yang dengan gagahnya berdiri di atas sana.

"*Ganteng banget, kayak Papi Vino*" batin Naya dengan pandangan yang tidak pernah lepas dari Aran.

"Heh, matanya di jaga" ucap Azila menyenggol pelan lengan Naya dan membuat Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ketosnya ganteng, Naya suka" ucap Naya cengengesan membuat Azila melongo mendengar perkataan Naya barusan.

"Giliran ganteng aja cepet banget" ucap Azila menyindir Naya, dan lagi-lagi membuat Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ih Naya serius tau"

"Gue juga serius Naya sayang" ucap Azila yang sudah jengah dengan sikap Naya.

"Ya udah, terserah Zila aja mau ngomong apa, Naya nggak mau denger lagi" ucap Naya dengan wajah yang sudah di tekuk lalu mengalihkan pandangannya dari Azila dengan kedua tangan yang ia lipat di depan dadanya.

Sejauh ini ceritanya gimana?

Next?

Part 2

Jangan lupa komen dan vote nya
❣Happy reading❣

"Bubar, kalian boleh istirahat" ucap salah satu senior yang berada di tengah lapangan, murid-murid di sana pun bubar dan pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka yang kosong.

"Alhamdulillah, Naya udah laper banget soalnya" ucap Naya sambil memegang perutnya yang sudah berbunyi sedari tadi.

"Kantin yuk" ucap Azila yang di balas anggukan kepala dari Naya. Naya dan Azila pun melangkahkan kaki mereka menuju ke arah kantin, namun saat di perjalanan Naya melihat Satria bersama Risa di sana, sekilas info Satria dan Risa sudah setahun lebih lamanya menjalin hubungan. Ya, kedua orang tua mereka sangat merestui, mungkin karena persahabatan yang orang tua mereka miliki.

"Abang, kak Risa" teriak Naya lalu berlari ke arah Satria dan Risa.

"Kenapa?" tanya Satria pada Naya yang sudah berdiri tepat di depannya.

"Abang ke kantin yuk Naya laper, kak Risa juga ikutan ya" ucap Naya tersenyum memperlihatkan lesung pipinya.

"Ya udah, kita ke kantin sekarang" ucap Satria lalu mengacak gemas rambut Naya. Mereka berempat melangkahkan kaki mereka menuju ke arah kantin. Saat ini kantin sudah sangat penuh dengan murid-murid berseragam SMP, untung saja masih tersisa satu meja di sana.

Oh tidak, meja itu milik anggota Black Wolf. Ya, walaupun Satria juga anggota dari Black Wolf rasanya kurang enak jika ia mengambil tempat itu lebih dulu, padahal anggota Black Wolf tidak mempermasalahkan itu, tetapi Satria tetaplah Satria, ia tidak ingin duduk di sana jika bukan dengan anggota Black Wolf.

"Bang itu ada tempat kosong" ucap Naya lalu pergi menghampiri tempat itu tanpa mendengar ucapan dari Satria. Satria menepuk jidatnya pelan dan dengan saat yang bersamaan anggota inti Black Wolf pun datang dan mengernyitkan dahinya saat melihat tempat mereka yang sudah di duduki oleh seorang gadis cantik bertubuh mungil itu.

"Eh ada cecan" ucap Fino tersenyum genit menatap Naya. Gadis itu sudah sangat risih dengan kehadiran beberapa cowok di depannya.

"Siapa yang nyuruh lo duduk di sini?" Ucap ketua geng dari Black Wolf. Ya, siapa lagi kalau bukan Aran.

"Tempat ini kosong kok, jadi Naya duduk di sini aja" Naya menelan salivanya dengan susah payah dan mendongakkan kepalanya menatap Aran yang juga menatapnya dengan tatapan tajamnya. Sebenarnya jantung Naya sekarang sedang tidak sehat karena berhadapan dengan Aran. namun dengan keberanian penuh ia membalas ucapan dari Aran.

"*Sorry* bro, dia adek gue" ucap Satria yang baru saja datang dan merangkul bahu Aran.

"Gue nggak suka ada orang lain yang duduk di tempat ini" ucap Aran dengan nada dinginnya. Aran tetaplah Aran, ia tetap berpegang teguh pada pendiriannya bahwa tempat ini hanya bisa di duduki oleh anggota Black Wolf.

Satria yang mendengar itu menghembuskan nafasnya dengan kasar dan menarik pergelangan tangan Naya dan pergi meninggalkan kantin.

"Gila lo, sama adeknya si Satria aja lo tetep kayak gitu" ucap Dhio pada Aran yang masih tidak percaya dengan apa yang di katakan Aran barusan.

"Ho'oh, apa lagi liat tampangnya yang polos gitu, jadi kasian gue" ucap Fino membenarkan ucapan Dhio.

"Jangan galak-galak bos sama cewek, kasian juga apa lagi dia kan adeknya Satria" sambung Genta menatap Aran yang sedari tadi hanya diam saja. Aran berdiri dan melenggang pergi meninggalkan kantin.

Sekarang Naya dan Azila sedang berada di kelas Satria, setelah kejadian beberapa menit yang lalu Satria membawa ketiga gadis itu ke kelasnya. Ya, hanya mereka berempat di sini karena yang lainnya pada sibuk mengisi perut mereka yang kosong.

Setelah mengantar Naya, Risa dan Azila ke kelasnya, Satria kembali ke kantin. Namun langkahnya memelan saat melihat Aran yang sedang berjalan melewati koridor, tatapan mereka bertemu namun dengan cepat Aran memutuskan pandangannya dan melangkahkan kakinya menuju ke taman belakang sekolah.

Sesampai di kantin, Satria melihat para sahabatnya yang sedang bersenda gurau di sana. Namun aktivitas mereka terhenti ketika melihat Satria yang kembali memasuki kantin.

"Woy Sat, sini lo" ucap Dhio sedikit berteriak, Satria pun melangkahkan kakinya menuju meja anggota Black Wolf.

"Sat, maafin Aran ya, lo tau kan dia orangnya kayak gimana" ucap Dhio yang merasa tidak enak saat melihat wajah Satria yang kusut saat mendengar perkataan Aran tadi.

"Sans aja, gue tau dia berpegang teguh sama prinsipnya" ucap Satria dengan santainya.

"Bagus dong kalo lo ngerti" sambung Genta dan setelah itu kembali fokus dengan makanannya, Satria menepuk jidatnya pelan saat teringat sesuatu.

"Gue duluan" ucap Satria lalu berdiri dari tempatnya dan memesan makanan untuk Naya, Risa dan Azila. Setelah pesanannya sudah siap, Satria pun pergi meninggalkan kantin.

"Kok jadi gue ya yang ngerasa paling nggak enak di sini" ucap Dhio yang sudah selesai dengan makanannya.

"Bukan cuma lo ogeb, gue jadi nggak enak juga sama si Satria, apa lagi sama dedek gemes tadi" ucap Fino yang masih fokus dengan makanannya. Tangan Genta terulur menjitak kepala Fino.

"Uhuuk uhukk" Fino tersedak akibat ulah Genta barusan dan dengan gerakan cepat Fino mengambil es teh manis milik Genta. Genta melotot kan matanya saat melihat es teh miliknya yang sudah sisa setengah itu.

"Gila ya lo, lo mau gue mati apa?" ucap Fino dengan wajah yang tidak bersahabat.

"Ya abisnya lo nggak bisa liat cewek bening doang langsung di deketin" ucap Genta menyindir Fino.

"Kenapa? Cemburu lo?" ucap Fino dengan nyolotnya.

"Najis"

Di lain tempat mata Naya sudah berkaca-kaca saat menunggu Satria yang tidak datang-datang juga.

"Huuaaa Naya laper" ucap Naya dengan setetes air mata yang jatuh membasahi pipi mulusnya. Azila dan Risa terkejut saat melihat Naya yang sudah menangis, mereka gelagapan tak tau harus berbuat apa.

"Naya, Abang kamu lagi pesen makanan buat kamu mungkin antriannya panjang jadi lama. Jangan nangis dong" ucap Risa menenangkan Naya yang tidak berhenti menangis. Satria yang baru saja datang itu terkejut saat melihat Naya yang sudah menangis di sana.

"Loh, Nay kamu kenapa? Kok nangis?" ucap Satria lalu mendekati Naya dan membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

"Na..naya laper Bang, Abang lama banget" ucap Naya dan menenggelamkan kepalanya di dada bidang Satria.

"Ya udah, jangan nangis dong ini Abang udah beliin kamu makanan" ucap Satria yang di balas anggukan kepala dari Naya. Satria melepaskan pelukannya dan menatap Naya, tangannya terulur menghapus jejak air mata yang mengalir di pipi gadis itu.

"Iya, makasih Bang" ucap Naya dengan senyum yang di paksakan, ia pun membuka styrofoam itu dan memakan makanannya dengan sangat lahap, Satria tersenyum menatap adik kecilnya itu, tangannya terulur mengusap pelan puncak kepala Naya.

Next? Maaf ya kalau ceritanya sedikit gaje, hehe. Author udah berusaha banget untuk buat cerita ini semenarik mungkin buat kalian semua😊

Part 3

Hari ini sudah ketiga harinya Naya menjalani mos di SMA Tunas Bangsa, akhirnya ia bisa melewati masa mos ini tanpa kendala sedikit pun. Tak hanya itu, Naya juga bersyukur bisa bertemu dengan kedua teman barunya, yaitu Azila dan Tanisa. Naya bertemu dengan Tanisa yang saat itu membantunya untuk mengerjakan misi dari para senior, sehingga mereka sekarang menjadi lebih dekat. Kalau tidak ada mereka, mungkin Naya akan terus-terusan bergantung pada Satria dan Risa.

Hari ini Naya dan peserta mos lainnya di tugaskan untuk meminta semua tanda tangan dari senior-senior mereka, hal itu membuat Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar. Naya hanya takut, takut jika ia akan membuat kesalahan yang tidak ia inginkan sehingga membuat para seniornya marah.

Naya, Azila dan Tanisa sudah mendapatkan 10 tanda tangan dari senior mereka, berarti ia harus mendapatkan 5 tanda tangan lagi agar terbebas dari hukuman.

"Tani, duduk dulu ya, Naya capek" ucap Naya dengan wajah yang sudah di tekuk.

"Lah kenapa? Ini nanggung banget, tinggal 5 tanda tangan lagi" ucap Tanisa pada Naya yang sudah kelelahan kesana-kemari mencari tanda tangan senior.

"Naya capek, istirahat dulu ya? Ya ya ya?" ucap Naya dengan *puppy eyes* nya dan membuat Tanisa memutar bola matanya malas.

"Duduk aja dulu Sa, lagian kan tinggal 5 juga, ini kaki gue udah pegel banget dari tadi mondar-mandir" keluh Azila lalu duduk di bawah pohon

sambil meminum air mineral yang sedari tadi ia pegang.

"Tuh Zila aja capek, masa Tani nggak capek sih?" Ucap Naya yang sudah ikut duduk di samping Azila.

"Ya udah" ucap Tanisa pasrah, lalu ikut duduk di samping Naya.

Naya terlihat beberapa kali menghembuskan nafasnya dengan kasar ketika melihat nama-nama senior terakhir yang belum ia minta tanda tangannya. Sekarang Naya harus bagaimana? Naya takut meminta tanda tangan pada cowok itu tapi di sisi lainnya Naya juga tidak ingin mendapat hukuman dari seniornya.

"Eh, itu kak Nathan bukan?" Ucap Tanisa memecah keheningan di antara mereka.

"Eh iya, itu kak Nathan" ucap Naya lalu dengan cepat Naya berlari menghampiri senior yang bernama Nathan.

"Eh, Nay tunggu" ucap Tanisa dan Azila bersamaan yang tidak di hiraukan oleh Naya.

"Hai kak" sapa Naya dengan senyum manis yang memperlihatkan lesung pipinya. Nathan menolehkan kepalanya menatap Naya.

"Kak, Naya boleh minta tanda tangannya nggak?" Ucap Naya dengan menyodorkan kertas yang sudah berisi tanda tangan para senior.

Nathan menatap Naya dari atas sampai bawah dan sedetik kemudian ia tersenyum simpul dan menganggukkan kepalanya.

"Boleh, sini kertas lo" ucap Nathan membuat mata Naya berbinar-binar saat mendengarnya.

"Serius kak?" Tanya Naya sekali lagi.

"Iya, mana kertasnya sebelum gue berubah pikiran" ucap Nathan dengan wajah yang kembali datar.

"Eh, i..iya kak, ini kertasnya" ucap Naya lalu memberikan kertas itu pada Nathan.

"Makasih ya kak" ucap Naya tersenyum setelah Nathan menandatangani kertas itu.

"Iya, sama-sama Naya" ucap Nathan membalas senyuman Naya, Naya mengernyitkan dahinya saat Nathan mengetahui namanya.

"Loh kak Nathan tau dari mana nama Naya?" Tanya Naya dengan wajah polosnya membuat Nathan tertawa pelan saat mendengarnya.

"Kan lo sendiri yang bilang barusan" ucap Nathan yang sudah menghentikan tawanya.

"Oh iya lupa, hehe" ucap Naya sambil menepuk jidatnya pelan.

"Ya udah, gue duluan" ucap Nathan tersenyum lalu pergi meninggalkan Naya sendiri di sana.

"Haah haah, ya ampun Nay lo cepet banget larinya" ucap Tanisa dan Azila yang baru saja datang dengan nafas ngos-ngosan.

"Iya dong demi tanda tangan kak Nathan, hehe" ucap Naya dengan cengiran khasnya.

"Yah kak Nathan nya udah pergi" ucap Azila dengan bibir yang sudah maju beberapa senti.

"Tenang aja, nanti Naya bantuin" ucap Naya tersenyum manis.

Sudah terhitung 14 tanda tangan yang sudah di dapati Naya. Naya kembali menghembuskan nafasnya dengan kasar saat melihat nama terakhir yang ada di kertas itu. Aran, si ketua osis yang berhati dingin dan tak kenal ampun, bagaimana caranya ia bisa mendapatkan tanda tangan dari Aran? Baru melihatnya saja nyalinya sudah ciut apalagi jika berhadapan, tapi mau

tak mau Naya harus meminta tanda tangan itu agar ia bisa terbebas dari hukuman yang akan di berikan seniornya nanti.

"Kak Aran mana ya?" Gumam Naya yang masih di dengar oleh Azila dan Tanisa.

"Nggak tau" ucap Tanisa mengangkat bahunya dengan acuh.

"Coba tanya sama Abang lo, Abang lo kan sahabatan sama kak Aran" ucap Azila, membuat Naya dan Tanisa menoleh menatap Azila.

"Nggak mau ah, nanti Ab-" ucapan Naya terpotong dengan perkataan Tanisa.

"Nay, itu kak Aran" ucap Tanisa menunjuk Aran yang sedang berjalan sendiri di koridor sekolah.

"Samperin gih Nay" ucap Tanisa membuat Naya menelan salivanya dengan susah payah, hanya melihat tatapan tajam bak elangnya saja sudah membuat tubuh Naya panas dingin dan gemetar tak karuan.

"Ih Naya takut" cicit Naya, membuat Tanisa memutar bola matanya malas.

"Entar keburu kak Aran nya pergi Nay" ucap Azila.

"Iya iya" ucap Naya dengan wajah yang sudah di tekuk, ia sudah pasrah dan memilih berjalan mendekat ke arah Aran. Naya terus menunduk saat jarak di antara mereka semakin dekat.

Aran mengangkat satu alisnya saat melihat seorang gadis yang sudah berdiri tepat di depannya, gadis itu terus-terusan menunduk membuat Aran memutar bola matanya malas.

"Minggir" ucap Aran dengan nada dinginnya, membuat keringat dingin terus bercucuran di dahi Naya. Naya memberanikan diri menatap Aran yang juga menatapnya seakan ingin memakannya hidup-hidup.

"Emm kak, Naya bo..boleh minta tanda tangannya nggak?" ucap Naya dengan sedikit gugup, namun tidak ada respon sama sekali dari Aran. Aran

hanya sibuk menatap Naya dengan wajah datarnya.

"Kak?" Naya melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Aran, sehingga membuat lamunan Aran menjadi buyar.

"Ck, sini" ucap Aran membuat Naya mengernyitkan dahinya tidak mengerti apa yang di katakan Aran barusan.

"Sini apanya kak?" tanya Naya dengan wajah polosnya.

"Sini kertasnya" ucap Aran lagi dan membuat Naya paham maksud dari Aran, mata Naya berbinar saat mendengar perkataan Aran barusan dan dengan cepat Naya memberikan kertasnya sebelum Aran berubah pikiran. Naya mengira akan sulit meminta tanda tangan dari Aran, namun ia salah besar, Aran bahkan dengan mudahnya memberikan tanda tangannya.

Jari-jari Aran bergerak lincah saat menandatangani kertas itu. Setelah selesai, Aran kembali memberi kertas itu pada Naya. Naya tersenyum senang menatap kertas yang ada di genggamannya.

"Makasih ya kak" ucap Naya dengan senyum manisnya sehingga memperlihatkan lesung pipinya.

"Hm" ucap Aran lalu melenggang pergi meninggalkan Naya.

Jangan lupa vote dan komennya. Author bakal cepet up kalo banyak yang vote hehe😁

Next?

Part 4

Jangan lupa vote dan komennya ya❣
Happy Reading❣

Hari ini adalah hari pertama Naya masuk sekolah SMA Tunas Bangsa dengan seragam lengkap putih abu-abunya. Naya terlihat sangat antusias, ini sudah yang ketiga kalinya Naya mengecek penampilannya di cermin. Setelah semuanya selesai ia pun merapikan bukunya dan memasukan buku itu ke dalam tas ranselnya.

Naya pun turun menginjaki anak tangga dan menuju ke ruang makan. Di sana sudah ada Satria dan Rian ayahnya.

"Pagi Ayah, pagi Abang" ucap Naya mengecup pipi Rian dan Satria bergantian.

"Pagi sayang" ucap Rian tersenyum menatap Naya yang terlihat begitu senang hari ini. Rian tidak menyangka putri kecilnya yang selalu ada di gendongannya itu sudah tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik, ya walaupun sifat Naya yang kekanakan, polos dan sangat manja.

"Pagi bawel" ucap Satria yang sedang mengoleskan selai coklat di atas rotinya.

"Naya nggak bawel kok" ucap Naya menatap sinis ke arah Satria.

"Iyain aja biar *fast*" ucap Satria lalu mencomot rotinya. Naya tidak menghiraukan perkataan Satria barusan, ia lebih memilih mengambil rotinya dan mengoles roti itu dengan selai coklatnya.

"Ayah, nanti temenin Naya ke makam Bunda ya" ucap Naya memecah keheningan yang melanda mereka beberapa menit yang lalu. Rian

menghentikan aktivitas sarapan paginya dan menatap Naya.

"Naya cuma kangen aja sama Bunda, Naya pengen cerita banyak sama Bunda" ucap Naya dengan mata yang sudah berkaca-kaca, keceriaannya tadi bagai di telan bumi dan hilang entah kemana. Satria yang mengetahui itu mengulurkan tangannya mengelus punggung tangan Naya.

"Biar Abang aja yang temenin kamu, Ayah kan lagi sibuk" ucap Satria memberi pengertian pada Naya.

"Tapi Naya juga pengen Ayah ikut Bang" ucap Naya yang sudah menitikkan air matanya. Cukup sudah, Rian tidak sanggup melihat Naya menangis seperti ini.

Semenjak meninggalnya Clara, Rian sangat jarang datang ke makam istrinya itu, bukan karena Rian sudah melupakannya, tetapi ia benar-benar tidak sanggup menatap makam istrinya, hal itu selalu mengingatkannya dengan semua kenangannya bersama Clara dan itu sungguh membuat Rian tersiksa.

"Ayah akan nemenin kamu ke makam Bunda" ucap Rian. Satria yang mendengar perkataan dari Rian pun mengernyitkan dahinya, pasalnya selama ini Satria tau alasan Rian tidak ingin datang ke makan Bundanya.

"Ayah ka-" ucapan Satria terpotong dengan perkataan Rian.

"Ayah nggak papa kok" ucap Rian tersenyum membuat Satria bisa bernafas lega dan membuat Naya merasa senang mendengar perkataan Ayahnya barusan.

"Makasih Ayah" ucap Naya tersenyum hangat.

"Apa pun buat kamu sayang" ucap Rian tersenyum dengan tangan yang terulur mengelus puncak kepala Naya dengan lembut.

"Ran, gimana?" tanya Dhio yang baru saja datang.

"Pulang sekolah" ucap Aran yang tengah sibuk memainkan ponselnya. Namun aktivitasnya terganggu dengan keributan Fino dan Genta.

"Eh ada cecan" ucap Fino dengan mengedipkan sebelah matanya menatap seorang gadis yang baru saja lewat di depan mereka, gadis itu bergidik ngeri melihat tingkah Fino, namun tak menyangkal bahwa gadis itu sedikit baper dengan tingkah Fino.

Sekedar info, bukan hanya Aran saja yang memiliki wajah tampan, tetapi keempat sahabatnya pun sama, walaupun yang lebih unggul di sini adalah Aran.

"Cewek mulu kerjaan lo" ucap Genta sambil menoyor kepala Fino.

"Sakit ogeb" ketus Fino sambil mengusap kepalanya yang terasa sakit akibat toyoran Genta.

"Sayang, aku duduk di sini ya" ucap seorang gadis yang baru saja datang dan langsung duduk di samping Aran, membuat Fino dan Genta menghentikan aktivitasnya dan terfokus pada seorang gadis yang sudah bergelayut manja di lengan Aran.

"Woy cabe, ngapain lo duduk di sini?" ucap Dhio dengan pandangan tidak sukanya.

"Ya terserah gue dong mau duduk di mana, emang ini kantin punya lo apa?" ucap seorang gadis dengan nyolotnya. Gadis itu bernama Amel, ia sangat menyukai Aran dan tak henti-hentinya mengejar cinta Aran. Walaupun sudah di tolak berkali-kali, Amel tetap tidak menyerah dan selalu mengaku jadi pacar Aran, bahkan gadis itu akan menghalalkan segala cara demi mendapatkan Aran.

Aran menepis kasar tangan Amel dan menatap tajam gadis yang berada di sampingnya itu. Amel mengerucutkan bibirnya dan kembali bergelayut manja di lengan Aran.

"Aku boleh ya duduk di sini, sekali aja" ucap Amel dengan wajah memelasnya.

"Pergi Mel, sebelum si Aran ngamuk" ucap Satria membuka suara sambil menyantap makanannya.

"Ran, boleh ya?" rengek Amel tanpa memperdulikan ucapan Satria.

"Lepas!" bentak Aran membuat orang-orang di sana terlonjak kaget termasuk Amel. Mata Amel sudah berkaca-kaca tanda air matanya akan segera turun, namun ia lebih memilih pergi dari pada ia semakin malu di perhatikan banyak orang.

"Dasar nggak tau malu" gumam Satria dan kembali fokus dengan es tehnya. Suasana menegangkan tadi kembali cair karena kekonyolan dari Fino dan Dhio.

Dua curut itu tidak hentinya bertengkar cuma karena hal sepeleh. Seperti Dhio yang tersedak dan dengan refleks mengambil es teh milik Fino, dan itu cukup membuat Fino sedikit naik pitam dengan apa yang di lakukan Dhio barusan.

Namun, lagi-lagi ada seseorang yang menghentikan aktivitas mereka, di depan mereka sudah berdiri seorang gadis cantik dengan air mata yang membasahi pipinya.

"A..abang hikss" ucap Naya terisak membuat kelima lelaki itu mendongakkan kepala menatap gadis itu. Satria terkejut saat melihat Naya yang sudah menangis, ia pun berdiri dan menarik Naya ke dalam pelukannya.

"Kenapa? Siapa yang ngejailin kamu?" ucap Satria yang tampak begitu khawatir melihat Naya yang tampak kacau.

Semua itu tak luput dari pandangan Aran, ia menatap Naya yang tampak terlihat kacau di depannya. Namun Aran tetaplah Aran, ia kembali fokus dengan ponselnya.

"Ta..tadi Naya jatuh dari tangga hikss, kaki Naya sakit Bang hikss" ucap Naya menangis sesenggukan di pelukan Satria. Naya tidak peduli dengan tatapan aneh dari orang-orang yang berada di kantin, yang terpenting

sekarang adalah Satria, karena hanya Satria lah tempat Naya bergantung dan melepas keluh kesahnya.

"Udah ya, jangan nangis lagi, lain kali kalo jalan itu hati-hati biar kamu nggak jatoh" ucap Satria melepas pelukannya dan menatap Naya dengan senyuman hangatnya, tangannya terulur mengusap puncak kepala Naya.

"Iya bang" ucap Naya sambil menghapus air matanya dengan kedua tangannya.

"Ya udah, kamu makan dulu" ucap Satria lalu menarik Naya duduk di sampingnya dan tepat di hadapan Aran. Tatapan Aran dan Naya bertemu dan dengan cepat Naya memutuskan pandangannya karena takut dengan tatapan tajam yang Aran berikan.

"Abang" cicit Naya sambil memegang lengan Satria. Gadis itu terus melirik Aran yang sudah fokus dengan makanannya. Satria mengerti apa yang di maksud Naya, ia pun juga ikut menatap Aran.

"Ran, boleh?" ucap Satria membuat Aran mendongakkan kepalanya menatap Satria.

"Terserah" ucap Aran lalu kembali fokus dengan makanannya. Keempat sahabatnya sampai melongo mendengar jawaban dari Aran. Apakah ini Aran yang mereka kenal? Aran yang mereka kenal tidak akan segampang itu membiarkan orang baru duduk di meja yang sudah ia klaim sebagai meja miliknya dan anggota Black Wolf.

"*Thanks* bro" ucap Satria tersenyum lalu berdiri dan memesankan makanan buat Naya.

Setelah kepergian Satria, Naya merasa canggung duduk di tengah-tengah cowok seperti ini, apa lagi ia sama sekali tidak pernah dekat sama lelaki manapun kecuali Satria.

"Namanya Naya ya?" tanya Genta memecah keheningan, pasalnya setiap gadis itu berbicara pasti akan menyebut namanya sendiri.

"I..iya kak" ucap Naya sedikit gugup.

"Nggak usah takut gitu, kita nggak makan orang kok, iya nggak Ran?" ucap Dhio sambil menatap Aran yang sudah menatapnya dengan tatapan tajam. Dhio menelan salivanya dengan susah payah.

"*Peace* bos hehe" ucap Dhio dan mengangkat jarinya membentuk huruf V dan tak lupa cengiran khasnya.

Selang beberapa menit Satria pun datang dengan membawa nampan berisi mie ayam dan es jeruk untuk Naya, ia pun duduk di samping Naya.

"Nih, habisin" ucap Satria yang di balas anggukan kepala dari Naya. Naya pun mulai menyantap makanannya, namun baru satu suapan ia pun berhenti.

"Ada yang kurang" gumam Naya, lalu mengambil sambal yang berada di dekat Aran. Aran yang melihat itu langsung menjauhkan sambal itu dari Naya dan lagi-lagi membuat keempat sahabatnya mengernyit heran dengan tingkah Aran.

"Kenapa Ran? Bukannya lo udah selesai makan?" ucap Fino masih dengan kerutan yang terlihat jelas di dahi cowok itu. Namun Aran hanya mengendikkan bahunya dengan acuh. Naya yang melihat itu mengerucutkan bibirnya kesal, yang tampak begitu menggemaskan.

"Abang, Naya mau sambelnya" ucap Naya dengan bibir yang sudah maju beberapa senti.

"Nggak usah, kamu kan nggak bisa makan yang pedes" ucap Satria dan tambah membuat *mood* Naya semakin buruk. Mata gadis itu sudah kembali berkaca-kaca karena keinginannya yang tidak dituruti, Satria yang melihat itu pun gelagapan.

"Ya udah, dikit aja nggak boleh lebih" ucap Satria, tangan cowok itu terulur mengambil sambal yang masih berada di dekat Aran, namun terhenti ketika Aran kembali menjauhkan sambal itu, dan menatap tajam gadis yang berada di depannya.

"Makan" ucap Aran penuh penekanan membuat Naya bergidik ngeri melihatnya dan tidak di sangka setelah perkataan Aran barusan Naya pun langsung memakan makanannya dengan lahap tanpa melihat ke arah Aran yang tampak mengerikan di depannya.

"*Good girl*" batin Aran.

Mau tanya, kalian nemu cerita ini di mana?

Jangan lupa vote dan komennya❣

Next?

Part 5

Jangan lupa komen dan vote nya.
Happy reading❣

"Ayah jadi temenin Naya kan?" Tanya Naya dengan senyuman manisnya.

"Jadi dong, kan Ayah udah janji sama kamu" ucap Rian tersenyum sambil mengelus puncak kepala Naya.

"Bagus dong" ucap Naya lalu berlari ke kamarnya untuk siap-siap. Naya masuk ke kamar mandinya untuk melakukan ritual mandinya.

Setelah selesai dengan ritual mandinya Naya menatap dirinya di pantulan cermin dan tersenyum.

"Nggak sabar pengen ketemu Bunda" gumam Naya, lalu keluar dari kamarnya dan memasuki kamar Satria.

"Abang" ucap Naya yang sudah duduk di pinggiran kasur Satria.

"Paan?" ucap Satria ogah-ogahan.

"Cepet Bang, Naya nggak sabar pengen ketemu Bunda" desak Naya.

"Iya iya, ini lagi cari baju" ucap Satria dengan badan shirtless nya sambil mencari baju yang cocok untuk ia kenakan. Pandangan Satria tertuju pada kemeja hitam yang ada di lemarinya dan dengan gerakan cepat Satria mengambil kemeja itu dan memakainya. Tak menunggu waktu lama Satria pun sudah selesai.

Naya dan Satria turun ke bawah menginjaki anak tangga menuju ruang keluarga. Di sana sudah ada Rian yang menunggu Naya dan Satria. Rian

mengalihkan pandangannya menatap putra dan putrinya yang sudah siap.

"Udah siap kan? Yuk berangkat" ucap Rian dengan senyuman yang tidak pernah luntur dari wajahnya.

"Yuk" ucap Naya dengan wajah sumringahnya.

Mereka bertiga pun keluar dari rumah dan menuju ke arah mobil yang sudah terparkir di halaman rumah mereka. Tak menunggu lama, Rian, Naya dan Satria pun langsung masuk ke dalam mobil dan mobil pun melaju membelah jalanan padat di sore hari.

Selama perjalanan hanya keheningan yang melanda mereka bertiga, tidak ada yang ingin membuka suara. Naya merasa bosan dan akhirnya ia mengambil ponselnya untuk membuka instagramnya.

Tatapan Naya tidak sengaja melihat postingan Satria dua hari yang lalu, di sana ada beberapa anggota Black Wolf yang berpose menghadap ke kamera kecuali satu orang yaitu Aran, cowok itu hanya menatap datar ke arah kamera. Naya tersenyum tipis melihat itu.

"*Seandainya kak Aran nggak galak, pasti tambah ganteng*" batin Naya.

Tanpa Naya sadari mereka pun sudah sampai di pemakaman. Naya menatap sekitarnya dan buru-buru keluar dari mobil.

"Naya, jangan lari-lari" ucap Rian memperingati Naya yang tak di hiraukan sama sekali oleh gadis itu.

Naya pun sudah sampai di depan makam Bundanya, Clara. Gadis itu tersenyum tipis sambil menyentuh nisan Clara.

"Bunda" ucap Naya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Naya kangen" air mata yang sedari tadi ia tahan pun keluar membasahi pipinya. Satria dan Rian pun datang dan duduk di samping Naya sambil mengusap bahu Naya yang sudah bergetar.

"Bunda tau nggak, kemarin Naya udah masuk SMA. Sekarang Naya udah sekolah bareng Abang lagi, terus di sekolah Naya juga dapet temen baru, namanya Azila sama Tanisa, mereka baik banget sama Naya, Naya beruntung banget bisa ketemu orang sebaik mereka" ucap Naya sambil menghapus kasar air matanya.

"Kata Ayah, Bunda udah tenang di sana. Kata Ayah juga Bunda bakal sedih kalo Naya ikut sedih, jadi sekarang Naya senyum buat Bunda" ucap Naya dengan senyuman manisnya, membuat Rian dan Satria juga ikut tersenyum melihatnya.

"Bunda pasti kangen sama Ayah kan? Akhirnya Naya berhasil juga bawa Ayah ke sini, Bunda pasti seneng kan?" ucap Naya dengan kekehan di akhir perkataannya.

Rian mendekat ke makam Clara dan menyentuh nisan almarhum istrinya, hatinya seakan teriris melihat itu, tetapi Rian harus tetap mengikhlaskan Clara walaupun itu sangat menyiksa dirinya.

"Ra, aku datang" ucap Rian sambil mengelus nisan Clara.

"Maaf. Maaf karena aku nggak pernah jenguk kamu di sini. Aku hancur Ra semenjak kepergian kamu, tapi aku tetep belajar buat ikhlasin kamu. Anak-anak kita udah tumbuh jadi anak yang baik dan ini semua berkat kamu Ra. Makasih selama ini kamu selalu ada buat aku dan anak-anak kita, semoga kamu bisa tenang ya di sana" ucap Rian dengan mata yang sudah berkaca-kaca, walaupun hatinya sakit ia tetap berusaha tersenyum manis di depan makam Clara.

"Bun, ini Satria" ucap Satria yang sudah mendekat ke makam Clara.

"Satria sayang Bunda. Satria cuma bisa doain Bunda dari sini, semoga Bunda tetep bahagia di sana" ucap Satria dengan suara parau nya.

"Satria, Naya sama Ayah pulang dulu ya Bun. Satria janji bakal sering jengukin Bunda" ucap Satria, tangannya terulur mengelus nisan Clara dan setelah itu berdiri dan pergi meninggalkan pemakaman di ikuti Naya dan Rian.

Saat di perjalanan pulang, Naya dan Satria memilih singgah di cafe langganan mereka terlebih dahulu. Rian sudah pergi ke kantornya karena ada pekerjaan yang belum ia selesaikan.

"Bang, nggak papa kita bolos hari ini?" Tanya Naya pada Satria, pasalnya Satria mengajaknya untuk bolos hari ini. Satria beralasan pada Rian bahwa mereka berdua sudah meminta izin pada wali kelas masing-masing, dan Rian hanya percaya saja dan tidak bertanya lebih jauh.

"Santai aja Nay, kan sekali-sekali" ucap Satria yang tengah sibuk dengan cupcake strawberry kesukaannya.

"Tapi Naya takut Bang, ini pertama kalinya Naya bolos. Kalo Ayah tau gimana? Kita bakal di marahin nanti" ucap Naya dengan wajah yang sudah di tekuk dan sesekali menyeruput jus alpukat nya.

"Ayah nggak bakal tau kalo kamu nggak kasih tau" ucap Satria dengan santainya membuat Naya memutar bola matanya malas.

"Terserah" ketus Naya lalu kembali fokus dengan *french fries* nya.

Mereka berdua sibuk dengan dunia masing-masing, Satria yang sudah selesai dengan makanannya pun membuka ponselnya karena bosan menunggu Naya yang makannya kayak siput, begitu pun dengan Naya yang masih terfokus dengan makanannya.

"Ck, cepetan" ketus Satria membuat Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Sabar Bang, ini udah mau selesai kok" ucap Naya lalu memasukan potongan terakhir *french fries* nya dan menghabiskan jus alpukat nya.

"Udah" ucap Naya berdiri lalu melenggang keluar dari cafe. Satria yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala saja melihat tingkah adiknya, Satria pun melangkahkan kakinya ke arah kasir untuk membayar makanan mereka.

Sedangkan Naya sudah menunggu di luar dan sesekali menggerutu tidak jelas karena Satria terlalu lama menurutnya.

"Abang mana sih?" Ucap Naya sambil celingak-celinguk menatap cafe itu dari luar. Namun, aktivitasnya terganggu ketika mendengar kericuhan. Naya membulatkan matanya dengan sempurna ketika melihat Aran dan anggota Black Wolf lainnya sedang tawuran di sana. Tanpa Naya sadari ia terus saja melangkah mendekati kerumunan yang tampak ricuh itu.

Ada yang sudah tidak sadarkan diri dengan tubuh yang berlumuran darah, ada juga yang masih terus melawan walaupun sudah terluka parah, dan di sini hanya Aran lah yang tampak baik-baik saja di mata Naya.

Naya kembali membulatkan matanya ketika melihat seorang lelaki mendekati Aran dengan balok kayu di tangannya, entah keberanian dari mana dengan gerakan cepat Naya pun berlari menghampiri Aran dan memeluk Aran dari belakang sehingga balok kayu itu mendarat tepat di kepala Naya.

"Aargh" ringis Naya sambil memegang kepalanya yang sudah berdarah. Aran terkejut melihat kedatangan Naya di sini dan dengan cepat ia membawa Naya menjauhi kerumunan orang yang sedang ricuh itu.

Aran menatap tajam Naya dengan tangan yang terus menggenggam tangan Naya.

"Lo bego?" Bentak Aran membuat Naya tersentak kaget, mata gadis itu sudah berkaca-kaca tanda kristal bening itu akan segera turun membasahi pipi mulusnya.

Kepalanya terasa pusing dan berkunang-kunang, ia bisa melihat tubuh Aran yang menjadi dua, Naya kembali menggelengkan kepalanya sambil memijat pelipisnya. Aran terkejut ketika melihat darah yang sudah mengalir di kepala Naya dan lebih terkejut lagi ketika Naya jatuh dan tidak sadarkan diri tepat di pelukannya.

"*Shit*" umpat Aran, lalu membopong tubuh Naya dan membawa gadis itu ke rumah sakit terdekat.

Next?

Part 6

Jangan lupa komen dan votenya
Happy reading❣

Aran sudah menghubungi anggota Black Wolf bahwa sekarang ia sedang berada di rumah sakit menemani Naya yang terluka karenanya. Aran juga sudah menghubungi Satria, cowok itu tampak shock saat mendengar kabar bahwa adiknya tengah di rawat di rumah sakit.

Dan di sini lah Aran sekarang, di ruang rawat milik Naya, gadis itu masih belum sadar juga. Tanpa ia sadari tangannya terulur mengelus pelipis Naya yang terluka saat tawuran tadi dan dengan saat yang bersamaan Satria pun datang dengan wajah khawatir sekaligus panik. Refleks Aran menjauhkan tangannya dari wajah Naya dan menjauh dari sana, ia lebih memilih duduk di sofa yang ada di ruang rawat tersebut.

"Nay, kamu kenapa?" Ucap Satria dengan wajah khawatirnya, pandangannya sekarang menuju ke arah Aran dan menatap tajam cowok itu.

"Jelasin" ucap Satria dengan pandangan yang tidak bersahabat, Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar dan menjelaskan semua kejadian itu di mana Naya tiba-tiba datang dan menyelamatkan dirinya dari serangan siswa SMA Starla sehingga membuat kepala gadis itu terluka karenanya.

"Aargh, sekarang gue harus bilang apa sama Ayah" teriak Satria sambil mengacak rambutnya dengan frustasi.

"Gue bakal tanggung jawab" ucap Aran membuat Satria terdiam, entah kenapa Satria merasa ia sudah gagal menjaga Naya dengan baik. Setelah ini ia harus siap-siap mendapat amukan dari Ayahnya karena tidak becus

menjaga Naya. Baru saja Satria ingin berbicara Rian pun sudah datang dan membuka pintu itu dengan kasar.

Memang saat Aran memberi kabar itu, Satria langsung mengabari Ayahnya tanpa menunda-nunda lagi, Rian tampak begitu *shock* saat mendengar kabar dari putranya itu, dan tanpa menunggu lama ia meninggalkan pekerjaannya dan bergegas pergi ke rumah sakit yang di maksud Satria.

"Nak, bangun. Kamu kenapa?" Ucap Rian dengan nada lembutnya sambil mengelus pelan rambut Naya, Aran sudah berdiri ingin membuka suara, namun ia mengurungkan niatnya saat Satria memulai pembicaraan.

"Ayah, maafin Satria. Satria nggak becus jagain Naya" ucap Satria dengan lesunya. Sedangkan Rian sudah menatap tajam Satria membuat cowok itu menelan salivanya dengan susah payah, namun jawaban Rian selanjutnya mampu membuat Satria melongo.

"Kamu nggak salah, kamu udah jagain adik kamu dengan baik, mungkin waktu itu kamu lagi kurang hati-hati aja" ucap Rian tersenyum menatap Satria, yang terpenting sekarang luka Naya tidak terlalu parah dan butuh perawatan intens selama dua sampai tiga hari saja.

Tatapan Rian sekarang tertuju pada Aran yang sedari tadi berdiri mendengar pembicaraannya dengan Satria.

"Aran, kamu ngapain di sini?" Tanya Rian bingung melihat Aran yang juga berada di ruang rawat Naya. Jangan heran mengapa Rian bisa mengenali Aran, itu karena Rian dan orang tua Aran bersahabat baik sejak masa SMA dulu, begitupun juga dengan orang tua Risa yang juga bersahabat baik dengan Rian dan orang tua Aran.

"Papi, maafin Aran. Ini semua karena Aran, tadi Naya kena balok kayu cuma gara-gara nolongin Aran. Sekali lagi maaf" ucap Aran meminta maaf dengan tulus.

Aran sudah terbiasa memanggil Rian dengan sebutan Papi, itu pun karena permintaan Rian sendiri karena Rian sudah mengganggap Aran sebagai anaknya. Begitupun dengan Naya yang memanggil orang tua Aran dengan

sebutan Papi karena permintaan dari Davino ayah Aran. Namun Naya sama sekali tidak mengenali Aran, karena selama main ke rumah orang tua Aran, Aran selalu tidak berada di rumah. Di sana Naya hanya mengenali adik perempuan Aran yang bernama Zoya.

"Nggak papa, ini bukan salah kamu" ucap Rian tersenyum. Namun bukannya lega, Aran malah tampak gelisah di tempatnya, mungkin karena rasa bersalah yang ia rasakan.

"Iya Pi" ucap Aran dengan lesu, namun tertutup dengan wajahnya yang selalu datar.

Seorang lelaki tampak tertidur pulas di samping brankar milik Naya, siapa lagi kalau bukan Satria. Tangannya tak pernah lepas menggenggam tangan Naya yang terbebas dari infus. Namun tidur nyenyak nya terganggu akibat pergerakan kecil dari jari-jari Naya. Seketika Satria terbangun dari tidurnya dan menatap jari-jari Naya yang terus bergerak. Satria tersenyum saat melihat Naya yang dengan perlahan membuka matanya.

"A..abang" ucap Naya sambil mengucek matanya.

"Jangan di kucek" ucap Satria sambil menurunkan tangan Naya agar gadis itu tidak mengucek matanya lagi.

"Abang panggil dokter dulu" ucap Satria lalu pergi meninggalkan Naya dan Aran yang berada di sana. Naya terkejut ketika melihat Aran yang tengah duduk dengan tenang di sofa yang berada di ruangan itu.

"Kak Aran nggak papa kan?" Tanya Naya memecah keheningan di antara mereka, membuat Aran yang sibuk dengan *game* nya mengalihkan pandangannya menatap Naya.

"Hm" jawab Aran membuat Naya mengangguk mengerti, tatapan Naya tertuju pada segelas air putih yang berada di atas nakas, tangannya terulur untuk menggapai segelas air itu namun terhenti ketika melihat Aran yang

sudah lebih dulu mengambil segelas air itu dan menyodorkannya pada Naya.

Naya mengambil air itu dan tersenyum lalu meneguk segelas air itu hingga setengah. Pandangan Aran tak pernah lepas dari Naya. Senyuman dan tatapan teduh yang di berikan gadis itu entah kenapa bisa membuatnya merasa tenang melihatnya.

Namun dengan cepat Aran menggelengkan kepalanya dan menepis pemikirannya itu sehingga membuat Naya mengernyitkan dahinya bingung melihat tingkah seniornya. Namun sedetik kemudian Naya teringat kejadian saat tawuran beberapa jam yang lalu.

"Kak Aran pusing ya? Kepalanya pasti sakit" ucap Naya dan refleks menyentuh kepala Aran dan membuat cowok itu membeku seketika, ada gelenyar aneh yang ia rasakan saat Naya menyentuh kepalanya seperti ini. Aran tidak menolak, tatapannya hanya tertuju pada Naya yang sedang menunggu jawabannya.

"Kak?" Ucap Naya lagi sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Aran sehingga membuat lamunan Aran menjadi buyar. Aran tersadar lalu segera menepis tangan Naya pelan dan menatap tajam gadis di depannya.

"Istirahat" ucap Aran lalu pergi meninggalkan ruang rawat Naya. Ralat, sebenarnya Aran tidak benar-benar pergi, ia hanya duduk di bangku yang terletak di depan ruang rawat Naya. Biar bagaimana pun Naya seperti ini karenanya dan ini sudah jadi tanggung jawab Aran untuk menjaga dan menemani gadis itu.

Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar saat mengingat perlakuan Naya barusan, perlahan ia memegang dadanya, entah kenapa jantungnya terus berdegup dengan kencang.

"Ck, kenapa jadi gini sih?" Gumam Aran mengacak rambutnya frustasi.

"Ngapain lo?" Tanya Satria yang baru saja memanggil Dokter. Dokter yang di panggil pun sudah masuk ke dalam ruang rawat Naya dan kini kedua

orang itu duduk bersebelahan di bangku yang tersedia di sana.

"Nggak" ucap Aran dengan wajah yang tidak bersahabat.

"Ck, gue kenal lo bukan cuma sebulan dua bulan Ran, gue tau ada yang lo sembunyiin dari gue" ucap Satria membuat Aran mengalihkan pandangannya menatap Satria.

"Lo nggak perlu tau" ucap Aran mengalihkan pandangannya dari Satria dan menatap fokus ke depan.

"Ya udah, gue tunggu aja sampe lo siap cerita semuanya" ucap Satria sambil menepuk bahu sebelah kanan Aran. Saat Satria berdiri Dokter pun keluar dari ruang rawat Naya.

"Dok, gimana keadaan adik saya?" Ucap Satria mendekati Dokter perempuan tersebut.

"Pasien baik-baik saja, lukanya juga tidak terlalu parah. Pasien hanya butuh istirahat" ucap Dokter perempuan tersebut, membuat Satria bisa bernafas lega.

"Makasih ya dok" ucap Satria dan tanpa menunggu lama ia pun langsung masuk ke dalam ruang rawat Naya.

"Abang lama" ucap Naya dengan bibir yang sudah maju beberapa senti.

"Ya maaf, kan Abang tadi di suruh tunggu di luar sama Dokternya" ucap Satria membuat Naya mengangguk mengerti.

"Kak Aran mana?" Tanya Naya sambil melirik ke arah pintu.

"Lagi duduk aja di depan"

"Kenapa? Kok nggak di panggil ke sini?"

"Ya udah, biar Abang yang panggil" ucap Satria sambil berjalan menuju ke tempat duduk Aran.

"Masuk, ngapain diem di sini?" Ucap Satria yang sama sekali tidak di gubris oleh Aran. Satria memutar bola matanya malas lalu dengan cepat ia menarik lengan Aran dan membawa cowok itu masuk ke dalam. Aran pun hanya pasrah saja saat di tarik seperti itu.

"Kak Aran kenapa keluar?" Tanya Naya saat melihat kedatangan Aran dan Satria.

"Ada urusan" ucap Aran dengan asal, tanpa melihat wajah Naya yang sudah di tekuk. Berbohong? Ya, Aran berbohong. Tidak mungkin ia jujur pada gadis itu bahwa ia keluar karena ingin menetralkan degup jantungnya.

Hayoo ada yang tau Aran kenapa?

Next?

Part 7

Hari ini sudah terhitung tiga hari Naya di rawat di rumah sakit, dan hari ini ia sudah diperbolehkan pulang ke rumah, hal itu sungguh membuat Naya sangat senang karena ia sudah bosan berlama-lama di rumah sakit.

Satria membantu Naya untuk masuk ke dalam mobil. Namun gadis itu terkejut saat mendapat Aran yang juga berada di dalam mobil itu.

"Kak Aran ngapain di sini?" tanya Naya dengan kerutan di dahinya. Saat Aran ingin menjawab pertanyaan Naya, tiba-tiba Satria datang dan mengetuk kaca mobil membuat Naya mengalihkan pandangannya menatap Satria.

"Kamu pulangnya di anter Aran dulu ya, soalnya Abang ada urusan" ucap Satria membuat Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ya udah"

Satria pun pergi dan menyisakan Aran dan Naya yang sudah dilanda keheningan, tak ada yang ingin memulai pembicaraan duluan. Naya sangat membenci situasi yang seperti ini, berbeda dengan Aran yang merasa tenang saat tidak mendengar suara cempreng dan cerewet yang di keluarkan gadis yang berada di sampingnya itu.

Tanpa menunggu lama Aran pun melajukan mobilnya meninggalkan area rumah sakit. Namun ia tersadar akan sesuatu dan menghentikan mobilnya. Naya menatap Aran saat menyadari mobil yang di kendarai Aran berhenti.

"Kenapa kak? Mogok ya? Bentar Naya mau tel-" ucapan Naya terpotong ketika melihat Aran dengan perlahan mendekatkan tubuh mereka dan membuat Naya menahan nafasnya. Wajah Naya sudah merah padam dan tak tau harus berbuat apa, wajah mereka tinggal beberapa senti lagi akan

bertemu dan itu sungguh membuat jantung Naya seakan ingin loncat dari tempatnya.

"*Seatbelt*nya" ucap Aran saat sudah selesai memasang *seatbelt* itu, Naya membuka matanya dan menatap Aran yang sudah kembali melajukan mobilnya.

"Oh, emm ma..makasih kak" ucap Naya sedikit gugup dan lebih memilih mengalihkan pandangan menatap jalanan yang tampak begitu ramai.

Selang beberapa menit mereka berdua pun sampai di pekarangan rumah Naya.

"Turun" ucap Aran dengan muka yang selalu datar. Namun ia tidak mendapat respon dari Naya dan akhirnya ia mengalihkan pandangannya menatap Naya yang ternyata sudah tertidur.

"Ck, nyusahin" ucap Aran lalu turun dari mobil dan membuka pintu mobil Naya dengan perlahan, takut membangunkan gadis itu. Aran pun mengangkat tubuh Naya ala *bridal style* dan membawa gadis itu masuk ke dalam rumah.

Naya terbangun dari tidurnya dan melihat ke arah jam yang sudah menunjukan pukul 5 sore, ia pun bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menginjaki anak tangga dan melihat Rian dan Satria yang sedang duduk di sofa, Naya memilih menghampiri mereka dan duduk di samping Satria.

"Ayah mau ngomong sama kamu dan Ayah harap kamu bakal ngerti" ucap Rian sambil mengelus puncak kepala Naya. Entah kenapa perasaan Naya tidak enak saat mendengar perkataan Rian barusan.

"Besok Ayah akan pergi ke Jerman karena ada urusan kerjaan yang mendadak, Ayah ke sana bareng Abang kamu" ucap Rian membuat Naya terdiam dan tak tau harus berbuat apa. Mata Naya sudah berkaca-kaca tanda sedikit lagi kristal bening itu akan segera turun membasahi pipi gadis itu.

"Ayah sama Abang mau ninggalin Naya?" ucap Naya dengan setetes air mata yang sudah turun membasahi pipinya. Satria yang melihat itu pun tanpa aba-aba langsung membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

Sebenarnya Satria tidak tega meninggalkan adik kecilnya, namun ia harus menuruti permintaan Rian agar mengikutinya ke Jerman, biar bagaimanapun Satria ada pewaris perusahaan Rian, jadi mulai sekarang adalah waktunya untuk belajar. Rian juga sudah mencarikan sekolah sementara untuk Satria, agar Satria tidak ketinggalan pelajaran.

"Nay, Abang nggak bakal lama kok di sana, kalo kerjaan Ayah udah selesai Abang janji langsung pulang ke sini" ucap Satria menenangkan Naya dengan tangan yang terulur mengelus punggung gadis itu.

"Hikss te..terus Naya sama siapa ka..kalo Abang sama Ayah pergi?" Ucap Naya yang masih terisak. Satria menatap Rian, dan seketika membuat Rian paham lalu membuka suara.

"Nay, liat Ayah" ucap Rian, membuat Naya melepas pelukan Abangnya dan menatap Rian.

"Kamu tinggal sama Mami Via dulu ya. Papi sama Mami udah kangen banget loh sama kamu" ucap Rian sambil menghapus air mata Naya. Naya terdiam beberapa saat dan dengan perlahan gadis itu menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Tapi Ayah harus janji sama Naya, kalo urusannya udah selesai Ayah harus cepet pulang" ucap Naya sambil mengulurkan jari kelingkingnya membuat Rian dan Satria tersenyum.

"Ayah janji" ucap Rian sambil mengaitkan jari kelingkingnya di jari Naya.

"Ya udah kamu siap-siap aja" ucap Rian membuat Naya mengernyitkan dahinya.

"Mau kemana?"

"Ke rumah Papi Vino, Nay" sambung Satria membuat Naya lagi-lagi terdiam.

"Sekarang?"

"Iya sayang, Ayah anter kamu sekarang ke rumah Papi Vino karena besok subuh Ayah sama Abang udah harus pergi ke Jerman" ucap Rian membuat Naya mengangguk lesu dan berdiri meninggalkan Rian dan Satria.

Rian memarkirkan mobilnya di halaman rumah Davino sahabatnya semasa SMA dulu. Sudah dua bulan lamanya Rian tidak mengunjungi mereka karena urusan pekerjaan.

Naya menatap rumah mewah dan megah itu, rumah itu akan jadi tempat tinggalnya mulai dari sekarang sampai beberapa bulan ke depan. Senyum Naya seketika terbit saat melihat Divia istri dari Davino sedang menyiram bunga di sana.

"Mami" ucap Naya membuat aktivitas Divia terhenti dan mendongak menatap seorang gadis yg telah memanggilnya tadi. Divia melepas selang airnya begitu saja dan berjalan menghampiri Naya, Satria dan Rian.

"Naya, ya ampun Mami kangen banget sama kamu" ucap Divia tersenyum hangat lalu memeluk Naya.

"Naya juga kangen banget sama Mami" ucap Naya tersenyum lalu melepas pelukannya.

"Udah lama banget lo nggak mampir ke sini Yan, gue kan jadi kangen sama anak gue" ucap Divia melirik Rian dengan kesalnya. Begitu lah Divia, ia sudah menganggap Naya dan Satria sebagai anaknya sendiri, apalagi semenjak meninggalnya Clara, Divia selalu memberi perhatian lebih pada Naya dan Satria.

"Ya harap maklum lah, gue kan sibuk sama kerjaan" ucap Rian sambil membuka jasnya dan mengipas-ngipas wajahnya, Divia menepuk jidatnya

pelan saat tersadar akan sesuatu.

"Eh masuk-masuk, kita duduk di dalem aja biar enak ngobrolnya" ucap Divia yang di balas anggukan kepala oleh mereka.

Mereka pun duduk di sofa, di sana sudah ada Davino yang sedang asik menonton Tv. Sedangkan Zoya anak Davino yang terakhir sedang kerja kelompok di kompleks sebelah. Aran? Jangan tanyakan tentang keberadaan cowok itu, kalian pasti tau jawabannya. Ya, Aran sekarang tengah berada di *basecamp* nya, mungkin sedikit lagi juga akan pulang.

"Papiii" ucap Naya sambil memeluk leher Davino dari belakang dan membuat Davino tersentak kaget.

"Eh yang di tunggu udah dateng" ucap Davino dengan senyum tipisnya lalu membawa Naya duduk di sampingnya.

"Loh, kamu tau kalo Naya bakal kesini?" tanya Divia pada suaminya dan di balas dengan anggukan kepala.

"Iya, tadi Rian yang ngasih tau aku" ucap Davino dengan wajah datarnya.

"Ih kamu kok nggak ngasih tau aku sih? Kan aku bisa siapin makanan buat mereka" ucap Divia dengan wajah yang tidak bersahabat.

"Kamunya nggak nanya" ucap Davino dengan santainya.

"Tapi ka-" ucapan Divia terpotong dengan perkataan Naya.

"Stop, Mami sama Papi kok jadi berantem sih?" ucap Naya melerai perdebatan sepasang suami istri tersebut.

"Mi, tadi Naya udah makan kok dari rumah jadi Mami nggak perlu repot-repot" ucap Naya tersenyum dan di balas dengan senyuman manis oleh Divia.

"Ya udah, kamu istirahat aja di kamar Zoya, soalnya Mami belum nyiapin kamar buat kamu" ucap Divia yang di balas anggukan kepala dari Naya.

"Iya Mi" ucap Naya lalu pergi menuju kamar Zoya.

"Gue nitip Naya ya" ucap Rian membuat Divia dan Davino menoleh menatap Rian.

"Emangnya lo mau kemana?" tanya Divia.

"Ada urusan kerjaan di Jerman, gue di sana sekitar empat bulan, jadi gue nitip Naya sama kalian. Satria ikut sama gue, sekalian dia juga mau belajar buat ngurus perusahaan" ucap Rian membuat Divia dan Davino mengangguk mengerti.

"Santai aja, Naya aman sama gue" ucap Davino dengan wajah yang selalu datar.

"Ya gue tau itu, makanya gue nitipin Naya sama lo"

"Gue seneng kok, Naya kan udah gue anggap sebagai anak gue sendiri" ucap Divia tersenyum hangat menatap Rian, membuat Davino berdecak kesal lalu membuka suara.

"Nggak usah senyum kayak gitu" ucap Davino membuat Rian yang mendengarnya memutar bola matanya malas, kambuh lagi posesifnya Davino.

"Assalamualaikum" ucap Aran yang baru saja datang dan menyalimi mereka semua.

"Waalaikumsalam" ucap mereka yang berada di ruangan itu dengan bersamaan.

"Dari mana aja kamu?" tanya Davino menatap tajam Aran.

"Maaf Yah, tadi waktu habis nganter Naya, Aran langsung ke *basecamp*" ucap Aran dan seketika membuat tatapan tajam Davino perlahan hilang.

"Jangan *basecamp* terus, kamu masih punya rumah untuk pulang" ucap Davino yang di balas anggukan kepala dari Aran.

"Maaf Yah" ucap Aran dan membuat Davino menganggukkan kepalanya.

"Ya udah kamu istirahat aja, kamu pasti capek kan?" Divia tersenyum dan mengelus lengan Aran.

"Iya Bun. Semuanya Aran ke atas dulu ya" ucap Aran lalu pergi meninggalkan mereka.

Aran membanting dirinya di ranjang empuknya. Namun seketika ia teringat sesuatu dan kembali berdiri meninggalkan kamarnya menuju kamar Zoya adiknya. Aran membuka pintu kamar Zoya dengan perlahan.

"Joy, Abang ta-"

"Aaaaa"

Hayoo apa yang terjadi sama mereka berdua?😄

Next? Maaf ngegantung hehe. Jangan lupa Vote dan komennya ya❣

Part 8

"Joy, Abang ta-"

"Aaaaa" teriak Naya dan refleks menyilang kan kedua tangannya di depan dadanya, sekarang gadis itu hanya memakai tank top saja, ia sangat terkejut melihat kedatangan Aran di kamar Zoya. Aran juga tak kalah terkejutnya ketika melihat Naya yang berada di kamar adiknya.

"Ngapain lo di sini?" ucap Aran dengan tatapan tajam mematikan membuat Naya menelan salivanya dengan susah payah.

"Kak A..aran juga ng..ngapain di sini?" ucap Naya, gadis itu terlihat sangat gugup.

"Ini kamar adek gue" ucap Aran membuat Naya membulatkan matanya dengan sempurna.

"Ja..jadi Zoya itu adeknya kak Aran?" ucap Naya yang sedikit kaget saat mendengar perkataan dari Aran barusan, bahkan Naya sampai lupa bahwa ia hanya memakai tank top saja.

"Lo ngapain di sini?" tanya Aran sekali lagi dengan suara beratnya.

"Na..naya bakal tinggal di sini sama papi Vino" ucap Naya menundukkan kepalanya tak mampu menatap Aran. Naya bergidik ngeri saat melihat tatapan Aran yang tajam bak elang itu dan seakan-akan ingin memakannya hidup-hidup.

"Ck, pake bajunya yang bener" ucap Aran lalu pergi meninggalkan kamar Zoya dan refleks membuat Naya kembali menyilang kan kedua tangannya di depan dadanya dan cepat-cepat memakai bajunya.

"*Ternyata Naya serumah sama kak Aran*" batin Naya. Sejak kepergian Aran beberapa menit yang lalu, gadis itu sudah senyum-senyum sendiri memikirkan ternyata ia juga serumah dengan Aran, senior galaknya. Naya terdiam dan menggelengkan kepalanya saat tersadar dengan apa yang ia pikirkan barusan.

"Nay" ucap Zoya membuat lamunan Naya menjadi buyar. Zoya, gadis itu sudah berdiri di ambang pintu sambil tersenyum menatap Naya dan segera menghampiri gadis itu.

"Joy, Naya kangen banget" ucap Naya sambil memeluk Zoya dan dengan senang hati Zoya membalas pelukan Naya.

"Nay kok jarang kesini? Aku jadi kesepian tau" ucap Zoya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Maaf, soalnya Ayah lagi sibuk sama urusan kantor, jadi Naya jarang ke sini" ucap Naya memberi pengertian pada Zoya. Zoya, gadis itu masih duduk di bangku SMP, usianya juga hanya beda setahun dengan Naya. Oleh karena itu Naya menyuruh Zoya untuk memanggil namanya saja karena Naya tidak suka jika di panggil dengan sebutan kakak.

"Iya nggak papa kok. Oh iya, Bunda udah nyiapin kamar buat Nay, sini aku anter ke kamar" ucap Zoya dan di balas anggukan oleh Naya.

Mereka pun keluar dari kamar Zoya dan menuju kamar yang sudah di siapkan Divia. Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar ketika melihat kamarnya yang berdekatan dengan kamar Aran. Posisinya sekarang kamar Aran berada di tengah, di samping kiri ada kamar Zoya dan di samping kanan Aran ada kamar Naya.

"Joy, Naya di ruang tamu aja, nggak usah di sini" ucap Naya membuat Zoya mengernyitkan dahinya.

"Loh, kenapa?"

"Ya, Nggak enak aja Joy" ucap Naya dengan lesunya, padahal ia tidak ingin berdekatan dengan kamar Aran.

"Nggak papa Nay. Aku anter sampe kamar ya? Habis itu istirahat, soalnya Nay keliatan capek banget" ucap Zoya tersenyum sambil menarik lengan Naya membuat Naya pasrah saja.

Naya terbangun dari tidurnya dan menatap jam yang menunjukkan pukul 2 malam. Naya bangkit dari tempat tidurnya, gadis itu merasa haus dan berjalan menuju ke arah dapur. Naya bergidik ngeri saat melihat dapur yang tampak horror di depannya. Langkah Naya terhenti, bingung antara melanjutkan langkahnya atau tidak.

Naya mengurungkan niatnya pergi ke dapur dan kembali ke kamar. Namun, saat Naya ingin kembali, lagi-lagi langkahnya terhenti ketika ada yang memegang bahunya dan refleks Naya menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan berteriak.

"Aaa, ampun jangan ganggu Naya, Naya masih mau nikah sama kak Aran, Nay-" teriakan Naya terhenti ketika mendengar suara seseorang yang tampak begitu familiar.

"Ini gue" ucap Aran menatap Naya dengan tatapan yang sulit di artikan. Naya membuka matanya dengan perlahan dan menatap Aran dengan wajah yang sudah merona.

Malu, itulah yang Naya rasakan sekarang, bagaimana bisa ia mengatakan hal yang sangat memalukan seperti itu? Berarti Aran mendengar semua apa yang di katakan Naya barusan.

"*Naya bego, pasti kak Aran denger. Haduh malu banget*" batin Naya berteriak, gadis itu merutuki kebodohannya. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena semuanya sudah terjadi.

"Eh a..ada kak Aran, kirain tadi hantu hehe" ucap Naya dengan cengiran khasnya. Sedangkan Aran tengah mati-matian menahan tawanya melihat tingkah konyol gadis di depannya itu.

"Mana ada hantu ganteng kayak gue" gumam Aran lalu berjalan menuju dapur.

"Hah? Tadi kak Aran ngomong apa?" Tanya Naya pada Aran yang tengah menuangkan air ke dalam gelasnya dan meneguk air itu hingga setengah.

"Budek" ucap Aran meletakkan segelas air itu di atas meja.

"Ih Naya nggak budek ya" ucap Naya dengan ketusnya, entah keberanian dari mana Naya bisa berbicara seperti itu pada Aran.

"Serah lo" ucap Aran dengan wajah yang selalu datar.

Naya melangkahkan kakinya mendekati Aran dan merampas gelas yang sudah di minum oleh Aran dan meminum air yang masih setengah itu, Aran sampai melongo melihat tingkah Naya yang sama sekali tidak bisa ia tebak.

Naya meletakkan kembali gelasnya setelah air yang berada di dalamnya sudah habis, gadis itu menatap Aran yang sedari tadi menatapnya.

"Kenapa kak?"

"Ck, kenapa lo harus minum di gelas gue?" Ucap Aran dengan suara beratnya dan tatapan tidak sukanya.

"Lah emang kenapa? Naya kan haus kak, terus kak Aran juga udah selesai minum kan tadi?" Tanya Naya membuat Aran gemas sendiri dengan kelakuan Naya.

"Lo bego atau pura-pura bego?" Ucap Aran menusuk membuat mata Naya berkaca-kaca. Aran tersadar dengan apa yang ia lakukan dan kembali membuka suara.

"Sama aja kita udah ciuman secara nggak langsung" ucap Aran membuat Naya membulatkan matanya dengan sempurna dan refleks memegang bibirnya.

"Nggak, nggak, nggak mungkin" ucap Naya lalu pergi meninggalkan Aran sendiri di dapur dan pergi menuju kamarnya.

Sesampai di kamar Naya memegang kembali bibirnya dan berfikir, apakah benar yang di katakan Aran barusan? Jika benar berarti Naya secara tidak langsung sudah berciuman dengan Aran? Naya memukul kepalanya pelan dan menggelengkan kepalanya.

"Nggak pasti kak Aran bohong, pasti kak Aran cuma mau ngerjain Naya" ucap Naya menenangkan dirinya. Namun ia kembali berfikir sejak kapan Aran mau mengerjai atau sekedar main-main dengannya?

Ah, memikirkannya saja sudah membuat kepala Naya pusing tujuh keliling, Naya lebih memilih mengistirahatkan pikirannya dan berbaring, menarik selimut hingga batas leher dan kemudian terlelap dalam beberapa menit.

Next?

Part 9

Hari ini Naya sudah siap dengan seragam sekolahnya. Naya melangkahkan kakinya menuruni anak tangga dan menuju ruang makan, di sana sudah ada Aran, Divia, Davino dan Zoya.

"Naya, sini duduk. Mami udah buatin sarapan buat kamu" ucap Divia sambil meletakkan nasi goreng itu di meja yang akan di duduki Naya.

"Eh, i..iya Mi" ucap Naya lalu duduk di samping Zoya, dan memakan nasi goreng buatan Divia.

"Nasi gorengnya enak Mi" ucap Naya tersenyum membuat Divia juga ikut tersenyum.

"Kalo makan ya makan aja, nggak usah ngomong" ucap Aran dengan ketus membuat senyum di bibir Naya seketika luntur.

"Aran" tegur Davino menatap putranya dengan tatapan tajam.

"Maaf Yah" ucap Aran lalu kembali fokus dengan makanannya.

"Abisin ya nasi gorengnya, nggak usah dengerin apa kata Aran, dia emang gitu orangnya" ucap Divia mengusap pelan rambut Naya.

"Iya Mi" ucap Naya lalu kembali fokus dengan makanannya.

Setelah selesai Aran pun bangkit dari tempat duduknya dan menyalimi Divia dan Davino.

"Aran berangkat dulu Yah, Bun" ucap Aran lalu berbalik keluar dari pintu rumahnya, namun baru beberapa langkah suara Davino menginterupsinya.

"Kamu ke sekolah bareng Naya" ucap Davino dengan tegasnya membuat Aran berdecak kesal. Mau tak mau Aran harus menurutinya.

Naya yang sudah selesai pun, bergegas memasang sepatunya dan setelah itu berpamitan dengan Divia dan Davino, begitu pun dengan Zoya. Mereka bertiga keluar menuju mobil Aran yang sudah terparkir rapi di halaman rumahnya.

Naya membuka pintu bagian belakang, begitu pun dengan Zoya. Aran terdiam dan berbalik menatap kedua gadis itu.

"Joy, pindah ke depan" ucap Aran pada Zoya membuat Zoya memutar bola matanya malas.

"Nggak mau, Nay aja ya yang duduk di depan" ucap Zoya membuat Naya membulatkan matanya.

"Nggak mau, Naya mau di sini aja" ucap Naya dan tak ingin menatap Aran, ia masih teringat dengan kejadian semalam yang membuatnya malu.

"Cepetan" ketus Aran membuat Naya pasrah saja dan memilih duduk di samping kemudi. Zoya tersenyum melihat itu.

Setelah itu, Aran melajukan mobilnya membelah jalanan padat ibu kota Jakarta. Di perjalanan tidak ada yang mau membuka suara sehingga hanya keheningan lah yang menyapa mereka. Zoya pun sudah turun dari mobil dan memasuki sekolahnya dan tersisa Aran dan Naya saja di dalam mobil itu. Hingga mobil Aran berhenti tepat di depan halte.

"Turun" ucap Aran tanpa menatap Naya.

"Tapi kan sekolahnya di sana, bukan di sini kak" ucap Naya yang melihat sekolahnya yang tak jauh dari halte itu.

"Gue bilang turun ya turun" ucap Aran menatap Naya dengan tatapan tajamnya.

"I..iya Naya turun sekarang" ucap Naya lalu segera turun dari mobil Aran dan berjalan menuju ke arah halte. Naya menatap miris mobil Aran yang

sudah melaju memasuki parkiran sekolah. Naya pun berjalan sedikit cepat karena sedikit lagi ia akan terlambat.

Sesampainya di sekolah Naya melihat Azila dan Tanisa. Naya melangkahkan kakinya mendekati kedua sahabatnya itu dan tersenyum.

"Pagi Tani, Pagi Zila" ucap Naya tersenyum ceria.

"Pagi Naya" ucap mereka bersamaan.

"Kenapa lo? Seneng banget" ucap Tanisa yang melihat Naya yang tampak begitu ceria dari biasanya.

"Naya kangen tau sama Zila sama Tani juga, selama tiga hari Naya nggak ketemu kalian" ucap Naya memeluk kedua sahabatnya itu.

"Gimana keadaan lo? Maaf nggak sempat jenguk soalnya setiap pulang sekolah gue jagain nenek gue yang lagi sakit" ucap Azila dengan lesu, membuat Naya tersenyum maklum.

"Nay, maaf ya gue juga nggak jenguk lo waktu itu, gue nggak tau lo sakit, gua juga mau ke rumah lo tapi nggak tau alamat lo, maaf ya Nay" ucap Tanisa yang sama lesunya dengan Azila.

"Nggak papa, Naya ngerti kok. Nggak usah minta maaf kalian kan nggak salah" ucap Naya tersenyum manis memperlihatkan lesung pipinya.

"Makasih banget ya Nay" ucap Azila lalu kembali memeluk Naya begitupun dengan Tanisa.

"Kenapa jadi melow gini sih?" Ucap Naya tertawa, Tanisa dan Azila yang mendengar itu pun juga ikut tertawa.

Bel istirahat yang sedari tadi ditunggu pun akhirnya berbunyi, tetapi Naya tidak ingin pergi ke kantin karena tadi Divia sudah menyiapkan bekal makanan untuk dirinya dan Zoya. Dan di sinilah Naya sekarang berada, di taman belakang sekolah sambil membaca novel bergenre fiksi remaja.

"Ih Naya baper"

"Pengen jadi pemeran utamanya"

"Ih ceweknya kasihan kena bully"

Begitulah pekikan-pekikan yang keluar dari mulut Naya ketika membaca novel tersebut. Namun aktivitasnya terhenti ketika ada seseorang yang juga duduk di bangku yang ia tempati, Naya menoleh ke samping dan menatap orang itu lalu mengernyitkan dahinya.

"Loh, Kak Nathan?" Ucap Naya sambil menatap Nathan yang tadi duduk di sampingnya.

"Kenapa? Gue nggak boleh ya duduk di sini?" Ucap Nathan dan refleks membuat Naya menggelengkan kepalanya dengan cepat dan membuka bicara.

"Nggak, justru Naya seneng kok kak Nathan ada di sini nemenin Naya, hehe" ucap Naya dan di akhiri dengan cengiran khas miliknya.

"Bagus dong kalau gitu"

"Lo suka baca novel juga ya?" Tanya Nathan melihat novel yang berada di genggaman Naya. Naya tersenyum dan mengangguk.

"Iya, Naya suka banget baca novel, apalagi fiksi remaja pokoknya Naya suka banget" ucap Naya dengan senyum manisnya memperlihatkan lesung pipinya.

"Cantik" ucap Nathan sambil menatap wajah Naya yang menurutnya sangat cantik.

"Kak Nathan tadi ngomong apa? Naya nggak denger" ucap Naya sambil mengernyitkan dahinya menatap Nathan.

"Nggak kok bukan apa-apa" ucap Nathan tersenyum lalu mengacak gemas rambut Naya membuat Gadis itu membeku seketika. Saat Naya tersadar ia pun mengerucutkan bibirnya dengan kesal.

"Ih, kak rambutnya Naya kan jadi berantakan" ucap Naya sambil membenarkan rambutnya yang berantakan akibat ulah Nathan barusan.

"Sini gue bantuin benerin rambutnya" ucap Nathan sambil membenarkan rambut Naya yang berantakan akibat ulahnya.

Setelah selesai Naya pun teringat akan sesuatu dan kembali menatap Nathan dan bertanya pada cowok itu.

"Oh iya Kak Nathan ngapain di sini?"

"Tadi gue nggak sengaja liat lo sendiri di sini jadi gue samperin deh" ucap Nathan membuat Naya mengangguk mengerti. Gadis itu kembali membaca novelnya dan tak memperdulikan Nathan yang masih berada di sampingnya. Namun lagi-lagi aktivitasnya terhenti ketika mendengar suara seseorang yang tampak begitu familiar.

"Lo ngapain di sini? Sana ke ruang rapat" ucap Aran dengan suara beratnya dan menatap tajam Nathan dan Naya. Sedangkan Nathan menghembuskan nafasnya dengan kasar dan berdiri lalu meninggalkan Aran dan Naya di sana.

"Nggak bagus berduaan sama cowok" ucap Aran. Setelah mengatakan itu Aran pun pergi meninggalkan Naya yang terdiam di sana.

Jangan lupa vote dan komennya😊

Next?

Part 10

Jangan lupa komen dan vote nya😊
Happy reading❤

"Baik anak-anak, kalian boleh istirahat" ucap Bu Tina lalu pergi meninggalkan kelas membuat murid-murid di kelas itu bersorak heboh.

"Nay, kantin yuk. Gue udah laper banget" ucap Tanisa sambil menepuk pelan perutnya yang sedari tadi berbunyi minta di isi.

"Iya bentar, Naya mau masukin bukunya ke dalem tas dulu" ucap Naya lalu memasukkan bukunya ke dalam tas. Namun saat ia ingin mengambil buku terakhir, Akbar teman sekelasnya dengan cepat mengambil buku milik Naya sehingga membuat gadis itu terkejut dan refleks menatap bukunya yang berada di genggaman Akbar, Akbar pun berlari keluar dari kelas.

"Akbar, kembaliin buku Naya" ucap Naya sambil mengejar Akbar yang terus saja menjahilinya.

"Coba aja ambil" ucap Akbar sambil menjulurkan lidahnya dan mengangkat buku itu tinggi-tinggi sehingga Naya tidak bisa menggapai buku itu.

"Ih, Akbar sini itu buku Naya" ucap Naya dengan ketus dan berjinjit ingin mengambil bukunya, namun tetap saja tidak sampai karena tubuh Akbar yang lumayan tinggi.

"Eits nggak segampang itu" ucap Akbar menyeringai lalu berlari sambil membawa buku milik Naya di koridor yang sangat ramai itu.

"Akbar" teriak Naya yang sudah ketinggalan jauh, tetapi gadis itu terus saja berlari mengejar Akbar. Namun, ia malah tidak sengaja menabrak seseorang sampai terjatuh.

"Sa..sakit" ucap Naya sedikit meringis dengan mata yang sudah berkaca-kaca, gadis itu mendongakkan kepalanya menatap seseorang yang barusan ia tabrak. Aran, cowok itu yang barusan di tabrak Naya. Namun Aran sama sekali tidak membantunya dan hanya melihat Naya dengan tatapan datarnya dan setelah itu pergi meninggalkan gadis itu.

"*Dasar nggak punya perasaan*" batin Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

Saat Naya ingin berdiri, ada tangan seseorang yang terulur untuk membantunya, Naya menatap tangan itu dan mendongakkan kepalanya menatap orang itu. Ternyata orang itu adalah Nathan, Naya tersenyum lalu menggapai tangan Nathan dan berdiri dengan sempurna.

"Makasih kak" ucap Naya menatap Nathan dengan senyum manisnya. Tangan Nathan terulur mengacak gemas rambut Naya, sehingga membuat gadis itu membeku di tempatnya.

"Lain kali hati-hati, jangan sampe jatoh" ucap Nathan tersenyum lalu pergi meninggalkan Naya dengan rona merah yang tercetak jelas di pipinya. Naya menggelengkan kepalanya lalu pergi mencari Akbar.

Di sini lah Naya sekarang, di kantin yang sudah mulai ramai. Gadis itu celingak-celinguk mencari keberadaan Akbar.

"Awas aja kalo ketemu, pokoknya Naya nggak mau maafin Akbar" gumam Naya. Namun pandangan Naya tak sengaja menatap kedua sahabatnya yang sudah duduk di sana. Naya memutuskan menghampiri Azila dan Tanisa, dari pada memikirkan bukunya lebih baik ia mengisi perutnya yang sudah berbunyi sedari tadi.

Naya mendaratkan bokongnya di kursi kosong yang berada di depan Azila dan Tanisa. Mereka yang menyadari kehadiran Naya pun mendongakkan

kepala mereka menatap Naya.

"Lo kemana aja sih Nay?" Ucap Tanisa dengan wajah yang tidak bersahabat.

"Iya Nay, kita nungguin lo dari tadi. Eh lo nya malah asik kejar-kejaran sama si Akbar, udah kayak di film india aja" ucap Azila sambil melahap siomaynya.

"Emang di film india ada kejar-kejaran kayak gitu ya?" Ucap Naya membuat Azila dan Tanisa menepuk jidat mereka dengan bersamaan.

"Naya cantik, udah ya mending lo pesen makanan aja entar keburu bel" ucap Azila membuat Naya mengangguk patuh dan berdiri untuk memesan makanannya.

Naya pun mengantri untuk memesan makanannya, dan lagi-lagi di sana Naya bertemu dengan Nathan, cowok itu berada di barisan kedua. Ketika membalikan badannya Nathan tak sengaja menatap Naya yang berdiri di belakang.

"Nay, pesen apa?" tanya Nathan pada Naya yang sudah berdesakan dengan murid-murid yang lainnya.

"Naya mau pesen nasi goreng sama es jeruk kak, emang kenapa?" Tanya Naya di akhir perkataannya.

"Ooh nggak kok" ucap Nathan dan kini giliran Nathan yang memesan makanannya. Nathan memesan dua nasi goreng dan dua es jeruk.

Setelah beberapa menit menunggu akhirnya pesanan Nathan pun sudah siap, Nathan melangkahkan kakinya kembali ke mejanya sambil membawa nampan di tangannya.

Nathan pun meletakkan pesanannya di atas meja dan kembali menghampiri Naya. Tanpa menunggu lama Nathan pun menarik Naya dari kerumunan itu dan mendudukkan gadis itu di tempatnya.

"Gue udah pesen makanan buat lo" ucap Nathan tersenyum. Hal itu tak lepas dari pandangan murid-murid di sana. Sekilas info, selain Aran, Nathan juga mendapat julukan *most wanted* di sekolah. Gadis-gadis yang melihat pemandangan itu seakan iri dengan Naya yang di perlakukan seperti itu pada Nathan.

Tanpa Naya sadari di pojok kantin ada seseorang yang selalu memperhatikan gerak-geriknya dengan pandangan yang sulit di artikan.

"Eh, ma..makasih kak" ucap Naya merasa canggung, apalagi melihat tatapan dan juga bisikan orang-orang yang mengarah padanya dan juga Nathan.

"Nggak usah di dengerin, anggap aja angin lewat" ucap Nathan sambil memakan nasi gorengnya.

"I..iya kak" ucap Naya lalu mulai memakan nasi gorengnya.

Di sisi lain, anggota Black Wolf juga sedang heboh melihat Nathan yang juga teman mereka dengan terang-terangan mendekati seorang gadis. Nathan memang berteman baik dengan anggota Black Wolf, namun Nathan bukan anggota dari Black Wolf.

Mungkin karena beberapa anggota Black Wolf yang sekelas dengannya seperti Dhio, Genta dan Fino. Sedangkan Aran sekelas dengan Satria yang sekarang ada urusan kerjaan di Jerman. Walaupun satu organisasi, Aran tidak terlalu akrab dengan Nathan, mungkin karena sifat cuek Aran yang mendarah daging.

"Gila, si Nathan udah gercep aja" ucap Dhio sambil memakan kentang gorengnya.

"Sebelumnya gue nggak pernah liat Nathan kayak gitu sama cewek lain" ucap Fino.

"Jangan-jangan si Nathan suka sama Naya" sambung Genta.

"Bagus kalo suka beneran, kalo anak orang di manfaatin gimana?" ucap Dhio membuat Fino dan Genta mengangguk setuju.

"Bos, gimana? Lo masih ingat kan pesan Satria waktu itu sama lo?" ucap Fino yang sama sekali tidak di hiraukan oleh Aran.

"Iya bos, samperin gih, kasian kan kalo anak orang di baperin" ucap Genta.

"Lebih baik jaga-jaga bos" ucap Dhio membenarkan ucapan Genta.

"Berisik" ketus Aran lalu pergi meninggalkan kantin dan berjalan menuju ke taman belakang sekolah. Saat di perjalanan banyak siswi-siswi yang berdecak kagum melihat Aran. Aran pun sudah terbiasa di tatap seperti itu dan memilih mengabaikan mereka.

Setelah kepergian cowok itu, Dhio, Genta dan Fino saling pandang lalu membuka suara.

"Bos kok kayak nggak suka gitu ya?" ucap Dhio sambil mengetuk-ngetuk dagunya menggunakan jari telunjuk.

"Tadi aja pas Nathan narik si Naya, tatapannya itu beuh, kayak orang yang terbakar api cemburu" ucap Genta diselingi tawa, pasalnya tadi Genta selalu memperhatikan gerak-gerik Aran. Aran tampak tidak suka saat melihat Nathan menarik Naya seperti itu. Mungkin Aran pandai menutup ekspresinya pada orang lain, tetapi tidak dengan sahabat-sahabatnya. Mereka tau ada yang tidak beres dari gerak-gerik Aran.

Tim Aran sama tim Nathan mana?

Gimana part ini? Seru? Ngegantung atau gimana?

Kalau banyak yang ngevote sama spam komen author bakal rajin up nya, hehe😁

Bonus pict Aran

Part 11

Jangan lupa komen dan vote nya😊
Happy reading❤

Hari ini adalah *weekend*, hari yang selalu di tunggu-tunggu oleh Naya. Dari kemarin Naya sudah berencana ingin *quality time* bersama Zoya. Dan Zoya pun tampak antusias dan tidak sabar ingin jalan-jalan bersama Naya.

"Nay, hari ini kita mau kemana?" tanya Zoya pada Naya yang sedang mengoleskan liptint di bibirnya.

"Ke dufan aja gimana?" ucap Naya, membuat mata Zoya berbinar mendengarnya.

"Ya udah aku mau siap-siap dulu" ucap Zoya lalu melangkahkan kakinya memasuki kamar mandi dan melakukan ritual mandinya.

Naya sudah siap dengan baju yang sedikit kebesaran berwarna biru, celana jeans pendek, *sling bag* dan tak lupa dengan sepatu *sneakers* berwarna putih.

Setelah melihat kembali penampilannya di cermin, Naya pun turun ke bawah menginjaki anak tangga dan menuju ke ruang tv, di sana sudah ada Aran dan Divia.

Naya memutar bola matanya malas, kenapa di hari yang cerah seperti ini Naya malah bertemu dengan Aran. Naya memang mengagumi cowok itu, namu sifat dingin dan tak tersentuh dari cowok itu membuat nyali Naya seketika ciut saat berdekatan dengan Aran.

"Mami" ucap Naya lalu memeluk Divia dan mengecup pipi wanita paruh baya itu yang masih tampak cantik dan awet muda.

"Eh anak Mami mau ke mana?" tanya Divia saat melihat penampilan Naya, refleks Aran juga ikut menatap Naya padahal cowok itu berniat tidak ingin menatap wajah Naya, namun seketika buyar ketika mendengar perkataan Divia, bundanya.

"Naya sama Zoya mau ke dufan, boleh ya?" ucap Naya dengan *puppy eyes* nya, seharusnya Naya tidak perlu membujuk Divia seperti itu, karena Divia akan tetap mengizinkan Naya dan Zoya pergi ke dufan.

"Bol-"

"Nggak boleh" ucap Aran memotong ucapan Divia, membuat Naya dan Divia refleks menatap Aran.

"Loh kenapa kak?" tanya Naya dengan kerutan di dahinya.

"Gue nggak bakal biarin Joy pergi bareng lo, kalo adek gue kenapa-kenapa lo bisa tanggung jawab?" ucap Aran yang seakan menusuk di pendengaran Naya, mata gadis itu sudah berkaca-kaca. Divia yang menyadari itu menatap tajam putranya.

"Aran, sejak kapan Bunda ngajarin kamu nggak sopan kayak gitu?" ucap Divia membuat Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Maaf Bun" ucap Aran yang menyesali perkataannya barusan, entah kenapa hatinya seakan tersentil saat melihat Naya dengan mata yang berkaca-kaca seperti itu.

"Jangan minta maaf sama Bunda, minta maafnya sama Naya" ucap Divia membuat Aran menggelengkan kepalanya.

"Aran nggak mau" ucap Aran lalu berdiri dan ingin kembali ke kamarnya, namun perkataan Divia selanjutnya membuat Aran terhenti.

"Aran mau kemana kamu? Bunda belum selesai bicara" ucap Divia yang tidak habis pikir dengan kelakuan anaknya itu. Aran membalikan badannya

dan menatap Divia.

"Temenin Naya sama Zoya pergi ke dufan" ucap Divia membuat Aran membulatkan matanya.

"Tapi Bun-"

"Nggak ada tapi-tapian, sana siap-siap terus temenin Naya sama Zoya" ucap Divia memotong ucapan Aran, Aran kembali menghembuskan nafasnya dengan kasar dan berjalan gontai ke kamarnya.

"Mi, jangan marahin kak Aran kayak gitu, kan kasian" ucap Naya yang sedikit tidak tega saat melihat Aran yang di marahi Divia.

"Nggak papa, buat jadi pelajaran aja buat dia" ucap Divia mengelus puncak kepala Naya.

"Oh iya, kenapa tante Lisa sama om Raka nggak pernah kesini lagi Mi?" tanya Naya pada Divia.

"Om Raka lagi sibuk sama kerjaan, makanya om Raka sama tante Lisa jarang ke sini" ucap Divia dan di balas anggukan kepala dari Naya.

Zoya pun turun di ikuti Aran dari belakang dengan pakaian *casual* nya, gadis itu tersenyum dan menghampiri Naya dan Divia di sana.

"Bun, Joy izin keluar ya" ucap Zoya dan di balas anggukan kepala dari Divia.

"Boleh, tapi ada syaratnya" ucap Divia membuat Naya dan Zoya mengernyitkan dahinya menatap Divia.

"Apa Bun?"

"Abang kamu harus ikut" ucap Divia membuat Zoya membulatkan matanya.

"NO" ucap Zoya menatap Aran dengan tatapan sinisnya, sedangkan Aran yang di tatap seperti itu tampak biasa saja.

"Loh kenapa?" tanya Divia.

"Joy maunya sama Naya aja Bun, nggak mau sama abang" ucap Zoya memelas.

"Nggak Joy, Abang kamu harus ikut atau kalian nggak boleh pergi sama sekali" ucap Divia membuat Zoya menghembuskan nafasnya dengan kasar dan perlahan menganggukkan kepalanya dan berpamitan pada Divia.

Aran memarkirkan mobilnya, sedangkan Naya dan Zoya berdecak kagum saat melihat dufan. Naya dan Zoya memang sangat jarang sekali ke dufan, paling-paling mereka hanya pergi ke mall untuk sekedar melihat-lihat tanpa membeli barang biar satu pun. Setelah Aran memarkirkan mobilnya Naya dan Zoya pun keluar dari mobil dan berjalan menuju ke arah dufan. Sebelum itu Aran juga sudah membeli tiketnya.

"Nay, kita naik bianglala yuk" ucap Zoya dan di balas anggukan dari Naya.

"Kak Aran nggak mau naik?" tanya Naya saat melihat Aran yang sedari tadi hanya diam saja.

"Nggak" ucap Aran. Singkat, padat dan jelas.

"Nggak, pokoknya abang juga harus ikut" ucap Zoya dengan bibir yang sudah maju beberapa senti.

"Joy ab-"

"Nggak ada tapi-tapian ayo naik" ucap Zoya memotong percakapan Aran lalu menarik lengan Aran menaiki bianglala bersama Naya, Naya dan Zoya tampak begitu antusias.

"Nay, kita foto yuk" ucap Zoya dan di balas anggukan kepala dari Naya.

"Abang fotoin" ucap Zoya sambil menyerahkan ponselnya membuat Aran memutar bola matanya malas.

Cekrek

Cekrek

Cekrek

Setelah selesai Aran menyerahkan kembali ponsel Zoya. Gadis itu tersenyum senang, namun ia baru saja tersadar akan sesuatu.

"Kayaknya ada yang kurang deh" ucap Zoya sambil menatap Aran dengan alis yang naik turun.

Sedangkan Aran, perasaanya sudah tidak enak saat melihat Zoya yang seperti itu.

"Abang ayo kita foto bareng"

"Nggak"

"Abang ayo sekali aja" ucap Zoya memelas.

"Nggak Joy" ucap Aran menatap Tajam Zoya, membuat nyali gadis itu menjadi ciut seketika.

Kedua gadis tersebut terkejut ketika merasakan bianglala yang mereka naiki terhenti. Naya dan Zoya panik dan langsung berpindah ke samping Aran dan memeluk tubuh cowok itu. Posisinya sekarang Aran berada di tengah kedua gadis tersebut.

"Kak Aran, Naya ta..takut" ucap Naya dengan suara yang bergetar.

"Abang ini bianglala nya kenapa? Kok berhenti?" tanya Zoya yang sudah sangat ketakutan. Namun masih bisa mengontrol ekspresinya, berbeda dengan Naya yang sudah menangis di pelukan Aran.

Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar dan dengan perlahan kedua tangannya terulur mengelus puncak kepala Naya dan Zoya. Mungkin Aran sudah terbiasa seperti itu dengan Zoya tetapi ini pertama kalinya Aran berbuat seperti ini pada cewek lain selain Zoya adiknya.

"Nggak papa, mungkin ada orang yang mau naik" ucap Aran menenangkan kedua gadis tersebut. Naya menganggukkan kepalanya, namun pikirannya sangat berlawanan dengan tingkahnya, Naya malah mengeratkan pelukannya pada Aran, berbeda dengan Zoya yang mulai sedikit tenang karena perkataan Aran barusan.

Happy new year ❤

Next?

Part 12

Sepulang dari dufan, Naya meminta Aran untuk mengantarnya pergi ke makam Clara, Bundanya. Aran tidak bisa menolak permintaan Naya dan melajukan mobilnya menuju makam Bunda Naya.

Setelah sampai, Aran langsung memarkirkan mobilnya. Naya dan Zoya pun turun di ikuti Aran di belakang mereka. Naya berjongkok di samping gundukan tanah dan mengusap nisan bundanya.

"Naya kangen Bunda" ucap Naya dengan setetes air mata yang membasahi pipinya.

"Bunda, sekarang Naya tinggal sama Papi Vino dan Mami Divia. Mereka baik banget sama Naya Bun, dan udah anggap Naya sebagai anak mereka sendiri" ucap Naya sambil mengusap kasar air matanya, Aran dan Zoya menatap iba ke arah Naya.

Entah setan apa yang merasuki diri Aran sehingga tangannya terulur mengusap rambut Naya dengan lembut, sangat lembut takut menyakiti gadis itu. Naya masih belum sadar dengan perlakuan Aran, ia mengira Zoya lah yang melakukan itu.

"Di sini Naya juga punya temen Bun, Bunda tau Zoya kan? Zoya juga anak Papi Vino, Zoya baik banget sama Naya dan nggak buat Naya merasa kesepian. Oh iya, Naya ingat waktu itu Bunda pernah bilang kalo Papi Vino punya anak cowok yang baik. Bener kata Bunda, kak Aran baik banget sama Naya walaupun sifatnya cuek banget" ucap Naya di akhiri kekehan di kalimat terakhir dan menatap Aran dan Zoya.

Gadis itu membeku ketika sadar ternyata Aran lah yang sedari tadi mengelus rambutnya. Aran tersenyum tipis mendengar perkataan Naya

barusan, sangat tipis sehingga hanya Aran saja yang mengetahuinya. Namun seketika Aran tersadar dengan apa yang ia lakukan dan refleks menjauhkan tangannya dari rambut Naya.

Kedua sejoli itu sama-sama salah tingkah, namun bedanya Aran masih bisa mengontrol ekspresinya dengan sangat baik. Naya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan lebih memilih menatap nisan Clara.

"Ya udah, kalo gitu Naya pamit dulu ya Bun" ucap Naya tersenyum sambil mengelus nisan Clara dan berdiri meninggalkan tempat itu dan di ikuti Aran dan Zoya di belakangnya. Namun langkah mereka terhenti ketika hujan rintik-rintik mulai turun dan perlahan menjadi deras.

Aran yang melihat itu langsung melepas jaketnya dan memberikan jaket itu pada Zoya untuk di jadikan payung.

"Joy, langsung ke mobil aja" ucap Aran dan di balas anggukan kepala dari Zoya. Aran menatap sekeliling dan mengambil daun pisang yang sudah terlepas dari pohonnya, dengan langkah lebarnya Aran menghampiri Naya dan menarik gadis itu sehingga menubruk dada bidang milik Aran.

Aran memayungi Naya dengan daun pisang itu dan berjalan dengan langkah cepat, setelah sampai di depan mobil, dengan cepat Aran membuka pintu mobil itu untuk Naya. Saat Naya sudah masuk, Aran membuang daun pisang itu dan memasuki mobilnya.

"Yah, baju Abang basah" ucap Zoya yang menyadari ternyata baju yang di kenakan Aran basah karena hujan.

"Nggak papa, yang penting kalian nggak basah" ucap Aran dengan wajah datarnya dan melajukan mobilnya menuju rumahnya.

Naya tersenyum tipis, ternyata di balik sifat Aran yang cuek, dingin dan tak tersentuh, Aran juga mempunyai hati yang baik dan ternyata Naya sudah salah menilai Aran. Benar kata orang-orang, jangan pernah menilai seseorang dari luarnya saja, karena belum tentu apa yang terlihat dari luar mencerminkan isi hati yang ada di dalamnya.

Naya melangkahkan kakinya turun ke bawah menginjaki anak tangga, tak sengaja ia melihat Aran yang sedang duduk di ruang Tv sambil memakan cemilan. Naya memilih menghampiri Aran dan berdiri di samping cowok itu.

"Kak, Naya boleh ya duduk di sini?" Ucap Naya yang sama sekali tidak di hiraukan oleh Aran. Melihat itu Naya mengerucutkan bibirnya, Naya mengerti mungkin Aran tidak ingin di ganggu, ia pun pun lebih memilih pergi dari sana, namun langkahnya terhenti ketika Aran menarik tangannya membuat Naya kembali menatap Aran.

"Duduk" ucap Aran. Singkat, padat dan jelas. Membuat Naya menganggukkan kepalanya dan duduk di samping Aran.

Naya menatap Tv yang sedari tadi di nonton Aran. Gadis itu terkejut saat melihat apa yang di nonton Aran. Horror, itulah yang di nonton Aran sekarang.

"Kak pindah yang lain, Naya nggak mau nonton horror. Takut" ucap Naya pada Aran dan memelankan suaranya di perkataan terakhir.

"Kalo nggak suka ya nggak usah nonton" ucap Aran membuat Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Aaaa" teriak Naya saat melihat setan yang di nonton Aran menampakkan dirinya.

"Ck, berisik. Ganggu aja" ketus Aran membuat Naya terdiam dan menundukkan kepalanya.

"Ma..maaf" ucap Naya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Aran yang menyadari itu menghembuskan nafasnya dengan kasar dan mengacak-acak rambutnya frustasi, lalu memindah *channel* Tv menjadi kartun. Mata Naya berbinar saat melihat kartun kesukaannya terpampang di TV itu.

Berbagai ekspresi yang di keluarkan Naya, dari diam kayak patung sampai tertawa terbahak-bahak. Aran yang melihat itu pun tersenyum tipis dan lebih memilih kembali ke kamarnya takut mengganggu gadis itu. Namun langkahnya terhenti ketika suara Naya menginterupsinya.

"Kak Aran mau kemana?" Tanya Naya saat melihat Aran sudah berdiri dari tempatnya.

"Kamar" ucap Aran lalu pergi meninggalkan Naya sendiri di ruang Tv.

"Pasti kak Aran merasa terganggu" gumam Naya merasa tidak enak. Namun setelah itu ia tetap melanjutkan acara nontonnya. Sampai jam menunjukan pukul 11 malam, Naya sudah tertidur pulas di sofa yang berada di ruang Tv tersebut.

Sedangkan di sisi lain, Aran baru selesai mengerjakan PR fisikanya, cowok itu keluar dari kamarnya, tujuannya sekarang adalah dapur. Aran merasa haus, namun langkahnya terhenti ketika melihat Naya yang sedang tertidur pulas di di sofa ruang Tv.

Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar dan mendekat ke arah gadis itu. Dengan perlahan Aran menggendong tubuh Naya ala *bridal style* dan membawa gadis itu ke kamar. Niat ingin minum pun terhalang saat melihat Naya yang sudah tertidur pulas. Aran tidak tega membiarkan gadis itu tidur di sofa sampai pagi, biar bagaimana pun Aran masih punya hati.

Ketika sudah sampai di depan pintu, Aran langsung membuka pintu kamar Naya dan membawa gadis itu masuk ke dalam, Aran membaringkan tubuh Naya di atas ranjang dan menyelimuti gadis itu sampai batas leher.

"Bunda" ucap Naya dalam tidurnya, membuat pergerakan Aran terhenti dan menatap gadis itu, tangan Aran terulur mengusap lembut puncak kepala Naya dan setelah itu ia pergi meninggalkan kamar Naya. Namun langkahnya terhenti ketika melihat Davino ayahnya sedang berdiri di depan pintu.

"Ayah ngapain di sini?" Ucap Aran menatap Davino yang berdiri di depan pintu.

"Seharusnya ayah yang tanya, kamu ngapain di kamar Naya?" Tanya Davino menatap tajam putranya itu.

"Tadi Aran nggak sengaja liat Naya tidur di sofa, jadi Aran bawa aja Naya ke kamarnya" ucap Aran menjelaskan, dan mendapat anggukkan kepala dari Davino.

"Ayah percaya sama kamu" ucap Davino setelah itu pergi meninggalkan Aran yang masih berdiri di depan pintu kamar Naya.

Bonus pict ayah Davino dan Aran

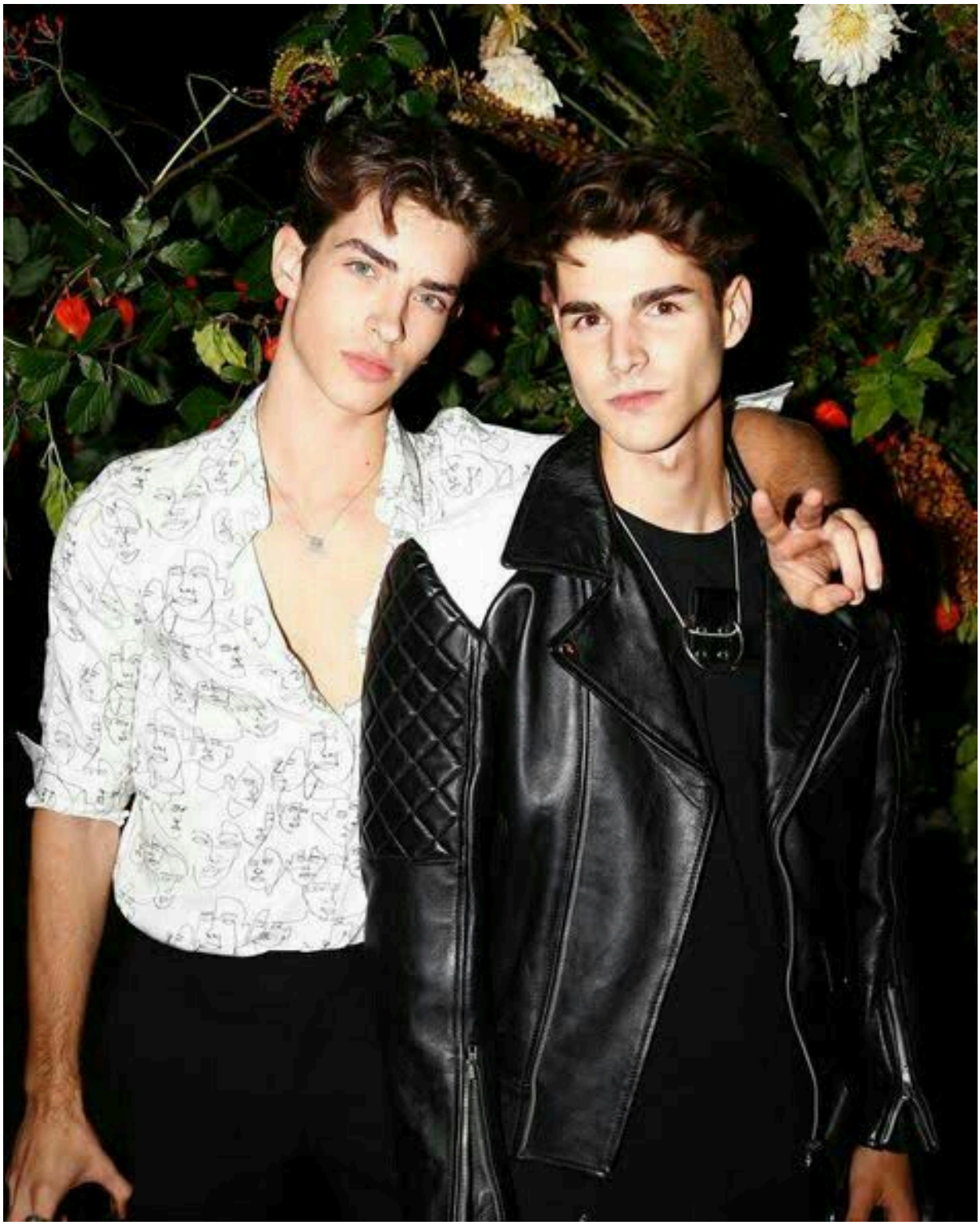

Part 13

Jangan lupa komen dan votenya
❣Happy reading❣

Sinar matahari pagi masuk ke celah-celah gorden milik Naya sehingga membuat mata gadis itu mengerjap perlahan.

"Nay, bangun Mami udah buatin sarapan buat kamu" ucap Divia yang entah sejak kapan berada di kamar Naya. Naya membuka matanya dengan perlahan dan menatap Divia.

"Iya Mi, Naya mau mandi dulu" ucap Naya lalu bangkit dari tempat tidurnya.

"Mami tunggu di bawah ya" ucap Divia dan mendapat anggukan kepala dari Naya, setelah itu Naya pun pergi memasuki kamar mandi dan melakukan ritual mandinya.

Setelah selesai, Naya pun keluar dari kamar mandi dengan seragam lengkapnya. Gadis itu mengambil sisir dan menyisir rambutnya, hari ini Naya ingin menguncir rambutnya, karena bosan mengurai rambut. Setelah selesai menguncir rambutnya, Naya memakai bedak tipis dan liptint di bibirnya. Namun saat ia merapikan buku-bukunya ia teringat sesuatu.

"Kayaknya semalam Naya tidur di sofa deh, terus kenapa tadi udah di kamar?" Gumam Naya sambil mengetuk-ngetuk dagunya menggunakan jari telunjuk.

"Nay, ayo cepet entar di tinggalin Abang" ucap Zoya yang sudah berdiri di ambang pintu dan membuat lamunan Naya menjadi buyar seketika.

"Eh, iya Naya lupa, hehe" ucap Naya lalu kembali merapikan buku-bukunya dan memasukan buku itu ke dalam tasnya.

Naya dan Zoya melangkahkan kaki mereka turun menginjaki anak tangga menuju ruang makan. Di sana sudah ada Aran, Davino dan Divia. Naya dan Zoya pun duduk di tempat yang kosong.

"Hari ini Bunda bikin sandwich buat kalian" ucap Divia tersenyum menatap anak-anaknya.

"Mami tau aja kesukaan Naya" ucap Naya tersenyum senang lalu melahap sandwich yang berada di genggamannya.

"Iya dong" ucap Divia tersenyum.

"Gimana sekolah kalian?" Tanya Davino sambil membaca korannya dan sesekali menyesap kopinya.

"Baik Yah" ucap Aran dan Zoya bersamaan.

"Baik Pi" ucap Naya.

"Bagus, Aran kamu di sekolah jagain Naya. Dia masih baru di sana" ucap Davino membuat Aran membulatkan matanya saat mendengar perkataan dari Davino.

"Nggak Yah, Aran sibuk" ucap Aran lalu melanjutkan sarapannya.

"Aran, selain Joy sekarang kamu udah punya tanggung jawab baru yaitu Naya" ucap Davino dengan santainya.

"Uhuk uhuuk" Aran tersedak dan refleks Naya yang berada di samping Aran, menyodorkan susu coklat itu pada Aran. Aran meneguk susu itu hingga setengah dan meletakkan kembali gelas itu di meja. Cowok itu menatap Davino dengan tatapan tidak percayanya.

"Aran nggak salah denger kan Yah?" Tanya Aran memastikan bahwa yang ia dengar itu salah.

"Kamu nggak salah denger, sekarang Naya tanggung jawab kamu" ucap Davino lagi, Aran yang mendengar itu hanya bisa mengangguk lesu tak berani melawan Davino.

Zoya dan Divia pun sedari tadi hanya mendengarkan pembicaraan ayah dan anak tersebut. Sedangkan Naya, ia merasa tidak enak dengan Aran, selama tinggal di rumah ini ia merasa hanya menyusahkan Aran saja dan di tambah lagi Naya akan menjadi tanggung jawab Aran, dalam pikiran Naya pasti Aran sangat terbebani dengan tanggung jawab barunya. Namun, Naya tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya mengikuti alurnya saja.

"Ya udah, Aran berangkat dulu Yah, Bun" ucap Aran sambil menyalimi tangan Davino dan Divia, di ikuti dengan Naya dan Zoya.

"Hati-hati di jalan, jangan ngebut" ucap Divia yang di balas anggukan kepala dari Aran.

Bel istirahat yang sedari tadi di tunggu-tunggu pun akhirnya berbunyi, banyak murid-murid yang sudah berbondong-bondong pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka yang kosong, berbeda dengan Aran dan anggota Black Wolf lainnya, mereka semua sudah berkumpul di kelas Aran, entah apa yang akan di bicarakan oleh ketua mereka.

"Kenapa Ran? Tumben nyuruh ngumpul di sini" ucap Genta pada Aran yang sedari tadi hanya berdiam diri saja.

"Iya nih tumben banget" sambung Dhio.

"Ravloska ngajak kita balapan" ucap Aran dengan suara beratnya dan terkesan dingin, membuat anggota Black Wolf terdiam.

"Gue suka nih yang begini, mereka tuh nggak ada kapoknya ngajak kita balapan, padahal udah ketebak banget siapa yang menang" Fino membuat Genta dan Dhio mengangguk membenarkan ucapan Fino.

"Biarin aja lah, paling juga kalah lagi" Ucap Dhio, pasalnya Ravloska selalu kalah jika berhadapan dengan Black Wolf, dan Ravloska tidak menyerah, mereka tatap mengajak Black Wolf untuk balapan dan berakhir kalah di arena balap.

"Terima aja Ran, dengan senang hati deh gue ladenin" ucap Fino dengan songongnya.

"Gue udah terima" ucap Aran yang di balas anggukan oleh anggota inti Black Wolf.

"Fin, kasih info aja sama anggota Black Wolf yang lain, entar malam kumpul di tempat biasa jam 12, pokoknya jangan ngaret" ucap Dhio yang di angguki oleh Fino.

"Eh kantin kuy, cacing di perut gue udah DJ" ucap Genta sambil menepuk perutnya pelan.

"Kuy"

Mereka berempat pun melangkahkan kaki mereka menuju ke arah kantin, banyak decak kagum yang tertuju pada Aran.

"Kak Aran ganteng banget"

"Mau dong punya pacar anggota Black Wolf"

"Kapan ya gue bisa ada di tengah-tengah mereka"

Begitulah pekikan-pekikan dari siswi SMA Tunas Bangsa dan tentu saja Aran mengabaikan mereka, berbeda dengan Fino yang sedang asik tebar pesona di sana.

"Hai Ra" ucap Fino sambil mengedipkan sebelah matanya, membuat Genta memutar bola matanya malas melihat tingkah Fino.

"Cewek mulu kerjaan lo" ucap Genta dan mendapat tatapan sinis dari Fino.

"Iri bilang bos" ucap Fino ngegas.

"Anjir, muncrat woy" ucap Dhio sambil mengelap wajahnya yang terkena muncratan Fino. Sedangkan Fino sudah melakukan ancang-ancang untuk lari.

"Awas lo" ucap Dhio lalu mengejar Fino. Terjadi aksi saling kejar-kejaran di sana, sehingga Fino tak sengaja menabrak seseorang.

"Aww" ucap gadis yang di tabrak Fino, gadis itu terduduk di lantai sambil memegang lututnya yang sedikit lecet. Fino yang melihat itu refleks menunduk dan membantu gadis itu.

"Loh, Zila?" ucap Fino saat menyadari ternyata gadis yang ia tabrak adalah Azila teman Naya.

"Kak Fino bantuin" ucap Azila membuat lamunan Fino menjadi buyar.

"Eh iya, sini" ucap Fino sambil membantu Azila berdiri.

"Lo nggak papa kan?" tanya Fino.

"Nih lutut gue sampe lecet gini" ucap Azila dengan wajah yang tidak bersahabat.

"Ya udah, kita ke UKS sekarang" ucap Fino lalu membawa Azila ke UKS.

"NGEBUCIN TEROSS" teriak Dhio yang masih di dengar Fino.

Mereka bertiga melanjutkan langkah mereka menuju kantin, ternyata di sana sudah sangat ramai. Seperti biasa mereka mengambil tempat pojok yang sudah mereka klaim sebagai tempat milik anggota Black Wolf.

Pandangan Aran tak sengaja menatap dua sejoli yang sedang bersenda gurau di sana. Ya siapa lagi kalau bukan Naya dan Nathan, jika di perhatikan mereka berdua tampak begitu dekat. Dan entah kenapa perasaan Aran tidak enak saat menatap dua sejoli itu, ia lebih memilih memutuskan pandangannya dan beralih ke ponselnya.

Next???

Part 14

Jangan lupa komen dan vote nya😊
Happy reading❤

Malam ini Aran sudah siap dengan pakaian serba hitamnya dan tak lupa jaket bomber yang berlogo Black Wolf. Cowok itu kembali melihat jamnya yang sudah menunjukan pukul 23.30, ini saatnya ia pergi ke arena balapan.

Aran mengambil kunci motornya, setelah itu keluar dari kamarnya dan berjalan keluar rumah, di sana sudah ada motor kesayangannya yang sudah terparkir rapi di halaman rumahnya. Tanpa menunggu lama Aran menaiki motornya dan melajukan motor itu menuju arena balap.

Ternyata di sana sudah banyak anggota Black Wolf dan anggota Ravloska. Aran tersenyum miring melihat ketua dari Ravloska dan mendekatinya.

"Eits yang di tunggu-tunggu udah dateng juga" ucap Marco ketua dari Ravloska.

"Mau lo apa?" tanya Aran *to the point.*

"Kita balapan, gimana kalo gue ambil motor kesayangan lo itu kalo gue menang?" ucap Marco dengan seringaian yang muncul di bibirnya.

"*Deal*, tapi kalo gue menang jangan pernah ganggu kehidupan anggota Black Wolf lagi" ucap Aran dengan nada dinginnya, Aran sudah bisa menebak siapa yang akan menang di arena balap ini dan menatap Marco dengan seringaiannya.

"*Deal*" ucap Marco tersenyum remeh lalu pergi mendekati motornya.

"Gimana? Kalian udah siap?" tanya Dhio pada Aran dan Marco.

"Oh tentu" ucap Marco dengan tampang songongnya, membuat Dhio muak melihatnya.

"Kalian udah tau rute nya kan?" tanya Dhio sekali lagi.

"Hm" ucap Aran lalu menaiki motornya dan mendekati Marco. Di tengah mereka berdua sudah berdiri wanita yang berpakaian kurang bahan, saat wanita itu mengibarkan bendera Aran dan Marco langsung melajukan motor mereka.

Untuk saat ini Aran selalu memimpin barisan pertama. Marco yang melihat itu tak tinggal diam, Marco kembali menambah kecepatan motornya sehingga Marco lah yang memimpin di barisan pertama. Aran membiarkan Marco memimpin barisan, saat garis *finish* di depan mata, Aran pun langsung menambah kecepatan motornya dan kembali memimpin barisan pertama hingga mencapai garis *finish.* Cowok itu membuka helmnya dan tersenyum remeh menatap ketua Ravloska itu.

"Shit" umpat Marco lalu melepas helmnya dengan kasar.

"Kalah lagi lo? Nggak malu apa setiap ngajak balapan selalu kalah" ucap Genta meremehkan Marco, Marco yang mendengar itu pun tersulut emosi, ia mengepalkan tangannya sampai buku-buku jarinya memutih dan memberi bogeman mentah pada Genta. Aran dan anggota Black Wolf lainnya terkejut melihat itu, Aran mengepalkan tangannya.

"Bangsat"

Bugh

Aran memberi bogeman tepat di rahang Marco sehingga membuat cowok itu jatuh tersungkur di tanah. Emosi Aran sudah mencapai ubun-ubun, Aran terus memukul Marco membabi buta.

Bugh

Bugh

Bugh

"Ran udah" ucap Genta melerai, namun tidak di dengarkan oleh Aran. Dhio dan Fino pun maju melerai Aran dan segera membawa cowok itu menjauhi Marco.

"Lo udah gila? Kalo anak orang mati gimana?" ucap Fino dengan kekesalan yang sedari tadi ia tahan.

"Gue nggak peduli" ucap Aran tanpa belas kasihan.

"Udah-udah, lebih baik kita ke *basecamp* aja" ucap Genta dan di balas anggukan kepala dari Dhio.

Mereka pun pergi ke basecamp dengan mengendarai motor masing-masing. Sesampai di *basecamp,* Aran membuang helmnya dengan asal membuat Dhio, Genta, Fino dan anggota Black Wolf lainnya terkejut setengah mati.

"Santai aja kali bos" ucap Dhio sambil mengambil helm yang barusan di buang Aran.

"Anjir, jantung gue hampir copot" ucap Arul salah satu anggota Black Wolf, sambil mengelus dadanya.

"Lebay lo" ucap Eko sambil menjitak kepala Arul.

"Sakit ogeb" ketus Arul sambil mengelus kepalanya yang barusan di jitak Eko.

"Terserah gue dong" ucap Eko dengan santainya.

"Terserah lo bilang? Enak di lo, nggak enaknya di gue jingan" ucap Arul sambil menabok mulut Eko.

"Eh, udah-udah kenapa jadi kalian yang ribut?" ucap Genta melerai membuat kedua cowok itu mengeluarkan cengiran khasnya.

Sedangkan Aran, ia sudah memasuki kamar yang terdapat di *basecamp* itu. Basecamp milik anggota Black Wolf memang sangat sederhana, tapi dari

luarnya saja. Kalau di lihat dari dalam mungkin orang-orang mengira ini adalah rumah, karena di dalamnya terdapat 1 televisi, sofa, 1 kamar khusus untuk ketua, ada tempat main bilyar dan kolam renang pun ada. Selain berkumpul bersama teman-temannya itulah yang membuat Aran betah berlama-lama di *basecamp* Black Wolf.

Aran menatap jam di pergelangan tangannya, sekarang jam sudah menunjukan pukul 2 dini hari, dan sekarang waktunya Aran pulang ke rumah. Aran berdiri dan mengambil kunci motornya di atas meja.

"Kemana Ran?" tanya Fino saat melihat Aran yang sudah berdiri dari tempatnya.

"Balik" ucap Aran lalu pergi meninggalkan *basecamp.*

Motor Aran memasuki pekarangan rumahnya dan memarkirkan motornya di sana. Aran menghembuskan nafasnya lalu berjalan memasuki rumahnya.

"Ha..hantu" teriak Naya, membuat Aran terkejut mendengar teriakan nyaring seseorang dan refleks membalikan badannya menatap ke sumber suara. Aran mengernyitkan dahinya saat melihat Naya yang masih terjaga, padahal jam sudah menunjukkan pukul 2 dini hari.

"Aaaa, jangan ganggu Naya, sana pergi" teriak Naya kembali saat Aran berjalan mendekati dirinya.

"Ayah, Bunda, Abang, kak Aran, Zoya, Mami, Papi tolongin Naya, huaaaa" teriak Naya dengan tubuh bergetar hebat, gadis itu terlihat sangat ketakutan. Pasalnya Aran menggunakan baju serba hitam dan Naya mengira itu bayangan Hantu.

Seketika Naya terdiam ketika seseorang memegang bahunya, ia mendongakkan kepalanya dengan takut-takut.

"Kak Aran?" Ucap Naya yang kaget saat melihat Aran di depannya, gadis itu mendekati Aran dan menubruk dada bidang cowok itu. Aran terkejut,

namun ia masih bisa mengontrol ekspresinya.

"Hikss, ta..tadi ada hantu kak, Na..naya takut hikss" ucap Naya yang sudah terisak. Entah kenapa tangan Aran malah terulur mengelus lembut punggung gadis itu.

"Udah, nggak usah takut ada gue di sini" ucap Aran menenangkan Naya dan membawa Naya masuk ke dalam kamar gadis itu. Naya berbaring di sana dan menatap Aran yang juga sedang menatapnya.

"Ini udah larut malam. Sekarang tidur" ucap Aran. Namun, saat Aran ingin pergi, langkahnya terhenti ketika merasakan jaketnya yang di tarik Naya.

"Ja..jangan pergi, Naya takut kak" ucap Naya yang sangat menggemaskan di mata Aran.

"Tidur" ucap Aran lalu duduk di pinggiran ranjang Naya dan menyelimuti gadis itu sampai batas leher. Gadis itu mengangguk patuh dan mulai memejamkan matanya dan selang beberapa menit Aran mendengar dengkuran halus dari Naya, pertanda bahwa gadis itu sudah tertidur.

Aran tersenyum menatap Naya, tangannya terulur mengelus lembut pipi Naya. Setelah itu, ia pun pergi meninggalkan kamar Naya dengan perasaan campur aduk.

Bonus pict Aran

Gimana part ini?

Next?

Part 15

Happy reading❤

Aran dan Naya memasuki area parkir SMA Tunas Bangsa. Entah kenapa hari ini Aran tidak menurunkan Naya di depan halte dan itu sungguh membuat Naya merasa senang.

"Turun" ucap Aran lalu keluar dari mobilnya dan di ikuti Naya. Naya berjalan di belakang Aran, gadis itu sedari tadi menunduk karena tatapan murid-murid yang melihatnya, bahkan ada yang terang-terangan membicarakan Naya.

"Siapa sih tuh cewek? Keganjenan banget"

"Itu cewek siapa woy, beruntung banget bisa ke sekolah bareng Aran"

"Please tukar tempat sekali aja, gue pengen jadi ceweknya"

"Pasti tuh cewek yang ngegoda Aran sampe mau nebengin dia"

Begitulah perkataan-perkataan orang-orang yang melihat Aran dan Naya. Aran yang menyadari itu menarik lengan Naya untuk berjalan di sampingnya.

"Jalan itu di samping bukan di belakang, lo bukan pembantu gue" ucap Aran membuat Naya menganggukkan kepalanya dengan patuh. Orang-orang yang melihat itu melongo dan bertanya pada dirinya sendiri, apakah yang mereka lihat barusan itu adalah Aran? Pasalnya Aran tidak pernah seperti ini pada seorang gadis.

Lagi-lagi interaksi Aran dan Naya menjadi bahan perbincangan hangat di SMA Tunas Bangsa, dan tidak perlu menunggu lama pasti kabar ini langsung meluas sampai ke kelas-kelas lain.

"Kak Aran duluan aja, mereka kayaknya nggak suka kalo aku jalan bareng sama kak Aran" ucap Naya, saat ia ingin pergi Aran malah menarik pergelangan tangannya.

"Nggak usah di dengerin apa kata orang" ucap Aran lalu berjalan tanpa melepaskan tangannya dari Naya, Naya tersenyum tipis melihat itu dan berjalan di samping Aran. Namun langkah Aran dan Naya terhenti ketika Nathan menghalangi jalan.

"Minggir" ucap Aran dengan nada dingin dan tatapan tajam bak elangnya.

"Gue ada perlu sama Naya" ucap Nathan lalu menarik pergelangan tangan Naya yang satunya. Jika orang yang melihatnya seperti mereka sedang memperebutkan Naya.

"Emangnya ada apa kak?" tanya Naya dengan kerutan di dahinya.

"Gue nggak bisa bilang di sini" ucap Nathan sambil menatap Aran yang juga menatapnya. Naya menganggukkan kepalanya dan menatap Aran.

"Kak Aran, Naya pergi sama kak Nathan dulu ya soalnya ada hal penting yang mau kak Nathan bicarain sama Naya" ucap Naya pada Aran membuat tatapan Aran beralih menatap Naya.

"Nggak, udah mau bel. Sekarang masuk kelas" ucap Aran dengan wajah datar dan terkesan dingin membuat Naya mati-matian menelan salivanya dengan susah payah.

"I..iya kak" ucap Naya lalu pergi memasuki kelasnya, sedangkan Nathan sudah mengepalkan tangannya yang sedari tadi gatal ingin menonjok wajah Aran.

Setelah kepergian Naya, Aran pun juga pergi dari hadapan Nathan dan berjalan memasuki kelasnya dengan kedua tangan yang ia masukan ke

dalam saku celananya.

Sedangkan di kelas Aran sudah ada Dhio, Genta dan Fino. Padahal ini bukan kelas mereka tetapi mereka malah lebih sering di kelas Aran. Teman-teman sekelas Aran juga pada akrab dengan Dhio, Genta dan Fino, mungkin karena ketiga cowok itu lebih sering di kelas Aran di banding kelas mereka sendiri.

"Ngapain?" Tanya Aran melihat Dhio yang sudah duduk di bangku milik Aran.

"Ehmm jadi tadi ada yang berangkat ke sekolah bareng cewek" ucap Genta sambil tersenyum jahil, Aran mengerti kemana arah pembicaraan mereka dan lebih memilih diam dan mengabaikan ketiga cowok itu.

"Ho'oh, terus pegangan tangan segala lagi" timpal Fino yang sudah cekikikan sendiri.

"Kalo gue jadi ceweknya mah baper parah" ucap Dhio membuat Aran memutar bola matanya jengah dengan kelakuan sahabat-sahabatnya itu.

"Eh Yo, hati-hati ngebaperin anak orang, kalo dia nya baper berarti lo harus tanggung jawab" ucap Genta pada Dhio seakan-akan Dhio itu adalah Aran, cowok itu mati-matian menahan tawanya.

"Entar karmanya berlaku lagi" sambung Fino sambil menatap wajah Aran yang tidak bersahabat. Aran yang sudah sangat kesal pun akhirnya berdiri dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan kelasnya. Sedangkan Dhio, Genta dan Fino tertawa puas karena berhasil menjahili Aran.

Naya, Azila dan Tanisa keluar dari kelas mereka, tujuan mereka sekarang adalah kantin. Namun langkah mereka bertiga terhenti saat mendapati senior mereka yang sedang berdiri tepat di hadapan Naya.

"Nay, ada yang mau gue omongin sama lo" ucap Nathan membuat Azila dan Tanisa saling tatap.

"Nay, kita duluan ya, lo ngomong aja dulu sama kak Nathan" ucap Azila yang di balas anggukan kepala dari Naya. Azila dan Tanisa pun pergi meninggalkan Naya bersama Nathan.

Nathan membawa Naya ke taman belakang sekolah dan duduk di bangku kosong yang sudah tersedia di sana. Hanya keheningan yang melanda mereka berdua, hingga Nathan membuka suara.

"Nay, gue suka sama lo" ucap Nathan membuat Naya terkejut. Suka? Naya tidak pernah berpikir sejauh itu, ia kira perhatian lebih Nathan padanya selama ini karena cowok itu benar-benar menganggap Naya sebagai teman.

"Kak Nathan suka sama Naya?" Tanya Naya sekali lagi untuk memastikan bahwa ia tidak salah dengar.

"Iya, gue suka sama lo" ucap Nathan membuat Naya terdiam di tempatnya, tak tau harus berbuat apa.

"Nay, gue sayang sama lo. Gue udah suka lo dari pertama kali lo minta tanda tangan sama gue" ucap Nathan dengan tangan yang terulur menggenggam tangan Naya.

"Jadi kak Nathan suka sama Naya dari mos?" Tanya Naya sekali lagi dan mendapat anggukan kepala dari Nathan.

"Nay, gue sayang sama lo. Lo mau nggak jadi pacar gue?" Tanya Nathan membuat jantung Naya berdegup kencang, ia tak tau harus menjawab apa, Naya memang nyaman dengan Nathan, namun di sisi lain Naya masih belum mengerti dengan perasaannya sendiri.

"Naya bingung mau jawab apa kak" ucap Naya membuat Nathan tersenyum.

"Nggak papa, gue kasih lo waktu sampe besok dan gue tunggu kabar baik dari lo" ucap Nathan tersenyum. Sedangkan Naya sudah sangat canggung dengan situasi ini.

"*Siapa pun itu tolong bawa Naya pergi dari tempat ini*" batin Naya.

"Nay?" Ucap Nathan sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Naya membuat lamunan Naya menjadi buyar seketika.

"Eh, i..iya kak, Naya bakal kasih jawabannya besok, apapun jawaban Naya, Naya harap kak Nathan jangan pernah berubah ya" ucap Naya tersenyum memperlihatkan lesung pipinya.

"Santai aja, gue akan tetap jadi Nathan yang lo kenal" ucap Nathan sambil mengelus rambut Naya.

"Makasih ya kak. Oh iya, Naya ke kantin dulu soalnya Tani sama Zila udah nungguin Naya" ucap Naya tersenyum dan mendapat anggukan kepala dari Nathan. Setelah itu, Naya pergi meninggalkan Nathan sendiri di taman belakang sekolah.

Jangan lupa komen dan vote nya😊

Next?

Part 16

Happy reading❣

Hari ini entah kenapa Aran menurunkannya di depan halte. Naya mengira Aran tidak akan menurunkannya di depan halte lagi, dan dengan langkah gontai Naya berjalan ke arah sekolah yang tidak jauh dari halte.

"Kak Aran *mood* nya suka berubah, kadang baik, kadang cuek, kadang jahat. Naya jadi bingung sama kak Aran" gumam Naya sambil menendang batu kerikil yang ada di jalan.

Naya mempercepat langkahnya, dan memasuki area sekolah. Gadis itu datang dengan nafas yang ngos-ngosan, di sana ia tak sengaja melihat Azila dan Tanisa.

"Tani, Zila" teriak Naya membuat kedua gadis itu berbalik dan menatap Naya. Naya berlari menghampiri mereka.

"Kenapa lari-lari sih Nay?" Ucap Tanisa pada Naya.

"Nggak papa, olahraga pagi hehe" ucap Naya dengan cengiran khasnya.

"Ada-ada aja sih lo" ucap Azila sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Yuk ke kelas" ucap Naya dan di balas anggukan kepala dari Tanisa dan Azila. Mereka pun melangkahkan kaki mereka masuk ke dalam kelas.

Sesampai di kelas Naya pun duduk di bangkunya dan di ikuti Azila di sampingnya, sedangkan Tanisa duduk di belakang mereka berdua.

"Nay, Tan. Kalian udah ngerjain PR biologi belum?" Tanya Azila membuat Naya menepuk jidatnya pelan.

"Udah" ucap Tanisa

"Belum, Naya lupa gimana dong?" Ucap Naya sambil menggigit kukunya.

"Nih, liat punya gue aja. Buruan keburu bel" ucap Tanisa sambil memberikan buku PRnya pada Naya. Dengan cepat Naya mengambil buku itu dan mencatat semua isi di dalamnya. Belum selesai Naya mencatat semuanya bel masuk pun sudah berbunyi, dan guru biologi pun masuk ke dalam kelas.

"Kumpulkan PR kalian di depan" ucap Bu Maya membuat pergerakan Naya terhenti, teman-teman sekelas Naya sudah berdiri dan berjalan untuk mengumpulkan PR mereka masing-masing. Naya pun mengembalikan buku Tanisa, Naya sudah pasrah jika di hukum hari ini.

"Pasti Naya di hukum sama Bu Maya" gumam Naya yang masih di dengar oleh Azila.

"Sabar ya Nay, udah jelas banget lo bakal di hukum kan lo nggak ngerjain PR" ucap Azila sedikit kasihan melihat Naya. Naya hanya menganggukkan kepalanya dengan lesu.

"Yang tidak mengumpulkan PR silahkan berdiri" ucap Bu Maya, membuat Naya menelan salivanya dengan susah payah. Dengan perlahan Naya berdiri dari tempatnya.

"Sanaya? Kenapa kamu tidak mengerjakan PR?" Tanya Bu Maya, pasalnya baru kali ini Naya tidak mengerjakan PRnya. Sebelumnya Naya selalu rajin mengerjakan PRnya.

"Maaf Bu, Naya lupa" ucap Naya sambil menundukkan kepalanya.

"Ya sudah, kamu hormat bendera sampai jam istirahat" ucap Bu Maya membuat Naya menganggukkan kepalanya patuh.

"Iya Bu, Naya permisi dulu" ucap Naya setelah itu pergi meninggalkan kelas.

Naya melangkahkan kakinya melewati koridor sekolah, koridor sekarang tampak sepi karena semua kelas sedang masuk mata pelajaran. Naya berdiri dan menghormat di depan tiang bendera. Salahkan Nathan, karena Nathan lah yang membuat Naya sampai lupa dengan PRnya sendiri. Semalam entah kenapa Naya selalu kepikiran dengan perkataan Nathan kemarin.

Naya berpikir apakah benar Nathan menyukainya? Pasalnya ini terlalu cepat buat Naya, masa iya Nathan jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi hal seperti itu tak jarang terjadi, dan bisa saja Nathan memang sudah jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Kak Nathan bikin Naya pusing" gumam Naya. Bahkan sedang hormat bendera pun Naya tetap memikirkan Nathan. Ah, Naya benar-benar pusing karena Nathan.

Pandangan Naya tak sengaja menatap seseorang yang sedang bermain basket di lapangan yang sama, senyum di bibir Naya seketika terbit melihat itu. Di sana ada Aran dengan teman-temannya yang sedang bermain basket, kelas Aran hari ini sedang *free*. Kelas Dhio, Genta dan Fino hari ini sedang masuk, mereka sekarang membolos dengan alasan capek terlalu rajin, sekali-sekali membolos tidak membuat mereka bodoh kan? Ya begitu lah pemikiran mereka.

"Kenapa kak Aran susah di tebak ya? Kadang baik, kadang cuek dan kadang juga kayak nggak kenal sama Naya, padahal kan serumah" gumam Naya.

"Sebenarnya Naya suka sama kak Aran, tapi Naya lebih baik mundur aja soalnya Naya tau Naya cuma jadi beban buat kak Aran" gumam Naya lagi sambil menatap Aran, hingga pandangan mereka pun bertemu dan dengan cepat Aran memutuskan pandangannya. Hal itu membuat Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar. Setelah itu, Aran pun pergi entah kemana.

"Aduh, Naya kebelet nggak papa kali ya hormatnya di tunda dulu" ucap Naya lalu segera pergi ke toilet menuntaskan panggilan alamnya. Saat Naya keluar dari toilet, bel istirahat pun berbunyi dan membuat Naya kegirangan di tempatnya. Tujuannya sekarang adalah kantin, Naya sudah lapar sedari tadi. Namun langkahnya terhenti ketika seseorang menghalangi jalannya.

"Lo Naya kan?" Tanya salah satu siswi

"Iya, kamu siapa?" Tanya Naya menatap siswi itu, pasalnya ia tidak mengenalinya sama sekali.

"Gue Citra. Lo di tunggu Nathan di lapangan" ucap siswi bernama Citra tersebut dan pergi meninggalkan Naya.

Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar, padahal ia ingin pergi ke kantin, tetapi terhalang oleh Nathan. Naya pun melangkahkan kakinya menuju lapangan, sesampai di lapangan langkahnya terhenti ketika melihat Nathan yang sudah di kerumuni orang-orang.

Di sana Nathan berdiri sambil memegang bunga dan tersenyum menatap Naya. Naya yang masih belum mengerti situasi pun mengernyitkan dahinya.

"Nay, kak Nathan udah nungguin lo dari tadi" ucap Tanisa menghampiri Naya yang sedari tadi hanya diam saja.

"Sana, kak Nathan mau bilang sesuatu sama lo" ucap Azila lalu mendorong tubuh Naya sehingga masuk ke dalam kerumunan itu.

"Nay" ucap Nathan tersenyum lembut menatap Naya, tangan cowok itu terulur menggenggam tangan Naya.

"Gue sayang sama lo Nay" ucap Nathan, membuat Naya terdiam. Belum ada lelaki yang memperlakukan dirinya seperti ini, Naya sangat tersentuh dan tersenyum menatap Nathan.

"Sekarang gue mau denger jawaban lo, dan sekali lagi gue tanya. Sanaya apa lo mau jadi pacar gue?" ucap Nathan membuat Naya terdiam, gadis itu

sudah keringat dingin di tempatnya, jantungnya berdetak kencang. Namun lagi-lagi pandangannya tak sengaja menatap Aran yang sedang berdiri di atas rooftop. Pandangan mereka bertemu, namun dengan cepat Naya memutuskan pandangannya.

"Terima"

"Terima"

"Terima"

Begitulah sorakan para murid-murid yang melihat kejadian itu. Banyak yang mendukung Naya dan termasuk sahabatnya Azila dan Tanisa.

Naya kembali menatap Nathan, ia harus yakin dengan jawaban yang akan ia berikan, dan semoga ini adalah jalan terbaik untuk Naya dan Nathan. Dengan perlahan Naya menganggukkan kepalanya dan tersenyum.

"Iya kak, Naya mau" ucap Naya dengan malu-malu, pipi gadis itu sudah merona seperti kepiting rebus. Nathan yang mendengar itu merasa senang dan menarik Naya ke dalam pelukannya.

"Makasih Nay. Makasih kamu udah mau nerima aku" ucap Nathan dengan dagu yang ia letakkan di kepala gadis itu.

"Iya kak" ucap Naya tersenyum hangat, ia tidak menyangka akan menjalin hubungan dengan Nathan, selama ini orang yang ia kagumi selalu Aran. Namun, melihat sifat dingin dan tak tersentuh yang di miliki Aran seketika membuat nyali Naya menjadi ciut seketika.

Di sisi lain, seseorang mengepalkan tangannya dengan kuat dengan rahang yang sudah mengeras tanda ia sedang tersulut emosi. Orang itu lebih memilih meninggalkan tempat itu dan pergi entah kemana.

Yah Aran kecolongan. Gimana sama part ini?

Next?

Part 17

Happy reading❣

Hari ini Naya tidak pulang bersama Aran, karena sudah ada Nathan yang mulai sekarang akan mengantar jemput gadis itu. Senyuman manis tidak pernah luntur dari bibir gadis itu, Nathan memang paling bisa membuat Naya terbang setinggi langit.

Naya masih memikirkan perlakuan manis Nathan barusan saat mengantarnya pulang dan lagi-lagi Naya senyum-senyum sendiri saat memikirkan itu.

Ya, walaupun Nathan sedikit kaget saat mengetahui fakta bahwa Naya sekarang tinggal bersama Aran, namun dengan segala usaha Naya menjelaskan semuanya dan membuat Nathan mengerti dengannya.

"Kenapa Nay?" Tanya Zoya yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Zoya sini" ucap Naya sambil menepuk sisi ranjangnya. Zoya pun mendekat dan duduk di samping Naya.

"Kenapa?" Tanya Zoya sekali lagi.

"Tau nggak, tadi Naya di tembak sama senior Naya" ucap Naya tersenyum.

"Terus Nay terima atau gimana?" Tanya Zoya dengan serius.

"Iya dong, Naya terima berarti mulai hari ini Naya nggak jomblo lagi, hehe" ucap Naya dengan cengiran khasnya. Zoya yang mendengar itu tampak

biasa-biasa saja, entah kenapa ia lebih menyukai Naya bersama abangnya. Ya walaupun begitu Zoya juga harus tetap mendukung Naya.

"Bagus dong Nay, akhirnya Naya nggak jomblo lagi" ucap Zoya dengan senyum manisnya.

"Iya, Naya nggak nyangka banget bisa pacaran sama kak Nathan"

"Emang kenapa?"

"Soalnya kak Nathan itu ganteng banget, ya walaupun lebih ganteng kak Aran. Naya cuma nggak ngerti aja kenapa kak Nathan suka sama Naya, Naya kan nggak punya sesuatu yang spesial" ucap Naya menatap Zoya yang tersenyum ke arah Naya.

"Ya berarti dia nerima kamu apa adanya Nay" ucap Zoya.

"Gitu ya Joy?" Tanya Naya dan mendapat anggukan kepala dari Zoya. Sesaat hanya keheningan yang melanda mereka berdua. Saat Naya ingin membuka suara, notifikasi dari ponsel Naya mengalihkan perhatian mereka berdua. Naya membuka ponselnya dan tersenyum saat mendapat pesan singkat dari Nathan.

Kak Nathan
Jangan lupa makan, habis itu istirahat

Tak menunggu lama, Naya langsung mengetik dan membalas pesan dari Nathan.

Naya
Iya, kak nathan juga:)

Zoya menatap Naya dengan kerutan di dahinya saat melihat Naya senyum-senyum sendiri menatap ponselnya.

"Dari siapa? Kok senyum-senyum sendiri?" Tanya Zoya.

"Oh, ini kak Nathan pacar Naya, hehe" ucap Naya membuat Zoya mengangguk paham.

"Ya udah, Nay istirahat aja dulu" ucap Zoya lalu di balas anggukan kepala dari Naya. Setelah mengatakan itu, Zoya pun pergi meninggalkan Naya sendiri di kamar.

Sepulang sekolah tadi, Aran tidak langsung pulang ke rumahnya, ia lebih memilih pergi ke *basecamp* bersama sahabat-sahabatnya. Entah kenapa untuk sekarang ini ia tidak ingin bertemu dengan gadis itu. Gadis yang telah berhasil menyita perhatiannya. Ya, siapa lagi kalau bukan Naya.

Saat ia melihat kejadian di sekolah tadi, entah kenapa Aran merasa tidak suka dan tidak rela Naya bersama orang itu. Aran sendiri bingung dengan perasaannya, ini bukan seperti dirinya.

"Bos, kenapa muka lo gitu amat dah?" Tanya Genta pada Aran, pasalnya sedari tadi Genta selalu memperhatikan Aran yang wajahnya sama sekali tidak bersahabat, entah apa yang terjadi pada cowok itu Genta pun tak tau.

"Muka lo kusut banget Ran. Kenapa? Kalo ada masalah cerita sama kita-kita" ucap Fino yang mendapat anggukan kepala dari Genta dan Dhio.

"Kayaknya gue tau deh si bos kenapa" ucap Dhio dan seketika pandangan Genta dan Fino beralih pada Dhio.

"Kenapa emang?" Tanya Fino pada Dhio.

"Pasti gara-gara si Naya yang baru jadian sama si Nathan" ucap Dhio tepat sasaran, membuat Aran refleks menatap Dhio dengan tatapan tajamnya. Dhio yang menyadari itu hanya cengengesan saja dan mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf V.

"Hehe damai bos" ucap Dhio cengengesan.

"Kok gue nggak kepikiran sampe situ ya?" Ucap Fino sambil memakan cemilannya.

"Ran, lo ada hati ya sama si Naya?" Tanya Genta pada Aran, tetapi yang di tanya hanya diam saja.

"Kalo lo emang suka, tinggal nyatain aja perasaan lo. Kalo menurut gue Naya lagi nyoba buka hati buat Nathan, jadi masih banyak kesempatan buat lo. Apa lagi Naya kan serumah sama lo" ucap Genta memberi pengertian pada Aran.

"Pepet aja terus, sebelum janur kuning melengkung" ucap Dhio di akhiri tawanya dan seketika mendapat jitakan dari Fino.

"Nggak lucu bego" ucap Fino menatap sinis Dhio. Sedangkan Dhio sedang mengusap kepalanya yang barusan di jitak Fino.

"Sakit jingan" ketus Dhio lalu merampas cemilan yang ada di tangan Fino.

"Eh itu cemilan gue, kembaliin" ucap Fino namun tidak di dengarkan oleh Dhio. Cowok itu sedang asik memakan cemilan milik Fino. Fino mendekat dan langsung merampas cemilannya.

"Beli sendiri dong, katanya anak sultan" ucap Fino meremehkan.

"Tunggu aja kalo gue beli sama pabriknya gue nggak mau bagi-bagi sama lo" ucap Dhio sambil menjulurkan lidahnya, membuat Fino bergidik ngeri melihatnya.

"Halah, gaya lo" ucap Fino sambil memakan cemilannya.

"Udah woy, kenapa jadi kalian yang ribut sih? Udah kayak betina aja lo berdua" ucap Genta menengahi Fino dan Dhio sehingga membuat kedua cowok itu terdiam.

"Yo, gimana sama cewek waktu itu?" Tanya Genta pada Dhio yang sedang asik dengan *game* nya.

"Ck, Tanisa maksud lo?" Ucap Dhio dan mendapat anggukan kepala dari Genta.

"Iya Tanisa, dia temennya Naya bukan?" Tanya Genta lagi dan di balas anggukan kepala dari Dhio.

"Gue sama dia lagi tahap pdkt" ucap Dhio yang tetap fokus sama *game* nya.

"Gercep juga lo" timpal Fino.

"Iya lah, gue nggak mau berakhir kayak Aran" ucap Dhio dan seketika mendapat tatapan maut dari Aran.

"Hehe, ampun bos" ucap Dhio dengan cengirannya.

"Enak banget, kalo gue di gantungin mulu sama Azila" ucap Fino dengan wajah yang sudah di tekuk.

"Karma itu berlaku bro, dulu lo sering ngegantungin cewek dan sekarang kebalikannya" ucap Genta dan seketika mendapat tatapan sinis dari Fino.

"Ck, nggak usah di perjelas juga kali, ini gue lagi berusaha banget. Gue mau pensiun jadi *playboy*" ucap Fino membuat Genta dan Dhio tertawa.

"Keajaiban dunia nih lo mau pensiun jadi *playboy"* ucap Dhio dengan di iringi tawanya.

"Kenapa? Lo takut kena karma lagi?" Tanya Genta dengan kekehan di akhir kalimatnya.

"Ya iya lah, nggak enak tau di giniin, Fino tuh nggak bisa di giniin" ucap Fino dengan nada yang sedikit melambai sehingga membuat Genta dan Dhio bergidik ngeri melihatnya.

"Jijik gue" ucap Genta dan Dhio bersamaan.

Vote nya jangan lupa, karena vote itu gratis😊

Next?

Part 18

Jangan lupa vote dan komennya😊
Happy reading❣

"Selamat pagi" ucap Naya tersenyum senang menyapa Aran, Zoya, Divia dan Davino. Gadis itu menarik kursi kosong yang berada di samping Aran dan duduk di samping cowok itu.

"Pagi sayang" ucap Divia tersenyum hangat, wanita paruh baya itu sudah menyiapkan makanan kesukaan Naya yaitu sandwich.

"Ini buat kamu, di habisin ya" ucap Divia dan di balas anggukan kepala dari Naya, gadis itu langsung memakan sandwich nya dengan lahap.

"Pelan-pelan aja makannya, nggak ada yang mau ngambil makanan kamu" ucap Divia dan lagi-lagi di balas anggukan kepala dari Naya.

"Iya Mi"

"Aran, kenapa makanannya nggak di makan?" Tanya Davino yang sedari tadi melihat Aran hanya mengaduk-aduk nasi gorengnya.

"Ini di makan kok yah" ucap Aran sambil memakan nasi gorengnya, entah kenapa nafsu makannya hilang saat melihat kedatangan Naya dan terlebih lagi gadis itu duduk tepat di sampingnya, membuat Aran benar-benar tidak nafsu makan karena itu.

Sedangkan Davino merasa ada yang tidak beres dari putranya itu, begitu pun juga dengan Divia. Davino menatap Divia seakan memberi kode pada

istrinya itu, Divia menganggukkan kepalanya seakan berkata bahwa ia akan menanyakannya pada Aran.

Saat sedang menikmati sarapan, tiba-tiba terdengar notifikasi dari ponsel Naya, Naya membuka ponselnya dan ternyata itu pesan singkat dari Nathan.

Kak Nathan
Nay, aku udah di depan

Naya tersenyum membaca pesan singkat dari Nathan dan dengan cepat ia meminum susu coklatnya.

"Mami, Papi. Naya berangkat dulu ya" ucap Naya berpamitan dengan Divia dan Davino.

"Loh nggak bareng sama Aran?" tanya Davino membuat Naya menggelengkan kepalanya.

"Nggak Pi, pacar Naya udah nunggu di depan" ucap Naya dengan malu-malu membuat Davino dan Divia terdiam dan saling pandang.

"Kamu udah punya pacar?" tanya Divia pada Naya dan di balas anggukan kepala dari Naya. Divia dan Davino refleks menatap Aran, sekarang mereka mengerti kenapa Aran seperti ini.

"Ya udah kamu hati-hati di jalan" ucap Davino.

"Siap Pi, Naya berangkat dulu ya. Assalamualaikum" ucap Naya.

"Waalaikumsalam" ucap mereka yang ada di ruang makan secara bersamaan.

Naya melangkahkan kakinya keluar dari rumah dan menatap Nathan yang sudah berdiri di depan mobilnya.

"Hai kak" ucap Naya tersenyum manis memperlihatkan lesung pipinya.

"Cantik banget, pacarnya siapa sih?" ucap Nathan sambil mencubit gemas pipi Naya dan membuat pipi gadis itu merona seketika.

"Pacar kak Nathan" ucap Naya malu-malu tak berani menatap Nathan.

"Gemes banget sih" ucap Nathan sambil mengacak gemas rambut Naya, membuat gadis itu terdiam di tempatnya.

"Yuk masuk, entar telat" ucap Nathan membuat lamunan Naya menjadi buyar, gadis itu segera masuk ke dalam mobil dan di ikuti Nathan. Mobil pun melaju membelah jalanan padat pagi hari ini.

Dari kejauhan seseorang melihat Naya dengan tatapan yang tidak bisa di artikan, ya siapa lagi kalau bukan Aran.

"Abang suka sama Naya?" Tanya Zoya saat melihat Aran yang sepertinya tidak suka melihat kebersamaan Naya dan Nathan.

"Jangan ngawur. Masuk!" Ucap Aran lalu memasuki mobilnya, sedangkan Zoya hanya mencibir di tempatnya dan setelah itu masuk ke dalam mobil.

"Joy ngerti perasaan Abang, Abang nggak mau ungkapin itu karena Abang gengsi, terkadang gengsi bisa membuat kita kehilangan seseorang Bang. Jadi saran Joy, Abang buang jauh-jauh gengsi Abang. Itu aja" ucap Zoya tersenyum sambil menggenggam tangan Aran, Aran terdiam dan tidak membuka suara barang sedikit pun. Namun, tangannya terulur mengelus rambut Zoya.

Naya dan Nathan tiba di SMA Tunas Bangsa, mereka berdua menjadi pusat perhatian di sana, dan itu membuat Naya sangat tidak nyaman.

"Kenapa?" Tanya Nathan saat melihat Naya yang gelisah di tempatnya.

"Kenapa mereka natap Naya kayak gitu? Emangnya Naya punya salah apa sama mereka?" ucap Naya membuat Nathan mengerti dan menggenggam tangan gadis itu.

"Nggak usah di dengerin apa kata orang" ucap Nathan pada Naya, membuat gadis itu terdiam.

"*Kata-katanya sama persis dengan yang kak Aran bilang sama Naya*" batin Naya.

"Emm iya kak" ucap Naya lalu berjalan di koridor sekolah sambil menundukkan kepalanya dan tak terasa Naya sudah sampai di depan kelasnya.

"Makasih kak" ucap Naya tersenyum.

"Iya, nanti jam istirahat aku kesini lagi" ucap Nathan yang di balas anggukan kepala dari Naya.

"Ya udah, Naya masuk dulu ya kak" ucap Naya.

"Belajar yang rajin" ucap Nathan sambil mengelus puncak kepala Naya.

"Siap kak" ucap Naya dengan senyum manisnya lalu melangkah masuk ke dalam kelasnya. Sesampai di kelas Naya pun duduk di bangkunya dan tersadar akan sesuatu.

"Loh, Azila belum dateng ya?" Tanya Naya pada Tanisa yang sedang asik membaca novelnya.

"Seperti yang lo liat, mungkin masih di jalan kali" ucap Tanisa pada Naya.

"Mungkin" ucap Naya lalu mengeluarkan earphone nya dan mendengar lagu-lagu kesukaannya. Namun hal itu terganggu saat Tanisa kembali bertanya padanya.

"Nay, lo suka sama kak Nathan?" Tanya Tanisa membuat Naya mengernyitkan dahinya.

"Kenapa Tani nanyain itu?" Bukannya menjawab Naya malah balik tanya pada Tanisa.

"Ya elah tinggal jawab aja kali, Nay" ucap Tanisa memutar bola matanya malas.

"Naya nggak tau, sejauh ini Naya nyaman-nyaman aja sama kak Nathan" ucap Naya. Sama halnya dengan Aran, Naya juga masih belum mengerti dengan perasaannya terhadap Nathan.

"Kalo sama kak Aran gimana?" Tanya Tanisa membuat Naya terdiam. Pikirannya kembali mengingat sifat Aran yang semakin bertambah dingin padanya. Padahal seingat Naya waktu itu masih baik-baik saja dan entah kenapa Naya merasa kehilangan saat Aran yang tiba-tiba berubah seperti itu.

"Nay kok diem aja?" Ucap Tanisa dan membuat lamunan Naya menjadi buyar seketika.

"Eh, emm Naya boleh jujur nggak sama Tani?" Tanya Naya membuat Tanisa tersenyum menatapnya.

"Jujur aja Nay, gue kan sahabat lo. Kalo ada apa-apa cerita aja sama gue" ucap Tanisa membuat Naya tersenyum mendengarnya.

"Sebenarnya Naya sukanya sama kak Aran" ucap Naya dengan lesu, membuat Tanisa terkejut mendengarnya.

"Terus kalo lo suka sama kak Aran, kenapa jadiannya sama kak Nathan?" Tanya Tanisa yang tidak habis pikir dengan apa yang di lakukan Naya.

"Naya takut ngerepotin kak Aran, takut jadi beban buat kak Aran" ucap Naya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Tanisa yang melihat itu pun berdiri dan berpindah tempat menjadi duduk di samping Naya. Tangan gadis itu terulur mengusap punggung Naya.

"Hikss Naya tau kak Aran itu nggak su..suka sama Naya, dan cuma ini ja..jalan satu-satunya biar Naya bisa lupain kak Aran hikss" ucap Naya dengan isak tangisnya membuat Tanisa tertegun melihatnya, dengan cepat Tanisa memeluk Naya dan menenangkan gadis itu.

"Udah Nay, lo nggak salah kok. Tapi lo nggak bisa nyiksa diri lo kayak gini. Lo harus ungkapin perasaan lo sama kak Aran, biar kak Aran tau apa yang lo rasain selama ini" ucap Tanisa sambil mengelus punggung Naya.

"Naya takut kak Aran nggak suka sama Naya" ucap Naya sambil melepas pelukan mereka dan menghapus sisa-sisa air matanya.

"Nay, suka atau nggak suka itu urusan belakangan, yang penting lo ungkapin aja perasaan lo" ucap Tanisa.

"Terus kak Nathan gimana?" Tanya Naya membuat Tanisa menepuk jidatnya pelan, ia melupakan sosok Nathan yang sekarang sudah menjadi pacar Naya.

Bonus pict Naya

Next?

Part 19

Jangan lupa komen dan vote nya😊
Happy reading

Tak terasa sudah seminggu lebih lamanya Naya dan Nathan menjalani hubungan sebagai sepasang kekasih, mereka pun tampak semakin dekat walaupun Naya masih tetap bingung dengan perasaannya sendiri.

Gadis itu masih belum punya keberanian untuk mengungkapkan perasaannya pada Aran. Biarlah waktu menjawab semuanya, Naya percaya semuanya akan indah pada waktunya.

"Nay, malam ini kita jalan yuk" ucap Zoya pada Naya. Gadis itu merasa bosan berdiam diri terus di rumah dan sekali-sekali ingin keluar bersama Naya.

"Maaf Joy, Naya lagi ada janji sama kak Nathan malam ini" ucap Naya yang merasa tidak enak.

"Nggak papa kok Nay, lain kali aja kalo gitu" ucap Zoya tersenyum.

"Maaf ya Joy"

"Nggak papa Nay, santai aja kali" ucap Zoya dengan kekehan di akhir katanya.

"Makasih" ucap Naya tersenyum dan di balas anggukan kepala dari Zoya. Setelah itu Zoya pergi meninggalkan kamar Naya.

Naya pun mengambil bajunya di lemari dan masuk ke kamar mandi dan melakukan ritual mandinya. Selang beberapa menit Naya pun keluar dari kamar mandi dan menatap penampilannya di cermin. Gadis itu hanya memakai bedak tipis saja dan sedikit liptint yang menambah kadar kecantikannya.

Gadis itu memakai celana jeans panjang dan kaos berwarna putih yang sedikit kebesaran. Dan tak lupa Naya mengambil *sling bag* dan sepatu sneakers nya untuk ia kenakan hari ini.

Setelah selesai, Naya pun turun ke bawah menginjaki anak tangga dan mendapati Divia yang sedang duduk di ruang Tv. Sedangkan Aran lebih sering menghabiskan waktunya di *basecamp.*

"Mami" ucap Naya lalu duduk di samping Divia.

"Eh anak Mami udah cantik aja. Mau kemana?" Tanya Divia saat melihat Naya yang sudah rapi dengan pakaiannya.

"Naya mau keluar sama kak Nathan. Boleh ya Mi?" Ucap Naya pada Divia, wanita paruh baya itu menganggukkan kepalanya.

"Boleh, tapi keluarnya jangan sampe larut malam" ucap Divia yang di balas anggukan kepala dari Naya.

"Siap Mi" ucap Naya tersenyum. Notifikasi ponsel Naya tiba-tiba berbunyi.

"Pasti kak Nathan" ucap Naya sambil membuka ponselnya. Dan benar saja, pesan singkat itu dari Nathan.

Kak Nathan
Aku udah di depan.

"Mi, kak Nathan udah di luar. Naya berangkat dulu ya" ucap Naya berpamitan dengan Divia.

"Iya, hati-hati di jalan" ucap Divia yang di balas anggukan kepala dari Naya.

Naya pun melangkahkan kakinya keluar dari rumah dan mendapati Nathan yang sudah berdiri di samping mobilnya.

"Kak Nathan udah lama?" Tanya Naya yang baru saja datang.

"Baru aja. Yuk masuk" ucap Nathan tersenyum dan di balas anggukan kepala dari Naya.

Naya pun memasuki mobil dan di ikuti Nathan, setelah itu Nathan melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah Aran.

"Kita mau kemana kak?" Tanya Naya pada Nathan yang sedang fokus mengemudi.

"Gimana kalo kita nonton aja?" Ucap Nathan tersenyum sambil menatap Naya.

"Boleh, Naya mau banget kak" ucap Naya yang terlihat begitu antusias. Sedangkan Nathan hanya tersenyum menatap gadisnya itu.

Setelah itu, hanya keheningan yang melanda mereka berdua, hingga tak terasa mereka sudah sampai di tempat tujuan.

Nathan memarkirkan mobilnya di area parkir dan setelah itu Naya dan Nathan pun keluar dari mobil dan melangkahkan kaki mereka masuk ke dalam bioskop.

"Kamu tunggu sini ya, aku mau beli tiketnya dulu" ucap Nathan yang di balas anggukan kepala dari Naya, gadis itu hanya sibuk menatap orang-orang yang berlalu lalang. Hingga beberapa menit kemudian Nathan pun kembali dengan membawa dua tiket.

"Kak Nathan nonton horror?" Tanya Naya yang sedikit terkejut, pasalnya gadis itu sangat takut dengan yang berbau horror apalagi jika nonton film horror.

"Kenapa? Kamu nggak suka ya?" Ucap Nathan dan refleks membuat Naya menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Na..naya suka kok" ucap Naya dengan senyum kecutnya. Naya dan Nathan pun masuk dan duduk di sana.

Saat film di mulai Naya hanya kebanyakan menutup matanya karena takut, gadis itu bahkan tidak menikmati filmnya, berbeda dengan Nathan yang santai-santai saja, sampai film yang mereka nonton pun selesai. Ralat, hanya Nathan lah yang menonton itu.

"Kenapa? Takut?" Tanya Nathan saat melihat Naya yang terus-terusan menundukkan kepalanya dan dengan perlahan Naya menganggukkan kepalanya, membuat Nathan tersenyum tipis dengan tangan yang terulur menggenggam tangan gadis itu. Naya mendongakkan kepalanya menatap Nathan dan tersenyum.

"Sekarang Naya udah nggak takut lagi, soalnya ada kak Nathan di samping Naya, hehe" ucap Naya dengan cengiran di akhir katanya. Sedangkan Nathan sudah gemas sendiri melihat tingkah Naya.

"Gemes banget sih" ucap Nathan sambil mencubit kedua pipi Naya.

"Ih sakit kak" ucap Naya mengerucutkan bibirnya kesal dan memegang kedua pipinya yang barusan di cubit Nathan.

"Makan yuk" ucap Nathan pada Naya membuat mata gadis itu berbinar mendengarnya.

"Iya kak, Naya udah laper banget" ucap Naya sambil memegang perutnya.

"Ya udah, kita berangkat sekarang" ucap Nathan. Mereka pun pergi menuju cafe yang tidak jauh dari bioskop tadi.

"Mau pesen apa?" Tanya Nathan.

"Samain aja kak" ucap Naya sambil memainkan ponselnya. Di sana Nathan memesan pasta dan jus alpukat karena cowok itu tidak tau apa yang di sukai Naya. Nathan pun kembali ke tempatnya sambil menatap Naya. Baru saja ia ingin membuka suara, dering ponsel Nathan mengalihkan perhatian mereka berdua.

"Nay, aku angkat telpon bentar ya" ucap Nathan yang di balas anggukan kepala dari gadis itu. Nathan pun berdiri dan sedikit menjauh dari mejanya. Bisa Naya perhatikan raut serius yang di keluarkan Nathan dari wajahnya, entah siapa yang sedang menelponnya Naya pun tak tau.

"Nay, maaf banget aku ada urusan. Aku janji kok bakal kesini lagi, kamu jangan kemana-mana" ucap Nathan pada Naya. Sedangkan Naya hanya bisa mengangguk pasrah, ia tidak mungkin melarang Nathan.

"Iya kak, jangan lama" ucap Naya yang di balas anggukan kepala dari Nathan. Setelah itu, Nathan pergi meninggalkan Naya sendiri di sana.

Naya menekuk wajahnya, pesanan yang sedari tadi datang pun belum tersentuh oleh Naya. Gadis itu bahkan sudah kehilangan nafsu makannya saat Nathan meninggalkannya sendiri.

Sudah dua jam lamanya Naya menunggu kedatangan Nathan, namun tidak ada tanda-tanda Nathan akan datang. Naya melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 9 malam, seharusnya ini waktunya Naya untuk pulang.

Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar, ia mengeluarkan 2 lembar uang berwarna merah dan meletakkannya di atas meja. Setelah itu, Naya keluar dari cafe itu dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Gadis itu berjalan tak tentu arah, tanpa di sadari Naya air matanya sudah jatuh membasahi pipinya dan dengan saat yang bersamaan hujan pun turun membasahi bumi.

"Hikss kak Nathan jahat" ucap Naya dengan isak tangisnya, gadis itu sudah kedinginan. Belum lagi ia memakai baju yang sangat tipis. Namun langkahnya terhenti saat mobil yang sangat ia kenali berhenti di depannya. Lelaki itu menurunkan kaca mobilnya dan terkejut melihat Naya yang sudah basah kuyup.

"Ka..kak Aran?" Ucap Naya dengan bibir yang bergetar, tanda gadis itu sangat kedinginan.

Aran keluar dari mobilnya dengan membawa payung, cowok itu memayungi Naya dan membawa Naya masuk ke dalam mobil. Sesampai di mobil Aran membuka jaketnya dan memasangkan jaket itu di tubuh Naya yang sudah menggigil.

"Lo gila ujan-ujanan kayak gitu? Kalo lo sakit gimana hah?" Ucap Aran sedikit meninggikan suaranya, membuat Naya yang mendengar itu tersentak kaget.

"Ma..maaf" ucap Naya dengan isak tangisnya, membuat Aran yang mendengar itu tersadar dengan apa yang ia lakukan. Aran mengacak rambutnya frustasi dan selang beberapa detik Aran pun langsung menarik Naya ke dalam pelukannya, membiarkan gadis itu memecahkan tangisnya di sana. Tangan Aran terulur mengelus lembut punggung gadis itu.

"Maafin gue, gue cuma nggak mau lo sakit Nay" ucap Aran yang sudah melembutkan suaranya. Keajaiban dunia, ini pertama kalinya Aran meminta maaf pada seorang gadis, dan untuk pertama kalinya juga ia memanggil nama Naya seperti itu.

"Hikss kak Nathan ja..jahat kak, dia ninggalin Naya sendiri. Di..dia nggak nepatin janjinya" ucap Naya dengan tubuh yang bergetar hebat membuat Aran mengepalkan tangannya dengan rahang yang sudah mengeras. Tunggu saja, ia akan memberi pelajaran dengan orang yang bernama Nathan itu.

"Nggak usah nangis. Lo jelek kalo nangis" ucap Aran dan refleks membuat Naya mendongakkan kepalanya dan menatap Aran.

"Naya nggak jelek kok, kak Aran kali yang jelek sampe sekarang aja masih jomblo" ucap Naya dengan ketusnya, kesedihannya tadi seakan hilang saat Aran mengatakan dirinya jelek.

"Jomblo bukan berarti jelek" ucap Aran membuat Naya melepaskan pelukannya dan menatap Aran dengan tatapan sinisnya.

"Pokoknya kak Aran jelek, titik" ketus Naya sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Sedangkan Aran yang melihat itu hanya tersenyum tipis yang sama sekali tidak di sadari oleh Naya.

Gimana sama part ini?

Next?

Part 20

Jangan lupa komen dan vote nya😊
Happy reading❣

Aran memarkirkan mobilnya di halaman rumahnya, ia menolehkan kepalanya ke samping menatap Naya yang sudah tertidur pulas. Di luar sana hujan tak terlalu deras, Aran akan menunggu hujan itu berhenti, setelah itu membawa Naya masuk ke dalam rumahnya.

Pandangan Aran sekarang hanya terfokus memandang wajah cantik Naya, gadis itu tampak begitu damai saat tertidur.

"*Cantik*" batin Aran tersenyum. Namun, selang beberapa menit dari situ Aran pun tersadar dari lamunannya dan melihat ke luar jendela mobil yang ternyata hujan sudah reda.

Aran pun keluar dari mobilnya dan membuka pintu mobil Naya, dengan pelan Aran mengangkat tubuh mungil Naya, sangat pelan karena takut membangunkan gadis itu.

Aran berjalan ke arah rumahnya dan mengetuk pintu. Selang beberapa menit menunggu akhirnya Davino keluar dan terkejut saat melihat Naya yang sudah berada di gendongan Aran.

"Naya kenapa?" Tanya Davino dengan raut khawatirnya.

"Nggak papa yah, Naya cuma ketiduran aja" ucap Aran menjelaskan pada Davino.

"Terus kenapa bajunya basah?" Tanya Davino lagi.

"Tadi kena hujan yah" ucap Aran yang mendapat anggukkan kepala dari Davino.

"Ya udah, kamu bawa Naya ke kamar" ucap Davino yang di balas anggukkan kepala dari Aran.

Aran pun melangkahkan kakinya menuju ke kamar Naya, sesampainya di sana Aran langsung membaringkan Naya dengan perlahan di atas tempat tidur. Di sana Aran tidak langsung keluar dari kamar gadis itu, sedari tadi ia hanya sibuk menatap wajah Naya, hingga suara ketukan pintu membuat lamunannya buyar. Di saja sudah berdiri Divia yang tersenyum menatap Aran dan Naya.

"Bunda"

"Kenapa Naya kayak gini? Bukannya tadi dia lagi keluar sama Nathan?" Tanya Divia yang sudah duduk di samping Aran. Aran yang di tanya pun hanya diam saja dan tak tau harus berkata apa.

"Jujur aja sama Bunda" ucap Divia tersenyum dengan tangan yang terulur mengelus punggung tangan Aran, Aran menoleh ke samping menatap Divia dan seketika cowok itu menganggukkan kepalanya.

"Tadi Aran nemuin Naya di jalan sendirian dalam keadaan basah kuyup" ucap Aran membuat Divia terdiam beberapa saat, lalu kembali bertanya.

"Kenapa bisa?" Tanya Divia dengan kerutan di dahinya.

"Ditinggalin pacarnya" ucap Aran membuat Divia menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Kok Bunda jadi nggak yakin sama yang namanya Nathan itu" ucap Divia membuat Aran terdiam. Sebenarnya ia juga berpikir seperti itu tetapi Aran langsung menepis pikirannya.

"Sayang, Bunda mohon sama kamu, kamu jagain Naya ya, Bunda bener-bener nggak yakin kalo Nathan bisa jagain Naya" ucap Divia dengan lesunya, membuat tangan Aran terulur mengelus lembut punggung Divia.

"Bunda tenang aja, Aran bakal jagain Naya buat Bunda" ucap Aran dengan tulus membuat Divia tersenyum mendengarnya. Namun selang beberapa detik Divia pun tersadar akan sesuatu.

"Oh iya, Bunda sampe lupa, Bunda ke sini mau ganti bajunya Naya. Kamu keluar dulu sana" ucap Divia sambil menarik lengan kekar Aran dan mendorong pelan bahu anaknya keluar. Sedangkan Aran hanya memutar bola matanya malas dan kembali ke kamarnya.

Naya terbangun dari tidurnya karena kepalanya yang terasa sakit dan pusing. Gadis itu terlihat gelisah di tempat tidurnya, di saat seperti ini biasanya ada Satria yang selalu menemaninya. Namun sekarang berbeda karena Abang dan Ayahnya sekarang sedang ada urusan kerjaan di luar negeri.

"Ayah, Abang. Naya pusing" ucap Naya dengan suara yang sedikit bergetar. Gadis itu bangun dari tempat tidurnya masih dengan mata tertutup, sekarang tujuannya adalah Zoya, ia akan tidur di kamar Zoya malam ini.

Naya keluar dari kamarnya dan mengetuk pintu kamar seseorang tanpa melihat kamar siapa yang ia ketuk.

"Joy, ini Naya. Buka pintunya" ucap Naya sambil menguap dan sesekali memegang kepalanya yang terasa sakit. Selang beberapa detik pintu pun terbuka, tanpa berbicara apapun Naya langsung masuk dan berbaring di atas ranjang.

"Joy, Naya tidur di sini ya, kepala Naya sakit banget, rasanya mau pecah" ucap Naya masih memejamkan matanya. Tak mendapat respon dari Zoya, Naya pun kembali berbicara.

"Joy sini" ucap Naya dan selang beberapa menit Naya merasakan seseorang duduk di samping ranjang dengan tangan yang terulur memegang kening Naya.

"*Demam*" batin orang itu.

"Pijatin kepala Naya. Ini sakit banget Joy" ucap Naya dengan lesunya dan selang beberapa menit gadis itu pun masuk ke alam mimpinya.

"Ck, nyusahin" decak Aran sambil menyelimuti Naya sampai sebatas leher dan memijat kepala Naya.

Kamar yang di masuki Naya tadi adalah kamar Aran dan bukan kamar Zoya, gadis itu tidak menyadari bahwa kamar Aran lah yang ia ketuk tadi dan berujung tidur di kamar Aran. Aran menatap Naya yang sedang tertidur pulas di atas ranjangnya, lalu setelah itu pergi meninggalkan kamarnya dan berjalan menuju ke arah dapur.

Di sana Aran tengah mengambil kompres untuk Naya, berharap suhu tubuh gadis itu bisa sedikit turun. Setelah itu Aran kembali ke kamarnya dan duduk di pinggiran ranjangnya.

Aran meletakkan kompres itu di kening Naya dengan sangat lembut, takut membangunkan gadis cantik itu. Pandangan Aran tak pernah lepas dari wajah cantik Naya, tanpa ia sadari tangannya terulur mengelus lembut pipi Naya dengan senyum yang tercetak jelas di bibirnya. Namun selang beberapa menit Aran menggelengkan kepalanya dan menjauhi Naya.

"Ck, gue kenapa sih?" Decak Aran sambil mengacak rambutnya frustasi, ia lebih memilih berjalan ke arah sofa yang berada di kamarnya dan berbaring di sana. Mungkin untuk malam ini Aran akan tidur di sofa.

Sinar matahari masuk ke celah-celah gorden seorang gadis, dan membuat gadis itu mengerjapkan matanya dengan lucu. Naya terbangun dari tidurnya dan menatap sekitarnya

"Perasaan ini bukan kamar Zoya" gumam Naya. Namun selang beberapa menit gadis itu menepuk jidatnya dengan pelan.

"I..ini kan kamarnya kak Aran" gumam Naya dan segera bangkit dari tempat tidur Aran dan berjalan keluar memasuki kamarnya.

"Ja..jadi tadi malem Na..naya" gumam Naya terbata-bata lalu menutup mulutnya, gadis itu menghempaskan dirinya di atas kasur empuknya dan mengambil boneka Doraemon nya sambil memukul-mukul boneka tak bersalah itu.

"Mau taro di mana muka Naya kalo ketemu kak Aran nanti. Uh Naya bego banget sih" ucap Naya sambil memukul pelan kepalanya dan mengacak-acak rambutnya.

Tok tok tok

Sebuah ketukan pintu membuat aktivitas Naya terhenti dan menatap was-was ke arah pintu.

"Si..siapa?" Tanya Naya dari dalam.

"Ini Mami, buka pintunya Nay" ucap Divia dari luar kamar Naya.

"Eh, i..iya Mi bentar" ucap Naya lalu merapikan rambutnya dan membuka pintu kamarnya.

"Mami"

"Gimana? Udah enakan apa belum? Kalo belum enakan nggak usah sekolah, biar Aran yang ngizinin kamu" ucap Divia membuat Naya menggelengkan kepalanya.

"Naya nggak papa kok Mi, cuma tadi malem nggak enak badan aja, tapi sekarang Naya udah enakan kok" ucap Naya tersenyum membuat Divia menganggukkan kepalanya.

"Ya udah, kamu siap-siap sana. Mami udah bikinin sarapan buat kamu" ucap Divia yang di balas anggukkan kepala dari Naya. Setelah itu Divia keluar dari kamar Naya. Sedangkan Naya langsung masuk ke kamar mandi dan melakukan ritual mandinya.

Maaf ya kalo author jarang update kedepannya, soalnya lagi sibuk sama urusan dinas, hehe😊

Part 21

Jangan lupa komen dan vote❣
Happy reading❣

Hari ini Naya berangkat ke sekolah bersama Aran, ia tidak ingin bertemu dulu dengan Nathan, ia masih merasa kesal dan sakit hati dengan perlakuan Nathan kemarin. Bahkan setelah melakukan itu Nathan tidak menghubunginya sama sekali seakan Nathan benar-benar melupakan Naya.

"Nay, kok bengong?" Tanya Tanisa yang baru saja datang.

"Nggak kok, Naya nggak bengong" ucap Naya dengan senyum manisnya.

"Lo nggak bisa boong sama kita Nay" ucap Azila, seketika membuat senyum Naya luntur dan tergantikan dengan wajah murungnya.

"Nay?" Ucap Tanisa sambil melambai-lambaikan tangannya di depan Naya, sehingga membuat lamunan gadis itu menjadi buyar.

"Lo kenapa?" Tanya Tanisa sekali lagi membuat Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar mendengar itu.

"Kak Nathan jahat" cicit Naya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Sedangkan Azila dan Tanisa menghembuskan nafasnya dengan kasar mendengar itu.

"Udah gue duga sih" ucap Azila sambil menatap iba ke arah Naya.

"Kenapa bisa?" Tanya Tanisa membuat Naya menatap kedua sahabatnya itu. Naya mulai menceritakan semuanya, mulai dari Nathan yang mengajaknya

keluar sampai Nathan meninggalkannya sendiri di cafe dan berakhir Aran yang memberi tumpangan untuknya pulang ke rumah.

"Kok kak Nathan bisa gitu sih? Apa coba yang ngebuat dia sampe lupa sama lo" ucap Azila dengan wajah tidak sukanya.

"Naya juga nggak tau, padahal kak Nathan udah janji sama Naya" ucap Naya dengan lesunya, hatinya kembali sakit saat mengingat Nathan yang meninggalkannya waktu itu.

"Sabar ya Nay, mungkin kak Nathan lagi punya urusan mendadak sampe ngebuat dia lupa sama lo" ucap Tanisa membuat Naya terdiam dan tak tau harus berbuat apa.

Kringg kringg

Bel masuk pun berbunyi dan membuat lamunan Naya menjadi buyar saat mendengar bel tersebut. Gadis itu mengambil buku biologi nya yang akan di pelajari hari ini.

Seorang guru masuk ke dalam kelas dan membuat kelas yang tadinya sangat ribut menjadi hening seketika.

"Sekarang buka halaman 51 sampai 54 dan kerjakan soal yang ada di dalamnya" ucap Bu Mina membuat murid-murid di sana menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Bu kurangin dikit dong, ini soalnya banyak banget" protes Akbar.

"Iya nih Bu" sambung Ipul yang duduk di bangku pojok.

"Diam! Kalian mau saya tambah soalnya?" Ucap Bu Mina dengan wajah garangnya.

"Galak amat" gumam Azila.

Setelah itu tak ada lagi yang memprotes ucapan Bu Mina, mereka sibuk mengerjakan soal-soal yang di berikan, lagi pula siapa juga yang ingin di

tambah soalnya? Oleh karena itu murid-murid di sana lebih memilih diam dari pada macan betina itu mengamuk lagi.

Naya bergerak gelisah di tempatnya membuat Azila mengernyitkan dahinya menatap Naya.

"Kenapa lo?" Tanya Azila sedikit berbisik, takut ketahuan sama Bu Mina.

"Naya udah kebelet banget"

"Udah sana, minta izin aja sama Bu Mina" ucap Azila yang di balas anggukkan kepala dari Naya.

Naya berdiri dari tempatnya, membuat Bu Mina menatap gadis itu dan membuka bicara.

"Kenapa Sanaya?" Tanya Bu Mina.

"Naya minta izin ke toilet Bu, udah kebelet banget" jawab Naya sambil bergerak gelisah.

"Ya sudah, jangan lama-lama" ucap Bu Mina.

"Iya Bu" ucap Naya lalu melenggang pergi meninggalkan kelasnya menuju toilet. Gadis itu melangkahkan kakinya di koridor sekolah, koridor sekarang tampak sepi karena murid-murid sedang masuk. Namun ada beberapa kelas juga yang sedang *free* dan memilih nongkrong di kantin. Saat Naya sudah berdekatan dengan toilet, pandangannya tak sengaja menatap seseorang yang sangat ia kenali di sana.

Entah kenapa rasanya sakit melihat pemandangan itu, apa lagi orang itu sedang bersama seorang gadis yang tidak di kenali Naya. Naya refleks menyentuh dadanya dan tanpa ia sadari air matanya turun tanpa seizinnya.

Bukan Nathan, melainkan Aran lah yang barusan di lihat Naya, Aran sedang bersama seorang gadis di sana, apalagi gadis itu sedang bergelayut manja di lengan Aran, membuat hatinya seakan teriris melihat itu. Dipikiran Naya sepertinya cowok itu nyaman-nyaman saja bersama gadis itu karena tidak ada perlawanan dari Aran.

Mata Aran dan Naya bertemu dan membuat mereka berdua terkejut, Naya dengan cepat menghapus air matanya dan memasuki toilet. Sedangkan Aran masih terheran di tempatnya, setau Aran ia tidak salah melihat.

Jelas-jelas ia melihat Naya berdiri di samping toilet dengan air mata yang membasahi pipi gadis itu. Namun yang membuat Aran semakin bingung kenapa Naya menangis? Apakah masih berkaitan dengan kejadian Nathan yang meninggalkannya waktu itu? Aran tersadar ketika Amel menggoyang-goyangkan lengannya dengan manja.

"Pergi" ucap Aran dengan tatapan tajam dan terkesan dingin.

"Ih nggak mau, aku mau nemenin kamu di sini" ucap Amel dengan manjanya.

"Gue bilang pergi ya pergi" ucap Aran sedikit menaikkan suaranya membuat Amel tersentak kaget. Gadis itu menghentakkan kakinya kesal lalu pergi meninggalkan Aran sendiri di sana.

Bel istirahat yang sedari tadi di tunggu pun akhirnya berbunyi. Murid-murid di sana berbondong-bondong pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka yang kosong. Namun berbeda dengan Naya, gadis itu sedari tadi hanya murung membuat Tanisa dan Azila tak tau harus berbuat apa untuk menghibur gadis itu.

"Nay, lo kenapa lagi?" Tanya Azila menatap Naya yang sudah menelungkupkan kepalanya di atas meja dengan bantalan kedua tangannya.

"WOY KAK ARAN BERANTEM DI LAPANGAN" Teriak Akbar membuat Naya, Tanisa dan Azila refleks menatap Akbar dan berlari menuju lapangan. Di sana Nathan tengah memukul Aran sampai babak belur, begitu pun dengan Nathan yang juga sudah babak belur akibat pukulan dari Aran.

Naya menerobos kerumunan itu, hingga berdiri tepat di dekat kedua cowok yang sibuk berkelahi.

"Stop" teriak Naya dan seketika membuat tinjuan Nathan mendarat di udara dan menatap gadis itu.

"Naya" ucap Nathan dan mendekati Naya.

"Kenapa kak Nathan mukulin kak Aran?" Tanya Naya dengan mata yang sudah berkaca-kaca menatap Nathan.

"Nay aku ta-" ucapan Nathan terpotong dengan ucapan Naya.

"Hikss kak Nathan ja..jahat tau nggak, kak Nathan tega ninggalin Naya sendiri waktu itu hikss dan sekarang kak Nathan bikin kak Aran jadi babak belur. Kak Nathan maunya apa hah?" Ucap Naya yang sudah tersulut emosi dengan air mata yang sudah turun membasahi pipi gadis itu.

"Nay, aku bisa jelasin semuanya" ucap Nathan yang mendapat gelengan dari Naya.

"Naya nggak mau denger penjelasan dari kak Nathan. Kak Nathan keterlaluan tau nggak" ucap Naya sedikit meninggikan suaranya dan setelah itu ia menarik lengan Aran dan membawa cowok itu ke UKS.

Sesampainya di UKS Aran duduk di atas brankar yang ada di sana dengan Naya yang telaten mengobati luka Aran, walaupun hati Naya terasa sakit ia tidak bisa mengabaikan Aran begitu saja. Tidak ada senyum yang tercetak di bibir gadis itu, dan hanya keheningan yang melanda mereka berdua.

"Ssshh" desis Aran ketika Naya tak sengaja menekan lukanya dengan sedikit kuat.

"Ma..maaf" ucap Naya, lalu kembali mengobati luka Aran dengan sangat lembut.

Setelah selesai, Naya kembali menyimpan kotak P3K di tempatnya semula. Sedangkan Nathan yang berdiri di depan pintu UKS yang tidak tertutup rapat itu mengepalkan tangannya dengan rahang yang sudah mengeras, tanda cowok itu sudah tersulut emosi melihat pemandangan di depannya.

Happy birthday to me😄❣

Karena ini hari yg special buat author. Nanti author bakal double up ya😊

Part 22

Jangan lupa komen dan Vote❣
Happy reading❣

Setelah insiden itu, Naya menjadi sosok yang lebih pendiam dan membuat orang-orang di sana menjadi heran melihat perubahan Naya, termasuk Azila dan Tanisa.

"Nay, jangan kayak gini dong, kalo ada masalah selesain baik-baik aja sama orangnya" Ucap Azila sambil mengelus punggung gadis itu.

Sedangkan Naya, pikirannya selalu tertuju pada Aran. Siapa gadis yang sedang bergelayut manja di lengan Aran waktu itu? Naya tau ini sangat tidak pantas mengingat Aran bukan siapa-siapanya, tetapi Naya tidak bisa membohongi perasaannya bahwa hatinya terluka saat melihat pemandangan yang diberikan Aran dan gadis itu.

Naya berdiri dari tempat duduknya dan melangkahkan kakinya menuju taman belakang sekolah. Hari ini semua kelas sedang *free* karena guru-guru di sana sedang rapat. Naya berjalan di koridor yang terlihat ramai dan berbagai tatapan yang orang-orang berikan padanya, mulai dari tatapan kagum, sinis dan ada juga yang menggosipkan Naya.

"Gila aja kak Nathan sama kak Aran berantem cuma gara-gara upil kuda kayak dia"

"Cantiknya di mana sih? Lebih cantikan gue kemana-mana kali"

"Dasar centil"

"Aran sama Nathan cuma buang-buang tenaga aja berantem cuma gara-gara cewek kampungan itu"

"Dasar polos-polos bangsat lo"

Naya mendengar semua perkataan orang-orang yang menggosipkan nya, perkataan itu sangat menusuk di hati Naya, gadis itu tak sanggup lagi menahan air matanya dan berlari sekuat tenaganya meninggalkan tempat itu. Namun langkah Naya terhenti saat melihat pemandangan yang membuat hatinya seakan teriris. Di sana ia melihat Nathan dengan seorang gadis, gadis itu terlihat mengecup pipi Nathan sekilas, tak ada perlawanan dari Nathan dan membuat hati Naya semakin sakit.

"Kak Nathan" ucap Naya dengan air mata yang sudah mengalir deras. Nathan dan gadis itu terkejut melihat kehadiran Naya.

"Nay, aku bisa jelasin semuanya" ucap Nathan menatap Naya dengan tatapan sendunya.

"Semuanya udah jelas kak" ucap Naya menghapus kasar air matanya dan pergi meninggalkan taman belakang sekolah dan memasuki toilet wanita yang tak jauh dari taman belakang sekolah. Naya masuk di salah satu bilik kamar mandi yang ada di sana dan duduk di atas closet.

"Hikss kak Nathan jahat, Naya punya salah apa sama kak Nathan sampe kak Nathan tega sama Naya hikss" ucap Naya menangis tersedu-sedu sambil memukul dadanya pelan. Ini kali pertamanya Naya merasakan hal ini pada seseorang. Bukan sakit hati, melainkan Naya hanya kecewa saja dengan Nathan yang bermain di belakangnya. Entah kenapa rasa sakit itu hanya tertuju pada Aran mengingat Naya tadi sempat melihat cowok itu bersama gadis lain.

Naya menghapus air matanya, dan memilih untuk keluar. Namun saat ia ingin keluar, ia tak sengaja mendengar pembicaraan seseorang di sana.

"Gue kesel banget sama si Naya itu, masa gara-gara dia ketos kita jadi berantem sih"

"Dia udah berani ngerebut apa yang gue suka"

"Sabar lah Sal, kita tunggu aja tanggal mainnya"

Setelah kedua gadis itu keluar dari toilet, Naya pun melangkahkan kakinya keluar dari bilik kamar mandi itu, gadis itu masih terdiam saat mendengar percakapan dua gadis tadi.

"*Ngerebut? Emang Naya ngerebut apa?*" Batin Naya. Sakit memang, karena murid-murid SMA Tunas Bangsa entah kenapa menyalahkan Naya atas insiden berkelahinya Aran dan Nathan. Padahal Naya sama sekali tidak mengetahui alasan di balik perkelahian mereka. Naya kembali mengusap air matanya dan keluar dari toilet. Namun, saat membuka pintu, Naya terkejut ketika melihat Nathan yang sudah berdiri di depan pintu.

Naya memilih mengabaikan cowok itu dan berjalan dengan cepat melewati koridor sekolah.

"Nay, dengerin aku dulu" ucap Nathan sambil mengejar Naya, tak butuh waktu lama untuk Nathan menyamai langkah kaki Naya.

"Nay, *please* dengerin aku" ucap Nathan sambil mencekal tangan Naya dan membuat langkah Naya terhenti.

"Lepasin Naya, Naya nggak mau denger apa-apa lagi hikss" ucap Naya yang sudah kembali menitikkan air matanya, gadis itu menepis kasar tangan Nathan sampai cekalan tangannya terlepas. Setelah itu Naya pun pergi meninggalkan Nathan yang masih terdiam di tempatnya.

Bel pulang sekolah pun berbunyi, dengan cepat Naya merapikan bukunya dan memasukkan bukunya ke dalam tasnya. Hari ini ia akan menghindari Aran dan Nathan, Naya lebih memilih pulang naik taxi di banding pulang bersama mereka. Namun saat membuka pintu kelasnya, ia terkejut melihat Aran yang sudah berdiri di tiang dekat pintu sambil memasukan kedua tangannya di saku celana.

Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar. Mungkin hari ini dewi fortuna tidak berpihak pada Naya, orang yang sedari tadi ia hindari sudah berdiri tepat di hadapannya dan tak lupa tatapan tajam yang selalu ia keluarkan.

Dengan santainya Naya berjalan melewati Aran, ia tak ingin bertemu dengan Aran dulu. Namun semuanya seakan sirna ketika mengingat dirinya yang serumah dengan Aran.

Aran mencekal pergelangan tangan Naya sehingga membuat langkah gadis itu berhenti dan refleks menatap Aran dengan tatapan datarnya.

"Lo buta? Gue udah nungguin lo dari tadi" ucap Aran sedikit meninggikan suaranya membuat Naya tersentak kaget mendengarnya. Aran merasa kesal dengan Naya yang hanya melewatinya begitu saja, padahal ia sudah lama menunggu Naya di depan kelas gadis itu. Dan tanpa Aran sadari, ia sudah membentak Naya sehingga membuat mata gadis itu berkaca-kaca. Naya menepis tangan Aran dan berjalan meninggalkan Aran.

"*Semua cowok itu sama aja*" batin Naya.

Gadis itu berjalan menuju halte dan duduk di sana dengan air mata yang sudah mengalir deras membasahi pipinya. Entah kenapa hari ini terasa berat buat Naya, di mulai dari Aran yang ia lihat bersama gadis lain yang bergelayut manja di lengan Aran, Nathan dan Aran yang berkelahi entah karena apa, orang-orang malah menyalahkannya atas kejadian perkelahian itu, seorang gadis yang berani-beraninya mencium Nathan di taman belakang sekolah tadi, sampai bentakan yang sangat menusuk yang keluar dari mulut Aran untuknya.

Ingin rasanya Naya menyusul Ayah dan Abangnya saat ini juga. Di saat seperti ini hanya mereka lah yang selalu ada buat Naya dan tidak pernah menyakiti Naya. Naya rindu sosok Abangnya yang sangat menyebalkan tetapi begitu sayang dengannya, biasanya di saat seperti ini Abangnya selalu ada untuk sekedar menghiburnya dan menenangkannya sehingga membuat Naya bisa melupakan masalahnya walau beberapa menit saja.

Tinn tinn

"Masuk" ucap Aran membuat Naya menatap cowok itu dan menghapus air matanya.

"Naya mau sendiri kak" ucap Naya lalu memalingkan wajahnya dari Aran.

"Nay, masuk" ucap Aran melembutkan suaranya membuat Naya terdiam di tempatnya. Ini pertama kalinya Aran berbicara lembut seperti itu dengannya, ingin rasanya Naya masuk ke dalam mobil dan memeluk tubuh cowok itu. Namun Naya mengurungkan niatnya saat kembali mengingat kejadian di sekolah tadi.

"Nggak kak, Naya bisa pulang sendiri" ucap Naya tak mampu menatap Aran. Sedangkan Aran yang melihat itu berdecak dan keluar dari mobilnya menghampiri Naya yang masih duduk di sana.

"Gue nggak bakal biarin lo pulang sendiri, sekarang lo tanggung jawab gue" ucap Aran sambil menggenggam tangan Naya dengan sangat lembut, tatapan teduh yang diberikan Aran mampu membuat masalah yang bersarang di kepala Naya sedikit terangkat. Kalau dulu Aran terpaksa, maka berbeda dengan sekarang. Entah kenapa ada yang mendorong dirinya untuk melindungi gadis yang berada di depannya ini.

Aran menarik lengan Naya dan membawa gadis itu memasuki mobilnya. Setelah itu, Aran melajukan mobilnya dan pergi dari tempat itu.

Gimana dengan part ini?

Bonus pict Naya

SOMETHING HIGHLIGHT

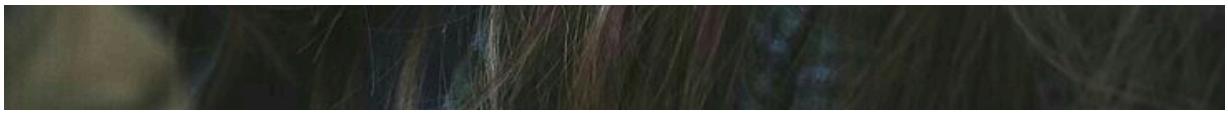

Part 23

Jangan lupa komen dan vote😊
Happy reading

Aran memasuki pekarangan rumahnya dan memarkirkan mobilnya di halaman rumah dan tanpa menunggu lama lagi Naya langsung keluar dari mobil itu, tetapi pergerakannya terhenti ketika Aran mencekal pergelangan tangannya dan membuat Naya refleks berbalik menatap Aran.

"Kenapa?" tanya Aran membuat Naya mengernyitkan dahinya, bingung dengan pertanyaan Aran.

"Ke..kenapa apanya ya kak?" tanya Naya yang terlihat begitu canggung.

"Kenapa nangis?" tanya Aran sekali lagi, membuat Naya terdiam di tempatnya.

"*Naya nangis karena kak Aran sama kak Nathan*" batin Naya. Mana sanggup ia berbicara seperti itu pada Aran, gadis itu selalu menyimpannya dalam hati.

"Ta..tadi Naya kelilipan kak" ucap Naya sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Jujur" ucap Aran, pasalnya Aran tau apa yang terjadi pada Naya. Gadis itu pasti merasa sedih karena murid-murid di sekolahnya malah menyalahkan Naya saat perkelahian itu. Ya walaupun benar adanya mereka berkelahi karena Naya, tetapi Naya sama sekali tidak tau alasan di balik perkelahian kedua cowok itu.

Entah kenapa Aran terlihat begitu emosi saat memikirkan kembali perlakuan Nathan pada Naya waktu itu, dengan segala usaha Aran mencari Nathan dan membawanya ke tengah lapangan, setelah itu memukul cowok itu sampai babak belur.

Naya terdiam di tempatnya, tak tau harus menjawab apa, hatinya kembali sakit saat mengingat kejadian itu. Mata gadis itu sudah kembali berkaca-kaca. Dengan cepat ia mengalihkan pandangannya dari Aran, agar cowok itu tidak mengetahui bahwa ia sedang menangis.

Sedangkan Aran berdecak di tempatnya dan menarik dagu Naya agar bisa menatapnya. Dan betapa terkejutnya Aran melihat Naya yang menangis.

"Kenapa? Nathan lagi?" ucap Aran yang sama skali tidak dihiraukan oleh Naya.

"Jawab" ucap Aran dengan wajah datarnya, namun sama sekali tidak ada respon dari Naya, dan itu membuat Aran semakin kesal dibuatnya.

"Jawab" ucap Aran sedikit meninggikan suaranya membuat Naya tersentak kaget.

"Naya kayak gini karena kak Aran. Puas?" ucap Naya yang juga ikut meninggikan suaranya. Setelah itu Naya langsung keluar dari mobi milik Aran. Sedangkan Aran nasih terdiam di tempatnya, mencerna apa yang barusan di katakan Naya. Aran mengacak rambutnya frustasi dan setelah itu keluar dari mobilnya dan memasuki rumahnya.

Sedangkan Naya, setelah memasuki rumah ia langsung membaringkan dirinya di atas ranjang empuknya, dan menumpahkan tangisnya di sana.

"Hikss, kenapa? Kenapa semua orang jahat sama Naya? Kak Aran sama kak Nathan sama aja hikss" ucap Naya menangis sesenggukan.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuat Naya terdiam. Namun tetap tak beranjak dari ranjangnya, sekarang Naya hanya ingin sendiri dan tak mau di ganggu.

"Naya, buka pintunya sayang" ucap Divia dari luar kamar Naya. Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu terlihat khawatir saat melihat Naya yang pulang dengan keadaan kacau dan air mata yang masih mengalir membasahi pipi gadis itu.

"Naya mau sendiri Mi" ucap Naya dengan suara seraknya sambil sesekali menghapus air matanya.

"Kalo ada apa-apa cerita sama Mami, jangan di pendem sendiri" ucap Divia yang sama sekali tidak di respon oleh Naya. Divia menghembuskan nafasnya dan pergi meninggalkan kamar Naya. Mungkin gadis itu sedang butuh waktu untuk sendiri.

Naya terbangun dari tidurnya, dan melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 8 malam. Gadis itu bangkit dari tempat tidurnya dan keluar dari kamarnya menuju dapur. Sesampainya di dapur Naya membuka kulkas untuk mencari apapun yang bisa dimakan. Namun, tidak ada makanan atau cemilan yang bisa dimakan di kulkas itu, hanya beberapa minuman bersoda.

Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar, mungkin Divia belum belanja bulanan. Karena inisiatif sendiri, Naya pun melangkahkan kakinya keluar untuk membeli beberapa bahan makanan dan cemilan untuk persediaan.

Gadis itu berjalan menuju supermarket yang mungkin sedikit jauh dari kompleks rumahnya. Dari pada naik ojol mending Naya jalan kaki saja untuk menghemat uangnya, walaupun uang Naya tidak akan habis walau membeli sebanyak apapun.

Tak terasa Naya sudah sampai di depan supermarket, dan tak menunggu lama Naya pun langsung masuk ke dalam supermarket tersebut.

Naya memilih beberapa bahan makanan yang ada di sana dan memasukannya ke dalam troli, sekarang waktunya Naya membeli beberapa cemilan untuk persediaan di rumah.

Gadis itu mengambil cemilan dengan sesuka hatinya, sampai matanya tertuju pada satu cemilan kesukaannya yang terletak di atas. Naya berjinjit agar bisa mengambil cemilan itu, namun tetap tidak bisa karena tubuhnya yang pendek. Naya tak putus asa, gadis itu meloncat-loncat agar bisa mengambil cemilan itu. Namun pergerakannya terhenti saat ada yang mengambilkan cemilan itu untuk Naya. Naya membalikan badannya dan terkejut melihat orang itu.

"Omaygat Kevin" ucap Naya lalu segera memeluk tubuh cowok itu. Sedangkan cowok yang bernama Kevin itu hanya tersenyum sambil membalas pelukan Naya.

"Gue kangen banget sama lo, Nay" ucap Kevin dan mengeratkan pelukannya.

"Naya juga kangen tau" ucap Naya lalu melepaskan pelukannya.

"Selama ini Kevin kemana aja?" tanya Naya dengan wajah yang sudah di tekuk. Sekilas info, Kevin itu adalah sahabat Naya semasa SMP dulu. Namun berpisah saat mereka memasuki SMA.

"Selama ini gue di Bandung jagain nenek gue yang lagi sakit" ucap Kevin dengan wajah lesunya membuat Naya menganggukkan kepalanya mengerti.

"Emm gitu, terus sekarang Kevin tinggal di mana?"

"Gue udah pindah di sini sekitar seminggu yang lalu" ucap Kevin membuat Naya tersenyum senang. Namun senyum itu seketika luntur saat Naya teringat akan sesuatu. Naya menepuk jidatnya pelan dan membuka bicara.

"Naya duluan ya" ucap Naya lalu berjalan dengan cepat menuju ke arah kasir. Setelah selesai membayar ia pun berjalan keluar dengan cepat.

"Semoga mereka nggak sadar Naya keluar" gumam Naya sambil mempercepat langkahnya. Namun langkahnya terhenti ketika melihat 2 preman yang sedang mabuk dan berjalan oleng ke arahnya, Naya menelan salivanya dengan susah payah.

"Nggak, premannya pasti mau lewat" gumam Naya yang masih bisa berpikir positif dan melanjutkan langkahnya dengan cepat.

"Eh, neng mau kemana?" Tanya salah satu preman yang berbaju biru dengan seringaiannya.

"Maaf om, Naya mau lewat" ucap Naya yang sudah sangat ketakutan, Naya menatap kearah sekitarnya yang sudah terlihat sepi. Bagaimana bisa ia meminta tolong jika suasana sepi seperti ini.

"Kenapa cepet-cepet? Sini main sama kita dulu" ucap preman yang satunya lagi yang memakai baju hitam.

Naya semakin memundurkan langkahnya, tubuh gadis itu terlihat gemetaran dan keringat dingin yang sudah bertujuan di dahinya.

"O..om ma..mau apa?" ucap Naya dengan mata yang berkaca-kaca dan suara yang terdengar bergetar.

Kedua preman tersebut semakin mendekat ke arah Naya, saat Naya ingin mengambil ancang-ancang untuk lari, salah satu preman itu menarik pergelangan tangan Naya dengan kuat.

"Lepasin" ucap Naya sedikit berteriak dan memberontak, gadis itu tak bisa menahan air matanya lagi, pasalnya kedua preman tersebut sudah memegang kedua tangannya dan membuat Naya tidak bisa pergi kemana-mana.

"TOLONG" teriak Naya meminta tolong walaupun Naya tahu tidak ada yang akan menolongnya saat ini.

"Neng manis, nggak us-" ucapan preman tersebut terpotong ketika ada seseorang yang memukulnya hingga jatuh tersungkur.

Bugh

Bugh

Bugh

"Ka..kak Aran" gumam Naya. Sedangkan Aran terus memukul kedua preman itu dengan membabi buta. Kedua preman itu sudah tidak sadarkan diri dan tergelatak lemah di atas tanah. Aran memberhentikan pukulannya dan berbalik menatap Naya yang sudah menangis sejadi-jadinya di sana.

Naya mendekat ke arah Aran dan langsung menubruk dada bidang cowok itu. Naya menumpahkan tangisnya di sana.

"Na..naya takut kak hikss" ucap Naya dengan suara bergetar. Sedangkan Aran, tangannya terulur mengusap lembut punggung gadis itu.

"Udah, nggak usah nangis. Ada gue di sini" ucap Aran yang membuat Naya sedikit tenang dan menganggukkan kepalanya. Namun belum juga melepas pelukannya.

"Ma..makasih kak Aran udah mau nolongin Naya" ucap Naya yang sudah melepaskan pelukannya dan menghapus air matanya.

"Lo kenapa keluar sendiri?" Tanya Aran yang sudah kembali menatap tajam ke arah Naya.

"Tadi Naya laper, terus di kulkas nggak ada makanan jadi Naya keluar buat beli bahan makanan sama cemilan" ucap Naya sambil menundukkan kepalanya. Sedangkan Aran berdecak saat mendengar perkataan dari Naya.

"Lo kan bisa panggil gue" ucap Aran yang membuat Naya mendongakkan kepalanya menatap cowok itu.

"E..emangnya nggak papa kak?" Tanya Naya, pasalnya baru kali ini Aran berkata seperti ini padanya, biasanya Aran tidak suka direpotkan seperti itu. Sedangkan Aran yang di tanya pun hanya diam dan mengabaikan gadis itu, membuat Naya mengerucutkan bibirnya kesal yang tampak menggemaskan di mata Aran.

Next?

Part 24

Jangan lupa komen dan vote😊
Happy reading

Hari ini Naya berangkat ke sekolah bersama Aran, semenjak kejadian itu Naya dan Nathan sama sekali tidak saling menghubungi lagi. Naya mengira Nathan akan mencarinya, namun ternyata Nathan sama sekali tidak mencari dirinya atau bahkan sekedar menghubunginya. Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar membuat Aran menoleh menatap Naya.

"Kenapa?" Tanya Aran memecah keheningan.

"Eh, nggak papa kok kak" ucap Naya dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Aran pun menganggukkan kepalanya dan setelah itu hanya keheningan lagi yang terjadi di antara mereka. Sampai tak terasa mobil pun sudah memasuki area parkir sekolah.

Aran dan Naya turun dari mobil. Namun Aran berjalan dengan cepat meninggalkan Naya sendiri di sana, di pikiran Naya mungkin cowok itu sedang ada jadwal piket.

Naya berjalan memasuki koridor dan merasa aneh ketika melihat tatapan-tatapan yang di berikan orang-orang padanya. Banyak yang menatap Naya tidak suka, Naya sendiri tidak tau kesalahan apa yang ia perbuat sehingga mereka menatapnya seperti itu.

Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar, gadis itu terlihat menunduk sampai seseorang dengan sengaja menabrak bahu Naya sehingga membuat gadis itu jatuh tersungkur di dinginnya lantai koridor.

Naya mendongakkan kepalanya menatap orang yang dengan sengaja menabraknya itu. Sepertinya Naya pernah melihat gadis ini, tetapi Naya lupa melihatnya dimana. Namun, setelah Naya mengingat kembali, pikiran Naya tertuju pada seorang gadis yang sedang bergelayut manja di lengan Aran waktu itu. Ya, Naya mengingat gadis itu, gadis yang bersama Aran waktu itu.

"Ups, *sorry* gue nggak sengaja" ucap Amel terkekeh, gadis itulah yang barusan menabrak Naya. Amel mengulurkan tangannya ingin membantu Naya berdiri, Naya tersenyum melihat itu. Namu saat ia menggapai tangan gadis itu, dengan kasarnya gadis itu kembali melepaskan tangannya sehingga membuat Naya kembali jatuh. Sedangkan orang-orang di sana tertawa melihat adegan itu.

Mata Naya sudah berkaca-kaca, sedikit lagi kristal bening itu akan jatuh membasahi pipinya. Namun dengan sekuat tenaga ia menahan air matanya dan ikut tersenyum menatap orang-orang itu. Naya memilih berdiri sendiri, Namun ada seseorang yang melempar Naya dengan telur dan tepat mengenai kepala gadis itu, hingga yang lainnya juga ikut melempar Naya. Bahkan ada juga yang sudah membawa tepung untuk dilemparkan pada gadis itu.

Naya tak bisa lagi menahan air matanya, Mengapa hidupnya harus seperti ini? Naya tidak mengerti dengan orang-orang itu, atas dasar apa mereka berbuat seperti ini pada Naya? Setahu Naya, ia tidak pernah berbuat salah pada siapapun.

"Ke..kenapa kalian ngelakuin ini hikss" ucap Naya dengan pelan nya namun masih bisa didengar oleh mereka semua, sedangkan mereka hanya tertawa melihat Naya seperti itu dan tidak ada niat untuk membantu gadis itu.

"Lo udah berani ngerebut Aran dari gue" ucap Amel yang sudah menatap tajam kearah Naya.

"Dan lo juga udah berani rebut pacar gue, Nathan" ucap seorang gadis yang bernama Anggi. Sedangkan Naya, hanya mengernyitkan dahinya ketika mendengar perkataan kedua gadis tersebut.

"Na..naya, nggak pernah ngerebut kak Aran dari kamu" ucap Naya sambil menghapus air matanya.

"Kak Nathan itu pacar Naya, kak Nathan sendiri yang nembak Naya waktu itu" ucap Naya pada gadis yang bernama Anggi itu.

"Lo mau liat buktinya? Nih gue kasih liat" ucap Anggi lalu memperlihatkan sebuah foto yang membuat Naya membelalakkan matanya saat melihat itu, gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Nggak mungkin"

"Sayangnya itu kenyataannya" ucap Anggi dengan seringaian jahatnya.

"Lo udah ketauan selingkuh" ucap Amel sambil memperlihatkan sebuah foto pada Naya. Di situ terlihat Naya sedang memeluk cowok lain yang tak lain adalah Kevin sahabatnya sendiri. Bagaimana bisa mereka mendapatkan foto itu?

"Na..naya nggak selingkuh hikss" ucap Naya yang sudah menangis tersedu-sedu.

Cukup sudah, Naya tidak sanggup lagi menghadapi ini. Naya menangis sejadi-jadinya di sana dengan orang-orang yang terus melemparnya dengan telur dan tepung.

"Hahah dasar tukang selingkuh, kan kasian Nathan nya"

"Ganjen banget, abis Nathan langsung deketin Aran"

"Mimpi buruk apa Nathan mau pacaran sama cewek kayak lo"

"Murahan tau nggak"

"*STOP*" Teriak Aran, membuat orang-orang di sana menghentikan aktivitasnya dan menelan salivanya dengan susah payah saat melihat Aran dengan tatapan tajam mematikannya.

Cowok itu mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih, rahangnya mengeras tanda bahwa ia sedang tersulut emosi. Aran berjalan membelah kerumunan itu dan membuka jaketnya dan memasangkan jaket itu di tubuh Naya.

"Ran, kok kamu nolongin dia sih?" Ucap Amel dengan menghentak-hentakkan kakinya di lantai. Sedangkan Aran tak memperdulikan itu, ia membawa gadis itu ke toilet wanita. Sesampainya di sana Aran pun berhenti di depan toilet wanita dan menatap Naya yang terlihat begitu kacau, hati Aran seakan teriris melihat pemandangan itu. Tangannya terulur mengusap lembut pipi Naya yang terdapat tepung.

"Mandi aja, gue ke koperasi bntar" ucap Aran yang mendapat anggukan kepala dari Naya, Aran membiarkan Naya masuk ke dalam sendiri dan setelah itu ia pergi dari sana.

Naya masuk ke dalam salah satu bilik toilet dan terdiam di sana. Lagi-lagi gadis itu menitikkan air matanya dalam diam. Mengapa masalah terus saya menghampiri dirinya? Naya benar-benar tidak sanggup menghadapi ini.

"Ayah, pulang. Naya butuh Ayah hikss" gumam Naya yang sudah menangis tersedu-sedu.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuat Naya terdiam dan menatap pintu itu dengan was-was, takut orang yang mem-*bully* nya tadi datang dan ingin kembali mem-*bully* nya lagi.

"Nay? Lo di dalem? Ini gue udah bawa baju sama rok buat lo" ucap Azila yang baru saja datang bersama Tanisa. Naya yang mendengar itu sontak menghembuskan nafasnya lega saat mengetahui yang datang adalah sahabatnya Azila dan Tanisa.

Mereka membawa *paper bag* berisi baju dan rok yang barusan di beli Aran di koperasi tadi. Memang saat selesai membeli baju dan rok buat Naya, Aran tak sengaja bertemu kedua sahabat Naya dan memberikan *paper bag* itu pada mereka.

"I..iya Zila, sabar ya" ucap Naya dari dalam yang hampir selesai melakukan ritual mandinya.

Setelah selesai, Naya sedikit membuka pintunya dengan tangan yang sedikit keluar untuk mengambil baju dan roknya.

"Nih" ucap Azila lalu menyodorkan *paper bag* itu pada Naya.

Tanpa menunggu lama Naya langsung mengganti bajunya dengan baju yang barusan di beli Aran. Setelah selesai, gadis itu keluar dari kamar mandi dengan wajah sembabnya dan tersenyum menatap Azila dan Tanisa. Mereka tau, di balik senyum itu terdapat luka yang besar di hati Naya.

"Nay, kalo mau nangis ya nangis aja, nggak usah sok tegar di hadapan gue, gue ngerti kok perasaan lo kayak gimana" ucap Tanisa lalu membawa Naya ke dalam pelukannya. Sedangkan Naya, sudah memecahkan tangisnya di pelukan Tanisa. Mereka berdua menatap iba ke arah Naya, kalau mereka yang ada di posisi Naya sekarang, mungkin mereka juga tidak akan sanggup menghadapi situasi ini karena mereka tidak sekuat dan setegar Naya.

"Ma..makasih udah mau ngertiin Naya" ucap Naya dengan suara parau nya.

Next?

Part 25

Jangan lupa komen dan vote😊
Happy reading

Sesudah bel pulang berbunyi tadi Aran langsung membawa Naya pulang ke rumahnya dan setelah itu itu Aran langsung pergi ke *basecamp* dan menenangkan pikirannya di sana.

Pikiran Aran sekarang sedang kacau, belum lagi saat memikirkan Naya yang habis di *bully* tadi pagi dan sekarang dipusingkan dengan anggota Ravloska yang kembali mengajak dirinya balapan, dan sialnya ancaman Marco tadi benar-benar membuatnya terdiam.

Bagaimana bisa Marco akan melibatkan orang-orang terdekat Aran jika cowok itu menolak tawarannya. Tentu saja Aran menerimanya, karena ia tidak ingin orang-orang di sekitarnya mendapat bahaya hanya karena dirinya.

"Gila aja, dia nggak kapok-kapok ngajak kita balapan" ucap Fino memecah keheningan.

"Urat malunya bener-bener udah putus" ucap Dhio yang sedang fokus dengan *game* nya.

"Seharusnya lo nggak usah terima Ran, kan kemarin sepakatnya kalo Ravloska kalah mereka nggak bakal ganggu kita lagi" ucap Genta yang di setujui oleh Fino dan Dhio.

"Bener tuh, tapi kalo ancamannya kayak gitu mending di iyain aja dari pada orang terdekat taruhannya" ucap Fino.

"Iya juga sih, jadi serba salah kitanya"

"Ran, emang si Marco tau orang-orang terdekat lo?" Tanya Dhio.

"Kayaknya sih nggak, tapi nggak tertutup kemungkinan buat si Marco tau, bisa aja kan dia nyewa orang buat cari tau orang-orang terdekatnya si Aran" jawab Genta.

"Iyaa sih" ucap Fino membenarkan ucapan Genta.

"Ck, gue tanya si bos, bukan lo" ucap Dhio menatap sinis Genta.

"Yaelah, tanya aja sama si bos paling juga nggak di jawab" ucap Genta membuat Dhio mengerucutkan bibirnya kesal.

"Jangan gitu, gue jijik liatnya" ucap Fino yang bergidik ngeri melihat Dhio yang seperti itu.

"Jijik tapi sayang kan lo?" Ucap Dhio tersenyum sambil menaik-turunkan alisnya menatap Genta dan Fino yang justru membuat Genta dan Fino semakin kesal dibuatnya.

"Najis gue sama lo" ucap Fino dan Genta bersamaan. Sedangkan Aran hanya berdiam diri sedari tadi di pojokan dan tak menghiraukan kelakuan sahabat-sahabatnya itu.

Aran mengambil kunci mobilnya di atas meja dan berjalan keluar dari *basecamp*.

"Mau ke mana Ran?" Tanya Dhio.

"Balik" ucap Aran lalu keluar dan memasuki mobilnya, cowok itu melajukan mobilnya membelah jalanan padat ibukota Jakarta. Aran membawa mobilnya di atas rata-rata, namun saat lampu merah, pandangannya tak sengaja menatap seseorang yang ada di sana.

Di sana Aran melihat Nathan bersama dengan seorang gadis yang tadi pagi mem-*bully* Naya, mereka terlihat begitu dekat dan sesekali Nathan melempar candaan yang membuat gadis itu tertawa.

Aran menyeringai melihat itu, lampu merah pun sudah berganti dengan lampu hijau, cowok itu kembali melajukan mobilnya.

Tak terasa Aran pun sudah sampai di pekarangan rumahnya, cowok itu mengernyitkan dahinya saat melihat sebuah mobil yang sudah terparkir di halaman rumahnya. Aran pun memarkirkan mobilnya di samping mobil itu dan keluar dari mobilnya lalu berjalan memasuki rumahnya.

"Assalamualaikum" ucap Aran yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Waalaikumsalam" ucap Naya, Divia, Davino, Zoya, Raka, Lisa dan Risa. Rumah yang biasanya sepi terlihat ramai dengan kedatangan mereka.

"Aran, dari mana kamu?" Tanya Davino menatap Aran dengan tatapan tajamnya.

"Aran tadi dari *basecamp* sama temen-temen" ucap Aran dan di balas anggukkan kepala dari Davino.

"Aran ke kamar dulu" ucap Aran lalu pergi meninggalkan mereka semua.

"Udah lama banget kita nggak ketemu" ucap Lisa tersenyum manis.

"Iya, Naya kangen tau sama tante Lisa sama om Raka juga" ucap Naya dengan senyuman manisnya yang memperlihatkan lesung pipinya.

"Tante juga kangen banget sama kamu" ucap Lisa sambil mengelus puncak kepala Naya.

"Tante, Naya boleh ngajak kak Risa ke kamar nggak?" Tanya Naya dengan *puppy eyes* nya.

"Boleh dong sayang" ucap Lisa membuat Naya merasa senang.

"Makasih tante Lisa cantik" ucap Naya dengan senyuman yang tidak pernah luntur dari bibir gadis itu.

Tak menunggu lama, Naya langsung menarik Risa dan Zoya masuk ke dalam kamarnya.

"Ya ampun kak Risa, Naya kangen banget tau" ucap Naya sambil memeluk Risa.

"Ih Joy juga kangen sama kak Risa" ucap Zoya dan juga ikut memeluk Risa.

"Gue juga kangen sama kalian berdua" ucap Risa. Memang selama ini Naya jarang melihat Risa di sekolah, mungkin karena gadis itu terlalu sibuk dengan urusannya.

"Nay, maaf ya selama di sekolah gue nggak bisa bantuin lo, gue sibuk belajar untuk olimpiade" ucap Risa dengan lesunya dan melepaskan pelukan mereka.

"Nggak papa kok kak santai aja" ucap Naya tersenyum.

"Joy gimana sekolah kamu?" Tanya Risa, membuat Zoya menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Joy harus ikut les, biar nilai Joy nggak anjlok saat ujian nanti" ucap Zoya dengan lesunya.

"Nggak papa, belajar yang rajin aja biar bisa sekolah bareng kita-kita" ucap Risa dan di balas anggukan kepala dari Zoya.

"Siap kak" ucap Zoya tersenyum. Sedangkan Risa juga ikut tersenyum menatap kedua gadis di depannya, Risa memang sudah menganggap Zoya dan Naya itu sebagai adiknya sendiri, terlebih pada Naya, terkadang Risa merasa kasihan melihat Naya yang tak mendapat kasih sayang dari Bunda nya lagi. Oleh karena itu, Risa sangat menyayangi Naya dan menganggapnya sebagai adiknya sendiri.

"Abang kamu kapan pulang Nay?" Tanya Risa membuat Naya mengernyitkan dahinya.

"Emangnya Abang nggak ngasih kabar gitu sama kak Risa?" Tanya Naya membuat Risa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Gue hilang kontak sama dia, soalnya belum lama ini hp gue jatuh terus rusak deh" ucap Risa dengan lesunya.

"Emm gitu, kayaknya sebulan lagi kak. Kenapa? Kak Risa udah kangen ya sama Abang?" tanya Naya yang tersenyum jahil menatap Risa. Sedangkan Risa sudah merona malu saat Naya bertanya seperti itu.

"Ih kak Risa pipinya merah, berarti bener kak Risa udah kangen banget sama Bang Satria" ucap Zoya dan terkekeh di akhir kalimatnya.

"Apaan sih kalian, nggak kok" ucap Risa sambil memegang kedua pipinya yang terasa panas.

"Hahaha kak Risa lucu kalo pipinya merah kayak gitu" ucap Naya yang sudah tertawa melihat tingkah lucu Risa. Masalah yang Naya hadapi beberapa hari ini seakan hilang saat melihat tingkah lucu Risa.

"Iya kayak badut hahaha" ucap Zoya yang sudah tertawa dan memegang perutnya.

"Kalian kok jahat banget sih?" ucap Risa yang sudah mengerucutkan bibirnya kesal, membuat tawa Naya dan Zoya terhenti.

"Hehe maaf kak, abisnya kak Risa lucu sih" ucap Zoya dengan kekehannya.

"Nggak lucu tau" ucap Risa sambil melipat kedua tangannya di depan dada dan mengalihkan pandangannya dari Naya dan Zoya.

"Ada yang ngambek nih" ucap Naya sambil menahan tawanya, takut kelepasan lagi.

Naya menatap Zoya seakan memberi kode pada gadis itu. Zoya yang mengerti pun menganggukkan kepalanya.

"Satu, dua, tiga" ucap Naya lalu menggelitik perut Risa dan di ikuti Zoya.

"Hahaha ampun, udaahh hahah" ucap Risa yang sudah tertawa terpingkal-pingkal akibat gelitikan dari Naya dan Zoya.

Naya dan Zoya memberhentikan aktivitasnya dengan nafas ngos-ngosan, lalu beberapa detik kemudian mereka bertiga saling tatap dan tertawa tanpa beban.

Next?

Part 26

Jangan lupa komen dan vote😊
Happy reading

Hari ini hubungan Naya bersama Nathan sudah memasuki 1 bulan, tetapi mereka berdua tetap saja masih perang dingin karena kejadian waktu itu, Naya ingin memperbaiki hubungannya, namun gadis itu bingung saat melihat Nathan yang biasa-biasa saja, kemarin saja waktu berpapasan di kantin, Nathan hanya melewatinya begitu saja padahal Naya yakin waktu itu Nathan juga sedang menatapnya.

"Nay kok melamun mulu sih?" ucap Zoya yang membuat lamunan Naya menjadi buyar. Saat ini mereka sedang berada di ruang Tv bersama Aran dan Zoya. Namun, Aran sedari tadi hanya diam dan fokus pada tontonan nya.

"Nggak kok" ucap Naya tersenyum tipis menatap Zoya.

"Nay nggak bisa boong, Joy tau kok kalo Nay nyembunyiin sesuatu" ucap Zoya membuat Naya terdiam. Sedangkan Aran sesekali melirik kedua gadis itu.

"Tapi Nay belum siap cerita sama Joy" ucap Naya membuat Zoya mengangguk mengerti.

"Nggak papa, Joy tunggu Naya aja sampe siap cerita sama Joy" ucap Zoya tersenyum.

"Makasih ya, Joy udah mau ngertiin Naya" ucap Naya tersenyum manis, Zoya yang melihat itu pun juga ikut tersenyum dan menganggukkan

kepalanya.

"Bntar ya, Joy mau ngambil cemilan dulu di dapur" ucap Zoya lalu pergi meninggalkan Aran dan Naya di ruang Tv.

Diam-diam Naya menatap Aran yang sedang fokus dengan tontonan nya. Naya pun memutuskan untuk duduk di samping cowok itu.

"Kak?" ucap Naya sambil memegang lengan berotot Aran. Sedangkan Aran menolehkan kepalanya menatap Naya dengan satu alis yang terangkat.

"Naya mau minta pendapat kak Aran, boleh ya?" ucap Naya dengan *puppy eyes* nya.

"Nggak" ucap Aran lalu kembali melihat ke arah Tv.

"Kak Aran kok gitu sih? Sekali aja, boleh ya?" ucap Naya yang sedikit merengek membuat Aran memutar bola matanya malas.

"Apaan?" tanya Aran, membuat mata Naya berbinar mendengar itu. Tumben-tumbenan Aran mau mendengarkannya, biasanya kan ogah-ogahan.

"Serius kak?" tanya Naya sekali lagi.

"Hm"

"Gini kak, rencananya Naya pengen baikan sama kak Nathan tapi nggak tau caranya gimana. Kak Aran bisa bantu Naya nggak?" tanya Naya membuat Aran terdiam, pikiran cowok itu seketika jatuh pada Nathan saat bersama gadis lain di depan toko bunga waktu itu.

"Nggak, dia aja nggak peduli sama lo" ucap Aran membuat Naya mengerucutkan bibirnya saat mendengar perkataan Aran, walaupun benar adanya.

"Emang salah ya Naya mau baikan lagi sama kak Nathan?" tanya Naya lagi, yang sudah bersandar di bahu Aran dan seketika membuat cowok itu mematung dengan jantung yang berdegup kencang. Ada apa ini? Mengapa

tiba-tiba jantungnya seperti ini? Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Sana jauhan dikit" ucap Aran sambil mendorong pelan kepala Naya.

"Nggak mau" ucap Naya dengan bibir yang sudah maju beberapa senti yang sangat menggemaskan di mata Aran. Aran pun luluh dan memilih diam.

"Kak, pertanyaan Naya yang tadi di jawab dong" ucap Naya yang semakin menekuk wajahnya.

"Intinya kalo dia sayang sama lo, dia bakal cari lo" ucap Aran membuat Naya terdiam mencerna ucapan Aran.

"Berarti kak Nathan nggak sayang sama Naya" ucap Naya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Hmm" dehem Aran, lalu kembali fokus ke Tv.

"Kak Aran tau nggak sih, ini tuh masa-masa tersulit buat Naya, nggak tau kenapa beberapa hari berturut-turut Naya selalu dapet masalah entah itu berkaitan sama kak Nathan dan sampai di bully kayak kemarin" ucap Naya dengan suara yang sedikit bergetar.

"Naya di tuduh selingkuh kak, padahal Naya nggak ngelakuin itu, Naya juga di bilang ganjen karena deket sama kak Aran" ucap Naya membuat Aran terdiam di tempatnya.

"Siapa?" tanya Aran, membuat Naya mengernyitkan dahinya. Lalu mendongakkan kepalanya menatap Aran. Namun mereka berdua sama-sama terkejut ketika merasakan wajah mereka yang terasa sangat dekat.

"Ehem" dehem Divia yang entah sejak kapan sudah berdiri di sana. Aran dan Naya sama-sama salah tingkah dan menjauhkan tubuh mereka.

"Eh Mami, hehe" ucap Naya dengan wajah yang sudah merona, sedangkan Aran hanya terlihat biasa saja.

"Ngapain?" tanya Divia sambil menahan tawanya.

"Hehe, Naya tadi abis curhat sama kak Aran" ucap Naya yang menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Oh gitu, ya udah Mami ke dapur dulu" ucap Divia tersenyum lalu meninggalkan dua sejoli itu.

"Apapun yang terjadi, lo harus kuat walaupun itu masa-masa tersulit buat lo. Lo tenang aja, ada gue di belakang yang jagain lo, jadi lo nggak perlu takut" ucap Aran sambil mengelus puncak kepala Naya dengan lembut, setelah itu pergi meninggalkan Naya yang mematung di tempatnya.

Setelah perkataan Aran di ruang Tv tadi Naya langsung pergi ke kamarnya dan membanting dirinya di atas kasur empuknya, gadis itu tak henti-hentinya tersenyum. Naya akui bahwa ia baper saat mendengar perkataan Aran waktu di ruang Tv tadi.

Tok tok tok

Aktivitas Naya terhenti saat mendengar suara ketukan pintu dari luar.

"Masuk" ucap Naya lalu muncul lah Zoya dengan senyum jahilnya. Pasalnya saat gadis itu kembali ke ruang Tv, ia melihat Naya bersama Aran di sana dan meraka tampak akur. Zoya tak ingin mengganggu mereka dan lebih memilih kembali ke kamarnya.

"Joy kenapa? Kok senyum-senyum sendiri?" tanya Naya saat melihat Zoya yang senyum-senyum sendiri.

"Emm nggak papa" ucap Zoya yang sudah duduk di samping Naya.

"Nay, keluar ayo" ucap Zoya yang sedikit merengek.

"Kemana emang?" tanya Naya dengan kerutan di dahinya.

"Terserah, yang penting jalan" ucap Zoya membuat Naya menganggukkan kepalanya.

"Gimana kalo kita lari sore aja keliling taman sama kompleks?" tanya Naya membuat Zoya mengangguk antusias.

"Boleh, Joy ganti baju dulu ya" ucap Zoya lalu pergi meninggalkan kamar Naya. Mumpung hari ini *weekend,* lagian mereka juga sudah bosan terus-terusan di rumah, ya walaupun hanya lari sore setidaknya mereka bisa menikmati udara di sore hari.

Tak menunggu lama, Naya pun langsung mengganti bajunya. Naya memakai *legging* yang berwarna hitam dan panjang dengan kaos yang juga berwarna hitam, dan tak lupa memakai sepatu *converse* putihnya.

Naya pun keluar dari kamarnya, namun gadis itu terkejut saat melihat Aran yang juga ikut keluar dari kamarnya, Aran mengernyitkan dahinya menatap penampilan Naya.

"Kemana?" tanya Aran.

"Emm mau lari sore bareng Joy" ucap Naya yang sedikit menundukkan kepalanya, gadis itu masih malu dengan kejadian tadi saat Divia memergoki mereka, ya walaupun mereka tidak berbuat apa-apa tapi tetap saja Naya merasa malu.

"Oh" ucap Aran lalu pergi meninggalkan Naya yang melongo menatap kepergian cowok itu.

"Oh doang?" gumam Naya sambil mengerucutkan bibirnya kesal.

Next?

Part 27

"Kemana?" tanya Aran.

"Emm mau lari sore bareng Joy" ucap Naya yang sedikit menundukkan kepalanya, gadis itu masih malu dengan kejadian tadi saat Divia memergoki mereka, ya walaupun mereka tidak berbuat apa-apa tapi tetap saja Naya merasa malu.

"Oh" ucap Aran lalu pergi meninggalkan Naya yang melongo menatap kepergian cowok itu.

"Oh doang?" gumam Naya sambil mengerucutkan bibirnya kesal.

"Udah siap Nay?" tanya Zoya yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Udah kok" ucap Naya dengan wajah yang sudah di tekuk.

"Lah kenapa? Mukanya kok kusut gitu Nay?" Tanya Zoya.

"Abang Joy nyebelin tau" ucap Naya sambil melipat kedua tangannya di atas dada.

"Abang emang kayak gitu kali Nay" ucap Zoya yang terkekeh di akhir perkataannya.

"Ya udah kita berangkat sekarang" ucap Zoya yang di balas anggukkan kepala dari Naya, lalu berjalan menginjaki anak tangga dan di ikuti Naya di belakangnya. Mereka pun keluar dari rumah dan berlari mengelilingi kompleks dan taman dekat kompleks yang ada di sana.

"Haahh, berhenti dulu Joy" ucap Naya lalu memelankan larinya dengan nafas ngos-ngosan.

"Masa baru gitu aja udah capek sih Nay" ucap Zoya menatap Naya yang sudah duduk di bawah pohon sambil mengipas wajahnya menggunakan kedua tangannya.

"Naya kan jarang olahraga Joy" ucap Naya dengan cengiran kasnya.

"Pantes aja" ucap Zoya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya menatap Naya.

"Joy, Naya beli minum dulu ya, udah haus banget soalnya. Joy tunggu di sini aja" ucap Naya dan di balas anggukan kepala dari Zoya.

"Jangan lama-lama Nay" ucap Zoya sedikit berteriak dan hanya di balas anggukkan kepala dari Naya.

Naya melangkahkan kakinya menjauhi Zoya, mata gadis itu tertuju pada warung yang menjual air mineral di sana. Dengan langkah cepat Naya memasuki warung tersebut.

"Bu, air mineralnya dua" ucap Naya pada Ibu-Ibu yang menjual di warung itu.

"Baik neng" ucap Ibu itu lalu memberikan dua air mineral untuk Naya, setelah itu Naya langsung membayarnya.

"Makasih Bu"

"Sama-sama neng"

Naya pun keluar dari warung itu, sambil meminum air mineralnya.

"Ah Seger baget" gumam Naya tersenyum lalu melanjutkan langkahnya, namun pandangannya tak sengaja menatap seseorang yang sangat ia kenali di sana. Naya melihat Nathan bersama gadis lain sedang duduk sombar di bawah pohon sambil sesekali Nathan mengusap rambut gadis itu, mata Naya sudah berkaca-kaca. Sakit, itulah yang Naya rasakan sekarang.

Padahal ia sudah memiliki niat untuk memperbaiki hubungannya bersama Nathan, tetapi ini lah yang Nathan perbuat padanya di belakangnha, sungguh miris.

Dengan penuh keberanian Naya melangkahkan kakinya mendekati kedua sejoli itu dan berdiri tepat di hadapan Nathan dan gadis itu.

"Kak Nathan?" Ucap Naya dengan setetes air mata yang sudah turun membasahi pipinya.

"Naya" ucap Nathan yang terkejut melihat kedatangan Naya, tak hanya Nathan, gadis itu pun juga terkejut melihat kedatangan Naya di hadapan mereka. Namun selang beberapa detik ada seringaian yang muncul di bibir gadis itu ketika menatap Naya.

"Lo liat kan? Nathan itu pacar gue, lo udah berani ngerebut Nathan dari gue, dasar murahan" ucap gadis yang bernama Anggi itu, perkataan itu sedikit menusuk di pendengaran Naya, gadis itu menggelengkan kepalanya dan menatap Nathan.

"Ta..tapi ka-" ucapan Naya terpotong dengan ucapan Nathan.

"Maaf Nay, gue sayang sama Anggi. Waktu itu gue putus sama Anggi dan pilih lo sebagai pelampiasan gue. Maaf Nay, sekarang gue udah balikan sama Anggi dan hubungan kita cukup sampe di sini aja, semoga lo bisa ngelupain gue" ucap Nathan tanpa memperdulikan perasaan Naya.

"Hikss kak Nathan jahat" ucap Naya dengan air mata yang sudah mengalir deras.

"Gue emang jahat Nay, lo boleh benci gue, maaf karena gue udah jadiin lo sebagai pelampiasan" ucap Nathan tanpa rasa sedikit bersalah pada Naya.

"Na..naya nggak nyangka hikss kak Nathan sejahat ini sama Naya, apa salah Naya kak? Apa hikss?" Ucap Naya yang sudah menangis sesenggukan di sana.

Nathan mendekatkan tubuhnya pada Naya dan membisikkan sesuatu di telinga gadis itu.

"Karena lo orang terdekat Aran" ucap Nathan dengan seringaian yang tercetak jelas di bibirnya, Naya tak pernah melihat sosok Nathan yang seperti ini, Nathan yang Naya kenal dulu sudah berubah dan Naya tidak mengenal Nathan yang berada di hadapannya sekarang, gadis itu menggelengkan kepalanya tak percaya lalu membalikkan badannya dan memilih meninggalkan tempat itu.

Namun langkah Naya terhenti ketika melihat Aran yang sudah berdiri tepat di depannya dengan Zoya yang berdiri di belakang Aran.

"Ka..kak Aran ng..ngapain di sini?" Tanya Naya sambil menghapus air matanya. Tak ada respon dari Aran, tatapan Aran sedari tadi hanya tertuju pada Nathan. Tangan cowok itu sudah terkepal kuat dengan rahang yang mengeras, Aran menghampiri Nathan dan tanpa aba-aba Aran langsung memukul Nathan tepat di rahang cowok itu dan membuat Nathan jatuh tersungkur di tanah.

Bugh

Bugh

Bugh

Aran terus memukul Nathan dengan membabi buta.

"Brengsek" umpat Aran lalu kembali memukul wajah Nathan yang sudah terlihat babak belur.

"Kak Aran stop" ucap Naya yang sudah berdiri di samping Aran, namun bingung cara menghentikan perkelahian itu. Sedangkan Zoya tidak ingin melihat perkelahian itu dan lebih memilih masuk ke dalam mobil Abangnya dan menunggu mereka di sana.

"Kak, berhenti" ucap Naya yang sama sekali tidak di hiraukan oleh Aran. Dengan keberanian penuh Naya mendekat dan memeluk Aran dari

belakang.

"Kak Aran udah" ucap Naya sedikit meninggikan suaranya, membuat Aran membeku di tempatnya. Dan tersadar saat melihat Nathan yang sudah tidak sadarkan diri di sana. Gadis itu terlihat sangat ketakutan dengan air mata yang tak berhenti turun membasahi pipinya. Aran yang menyadari itu langsung membalikkan badannya dan menarik Naya ke dalam pelukannya.

"Sstt, jangan nangis Nay, gue nggak suka liat lo nangis, jangan buang air mata lo buat cowok brengsek kayak dia" ucap Aran menenangkan Naya dengan tangan yang terulur mengusap lembut punggung gadis itu. Namun tatapan Aran tak pernah lepas dari Nathan yang sudah tidak sadarkan diri di sana dengan seorang gadis yang sedari tadi menangis memanggil-manggil nama Nathan.

Aran membawa Naya masuk ke dalam mobilnya dan membawa gadis itu pulang ke rumah, sesampai di rumah Aran langsung memarkirkan mobilnya di halaman rumah. Saat selesai memarkirkan mobil, Naya langsung keluar dan berjalan memasuki rumah dan meninggalkan Aran dan Zoya yang masih di sana.

"Mungkin Nay masih butuh waktu Bang" ucap Zoya menatap iba kepergian Naya. Sedangan Aran sedari tadi hanya menatap dengan tatapan datar dan tidak menghiraukan Zoya. Aran memasuki rumah dan meninggalkan Zoya sendiri di sana. Sedangkan Zoya sudah mengerucutkan bibirnya kesal dan menghentak-hentakkan kakinya di sana.

Sesampai di kamar, Naya langsung menumpahkan tangisnya di sana. Naya tidak menyangka bahwa Nathan menjadikannya pacar hanya sekedar pelampiasan saja. Sakit, itulah yang Naya rasakan saat ini. Mengapa keberuntungan selalu tidak memihak padanya? Mengapa setiap masalah terus datang menghampirinya? Naya benar-benar tidak sanggup menghadapi kenyataan pahit ini.

Next?

Part 28

Semenjak kejadian itu Naya terus mengurung dirinya di dalam kamar, bahkan Divia dan Davino sampai turun tangan untuk membujuk gadis itu agar mau makan. Sedangkan Zoya terus memeluk Aran.

"Abang, Joy takut Nay kenapa-napa di dalem sana Bang" ucap Zoya sambil mengeratkan pelukannya pada Aran, gadis itu takut terjadi sesuatu yang tidak di ingin pada Naya.

"Tenang Joy, seperti yang kamu bilang mungkin dia lagi butuh waktu" ucap Aran menenangkan Zoya yang di balas anggukan kepala dari Zoya. Namun tetap saja perasaan Zoya tidak enak.

"Abang, seharian ini Nay belum makan apapun, coba Abang yang ngebujuk Nay mungin aja Nay mau" ucap Zoya yang sudah melepaskan pelukannya dan menatap Aran. Sedangkan Aran hanya diam saja dan tak menghiraukan Zoya.

Divia dan Davino turun dari tangga dengan wajah yang tidak bersahabat. Sedangkan Zoya yang melihat itu langsung berdiri dan menghampiri Ayah dan Bundanya.

"Naya gimana Bun?" Tanya Zoya yang terlihat begitu khawatir, sedangkan Divia menggelengkan kepalanya dengan lesu dan duduk di sofa yang ada di sana.

"Jalan satu-satunya dobrak pintu" ucap Aran lalu pergi meninggalkan Divia, Davino dan Zoya yang ada di sana.

Aran melangkahkan kakinya menginjaki anak tangga menuju kamar Naya, sesampainya di depan kamar Aran langsung mengambil ancang-ancang untuk mendobrak pintu kamar Naya. Dan tanpa menunggu lama Aran

langsung mendobrak pintu kamar gadis itu, percobaan pertama gagal, Aran terus mendobrak pintu kamar Naya dan percobaan kedua berhasil, Aran langsung memasuki kamar gadis itu dan melihat Naya yang sudah tidak sadarkan diri di dinginnya lantai.

Aran yang melihat itu pun terkejut dan menyingkirkan anak rambut yang menghalangi wajah gadis itu, saat Aran ingin membopong tubuh Naya, ia tak sengaja melihat darah yang sudah mengalir di pergelangan tangan Naya dan lagi-lagi membuat Aran terkejut melihatnya. Tanpa menunggu lama Aran langsung membopong tubuh Naya dan membawa gadis itu keluar dari kamar.

Dengan penuh hati-hati Aran menginjaki anak tangga, takut jika Naya akan terjatuh, Divia, Davino dan Zoya terkejut melihat Naya yang sudah berada di gedongan Aran. Mereka bertiga menghampiri Aran.

"Ya ampun Naya kenapa?" Tanya Divia yang terlihat begitu khawatir sekaligus panik saat melihat pergelangan tangan Naya yang mengeluarkan banyak darah. Sedangkan Davino, tanpa menunggu lama ia langsung memanaskan mobilnya.

Aran tak menjawab pertanyaan dari Bundanya dan berjalan keluar menghampiri mobil Ayahnya. Aran membawa Naya masuk ke dalam mobil dan membaringkan gadis itu dengan pahanya sebagai bantalan.

Davino dan Aran membawa Naya ke rumah sakit terdekat. Di perjalanan Aran tak henti-hentinya menggenggam erat tangan gadis itu.

"Nay, bertahan" bisik Aran yang terlihat begitu khawatir saat melihat Naya yang tidak berdaya seperti ini. Hatinya bagaikan di tusuk belati tajam. Sakit, itulah yang Aran rasakan, entah kenapa Aran juga merasa sakit saat melihat Naya yang seperti ini.

Aran tak menyangka bahwa Naya akan melakukan hal bodoh seperti ini, cowok itu merutuki kebodohannya yang tidak dari tadi mendobrak pintu kamar Naya. Namun semuanya sudah terjadi dan ia hanya bisa berdoa untuk kesembuhan Naya.

Sekarang Naya sedang diperiksa oleh dokter yang bertugas di sana, Aran terlihat sangat gelisah menunggu hasil pemeriksaan dokter, cowok itu terus saja mondar-mandir di depan Davino.

Sedangkan Davino, menatap Aran dengan tatapan heran nya, pasalnya Davino tidak pernah melihat Aran sekhawatir ini pada seorang gadis selain Zoya dan Bundanya. Namun Davino tak banyak bertanya, ia hanya membiarkan Aran seperti itu.

Pintu ruang rawat Naya terbuka dan menampilkan dokter dan suster yang barusan keluar dari sana, Aran dan Davino langsung saja berjalan mendekati dokter tersebut.

"Dok, gimana keadaan anak saya?" Tanya Davino pada dokter perempuan yang barusan memeriksa keadaan Naya.

"Pasien kekurangan banyak darah, stok darah O di rumah sakit ini juga sudah habis, apakah keluarga ada yang bersedia mendonorkan darah untuk pasien?" Tanya dokter itu.

"Ambil darah saya aja dok" ucap Aran, yang di balas anggukan kepala oleh dokter itu.

"Mari ikut saya" ucap dokter tersebut dan berjalan dengan Aran yang mengekor di belakang dokter itu.

Sedangkan Davino tersenyum tipis melihat perubahan Aran, padahal Davino berniat untuk mendonorkan darahnya pada Naya, namun terhalang ketika Aran yang lebih dulu ingin mendonorkan darahnya. Namun beberapa menit kemudian Davino tersadar akan sesuatu dan mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Rian sahabatnya.

Panggilan pertama tidak di angkat, Davino kembali mencoba menghubunginya lagi dan begitu seterusnya sampai percobaan ketiga berhasil, Rian mengangkat telfonnya.

"*Apaan sih lo? Ganggu orang kerja aja*" ucap Rian dari sebrang sana.

"Naya masuk rumah sakit" ucap Davino mampu membuat Rian terdiam di tempatnya.

"Kenapa bisa? Terus keadaan Naya sekarang gimana?" Tanya Rian dari sebrang sana, dari suaranya saja Davino bisa mengetahui bahwa Rian sedang mengkhawatirkan keadaan putrinya.

"Dia butuh donor darah, untung aja Aran bisa donorin" ucap Davino membuat Rian bisa bernafas lega di sana.

"Pulang Yan, Naya butuh lo" ucap Davino dan lagi-lagi membuat Rian terdiam.

"*Besok gue pulang*" ucap Rian lalu memutuskan panggilannya sepihak, membuat Davino berdecak kesal.

Davino melangkahkan kakinya memasuki ruang rawat Naya, di sana Naya terbaring lemah dengan wajah yang terlihat pucat. Tangan Davino terulur mengelus lembut puncak kepala Naya.

Tadi saat selesai menghubungi Rian, Davino juga tak lupa menghubungi istri dan anaknya di rumah. Davino menjelaskan keadaan Naya dan membuat Divia menghembuskan nafasnya lega mendengar itu.

Divia dan Zoya bersikeras untuk menjenguk Naya, namun Davino melarangnya karena ini sudah larut malam, takut terjadi apa-apa pada istri dan anaknya di jalan nanti. Divia juga mengerti apalagi Davino tidak ingin Divia dan Zoya naik taksi, selagi bisa Davino pasti akan mengantar jemput Divia dan Zoya kemana pun tanpa melibatkan taksi.

Kedatangan Aran membuat lamunan Davino menjadi buyar. Aran berjalan menghampiri Ayahnya.

"Udah selesai?" Tanya Davino memecah keheningan di antara mereka.

"Udah Yah" ucap Aran. Davino memperhatikan wajah Aran yang terlihat pucat, seharian ini Aran juga belum makan apapun, sama seperti Naya.

"Kamu pucat, Ayah keluar dulu buat beli makanan" ucap Davino berdiri dari tempat duduknya, namun Aran menahan lengan Davino dan membuat Davino kembali menatap putranya itu.

"Aran nggak papa Yah, Ayah pulang aja nemenin Bunda sama Zoya, Aran bakal jagain Naya di sini" ucap Aran membuat Davino menggelengkan kepalanya.

"Ayah pulang sesudah kamu makan" ucap Davino tak terbantahkan membuat Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar dan perlahan menganggukkan kepalanya.

"Iya Yah" ucap Aran dan setelah itu Davino keluar dari ruang rawat Naya untuk mencari makanan untuk Aran.

Jangan lupa komen dan vote nya😊

Part 29

Hari ini Aran membolos sekolah hanya karena ingin menjaga Naya, padahal Divia sudah menawarkan diri untuk menjaga Naya namun tetap di tolak oleh Aran.

Dan di sini lah Aran sekarang, berada di ruang rawat Naya. Cowok itu sedari tadi tak berhenti menggenggam erat tangan Naya. Dari semalam gadis itu belum sadar juga, jam sudah menunjukkan pukul 1 siang, Divia dan Davino sudah pulang ke rumah, sedangkan Zoya hari ini ada jadwal les mengakibatkan gadis itu tidak bisa menjenguk Naya.

Rian dan Satria pun sedang dalam perjalanan ke Indonesia, Satria merasa terpukul saat mendengar kabar adiknya yang masuk rumah sakit akibat percobaan bunuh diri. Tak hanya Satria, Rian pun sama. Mereka bahkan tidak tau apa yang terjadi pada Naya selama mereka berada di Jerman, walaupun sesekali Davino menghubungi Rian untuk memberitahukan keadaan Naya yang baik-baik saja.

Rian benar-benar merasa gagal menjadi seorang Ayah, bahkan dirinya tidak ada di saat Naya membutuhkan sosok Ayahnya, sekarang hanya penyesalan lah yang Rian rasakan.

Sedangkan Aran, cowok itu menjadi lebih pendiam semenjak mengetahui Naya melakukan percobaan bunuh diri, padahal Ayahnya sudah memberikan Naya sebagai tanggung jawabnya, tetapi ia lalai dalam menjaga Naya. Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar lalu kembali memandang wajah cantik Naya.

"Bangun, Nay" ucap Aran dengan pelan, sambil menggenggam erat tangan Naya. Selang beberapa menit dari situ, Aran merasakan jari tangan Naya yang bergerak. Cowok itu terkejut dan langsung berdiri.

"Nay?" Ucap Aran sekali lagi dengan tangan yang terulur mengelus lembut pipi gadis itu. Dengan perlahan Naya membuka matanya, membuat Aran bisa bernafas lega melihatnya. Akhirnya yang di tunggu-tunggu sadar juga.

"Ka..kak Aran" ucap Naya dengan pelan sambil menatap Aran yang berdiri di depannya.

"Iya, gue di sini" ucap Aran sambil mengelus lembut puncak kepala Naya.

"Na..naya di-" ucapan Naya terpotong dengan perkataan Aran.

"Udah, lo nggak perlu mikirin apapun, sekarang lo istirahat. Gue mau panggil dokter" ucap Aran yang di balas anggukan kepala dari Naya, dan setelah itu Aran pun pergi meninggalkan ruang rawat Naya.

Tiba-tiba pikiran Naya jatuh pada saat ia melukai pergelangan tangannya sendiri, air matanya kembali mengalir saat mengingat itu. Mengapa Tuhan tidak mengambil nyawanya saja? Naya benar-benar tidak sanggup menghadapi ini sendirian.

Naya mengambil ponselnya, tujuannya sekarang adalah Ayahnya, ia akan meminta Rian pulang sekarang juga, biar bagaimana pun Naya sangat membutuhkan sosok Ayahnya itu.

Naya terus menghubungi Rian, namun tidak di angkat sama sekali.

"Angkat Yah hikss" gumam Naya sambil menghapus kasar air matanya. Gadis itu terus mencoba menghubungi Rian, namun hasilnya tetap sama, Rian tidak mengangkat telponnya.

Naya pun beralih pada Satria, gadis itu terus saja menghubungi Satria, namun tetap tidak di angkat oleh cowok itu.

"Abang angkat, Naya butuh kalian hikss" gumam Naya sambil menangis tersedu-sedu. Namun , Satria juga tidak mengangkat telpon dari Naya.

"Kalian jahat hikss" ucap Naya sambil memukul-mukul bantalnya, perasaan Naya sangat kacau saat ini, yang ia butuhkan sekarang adalah

Ayah dan Abangnya. Namun, kedua orang itu sama sekali tidak memperdulikan dirinya.

Tiba-tiba pandangan Naya tertuju pada pisau buah yang berada di atas meja belajarnya, gadis itu bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan mendekati meja belajarnya. Tak menunggu lama, Naya langsung mengambil pisau buah itu.

"Mereka jahat. Naya pengen nyusul Bunda aja hikss" gumam Naya dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya.

Naya mengarahkan pisau itu di pergelangan tangannya dan langsung menggoreskan pisau itu sampai darah pun muncrat dari sana. Perlahan tapi pasti penglihatan Naya semakin buram sampai ia jatuh dan tak sadarkan diri.

Lamunan Naya seketika buyar saat dokter datang untuk memeriksa dirinya, dokter perempuan itu tersenyum manis menatap Naya.

"Permisi, saya periksa dulu ya" ucap dokter itu dan mendapat anggukan kepala dari Naya. Tak menunggu lama dokter itu langsung memeriksa Naya.

Disisi lain, Aran sedang duduk di luar menunggu dokter itu keluar, entah kenapa cowok itu merasa gelisah di tempatnya. Ia hanya takut terjadi apa-apa pada Naya, selang beberapa menit dari situ dokter pun keluar. Aran berjalan menghampiri dokter itu.

"Gimana keadaannya dok?" tanya Aran dengan tidak sabaran.

"Pasien baik-baik saja, hanya butuh istirahat total dan minum beberapa vitamin" ucap dokter itu membuat Aran bisa bernafas lega mendengarnya. Tak menunggu lama, Aran langsung masuk ke ruangan Naya.

Pandangan Aran jatuh pada Naya yang sedari tadi hanya memandang lurus ke depan dengan pandangan kosongnya.

Semua masalah yang Naya hadapi kemarin seakan berputar jelas di kepalanya, mulai dari perubahan Nathan, Aran, *bully*, sampai Naya mengetahui jika Nathan hanya menjadikan dirinya sebagai pelampiasan.

"Aargh" teriak Naya sambil memegang kepalanya. Sedangkan Aran terkejut melihat itu dan segera menghampiri Naya.

"Lo kenapa? Mana yang sakit?" tanya Aran dengan raut khawatirnya, yang sama sekali tidak di jawab oleh Naya.

"Tunggu, gue mau panggil dokter" ucap Aran. Namun belum beberapa langkah tangannya sudah di tahan oleh Naya.

"Nggak usah kak, Naya nggak papa" ucap Naya dengan wajah pucat dan mata sayupnya. Aran pun tak jadi pergi, ia lebih memilih duduk di kursi yang berada di samping brankar Naya dan menatap gadis itu dengan tatapan teduhnya.

Naya, gadis yang selama ini selalu mengganggu pikirannya. Wajah cantik, ceria, sekaligus cerewet yang di miliki gadis itu entah kenapa membuat Aran suka dan ingin berlama-lama di samping gadis itu. Aran tidak mengerti dengan perasaannya, yang terpenting ada rasa yang ingin selalu melindungi gadis itu.

Sedangkan Naya, gadis itu bahkan tidak menyadari bahwa ada seseorang yang sangat memperdulikan dirinya.

"Kenapa lo mau bunuh diri?" Tanya Aran memecah keheningan diantara mereka. Pandangan Naya hanya terfokus ke depan.

"Naya pengen nyusul Bunda" ucap Naya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Na..naya capek kak hikss, Ayah sama Abang nggak peduli lagi sama Naya" ucap Naya yang sudah menangis sesenggukan.

"Siapa yang nggak peduli sama kamu?" Ucap seseorang yang baru saja datang dan sudah berdiri di ambang pintu. Naya mengalihkan

pandangannya menatap orang itu, dan seketika ia terkejut melihat Ayah dan Abangnya yang sudah berdiri di sana.

"A..ayah, Abang" gumam Naya yang masih bisa didengar oleh mereka. Rian berjalan mendekati Naya dan membawa putrinya ke dalam pelukannya.

"Ayah jahat hikss" ucap Naya memecahkan tangisnya di sana.

"Maafin Ayah, Ayah terlalu sibuk sama kerjaan Ayah" ucap Rian yang terlihat sangat menyesal.

"Maafin Ayah, nggak bisa nemenin kamu di saat kamu terpuruk" ucap Rian yang sudah meneteskan air matanya.

"Please jangan pergi lagi hikss, Naya nggak mau pisah sama Ayah" ucap Naya dengan tangis pilunya, membuat hati Rian dan Satria seakan teriris melihatnya. Rian tak membalas ucapan Naya, karena mungkin setelah Naya sembuh ia akan kembali ke Jerman untuk menyelesaikan kerjaannya di sana. Rian tersenyum menatap Naya lalu melepaskan pelukannya dan menghapus sisa-sisa air mata di pipi Naya.

Sekarang pandangan Naya beralih menatap Satria dengan senyum manisnya.

"Abang" ucap Naya sambil merentangkan tangannya, Satria yang melihat itu langsung mendekat dan membawa adiknya masuk ke dalam pelukannya.

"Naya kangen Bang" ucap Naya lalu mengeratkan pelukannya.

"Maafin Abang, Abang nggak ada di saat kamu lagi butuh Abang" ucap Satria dengan perasaan bersalahnya.

"Naya nggak papa, yang penting Ayah sama Abang udah ada di sini nemenin Naya" ucap Naya dengan senyum manis yang tak pernah luntur dari bibir gadis itu.

Next?

Part 30

Setelah tiga hari lamanya Naya di rawat di rumah sakit, akhirnya hari ini Naya sudah di perbolehkan untuk pulang, dengan syarat harus perbanyak istirahat di rumah. Tentu saja Naya merasa senang, ia sudah sangat bosan berlama-lama di rumah sakit, makanan yang di berikan rumah sakit pun terasa hambar dan Naya tidak suka itu.

"Abang, Naya pulang ke mana? Rumah Papi atau rumah kita?" Tanya Naya memecah keheningan diantara mereka.

"Rumah Papi, Abang juga ikut tinggal di sana" ucap Satria sambil mengupas jeruk untuk Naya.

"Serius Bang?" Tanya Naya sekali lagi, mata gadis itu berbinar saat mendengar Satria yang akan tinggal bersamanya juga.

"Iya Nay" ucap Satria lalu menyodorkan jeruk itu pada Naya.

"Tapi kenapa nggak pindah ke rumah aja?" Tanya Naya lagi.

"Iya soalnya Ayah mau kembali ke Jerman mau nyelesain kerjaan di sana. Kamu tenang aja, kalo udah selesai Ayah langsung balik kok dan kita udah boleh pindah ke rumah lagi" ucap Satria membuat Naya terdiam di tempatnya. Baru saja Ayahnya kembali, sekarang sudah mau pergi ke Jerman lagi. Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Padahal kan Ayah baru pulang" ucap Naya dengan wajah yang sudah di tekuk.

"Udah, nggak papa ada Abang yang nemenin kamu" ucap Satria mengacak rambut Naya gemas, sedangkan Naya hanya mengerucutkan bibirnya kesal sambil memperbaiki rambutnya yang baru saja di acak Satria.

"Nay, apa pun masalah kamu, jangan sekali-kali nyobain hal kayak gitu, kamu harus kuat ngadepin semuanya, kamu tau Bunda sedih di atas sana kalo liat kamu kayak gini" ucap Satria membuat Naya terdiam.

"Maaf, Naya nggak kayak gitu lagi" ucap Naya sambil menundukkan kepalanya.

"Ya udah, jangan sedih lagi. Kan udah ada Abang di sini" ucap Satria tersenyum sambil mengangkat dagu Naya agar bisa menatapnya.

"Iya Bang" ucap Naya tersenyum manis memperlihatkan lesung pipinya.

Tok tok tok

Terdengar suara ketukan pintu dari luar, dan selang beberapa detik masuk lah Aran ke ruang rawat Naya.

"Mobilnya udah di depan" ucap Aran dan setelah itu pergi meninggalkan Naya dan Satria. Satria sampai melongo melihat kelakuan Aran yang main datang dan pergi sesuka hatinya.

"Yuk Bang" ucap Naya membuat lamunan cowok itu menjadi buyar. Naya berjalan mendahului Satria, sedangkan Satria hanya mengekor di belakang. Sampai tiba mereka di depan mobil milik Aran, tanpa menunggu lama Naya langsung masuk ke dalam mobil, Satria pun ikut masuk dan duduk di bangku belakang.

Selama perjalanan hanya keheningan yang melanda mereka, tak ada yang mau membuka suara barang sedikit pun, sampai tiba-tiba terdengar dengkuran halus yang membuat Aran menolehkan kepalanya ke samping menatap gadis itu, Aran tersenyum tipis saat melihat Naya yang sudah tertidur pulas di sana.

Saat ini Naya sedang duduk di ruang Tv bersama Aran, Zoya dan Satria. Gadis itu sedang fokus menonton kartun kesukaannya, tak hanya Naya kartun itu juga kesukaan Zoya.

Sedangkan Aran dan Satria terus saja menghembuskan nafas dengan kasar saat menonton kartun yang sama sekali tidak disukainya, Aran ingin kembali ke kamarnya, namun Zoya selalu menahannya dan membuat Aran pasrah saja menemani kedua gadis itu.

Saat sedang asik menonton tiba-tiba perut Naya berbunyi membuat Aran, Satria dan Zoya menolehkan kepalanya menatap Naya, sedangkan gadis itu hanya menyengir di tempatnya sambil memegang perutnya.

Gadis itu menatap Satria dengan *puppy eyes* nya. Sedangkan Satria yang di tatap seperti itu kembali menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Apa?" tanya Satria menatap ogah-ogahan ke arah Naya.

"Abang, Naya pengen mie ayam yang pedes" ucap Naya dengan senyum manisnya.

"Nggak" ucap Satria.

"Ayolah Bang" ucap Naya yang sudah merengek pada Satria.

"Sekali Abang bilang nggak ya nggak Naya" ucap Satria membuat Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Tapi Naya pengen itu, Naya bosen tau makan makanan rumah sakit terus dan sekarang Naya pengen makan mie ayam, titik nggak pake koma" ucap Naya dengan wajah yang sudah di tekuk membuat Satria menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Ya udah, tapi nggak pedes ya" ucap Satria membuat Naya melotot kan matanya.

"Ih nggak mau, Naya pengen yang pedes" rengek Naya.

"Yang nggak pedes atau nggak sama sekali" ucap Satria membuat Naya terdiam dan mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ya udah" ucap Naya pada akhirnya. Sedangkan Satria langsung mengambil kunci motornya dan membeli mie ayam untuk Naya. Sedangkan

Naya tersenyum senang menatap kepergian Satria dan melanjutkan nontonnya.

"Seru banget sih, lagi nonton apa?" ucap Divia yang baru saja datang dan duduk di samping Aran.

"Ini Mi lagi nonton kartun, hehe" ucap Naya dengan cengiran khasnya. Sedangkan Divia sedari tadi menatap wajah Aran yang sangat tidak bersahabat, Divia bisa menebak pasti Aran terpaksa menuruti keinginan Zoya yang terkadang rewel.

Saat sedang asik menonton, notifikasi ponsel Naya membuat aktivitasnya terhenti, gadis itu mengambil ponselnya dan melihat pesan masuk.

Kevin.
Nay, apa kabar?

Naya melotot kan matanya saat mendapat pesan dari Kevin, setelah sekian lama akhirnya cowok itu menghubunginya lagi.

Naya
Baik, kevin apa kabar? Kok nggak pernah ngasih kabar lagi sama Naya?

Naya kembali mengingat pertemuannya bersama Kevin waktu itu, kalau tidak salah cowok itu sudah pindah ke Jakarta lagi.

Kevin
Maaf nay, gue sibuk ngurus nenek. Ohiya, gue mau nanya lo sekolah di mana?

Naya mengernyitkan dahinya saat membaca pesan terakhir dari Kevin, mengapa cowok itu menanyakan sekolahnya? Dengan cepat Naya membalas pesan dari Kevin.

Naya
Naya sekolah di SMA Tunas Bangsa, kenapa emang?

Tak menunggu lama, balasan dari Kevin pun masuk.

Kevin
Lo tunggu aja.

Naya semakin bingung membaca pesan terakhir dari Kevin, sebenarnya ada apa? Mengapa tiba-tiba cowok itu menanyakan sekolahnya.

"Kenapa Nay?" tanya Zoya yang melihat raut wajah Naya yang terlihat bingung.

"Eh, nggak kok Joy" ucap Naya dengan cengiran khasnya.

"Siapa yang nge-*chat*?" tanya Zoya kepo.

"Oh, tadi Kevin temen Naya waktu SMP, dulu waktu tamat SMP dia pindah ke Bandung buat jagain neneknya yang lagi sakit, tapi sekarang dia udah pindah ke sini" ucap Naya membuat Zoya menganggukkan kepalanya mengerti.

"Sekali-sekali kenalin Joy sama temen-temen kamu ya Nay" ucap Zoya menatap Naya penuh harap.

"Siap, Nanti Naya kenalin sama Kevin, sama Zila, sama Tani juga. Mereka orangnya baik, Joy pasti nggak akan nyesel kenal sama mereka" ucap Naya tersenyum manis membuat Zoya menganggukkan kepalanya dengan antusias, gadis itu sudah tak sabar ingin berkenalan dengan teman-teman Naya nanti.

Maaf ya, part ini mungkin agak gaje, hehe😁

Next?

Part 31

Hari ini Naya sudah diperbolehkan untuk berangkat ke sekolah lagi, gadis itu terlihat begitu antusias dan tak sabar lagi ingin bertemu dengan sahabatnya yaitu Azila dan Tanisa. Memang selama Naya dirawat di rumah sakit Azila dan Tanisa tidak mengetahuinya, kedua gadis itu pasti sedang mencari tahu info tentang Naya dari orang terdekat Naya seperti Risa. Dalam hati Naya berdoa semoga Risa tidak memberitahukan yang sebenarnya pada Azila dan Tanisa.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuat lamunan Naya menjadi buyar dan dengan cepat ia membuka pintu untuk orang itu, di sana Satria sudah berdiri dengan wajah datarnya sambil menatap Naya yang terlihat begitu santai.

"Kenapa Bang?" tanya Naya dengan santainya.

"Cepetan, lama banget sih" ucap Satria dengan wajah yang tidak bersahabat, sedangkan Naya hanya menyengir di tempatnya.

"Sabar Bang, ini Naya lagi ngerapihin buku Naya" ucap Naya sambil merapikan buku-buku minyak dan memasukkan buku itu dalam tasnya. Setelah selesai, gadis itu langsung berjalan mendekati Satria yang masih berdiri di ambang pintu.

"Ayo" ucap Naya lalu berjalan lebih dulu, sedangkan Satria hanya mengekori Naya dari belakang.

"Selamat pagi" ucap Naya dengan wajah cerianya, Naya yang dulu sudah kembali lagi dan tidak ada lagi Naya yang terlihat murung.

"Pagi" ucap Davino, Zoya, dan Rian bersamaan. Sedangkan Aran hanya diam saja dan tidak menggubris Naya.

Sekilas info, Rian juga untuk beberapa hari ke depan akan menginap di rumah Davino itupun karena paksaan dari Davino karena rumah Rian sekarang belum dibersihkan dan masih kotor, asisten rumah tangga yang Rian pekerjakan juga sedang pulang kampung dan dengan terpaksa Rian menyetujui permintaan Davino dan menginap di rumah Davino dan Divia.

"Pagi sayang, sini Mami udah buatin sandwich kesukaan kamu" ucap Divia tersenyum menatap Naya, gadis itu menganggukkan kepalanya dan duduk tepat di samping Aran.

"Makasih Mi" ucap Naya tersenyum manis yang memperlihatkan lesung pipinya. Naya menolehkan kepalanya menatap heran yang sedari tadi Hanya berdiam diri.

"Pagi kak" ucap Naya dengan pelan menyapa Aran.

"Pagi" ucap Aran yang sedang fokus dengan makanannya tanpa menatap Naya, Aran memang tidak pernah berubah sifatnya masih tetap seperti dulu yaitu dingin. Sedangkan Rian yang melihat itu hanya tersenyum tipis, ternyata putrinya sudah akrab dengan Aran dan tidak ragu-ragu lagi untuk menyapa cowok itu.

Mereka pun sarapan dengan hikmat, tanpa berbicara sedikitpun, dan tak terasa sarapan Naya sudah habis, gadis itu berdiri dari tempat duduknya dan mengambil sepatunya. Satria pun juga sudah menyusul di belakang dan ikut memakai sepatunya sedangkan Aran dan Zoya sudah memakai sepatu mereka sebelum sarapan.

"Naya berangkat sama siapa?" Tanya Naya pada Satria yang sedang memakai sepatunya.

"Sama gue" ucap Aran yang sudah selesai dengan makanannya.

Setelah selesai memasang sepatu mereka berempat langsung berpamitan pada Divia, Davino dan Rian.

"Aran berangkat dulu" ucap Aran.

"Iya, hati-hati di jalan ya jangan ngebut bawa mobilnya" ucap Divia yang di balas anggukan kepala dari Aran.

Mereka berempat melangkahkan kaki mereka menuju ke arah mobil Aran yang sudah siap terparkir di halaman rumah cowok itu. Setelah sampai Naya langsung saja masuk ke dalam mobil Aran dan duduk di samping cowok itu. Sedangkan Satria dan Zoya duduk di bangku belakang.

Aran melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumahnya dan membelah jalanan padat pagi hari ini. Saat di perjalanan hanya keheningan yang melanda mereka berempat sampai tak terasa mereka sudah sampai di depan sekolah Zoya dan menurunkan gadis itu dan kembali melajukan mobilnya.

Naya mengalihkan pandangannya menatap jalanan, banyak motor dan mobil yang berlalu lalang di sana, namun pandangan Naya tidak sengaja melihat seseorang yang sangat ia kenali, di sana Nathan sedang membonceng seorang gadis yang ia temui bersama Nathan waktu lari Kalau tidak salah nama gadis itu adalah Anggi.

"Kak Nathan" Guman Naya yang masih didengar oleh Aran, pandangan Aran juga tak sengaja menatap Natan yang sedang membonceng seorang gadis. Saat melihat itu, Aran langsung melajukan mobilnya sehingga melewati Nathan dan gadis itu.

Nayah yang tersadar pun langsung menolehkan kepalanya menatap Aran.

"Apa?" Tanya Aran dengan wajah yang terlihat tidak bersahabat.

"Nggak" ucap Naya menatap lurus ke depan. Sedangkan Aran, sesekali melirik ke arah gadis itu. Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar saat melihat wajah murung yang terpancar dari gadis itu.

"Nggak usah dipikirin" ucap Aran dengan pelan, namun masih bisa di dengar oleh Naya.

"Naya nggak pikirin itu lagi kok kak" ucap Naya tersenyum tipis.

Naya berjalan melewati koridor, walaupun masih ada orang-orang yang memandangnya dengan tatapan sinis dan tidak suka, Naya tidak memperdulikan itu selagi mereka tidak berbuat jahat pada Naya. Dan tak terasa Naya sudah sampai di depan kelas nya dan memasuki kelasnya.

"Naya, ya ampun gue kangen banget sama lo, lo ke mana aja sih beberapa hari ini?" Ucap Azila dengan hebohnya lalu memeluk tubuh Naya.

"Lo utang penjelasan sama gue" ucap Tanisa yang sudah mengerucutkan bibirnya dengan kesal.

"Maaf, Naya nggak kasih tau kalian kalo nanya nggak enak badan" ucap Naya dengan lesunya.

Naya berbohong, gadis itu berpikir tidak mungkin ia menceritakan hal yang sebenarnya pada Azila dan Tanisa yang ada kedua gadis itu akan khawatir padanya.

"Kenapa nggak ngasih tau sih, Nay? Kan kita bisa ngejenguk lo" ucap Azila dengan bibir yang sudah maju beberapa senti.

"Hehe, maaf. Nggak lagi kok" ucap Naya dengan cengiran khasnya.

"Oh iya, di sekolah kita bakal ada murid baru loh, Nay. Tapi masuknya nggak sekarang" ucap Azila, membuat Naya mengernyitkan dahinya.

"Emangnya Zila dapet info dari mana?" tanya Naya.

"Tadi nggak sengaja denger Bu Ayu ngomong sama kepsek" ucap Azila yang di balas anggukan kepala dari Naya.

"Terus masuknya kapan?" tanya Naya kepo.

"Ya mana gue tau Nay" ucap Azila membuat Naya kembali menganggukkan kepalanya.

"Kalo murid barunya cewek Naya mau jadiin dia temen, kalau cowok Naya mau-" ucapan Naya terhenti, gadis itu kembali berpikir apa yang akan ia ucapkan sambil mengetuk-ngetuk dagunya menggunakan jari telunjuknya.

"Apa? Jangan bilang mau pdkt?" ucap Tanisa membuat Naya melotot kan matanya menatap gadis itu.

"Nggak ih, Naya mau jadiin dia temen juga dong, hehe" ucap Naya dengan cengiran khasnya.

"Nay, dengar-dengar lo udah putus ya sama Kak Nathan?" Tanya Azila yang membuat main menghembuskan nafasnya dengan kasar dan dengan perlahan menganggukkan kepalanya.

"Kok nggak cerita-cerita sih sama kita?" Tanya Tanisa yang sudah melipat kedua tangannya di depan dada, Gadis itu merasa kesal karena Naya banyak menyembunyikan sesuatu darinya.

"Ya maaf. Oke Naya ceritain seka-" ucapan Naya terhenti ketika mendengar bel masuk, membuat Naya, Azila dan Tanisa menghembuskan nafasnya dengan kasar mendengar itu.

Maaf ya, author jarang update, soalnya lagi sibuk sama dinas.

Jangan lupa komen dan vote nya

Part 32

Bel istirahat yang sedari tadi di tunggu pun akhirnya berbunyi. Naya, gadis itu tidak ingin ke kantin, namun Azila dan Tanisa selalu memaksanya untuk mengikuti mereka, kata mereka Naya harus banyak makan, karena tubuh gadis itu terlihat kurus. Padahal Naya merasa berat badannya tidak turun sama sekali. Entah lah, mungkin itu hanya alibi Azila dan Tanisa.

Dan sekarang Azila dan Tanisa sudah pergi ke kantin. Sedangkan Naya memilih pergi ke taman belakang sekolah dengan sebuah novel yang berada di genggamannya. Sepanjang koridor banyak yang menatap sinis dan tak suka pada Naya, namun gadis itu tak memperdulikannya, ia kembali melangkahkan kakinya dengan cepat agar sampai di tujuan.

Naya pun akhirnya sampai di taman belakang sekolah, gadis itu mendaratkan bokongnya duduk di bangku yang tersedia di sana. Naya mulai melanjutkan membaca novelnya yang tertunda semalam.

Berbagai ekspresi yang dikeluarkan gadis itu, mulai dari baper, sedih dan kesal sekaligus. Sampai aktivitasnya terhenti ketika ada seseorang yang menepuk bahunya, Naya menyimpan novelnya dan mendongakkan kepalanya menatap orang itu. Gadis itu terkejut saat melihat Amel yang berdiri tepat di hadapannya.

"Kak Amel ng..ngapain di sini?" tanya Naya sambil menatap Amel takut-takut.

"Kenapa? Suka-suka gue dong mau di sini kek, mau di kantin kek, nggak ada urusannya sama lo" ucap Amel sedikit ngegas membuat Naya terdiam di tempatnya.

"Ma..maaf kak" ucap Naya sambil menundukkan kepalanya.

"Gue cuma mau ngasih peringatan sama lo" ucap Amel melipat kedua tangannya di depan dada sambil menatap gadis di depannya dengan pandangan tak sukanya.

"Lo harus jauhi Aran" ucap Amel penuh penekanan, membuat Naya kembali mendongakkan kepalanya menatap Amel.

"Kenapa Naya harus jauhi kak Aran?" tanya Naya dengan wajah polosnya.

"Aran itu pacar gue, gara-gara lo Aran semakin jauh dari gue" ucap Amel meninggikan suaranya membuat Naya tersentak kaget mendengarnya. Mata gadis itu sudah berkaca-kaca, Naya terkejut saat mendengar perkataan Amel yang ternyata Amel adalah pacar Aran. Entah kenapa Naya tidak bisa membohongi perasaannya bahwa hatinya terasa sakit saat mendengar perkataan Amel barusan.

"Ngerti lo?" bentak Amel dan lagi-lagi membuat Naya tersentak kaget dan dengan cepat ia menganggukkan kepalanya. Sedangkan Amel tersenyum licik melihat itu, tangannya terulur menyirami rambut Naya dengan es jeruk yang sedari tadi ia bawa. Sedangkan Naya terkejut ketika merasakan sesuatu yang dingin membasahi rambut dan seragamnya.

"*Bye bitch*" ucap Amel dengan seringaian yang keluar dari bibirnya dan setelah itu Amel pergi meninggalkan Naya yang sudah menangis di sana.

"Hikss jahat" gumam Naya yang terus-terusan menangis di sana sambil memeluk tubuhnya sendiri yang terasa dingin, dengan tubuh gemetar Naya mengambil ponselnya, gadis itu akan menghubungi Satria, dan tanpa melihat namanya Naya langsung memencet tombol panggil dan terangkat.

"Kesini, Naya sekarang di taman belakang sekolah Bang hikss" ucap Naya dengan suara yang bergetar lalu dengan sepihak mematikan panggilannya. Gadis itu kembali menatap bajunya yang juga ikut basah akibat ulah Amel tadi.

Naya kembali memeluk tubuhnya sendiri, gadis itu merasa kedinginan sekarang. Namun seketika Naya terkejut ketika ada seseorang yang memakaikan dirinya jaket dari belakang. Naya berbalik dan langsung

memeluk orang itu tanpa melihat siapa yang memakaikan jaket padanya tadi.

"Hikss dia jahat Bang, padahal Naya nggak salah apa-apa hikss, dia nyiram Naya pake es jeruk, terus katanya Naya harus jauhin kak Aran, Bang hikss. Naya janji bakal jauhin kak Aran, Na..naya takut pacar kak Aran marah-marah lagi sama Naya" ucap Naya yang sudah memecahkan tangisnya di pelukan orang itu. Sedangkan orang itu terdiam saat mendengar ucapan dari Naya. Namun tangannya tetap terulur mengelus lembut punggung gadis itu.

Naya mengernyitkan dahinya saat menyadari bau parfum Satria. Wangi, Naya menyukainya. Namun parfum itu membuatnya teringat pada Aran.

"Abang pake parfumnya kak Aran ya?" Tanya Naya sambil menggesek-gesekan wajahnya di seragam orang itu agar air matanya terhapus. Sedangkan orang itu hanya diam saja. Namun, ada gelenyar aneh yang ia rasakan saat Naya melakukan itu. Biar bagaimana pun ia juga cowok normal.

"Ih Abang jawab" ucap Naya sambil melepas pelukannya dan menatap orang itu. Naya membelalakkan matanya saat melihat orang itu, ternyata orang itu adalah Aran. Naya menundukkan kepalanya menyembunyikan semburat merah yang perlahan muncul di pipinya.

Malu, itulah yang Naya rasakan sekarang. Bagaimana bisa Aran datang ke sini? Padahal yang ia hubungi tadi adalah Satria. Dengan cepat Naya mengambil ponselnya, gadis itu kembali membelalakkan matanya saat melihat ternyata Aran lah yang tadi ia hubungi.

Naya merutuki kebodohannya yang tidak melihat nama kontak terlebih dahulu, kalau seperti ini kan jadi Naya sendiri yang repot.

Naya menepuk jidatnya pelan saat mengingat perkataannya pada Aran barusan, perkataan yang seharusnya ia katakan pada Satria.

"Udah?" Ucap Aran dengan tatapan datar dan terkesan dingin, membuat Naya diam-diam melirik cowok itu.

"Ma..maaf" hanya itu lah yang mampu Naya ucapkan sekarang, gadis itu kembali menundukkan kepalanya, malu.

"Ck, jaketnya nggak usah dilepas, pake aja sampe pulang" ucap Aran yang di balas anggukkan kepala dari Naya.

Bel masuk pun berbunyi membuat Naya terkejut dan refleks menatap Aran yang masih berdiri di depannya.

"Na..naya mau masuk dulu kak" ucap Naya sedikit gugup, gadis itu melangkahkan kakinya menjauhi Aran, namun belum sampai tiga langkah Aran sudah menahan lengannya dan membuat Naya refleks berbalik dan kembali menatap Aran.

"Kenapa kak?" Tanya Naya.

"Gue anter" ucap Aran. Singkat, padat dan jelas lalu menggenggam tangan Naya dengan lembut, Naya memperhatikan tangannya yang sedang di genggam Aran, gadis itu tersenyum tipis melihat itu. Namun dengan cepat Naya menggelengkan kepalanya, pikirannya kembali jatuh pada saat Amel memperingati dirinya tadi dan refleks membuat Naya menepis tangannya. Tidak kasar, namun terlepas dari genggaman Aran.

Aran berbalik dan menatap tajam Naya dan seketika membuat nyali Naya semakin ciut, gadis itu menelan salivanya dengan susah payah dan menyengir sambil memberikan tangannya lagi pada Aran untuk di genggam. Sedangkan Aran memutar bola matanya malas melihat tingkah gadis itu dan kembali menggenggam tangan Naya sampai di depan kelasnya.

"Ma..makasih kak" ucap Naya yang sedikit canggung.

"Nggak usah dengerin apa kata orang, yang mereka bilang belum tentu benar" ucap Aran pada Naya membuat gadis itu terdiam. Dan selang beberapa detik Aran pun pergi dari sana meninggalkan Naya yang masih terdiam di depan kelasnya.

"DOR"

"EH COPOT" kaget Naya sambil memegang dadanya, gadis itu berbalik dan melihat siapa yang tadi mengagetkan dirinya. Sedangkan orang itu sudah siap-siap menutup telinganya dengan kedua tangannya.

"AKBAAARR"

Next?

Part 33

Aran melajukan motornya membelah jalanan yang sudah terlihat sepi. Malam ini ia akan pergi ke arena balap, seperti keinginan Ravloska. Ini akan jadi yang terakhir kalinya dan ia harus memenangkan balapan ini, jika tidak orang-orang terdekatnya lah yang akan jadi bahan taruhannya dan Aran tidak membiarkan hal itu terjadi.

Tak terasa Aran pun sudah sampai di arena balap, di sana sudah ada Fino, Genta, Satria, Dhio dan anggota Black Wolf yang lain, kedatangan Aran langsung di sambut oleh Marco ketua geng Ravloska.

"Yang di tunggu-tunggu udah datang juga" ucap Marco dengan senyum remehnya.

"Nggak usah banyak omong lo, paling juga kalah" ucap Satria dengan kekehan di akhir perkataannya, membuat Marco tersulut emosi saat mendengar itu.

"Kita liat aja nanti siapa yang menang" ucap Marco dengan seringaiannya.

"Kalo gue menang, lo jauhin orang-orang terdekat gue dan jangan ganggu Black Wolf lagi" ucap Aran menatap tajam ke arah Marco.

"*Deal*" ucap Marco dan setelah itu langsung menaiki motornya dan memasang helmnya. Begitu pun dengan Aran, cowok itu langsung menaiki motornya dan memasang helmnya.

Balapan di mulai, Aran dan Marco melajukan motor mereka meninggalkan garis *start.*

"Nggak usah di raguin lagi, Aran pasti menang" ucap Satria memecah keheningan diantara mereka.

"Kalo nggak menang bukan Aran namanya" ucap Dhio dan mendapat jitakan dari Genta.

"Ck, apaan sih lo? Sakit tau" ucap Dhio sambil mengusap kepalanya yang sakit akibat jitakan dari Genta.

"Diem lo remahan rengginang" ucap Genta membuat Dhio menatap cowok itu dengan tatapan sinisnya.

"Nye nye nye" ucup Dhio meledek Genta, sedangkan cowok itu tak ambil pusing, ia terus saja memandang garis *start* dan berharap Aran bisa menang.

"Gue tau apa yang di pikiran lo, semoga aja dia menang" ucap Fino dan mendapat anggukan kepala dari genta.

"Fin, bagi cemilan dong" ucap Dhio saat melihat Fino yang memakan cemilannya sendiri tanpa bagikannya dengan Dhio.

"Ogah" ucap Fino lalu kembali memakan cemilannya.

"Idih pelit lo" ucap Dhio yang sudah memajukan bibirnya beberapa senti.

"Jijik gue" ucap Fino yang bergidik ngeri melihat tingkah Dhio.

"Terserah apa kata lo, gue mah selalu ternistakan di sini" ucap Dhio yang pura-pura sedih dan menghapus air matanya.

"Bukan temen gue" ucap Satria tanpa melihat ke arah Dhio.

"Sama" ucap Genta dan Fino bersamaan. Sedangkan Dhio memilih berdiam diri dengan wajah yang sudah di tekuk, kesal mendengar perkataan sahabat-sahabatnya itu.

Di sisi lain, Aran terus melajukan motornya dan kini Aran lah yang memimpin. Sedangkan Marco sudah ketinggalan jauh karena cowok itu sempat jatuh di tikungan tadi. Aran menyeringai saat melihat garis *finish* di depannya. Dan ya, kali ini Aran memenangkan balapan lagi.

"Wah wah wah, bener dugaan gue" ucap Satria tersenyum menyambut Aran.

"Akhirnya Black Wolf bisa hidup dengan tenang juga" ucap Dhio tersenyum membuat Genta menatapnya sinis.

"Diem" ucap Genta membuat Dhio memutar bola matanya malas.

"Lo aja" ucap Dhio dengan santainya lalu mengambil cemilan milik Fino yang cowok itu letakkan di atas kursinya. Sedangkan Fino sudah melotot kan matanya melihat cemilannya yang sudah habis di tangan Dhio.

Dhio yang di tatap seperti itu hanya memperlihatkan cengiran khasnya, yang seketika membuat Fino naik pitam melihatnya.

Naya terbangun dari tidurnya karena merasa haus, kali ini ia tak perlu ke dapur lagi karena sebelum tidur tadi Naya sudah mengambil segelas air putih yang ia letakkan di atas nakasnya. Naya meneguk air putih itu hingga setengah dan mengembalikannya di tempat semula. Gadis itu menatap jam yang sudah menunjukan pukul 3 dini hari dan Naya memilih melanjutkan tidurnya kembali.

Satria datang dan membuka kamar Naya, cowok itu tersenyum menatap adiknya yang sudah tertidur pulas. Satria berjalan mendekati ranjang Naya dan duduk di sana, tangannya terulur mengelus lembut pipi Naya.

"Adek gue udah gede ya ternyata" ucap Satria sambil menatap wajah cantik Naya.

"Keluar lo" ucap Aran yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Lah kenapa? Gue mau tidur di sini" ucap Satria lalu berbaring di samping Naya dan ikut menyelimuti dirinya sampai sebatas leher.

"Ck, keluar" ucap Aran dengan tatapan tajamnya yang membuat siapa saja akan takut melihatnya, tetapi tidak mempan dengan Satria.

"Apaan sih?" ucap Satria dengan wajah yang sudah di tekuk.

"Keluar" ucap Aran lalu menghampiri Satria dan membuka selimut cowok itu dan menarik lengan cowok itu hingga Satria berdiri tepat di hadapannya.

"Apaan sih, sama adek gue juga" ucap Satria yang sudah mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ade lo udah gede, nggak boleh tidur bareng lagi" ucap Aran membuat Satria mengernyitkan dahinya.

"Gue sama Naya juga biasanya gitu" ucap Satria, cowok itu menahan senyumnya melihat ekspresi yang di keluarkan Aran. Seperti cemburu? Satria semakin gencar menggoda Aran.

"Biasanya gue juga mandi sama-sama Naya" ucap Satria yang mati-matian menahan tawanya, sedangkan Aran membulatkan matanya mendengar itu.

"Gila ya lo" ucap Aran dengan wajah yang tidak bersahabat.

"Hahahaha aduuh perut gue sakit" ucap Satria yang sudah tertawa lepas, cowok itu bahkan sudah melupakan Naya yang sedang tidur pulas di sana.

Naya menggeliat di tempatnya dan perlahan membuka matanya. Gadis itu terkejut melihat Aran dan Abangnya yang berada di kamarnya.

"Abang sama kak Aran ngapain?" tanya Naya sambil mengucek matanya, Aran yang melihat itu mengulurkan tangannya menahan tangan Naya yang sedang mengucek matanya.

"Jangan di kucek" ucap Aran membuat pergerakan Naya terhenti dan refleks menatap Aran dan menganggukkan kepalanya.

"Kalian ngapain?" tanya Naya sekali lagi pada Aran dan Satria.

"Nay, Abang tidur sini ya" ucap Satria pada Naya.

"Boleh"

"Nggak"

Satria menatap Naya dan Aran bergantian, begitupun dengan Naya yang juga ikut menatap Aran.

"Emangnya kenapa kak?" tanya Naya dengan wajah polosnya membuat Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Tidur di kamar masing-masing" ucap Aran, cowok itu membalikkan badannya ingin kembali ke kamarnya. Namun suara Satria kembali menginterupsinya dan membuatnya kembali berbalik dan menatap Satria dengan tatapan tajamnya.

"Nggak. Keluar" ucap Aran dengan tatapan tajamnya yang seakan ingin memakan Satria hidup-hidup. Sedangkan Naya hanya diam saja melihat perdebatan Aran dan Satria, gadis itu tak mau ikut campur takut kena imbas kemarahan Aran.

"Abang ih, sana keluar" ucap Naya pada Satria. Naya menyuruh cowok itu untuk keluar takut jika Aran akan marah nantinya. Sedangkan Satria hanya menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Ya udah gue keluar. Puas?" ucap Satria dengan wajah yang sudah di tekuk lalu keluar dari kamar Naya dan di ikuti Aran di belakangnya. Sedangkan Naya kembali berbaring dan melanjutkan mimpi indahnya.

Part 34

Saat pulang sekolah nanti Naya akan pergi bersama Azila dan Tanisa, Naya juga sudah meminta izin pada Satria dan Satria mengizinkannya asal jangan terlalu lama berada diluar dan harus ingat waktu. Naya pun *fine-fine* saja, yang penting ia bisa pergi bersama kedua sahabatnya.

Bel pulang yang sedari tadi ditunggu Naya, Azila dan Tanisa akhirnya berbunyi juga. Mereka saling tatap dan tersenyum senang.

"Baik anak-anak kalian boleh pulang" ucap Bu Ayu lalu pergi meninggalkan kelas dan membuat murid-murid di sana bersorak senang.

Naya, Azila dan Tanisa merapikan buku-buku mereka dan memasukannya ke dalam tas.

"Yuk, mumpung hari ini gue bawa mobil" ucap Tanisa yang di balas anggukan kepala dari Naya dan Azila.

Mereka pun keluar dari kelas dan melangkahkan kaki mereka melewati koridor sekolah. Ketiga gadis itu saling melempar candaan dan tertawa tanpa beban hingga tak terasa mereka sampai di parkiran. Tanisa langsung memasuki mobilnya di ikuti Naya dan Azila yang duduk di bangku belakang.

"Kalian kira gue supir kalian apa? Nay pindah" ucap Tanisa yang sudah mengerucutkan bibirnya kesal, sedangkan Naya yang mendengar itu langsung pindah dan duduk di samping Tanisa tanpa berkata apa-apa lagi.

"Nah, gitu dong" ucap Tanisa tersenyum lalu melajukan mobilnya membelah jalanan padat sore hari ini.

"Naya, puter lagunya ya" ucap Naya yang di balas anggukkan kepala dari Tanisa, Naya pun memutar musiknya. Lagu BTS yang berjudul *life goes on* mengalun indah di pendengaran mereka. Naya, Tanisa dan Azila juga ikut menyanyikan lagu itu.

Like an echo in the forest

Haruga doraogetji

Amu ildo eopdan deusi

Yeah life goes on

Like an arrow in the blue sky

Tto haru deo naragaji

On my pillow, on my table

Yeah life goes on

*Like this agai*n

Mereka bertiga bernyanyi sambil mengangkat satu tangan mereka dan di ayunkan ke kiri dan ke kanan, sampai lagu yang diputar pun selesai. Naya menatap kedua sahabatnya dan tersenyum.

"Naya seneng banget" ucap Naya tersenyum senang, Azila dan Tanisa yang melihat itu pun juga ikut tersenyum.

Hari ini mereka sengaja mengajak gadis itu jalan-jalan, karena selama ini mereka tau apa yang di alami Naya. Ya, Risa sudah menceritakan semuanya pada Tanisa dan Azila, mereka pun terkejut mendengar itu dan tidak menyangka Naya akan melakukan hal bodoh seperti itu.

Tanisa dan Azila hanya bisa berpura-pura tak tau apa yang terjadi dan tidak bisa berbuat apa-apa juga karena mungkin gadis itu takut menceritakan hal ini pada Azila dan Tanisa, kedua gadis itu hanya bisa mendukung Naya dari belakang agar gadis itu tidak melakukan hal itu untuk yang kedua kalinya.

"Oh iya, kita mau kemana?" tanya Naya pada kedua sahabatnya.

"Ke mall aja, Tan" ucap Azila pada Tanisa.

"Iya boleh tuh"

"Ya udah" ucap Tanisa dan menambah kecepatan mobilnya agar cepat sampai di tujuan.

Dan tak terasa 10 menit di perjalanan akhirnya mereka sampai di tujuan. Tanisa langsung memarkirkan mobilnya.

Setelah selesai, mereka bertiga pun keluar dari mobil dan memasuki mall. Azila dan Tanisa melangkahkan kakinya mereka menuju tempat baju-baju yang ada di sana. Mereka membulatkan matanya saat melihat baju itu yang ternyata ada diskon 30%.

"Auto borong nih" ucap Azila lalu memilih beberapa baju untuknya. Sedangkan Naya, pandangannya tak sengaja melihat boneka *teddy bear* yang berukuran sedang di sana, gadis itu melangkahkan kakinya mendekati tempat itu.

"Ih lucu banget" ucap Naya tersenyum gemas sambil memegang boneka itu. Namun senyum gadis itu seketika luntur saat mengingat uang yang ia tidak cukup untuk membeli boneka itu, karena tadi Satria sempat meminjam uangnya dan sekarang dompet Naya pun menipis.

Ya walaupun uangnya masih ada di rumah, tetapi gadis itu hanya membawa uang seperlunya saja. Naya termasuk orang yang tidak boros, tidak seperti gadis-gadis diluar sana. Naya bahkan punya tabungan sendiri yang sudah mencapai jutaan dan itupun tanpa sepengetahuan Rian dan Satria.

Naya kembali meletakkan boneka itu di tempatnya semula. Gadis itu kembali melangkahkan kakinya hingga matanya tertuju pada penjual aksesoris di sana. Gadis itu melangkahkan kakinya mendekati tempat aksesoris itu.

"Ih lucu-lucu banget" ucap Naya tersenyum saat melihat jepitan rambut yang bergambar *teddy bear.*

"Mbak, Naya mau beli ini" ucap Naya.

"Oh iya, 10 ribu aja mbak" ucap penjual itu. Naya mengeluarkan dompetnya namun pergerakan gadis itu terhenti saat melihat sudah ada seseorang yang membayarkan jepitan rambut itu untuk Naya. Naya menatap orang itu dan membulatkan matanya.

"Kak Aran?" ucap Naya yang terkejut melihat kedatangan Aran di sini.

"Ambil" ucap Aran lalu memberikan jepitan rambut itu pada Naya, Naya pun menerimanya. Namun, Aran kembali menjauhi Naya dan mendekati penjual boneka yang di datangi Naya tadi.

Naya mengernyitkan dahinya saat Aran membeli boneka yang ada di sana dan terlebih lagi Aran membeli boneka *teddy bear* yang tadinya ingin Naya beli.

Aran pun langsung membayar boneka itu dan berjalan mendekati Naya.

"Joy pasti suka sama bonekanya" ucap Naya tersenyum.

"Buat lo" ucap Aran lalu memberikan boneka itu pada Naya. Naya kembali membulatkan matanya. Gadis itu mengira boneka *teddy bear* yang di beli Aran tadi untuk Zoya tetapi Naya salah, ternyata boneka itu untuk Naya. Gadis itu tersenyum manis sehingga memperlihatkan lesung pipinya.

"Makasih ya kak" ucap Naya dengan senyum yang tidak pernah luntur dari bibir gadis itu, membuat Aran ikut tersenyum tipis melihat gadis itu, sangat tipis sehingga hanya Aran lah yang menyadarinya.

"Naya ih, di cariin juga ternyata di sini" ucap Azila yang baru saja datang bersama Tanisa.

"Hehe, maaf" ucap dengan cengiran khasnya.

"Udah? Sekarang pulang" ucap Aran pada Naya membuat gadis itu refleks mendongakkan kepalanya menatap Aran.

"Ih, Naya masih pengen main di *timezone* kak" ucap Naya yang sudah mengerucutkan bibirnya kesal.

"Nanti. Bareng Joy" ucap Aran membuat Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar. Kalau seperti ini, Naya hanya bisa pasrah saja dan perlahan menganggukkan kepalanya. Sedangkan Aran langsung menarik lengan Naya untuk mengikutinya.

"Zila, Tani. Naya balik duluan ya" ucap Naya berpamitan dengan Azila dan Tanisa.

"Iya Nay, hati-hati di jalan" ucap Tanisa tersenyum jahil menatap Naya. Sedangkan Naya mengerucutkan bibirnya kesal melihat Tanisa yang seperti itu.

"Iya, Naya pulang. *Bye*" ucap Naya lalu pergi meninggalkan Azila dan Tanisa di sana.

Aran terus menggenggam tangan Naya dan berjalan keluar mall.

"Ih, kak jangan cepet-cepet jalannya" ucap Naya dengan wajah yang sudah di tekuk, gadis itu terlihat kesusahan saat menyamai langkah lebar Aran. Sedangkan Aran yang menyadari itu langsung memelankan langkahnya dan berjalan di samping Naya.

Naya tersenyum melihat itu dan ini adalah hari yang sangat menyenangkan bagi Naya.

Part 35

Hari ini di SMA Tunas Bangsa di hebohkan akan kedatangan murid baru dari Bandung, dan terlebih lagi murid barunya adalah seorang cowok dan membuat gadis-gadis di sana terlihat antusias mendengarnya termasuk Azila dan Tanisa. Sedangkan Naya, gadis itu sedari tadi cuma sibuk dengan novelnya dan tak memperdulikan Azila dan Tanisa.

"Ih, Zila sana Tani berisik tau" ketus Naya dengan wajah yang sudah di tekuk dan menyimpan novelnya ke dalam tasnya.

"Hehe, maaf Nay" ucap Azila dengan cengiran khasnya.

"Tau nih si curut kalo udah berkaitan sama cowok mah gercep dianya" ucap Tanisa membuat Azila menatap gadis itu dengan tatapan sinis.

"Biarin" ketus Azila lalu mengalihkan pandangannya dari Tanisa dengan bibir yang sudah maju beberapa senti.

"Inget tuh kak Fino lo gantungin mulu" ucap Tanisa membuat Azila kembali menatap gadis itu dengan lesunya.

"Ya abisnya banyak banget yang deketin kak Fino, terus semuanya cantik-cantik kan gue jadi *insecure*" ucap Azila dengan lesunya.

"Zila cantik kok, buktinya kak Fino mau deketin Zila dan nggak ngerespon cewek yang deketin kak Fino" ucap Naya.

"Iya juga sih"

"Makanya jangan di gantungin mulu kak Fino nya, entar kalo ilang lo sendiri kan yang nyesel" ucap Tanisa membuat Azila menganggukkan kepalanya.

"Ya udah, bentar malem gue mau kasih kepastian buat kak Fino" ucap Azila tersenyum senang. Selama ini gadis itu memang sedang dekat dengan Fino sahabat Aran, Fino selalu mendekati Azila, cowok itu sudah terlalu lama memendam perasaanya.

"Nah gitu dong" ucap Naya yang juga ikut tersenyum menatap Azila.

Saat mereka sedang asik berbincang bel masuk pun berbunyi, murid-murid pun langsung pindah ke tempat masing-masing.

Selang beberapa menit dari situ muncul lah wali kelas mereka, Bu Ayu. Dengan seseorang yang mengikuti guru itu dari belakang.

"Nay, ada murid baru" ucap Azila berbisik pada Naya yang sedang sibuk mengambil buku-bukunya di dalam tasnya dan meletakkan buku itu di atas meja.

"Iya Zila, Naya juga tau" ucap Naya lalu pandangannya tertuju pada murid baru tersebut. Naya membelalakkan matanya saat mengetahui murid baru itu.

"Anak-anak kalian kedatangan murid baru. Nak, silahkan perkenalkan dirimu" ucap Bu Ayu dan di balas anggukkan kepala dari orang itu.

"Hai semuanya, perkenalkan nama saya Kevin Andreas, panggil aja Kevin. Saya pindahan dari Bandung. Semoga ke depannya kita bisa berteman baik. Terima kasih" ucap Kevin tersenyum tipis dan seketika membuat gadis-gadis di dalam sana memekik tertahan melihatnya.

"Baik anak-anak, ada yang mau di tanyakan?" tanya Bu Ayu.

"Vin, sini duduk sama gue aja"

"Boleh minta Wa nya nggak?"

"Ya ampun ganteng banget"

"Sudah-sudah, semuanya tenang. Kevin, kamu duduk di samping Tanisa. Tanisa angkat tangan kamu" ucap Bu Ayu, Tanisa mengangkat tangannya

dan Kevin pun langsung berjalan ke arah Tanisa dan duduk di samping gadis itu. Setelah mengucapkan itu, Bu Ayu pun langsung pergi meninggalkan kelas karena masih ada rapat di ruang guru, yang artinya kelas Naya hari ini sedang *free*.

Sedangkan Naya dan Azila sudah senyum-senyum sendiri melihat Tanisa dan Kevin, pasalnya gadis itu terlihat salah tingkah saat Kevin ingin berkenalan dengannya.

"Kevin, akhirnya kita sekelas juga" ucap Naya tersenyum senang membuat Azila dan Tanisa mengernyitkan dahinya melihat Naya dan Kevin.

"Kalian udah saling kenal ya?" tanya Tanisa yang di balas anggukan kepala dari Naya dan Kevin.

"Naya itu sahabat gue waktu SMP" ucap Kevin yang di balas anggukkan kepala dari Azila dan Tanisa.

"Oh iya, Nay. Temenin gue keliling sekolah ini ya" ucap Kevin membuat Naya menganggukkan kepalanya dengan antusias.

"Iya nanti Naya temenin" ucap Naya tersenyum manis memperlihatkan lesung pipinya.

"Nay, jadi nemenin kan?" tanya Kevin pada Naya yang sedari tadi memakan cemilannya.

"Jadi dong, Kevin maunya sekarang apa gimana?" tanya Naya sambil memasukan potongan cemilan ke dalam mulutnya.

"Sekarang aja" ucap Kevin yang di balas anggukan kepala dari Naya. Naya pun berdiri dari tempat duduknya dengan cemilan yang berada di genggamannya.

"Ayo" ucap Naya lalu berjalan keluar kelas dan di ikuti Kevin di belakangnya.

Mereka berjalan beriringan, kadang Naya tertawa karena ulah konyol Kevin dan itu tak lepas dari pandangan murid-murid di sana, mereka menatap Naya dengan tatapan tak sukanya. Namun Naya tak memperdulikan mereka selagi mereka tidak mengganggu dirinya.

Naya dan Kevin sedari tadi sudah berkeliling sekolah, banyak tempat yang mereka jelajahi, mulai dari perpustakaan, lab, ruang ekskul, toilet, taman belakang sekolah, *rooftop* dan yang terakhir adalah kantin. Mereka berdua berjalan memasuki kantin, di sana Naya celingak-celinguk mencari keberadaan Azila dan Tanisa.

"Ke sana yuk" ucap Naya pada Kevin saat melihat keberadaan Azila dan Tanisa. Sedangkan Kevin hanya mengangguk dan mengikuti Naya tanpa bersuara.

Naya menarik lengan Kevin dan membawa cowok itu duduk di tempat Azila dan Tanisa, dan tanpa Naya sadari ada seseorang yang sedari tadi memperhatikan kedekatan Naya dan Kevin dari meja pojok.

"Zila, Tani. Kevin boleh duduk di sini kan?" tanya Naya pada kedua sahabatnya.

"Oh iya, duduk aja" ucap Azila pada Kevin.

"*Thanks* ya" ucap Kevin lalu duduk di samping Naya.

"Gimana? Udah selesai?" tanya Tanisa pada Naya. Naya mengernyitkan dahinya saat mendengar pertanyaan dari Tanisa.

"Apanya?" tanya Naya membuat Tanisa memutar bola matanya malas.

"Keliling sekolah" ucap Tanisa, membuat Naya menganggukkan kepalanya.

"Udah dong" ucap Naya dengan senyum manisnya. Namun pandangannya tak sengaja menatap Aran yang juga menatapnya, senyum di bibir Naya seketika luntur saat melihat Aran bersama Amel di sana, seperti biasa Amel sedang bergelayut manja di lengan Aran dan yang membuat Naya heran, tak

ada perlawanan dari cowok itu membuat hati Naya semakin sakit saat melihatnya. Namun, Naya juga sadar diri, ia bukan siapa-siapanya Aran.

Naya harus membuang jauh-jauh perasaannya pada Aran karena cowok itu sudah punya Amel, dan Naya tidak ingin jika dirinya di cap sebagai pelakor sama murid-murid SMA Tunas Bangsa.

"Naya" ucap Azila meninggikan suaranya.

"Eh, i..iya kenapa?" ucap Naya yang tersentak kaget saat mendengar suara nyaring Azila.

"Dari tadi di panggil cuma bengong aja, lo mikirin apa sih Nay? Ini udah mah bel dan lo belum makan apa-apa" ucap Azila membuat Naya tersadar bahwa ia belum memesan makanan biar satu pun.

"Hehe, Naya lupa" ucap Naya dengan cengiran khasnya membuat Azila menghembuskan nafasnya dengan kasar saat mendengar itu.

Next?

Part 36

Bel pulang sudah berbunyi 5 menit yang lalu. Naya merapikan buku-bukunya dengan lesu dan memasukkan buku-buku itu ke dalam tasnya.

"Nay, lo kenapa? Sakit?" tanya Kevin sambil mengulurkan tangannya menyentuh dahi Naya.

"Naya nggak papa kok" ucap Naya tersenyum tipis dan menjauhkan tangan Kevin yang masih berada di keningnya.

"Serius nggak papa Nay?" tanya Azila, pasalnya sepulang dari kantin tadi mereka menyadari ada perubahan dari sikap Naya.

"Iya, Naya nggak papa kok" ucap Naya meyakinkan mereka. Mereka pun menganggukkan kepalanya.

"Ya udah, gue sama Azila duluan, soalnya gue nebeng sama dia" ucap Tanisa yang di balas anggukkan kepala dari Naya dan setelah itu mereka pergi meninggalkan Naya dan Kevin di dalam kelas.

"Ayo, sampe kapan lo mau di sini terus?" Ucap Kevin membuat lamunan Naya menjadi buyar.

"Eh iya" ucap Naya dengan cengiran khasnya. Gadis itu melangkahkan kakinya melewati koridor bersama Kevin.

"Mau bareng apa gimana?" Tanya Kevin saat mereka sudah berada di parkiran.

"Naya pulang bareng Abang, Kevin duluan aja" ucap Naya pada Kevin yang sedang memasang helmnya. Naya berbohong, hari ini Satria sedang ada urusan, yang berarti Naya hanya semobil berdua dengan Aran.

"Ya udah, gue duluan ya" ucap Kevin dan di balas anggukan kepala dari Naya dan setelah itu, Kevin pun pergi meninggalkan Naya sendiri di parkiran.

Mata Naya tak sengaja terarah pada Aran yang sedang berdiri di samping mobil, Naya bisa menebak cowok itu pasti sedang menunggunya.

Hari ini mungkin Naya akan pulang sendiri memakai taksi, ia tidak ingin pulang bersama Aran setelah mengingat kejadian di kantin tadi.

Tatapan Aran dan Naya tidak sengaja bertemu. Namun dengan cepat Naya memutuskan pandangannya dan berjalan melewati Aran dengan langkah cepatnya, gadis itu berjalan menuju halte.

Naya berjalan dengan pandangan kosongnya dan tanpa ia sadari ada sebuah motor yang melaju ke arahnya.

"AWAS" teriak Aran lalu berlari ke arah Naya dan langsung menarik gadis itu. Naya terkejut setengah mati lalu melihat ke arah motor yang hampir menabraknya itu.

"LO GILA HAH? KALO LO KENAPA-NAPA GIMANA?" Bentak Aran membuat Naya tersentak kaget, mata gadis itu sudah berkaca-kaca tanda kristal bening itu akan segera turun membasahi pipinya. Naya menundukkan kepalanya tak mampu menatap Aran.

"Ma..maaf hikss" ucap Naya dengan setetes air mata yang jatuh membasahi pipi mulusnya.

Aran mengacak rambutnya dengan kasar dan tanpa aba-aba Aran langsung menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

"Gue takut lo kenapa-napa" ucap Aran melembutkan suaranya sambil mengusap punggung Naya.

Tercetak jelas raut khawatir di wajah Aran, ia benar-benar tidak bisa memaafkan dirinya jika terjadi sesuatu yang buruk pada Naya.

"Ma..maafin Naya hikss" ucap Naya yang sudah menangis sesenggukan di pelukan Aran, Aran bisa merasakan tubuh gadis itu yang bergetar hebat.

"Ssstt udah, nggak usah nangis. Sekarang lo aman sama gue" ucap Aran menenangkan Naya dan melepas pelukannya, tangannya terulur menangkup pipi Naya dan menghapus sisa-sisa air mata yang masih mengalir di pipi gadis itu.

Dengan perlahan Naya menganggukkan kepalanya dan setelah itu Aran langsung membawa Naya ke dalam mobilnya.

Aran pun sampai di rumah dan memarkirkan mobilnya di halaman rumahnya. Naya, sedari tadi gadis itu hanya berdiam diri dan berbicara jika di tanya dan itu pun Naya hanya berbicara apa adanya, membuat Aran bingung dengan tingkah Naya. Aran berpikir mungkin Naya masih *shock* dengan kejadian tadi.

"Turun" ucap Aran membuat lamunan Naya menjadi buyar. Tanpa menunggu lama Naya langsung keluar dari mobil Aran dan berjalan mendahului cowok itu.

Naya pun masuk ke dalam rumah dan berjalan menuju kamarnya, sepi. Itulah suasana rumah saat ini, di rumah hanya ada Aran dan Naya. Zoya sedang ada les, Divia pergi entah kemana, Satria ada urusan, sedangkan Davino sibuk dengan urusan kantornya.

Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar lalu membanting dirinya di ranjang empuknya, Naya masih *shock* dengan kejadian tadi. Namun pikirannya semakin kacau saat mengingat kejadian saat di kantin tadi dan lagi-lagi membuat Naya menghembuskan nafasnya saat mengingat itu.

"Nggak ada cara lain, Naya harus jauhin kak Aran" gumam Naya.

Gadis itu dilanda kantuk yang sangat berat, dan dengan perlahan Naya memejamkan matanya dan masuk ke alam mimpinya.

Di luar sana, Aran terus memandangi jam yang sudah menunjukan pukul 8 malam, biasanya di saat seperti ini Naya sudah keluar dari kamarnya dan mencari makanan di kulkas yang bisa di makan. Ada rasa khawatir yang Aran rasakan saat ini, ia berdiri dari tempat duduknya dan menaiki tangga menuju kamar Naya.

Aran harus mengeceknya langsung bahwa gadis itu baik-baik saja, ia tidak ingin kejadian itu terulang lagi. Sesampainya di depan kamar Naya, Aran langsung mengetuk pintu kamar gadis itu. Namun sama sekali tidak ada respon dari Naya.

Aran memilih membuka pintu itu yang ternyata tidak di kunci, kali ini Aran akui bahwa ia sudah lancang memasuki kamar gadis itu tetapi ini demi kebaikan Naya, ia tak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Naya.

Di sana Naya sedang meringkuk dan tertidur pulas dengan seragam yang masih melekat di tubuh gadis itu, Aran mendekat ke arah Naya dan duduk di pinggiran ranjang Naya.

Tangan Aran terulur mengelus lembut pipi Naya dan membuat gadis itu menggeliat kecil di tempatnya, Aran tersenyum tipis melihat itu. Namun sedetik kemudian ia tersadar dengan apa yang ia lakukan dan menjauhkan tangannya dari Naya.

"Bangun" ucap Aran sambil menggoyang lengan Naya yang kembali membuat gadis itu menggeliat di tempatnya.

"Bangun" ucap Aran dengan menyentil dahi Naya dengan pelan dan dapat membangunkan Naya. Dengan perlahan gadis itu membuka matanya dan terkejut saat melihat Aran yang berada di kamarnya.

"Ka..kak Aran ngapain?" tanya Naya yang sudah duduk di tempat tidurnya.

"Ganti baju" ucap Aran membuat Naya mengernyitkan dahinya.

"Y..ya kan ganti bajunya bi..bisa di kamar kakak sendiri" ucap Naya sedikit gugup.

"Lo yang ganti baju, kalo udah turun ke bawah. Makan" ucap Aran membuat Naya refleks melihat ke arah bajunya yang ternyata masih memakai seragam sekolah, pipi gadis itu sudah merona seperti kepiting rebus.

Setelah mengatakan itu, Aran pergi meninggalkan Naya yang masih terdiam melihat kepergian cowok itu. Bisa-bisanya Naya mengira Aran akan ganti baju di kamarnya.

"Naya bego banget sih" gumam Naya sambil memukul pelan kepalanya sendiri. Gadis itu melangkahkan kakinya menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Setelah selesai Naya pun keluar dan turun ke bawah untuk makan malam.

Part 37

Hari ini Naya berangkat ke sekolah bersama Aran, niat untuk menghindari cowok itu selalu saja gagal, entah kenapa saat melihat wajah Aran, Naya sama sekali tidak sanggup melakukannya.

Sedangkan Satria lebih memilih berangkat ke sekolah menaiki motornya, awalnya Naya ingin berangkat bersama Satria. Namun Satria malah menyuruhnya berangkat bersama Aran saja, karena cowok itu akan menjemput Risa, pacarnya. Naya pun hanya menghembuskan nafas kasar dan dengan terpaksa ia berangkat bersama Aran.

"Naya nggak bisa *move on*" gumam Naya membuat Aran yang sedang mengemudi refleks menatap gadis itu.

"Lo bilang apa?" tanya Aran membuat Naya gelagapan.

"Eh, emm ta..tadi Naya bilang nyampenya lama, hehe" ucap Naya dengan cengiran khasnya. Sedangkan Aran hanya diam saja dan kembali fokus dengan kemudinya.

"*Untung kak Aran nggak terlalu denger*" batin Naya yang bisa bernafas dengan lega. Setelah itu, hanya keheningan saja yang terjadi di antara mereka.

Sampai tak terasa mereka sudah sampai di sekolah, Aran memarkirkan mobilnya di area parkir dan setelah itu keluar dari mobil dan di ikuti Naya di belakangnya.

"Nay" teriak Kevin membuat Naya dan Aran refleks membalikan badan mereka ke orang yang barusan memanggil Naya. Aran menatap Kevin dengan tatapan datarnya.

"Nay, bareng yuk" ucap Kevin lalu menarik lengan Naya. Namun segera di tahan oleh Aran.

"Dia bareng gue" ucap Aran dengan tatapan tajamnya yang terkesan dingin. Tangan cowok itu menggenggam tangan Naya dengan erat dan setelah itu menarik Naya untuk mengikutinya. Aran dan Naya melangkahkan kaki mereka melewati koridor dan sampai di depan kelas Naya.

"Masuk, belajar yang rajin" ucap Aran dengan tangan yang terulur mengacak gemas rambut Naya, membuat gadis itu terdiam di tempatnya dengan jantung yang berdetak tak karuan. Setelah itu Aran pergi meninggalkan Naya yang masih terdiam di depan kelasnya.

"Oyy, ngapain lo berdiri di situ? Minggir" ucap Tanisa yang baru saja datang membuat lamunan Naya menjadi buyar.

"Eh, iya maaf, hehe" ucap Naya dengan cengiran khasnya lalu sedikit menggeser kan tubuhnya agar Tanisa bisa lewat.

Tanisa pun masuk ke dalam kelas di ikuti Naya di belakangnya. Kedua gadis itu duduk di tempat masing-masing. Naya mengernyitkan dahinya saat menatap Azila yang sedari tadi senyum-senyum sendiri.

"Zila kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Naya.

"Gue mau cerita omaygat" ucap Azila yang terlihat sangat antusias.

"Cerita aja kali" ucap Tanisa dari belakang mereka.

"Gue udah jadian sama kak Fino" ucap Azila tersenyum senang membuat Naya dan Tanisa membulatkan matanya terkejut.

"Serius lo?" tanya Tanisa yang masih tidak percaya dengan perkataan Azila barusan.

"Wah selamat ya, Naya juga ikut seneng" ucap Naya tersenyum senang.

"Makasih ya, ini semua karena kalian yang selalu kasih masukan sama gue, dan sekarang gue udah nggak ragu lagi" ucap Azila membuat Naya dan

Tanisa tersenyum mendengarnya.

"Kita kan sahabat, jadi itu udah tugas kita buat ngasih masukan buat Zila" ucap Naya yang mendapat anggukan kepala dari Tanisa.

"Sekali lagi makasih" ucap Azila tersenyum lalu memeluk Naya dan Tanisa. Namun, pergerakan mereka terhenti ketika mendengar bel masuk berbunyi. Murid-murid di sana langsung kembali ke tempat masing-masing dan menunggu guru datang.

Naya berjalan sendiri di koridor, sedangkan ketiga sahabatnya sudah duluan pergi ke kantin, sekarang tujuan Naya adalah perpustakaan mengembalikan buku-buku yang sedari tadi ia bawa. Gadis itu terlihat sangat kesusahan membawa buku itu. Namun, ia tetap berhati-hati agar buku-buku itu tidak jatuh.

Dari arah yang berlawanan ada seseorang yang datang mendekati Naya dan dengan sengaja ia menabrakkan tubuhnya sehingga Naya terjatuh dengan buku-buku yang sudah berserakan di lantai koridor.

"Upss *sorry*, gue nggak sengaja" ucap Amel dengan seringaiannya dan berkacak pinggang di sana.

"I..iya nggak papa kak" ucap Naya lalu mengambil buku-buku itu satu persatu. Namun, saat Naya ingin mengambil buku di samping Amel, gadis itu dengan teganya menginjak tangan Naya.

"Aww sa..sakit kak" ringis Naya dengan mata yang berkaca-kaca sambil menatap Amel yang berada di depannya. Sedangkan orang-orang di sana tak ada yang berani membantu Naya, karena takut dengan Amel.

"Hahah sakit ya? Kasian banget" ucap Amel tertawa sinis dan kembali menekan tangan Naya sehingga membuat gadis itu meringis kesakitan dengan air mata yang membasahi pipi gadis itu.

"Ini akibatnya kalo lo selalu deket sama Aran" ucap Amel penuh penekanan membuat Naya terdiam. Naya tak tau harus berbuat apa, siapa pun tolong Naya, tangan gadis itu terasa sakit di injak seperti ini.

"Ma..maaf" ucap Naya yang sudah menangis sesenggukan.

"Ada apa ini?" tanya Aran yang baru saja datang dengan anggota Black Wolf di belakangnya.

Amel yang mendengar itu refleks menjauhkan kakinya dari tangan Naya dan gelagapan saat melihat kedatangan Aran. Sedangkan Aran sudah menatap tajam ke arah Amel seakan tatapannya itu ingin membunuh Amel saat itu juga.

Pandangan Aran beralih pada Naya yang masih terduduk di lantai dengan tangisnya, Aran berjongkok dan membantu gadis itu berdiri. Cowok itu melepaskan jaket kebanggaannya yang berlogo Black Wolf dan memakaikan jaket itu ke tubuh Naya.

Setelah itu, Aran langsung membawa Naya pergi ke UKS untuk mengobati tangan Naya yang sedikit lecet akibat ulah Amel barusan. Sepanjang jalan, hanya suara tangis Naya yang terdengar membuat hati Aran seakan teriris mendengar itu.

Sampai tak terasa mereka sudah sampai di UKS, Aran langsung membawa gadis itu masuk ke dalam dan mengobati tangan Naya dengan sangat telaten.

"Aw" ringis Naya membuat pergerakan Aran terhenti, cowok itu mendekatkan wajahnya ke tangan Naya dan meniupnya pelan. Sedangkan Naya sudah mematung di tempatnya saat mendapat perlakuan seperti itu dari Aran.

"Masih sakit?" tanya Aran dengan tatapan teduhnya, membuat perlawanan Naya seketika runtuh dan menubruk dada bidang cowok itu, Naha menangis sejadi-jadinya di sana, gadis itu bahkan mengeratkan pelukannya pada Aran.

"Kenapa?" tanya Aran sambil mengelus punggung gadis itu, berharap agar gadis itu bisa sedikit tenang.

Selama beberapa menit hanya keheningan lah yang melanda dua sejoli itu. Naya pun sudah mulai tenang dan melepaskan pelukannya tanpa melihat ke arah Aran.

"Kenapa? Kenapa kak Aran peduli sama Naya? Dan kenapa terkadang kak Aran selalu kasih perhatian lebih sama Naya?" tanya Naya pada Aran, entah kenapa pertanyaan itu langsung terlontar dari mulut Naya. Sedangkan Aran hanya diam saja dengan pandangan yang tak pernah lepas menatap wajah cantik gadis itu.

"Karena lo tanggung jawab gue" ucap Aran membuat Naya terdiam. Entah kenapa gadis itu ingin mendengar jawaban lebih dari Aran.

"Cuma karena tanggung jawab?" tanya Naya sekali lagi.

"Gue sayang sama lo" ucap Aran membuat Naya bungkam seketika, ia mencerna apa yang dikatakan Aran barusan. Naya tidak bermimpi kan? Tolong siapa pun itu jika Naya bermimpi jangan bangunkan Naya. Naya hanya ingin bahagia sekali ini saja.

"Sa..sayang?" tanya Naya sedikit gugup.

"Gue sayang sama lo, dan mulai sekarang jangan pernah pergi jauh dari gue" ucap Aran dengan wajah yang selalu datar, Naya tak bisa menyembunyikan rasa senangnya, ia pun tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Akhirnya Aran udah nyatain perasaannya sama Naya.

Gimana sama part ini?

Next?

Part 38

Semenjak hari di mana Aran menyatakan perasaannya pada Naya, mereka menjadi semakin dekat. Naya tak ragu-ragu lagi menyapa Aran atau sekedar mengganggu aktivitas cowok itu, Aran pun tidak keberatan selagi Naya senang melakukannya. Ya, apapun untuk Naya akan Aran lakukan demi melihat kebahagiaan gadis itu.

Aran dan Naya sekarang tengah berada di taman belakang sekolah, Naya terus saja mengganggu Aran yang sedang membaca buku pelajarannya.

Naya membaringkan kepalanya di atas paha Aran dan membuat cowok itu terkejut. Naya mengerucutkan bibirnya kesal karena Aran tidak menggubrisnya sama sekali. Aran menahan senyumnya melihat itu. Biarkan saja, paling gadis itu akan capek sendiri.

"Kak Aran kok nyuekin Naya sih?" ucap Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Gue lagi belajar, sana belajar biar pinter" ucap Aran membuat Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar dan kembali duduk di samping Aran.

"Ya udah, mending Naya ke kelas aja, main sama Kevin" ucap Naya lalu berdiri dari tempat duduknya dan mengambil ancang-ancang untuk pergi. Namun belum beberapa langkah Aran sudah menarik lengan Naya dan membuat gadis itu kembali duduk di tempatnya. Aran menatap Naya dengan tatapan tajamnya, yang membuat nyali Naya semakin ciut melihatnya.

"Duduk, jangan kemana-mana" ucap Aran tak terbantahkan, membuat Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar dan mau tak mau harus tetap

menuruti keinginan cowok itu.

Selama beberapa menit hanya keheningan yang melanda mereka berdua hingga Aran meletakkan bukunya dan menatap Naya yang masih cemberut. Cowok itu berdiri dan menarik lengan Naya mengikutinya.

"Mau kemana sih kak?" tanya Naya yang sama sekali tidak di gubris oleh Aran. Sedangkan Naya sudah kesal setengah mati pada Aran dan memilih diam. Sampai tak terasa mereka sudah sampai di kantin.

Aran mendudukkan gadis itu di meja yang biasa anggota Black Wolf tempati, lalu cowok itu pergi lagi entah kemana. Sedangkan Naya sudah menekuk wajahnya karena di tinggal sendiri. Namun, selang beberapa menit Aran pun kembali dengan membawa es krim coklat kesukaan Naya dan meletakan es krim itu tepat di pipi Naya, sehingga membuat gadis itu terkejut dan refleks memandang Aran.

Mata Naya berbinar saat melihat es krim yang masih di genggaman Aran dan dengan cepat Naya mengambil es krim itu dan memakannya. Aran duduk di samping Naya dan menatap gadis itu dengan senyum tipisnya.

"Jangan ngambek" ucap Aran yang sudah memalingkan wajahnya dari Naya. Sedangkan Naya sudah tersenyum jahil menatap Aran, rupanya ini adalah cara Aran untuk membujuk Naya agar tidak ngambek lagi.

"*Kak Aran sweet banget*" batin Naya tersenyum senang.

"Woy, ke kantin kok nggak bilang-bilang sih?" ucap Genta yang baru saja datang di meja Aran.

"Tau nih, malah ngebucin" ucap Fino yang mendapat tatapan maut dari Aran.

"Hehe, becanda bos" ucap Fino sambil mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya sehingga membentuk huruf V.

"Nay, pejenya mana?" tanya Dhio pada Naya, membuat gadis itu mengernyitkan dahinya.

"Peje apaan kak? Naya sama kak Aran nggak pacaran kok" ucap Naya membuat Fino, Genta dan Dhio tertawa mendengar itu.

"Kirain lo berdua udah *taken*" ucap Dhio terkekeh pelan. Sedangkan Aran sudah menatap ketiga sahabatnya itu dengan tatapan tajamnya. Satria? Sekarang cowok itu sedang berada di *rooftop* bersama Risa, menghabiskan waktu berdua di sana.

"Nggak, kalian salah pa-" ucapan Naya terpotong dengan perkataan Aran.

"Makan yang bener" ucap Aran sambil membersihkan sisa-sisa es krim di sudut bibir Naya menggunakan jarinya dan membuat Naya mematung di perlakukan seperti ini oleh Aran. Setelah selesai membersihkan sisa-sisa es krim, Aran kembali membuka suara.

"Nggak usah ladenin mereka" ucap Aran dengan nada yang terkesan dingin membuat nyali Naya seketika ciut saat mendengarnya dan lebih memilih diam, takut jika Aran akan marah padanya.

"Ck, panas woy" ucap Genta sambil mengipas-ngipas wajahnya menggunakan kedua tangannya.

"Dunia emang serasa milik berdua, yang lainnya ngontrak" sambung Dhio.

"Ck, mending gue ngapel sama bebep Zila" ucap Fino lalu pergi meninggalkan meja Aran dan berjalan ke meja yang di tempati Azila, Tanisa dan Kevin. Sedangkan Naya sudah selesai dengan es krimnya, gadis itu kembali menatap wajah Aran.

"Kak, Naya ke toilet bentar ya" ucap Naya yang di balas anggukan kepala dari Aran. Gadis itu pergi meninggalkan kantin dan berjalan menuju toilet, sesampai di sana Naya langsung masuk ke salah satu bilik toilet. Setelah selesai dengan panggilan alamnya, Naya keluar dari bilik toilet itu, namun pergerakannya terhenti ketika pintu toilet di sana tidak bisa terbuka.

Naya kembali mencoba membukanya tetapi tidak bisa, sepertinya ada yang mengunci dirinya dari luar, dan selang beberapa detik dari situ Naya mendengar tawa dari seorang gadis.

"Kak Amel?" gumam Naya saat mendengar suara gadis itu.

"Siapapun diluar sana, tolong bukain pintunya" ucap Naya sedikit berteriak sambil memukul-mukul pintu itu menggunakan tangannya.

"Rasain lo, ini akibatnya lo main-main sama gue" ucap Amel lalu menyiram Naya dari luar menggunakan air comberan. Naya terkejut atas tindakan Amel, ia melihat bajunya yang sudah basah kuyup akibat ulah Amel.

Naya terduduk di lantai sambil memeluk dirinya sendiri, gadis itu merasa kedinginan. Apalagi bel sudah berbunyi sekitar 5 menit yang lalu, yang berarti semua murid akan masuk kelas dan tak ada lagi yang bisa menolongnya. Naya mengambil ponselnya di saku roknya. Gadis itu kembali menghembuskan nafasnya dengan kasar ketika melihat ponselnya yang sudah mati.

Tak ada pilihan lain, Naya harus menunggu seseorang datang dan membukakan pintu untuknya.

Di sisi lain, Aran terlihat begitu gelisah, pasalnya saat kepergian Naya tadi, gadis itu tidak kembali lagi ke kantin. Aran juga sudah menghubungi gadis itu namun ponselnya tidak aktif.

"Kenapa lo?" tanya Genta saat melihat gerak-gerik Aran yang terlihat gelisah.

"Gue duluan" ucap Aran lalu pergi meninggalkan kantin, ia sudah tidak peduli dengan bel masuk yang, ia harus menemukan Naya, Aran melangkahkan kakinya ke kelas Naya dan beruntung mereka belum masuk, Aran bertanya pada salah satu siswi di sana.

"Naya nya ada?" tanya Aran dengan wajah datarnya.

"Naya nggak ada di kelas kak" ucap gadis itu dan tanpa menunggu lama Aran langsung pergi dari kelas Naya, tujuannya sekarang adalah toilet.

Aran memasuki toilet wanita, cowok itu memeriksa bilik toilet satu persatu yang pintunya sama sekali tidak di tutup. Langkah Aran terhenti saat

melihat pintu yang ada sapunya, sapu itu memalang pintu sehingga pintunya tidak bisa terbuka dari dalam. Aran menyingkirkan sapu itu dari sana dan membuka pintunya.

Betapa terkejutnya Aran melihat Naya yang sudah tidak sadarkan diri di sana dengan wajah yang pucat pasi.

"Naya bangun" ucap Aran menepuk-nepuk pipi Naya, namun sama sekali tidak ada respon dari gadis itu. Tanpa menunggu lama Aran langsung membawa gadis itu ke UKS.

Part 39

Sekarang Aran tengah berada di UKS, cowok itu sedari tadi menunggu Naya yang belum sadar dari pingsannya. Aran terus menggenggam tangan mungil Naya dan tak ada niat untuk melepaskannya.

"Nay, bangun" ucap Aran yang tercetak jelas raut khawatir di wajahnya. Cowok itu berdiri dan mengambil minyak angin dan menaruh minyak angin itu di bagian pelipis dan hidung Naya.

Selang beberapa menit dari situ, Naya mengerjapkan matanya dan dengan perlahan membuka matanya, seseorang yang pertama kali Naya liat adalah Aran. Naya bangkit dari tempat tidurnya di bantu Aran. Naya bisa melihat raut khawatir yang tercetak jelas di wajah Aran, membuat gadis itu tersenyum tipis melihatnya.

"Siapa yang ngelakuin ini?" tanya Aran, membuat Naya terdiam walaupun Aran sudah tau pelakunya pasti Amel. Aran hanya ingin mendengar langsung jawaban dari mulut Naya.

"Na..naya nggak tau kak" ucap Naya sedikit gugup di tatap Aran seintens itu.

"Jujur" ucap Aran membuat Naya bingung harus jujur atau tidak. Kalau ia jujur, Aran bisa saja berbuat sesuatu yang bisa membahayakan Amel.

"Naya bener-bener nggak tau kak" ucap Naya dengan menundukkan kepalanya. Aran menghembuskan nafasnya dengan kasar dan kembali menatap Naya.

"Amel?" ucap Aran tepat sasaran membuat Naya terdiam di tempatnya dan tak tau harus berbuat apa. Sedangkan Aran sudah mengepalkan tangannya dengan rahang mengeras tanda bahwa cowok itu sedang tersulut emosi.

Aran ingin mencari keberadaan Amel. Namun pergerakannya terhenti ketika Naya menarik seragamnya dan menggelengkan kepalanya.

"Jangan kak" ucap Naya yang sudah turun dari atas brankar.

"Gue harus kasih pelajaran buat dia" ucap Aran membuat Naya kembali menggelengkan kepalanya.

"Jangan, kakak mau apain kak Amel? Ingat, kak Amel cewek kak, jangan main kasar" ucap Naya yang sudah ketakutan, membuat Aran kembali menghembuskan nafasnya dengan kasar. Cowok itu mengangkat tubuh Naya agar gadis itu bisa duduk kembali di atas brankar.

Tangan Naya terulur menggenggam tangan Aran dan sesekali mengelusnya dengan lembut, berharap bisa meredakan emosi cowok itu. Dan berhasil, perlahan Aran bisa tenang berkat Naya.

"Kak Aran, nggak masuk kelas?" tanya Naya memecah keheningan di antara mereka.

"Nggak" ucap Aran dengan wajah datarnya.

"Kenapa? Berarti kak Aran bolos dong" ucap Naya.

"Ck, mau pulang nggak? Biar gue izinin"

"Mau, kepala Naya masih pusing, di sini nggak nyaman, maunya di rumah aja" ucap Naya dengan lesunya.

"Hm, tunggu bentar" ucap Aran lalu pergi meninggalkan Naya sendiri di UKS, membuat Naya mengerucutkan bibirnya kesal.

Naya kembali berbaring di brankar, sambil menatap langit-langit di UKS, ia tidak menyangka bahwa Aran juga mempunyai perasaan yang sama dengannya, walaupun hubungan yang mereka jalani tidak jelas tetapi Naya merasa senang bisa seperti ini dengan Aran.

"Ayo" ucap Aran membuat lamunan Naya menjadi buyar.

"Kemana kak?" tanya Naya yang sudah menatap Aran.

"Pulang"

"Tapi Naya minta izin dulu" ucap Naya yang sudah bangkit dari brankar dan berdiri di samping Aran.

"Gue udah izinin" ucap Aran membuat mata Naya berbinar.

"Serius kak?"

"Hm"

Mereka pun pergi dari UKS dan berjalan melewati koridor yang sepi. Tangan Aran terulur menggenggam erat tangan Naya, membuat gadis itu tersenyum melihatnya.

Sampai mereka tiba di parkiran Aran langsung membukakan pintu mobil untuk Naya, dan setelah itu Aran pun juga ikut memasuki mobil dan melajukan mobilnya membelah jalanan padat siang hari ini.

Di jalan hanya keheningan yang melanda mereka berdua, sampai tak terasa mereka pun sampai di rumah.

Naya masuk ke dalam rumah dengan di bantu Aran, pasalnya kepala gadis itu masih sangat pusing. Di ruang keluarga Divia sedang duduk sambil menonton Tv, betapa terkejutnya Divia melihat keadaan Naya yang sangat kacau. Dengan langkah lebarnya Divia berjalan ke arah Naya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Divia yang tampak begitu khawatir.

"Naya nggak papa kok, Mi. Tadi cuma ke kunci di toilet" ucap Naya tersenyum untuk meyakinkan Divia. Awalnya Divia tidak yakin, wanita paruh baya itu mengira pasti ada yang berbuat jahat pada Naya. Namun, dengan segala perkataan Naya akhirnya Divia bisa percaya juga.

"Ya udah, kamu anter Naya ke kamar ya" ucap Divia pada Aran yang di balas anggukan kepala dari cowok itu.

Aran pun mengantar Naya sampai ke dalam kamar dan mendudukkan gadis itu di atas ranjangnya.

"Kak? Jangan marahin kak Amel" ucap Naya menundukkan kepalanya, gadis itu takut Aran akan berbuat sesuatu yang tidak di inginkan pada Amel.

"Istirahat" ucap Aran dengan wajah dinginnya membuat Naya terdiam. Kalau seperti ini Naya tidak bisa berbuat apa-apa lagi, dari pada Aran akan marah nantinya.

Cowok itu keluar dari kamar Naya. Sedangkan Naya sudah membaringkan dirinya di atas ranjang empuknya dan tak lama dari situ Naya pun tertidur pulas dengan seragam yang masih melekat di tubuhnya.

Seseorang datang ke *basecamp* Ravloska dengan pakaian serba hitam dan masker hitam yang juga menutupi wajahnya. Orang itu memasuki *basecamp* dan kedatangannya di sambut hangat oleh Marco ketua Ravloska.

"Apa kabar bro?" tanya Marco pada orang itu sambil bersalaman ala cowok.

"Gue baik" ucap orang itu lalu duduk di samping Marco.

"Bagus kalo gitu. Jadi gimana sama misi lo? Gue harap berhasil" tanya Marco *to the point* sambil sesekali menghisap rokoknya dan mengepulkan asapnya di udara.

"Misi pertama gue berhasil, gampang banget cara ngedapetin dia dan sekarang mungkin dia lagi tahap *move on* sama gue" ucap orang itu dengan seringaiannya.

"Jadi lo udah mutusin dia?" tanya Marco yang di balas anggukkan kepala dari Nathan.

"Gue mutusin dia di saat dia lagi *down* waktu itu, dan ya gue rasa misi gue berhasil" ucap Orang itu lagi.

"Yang kayak gini nih yang gue suka, berarti lo tinggal jalanin misi kedua" ucap Marco yang di balas anggukan kepala dari cowok itu.

"Gue nggak mau misi kedua ini sampe gagal, dan usahain harus berhasil. Gue nggak terima kegagalan, bikin dia terus tersiksa, gue yakin dengan bikin cewek tolol itu sakit juga otomatis bikin dia sakit" ucap Marco dengan seringaian yang muncul di bibirnya.

"Lo tenang aja, gue jamin misi kedua ini bakal berhasil" ucap orang itu dan di balas anggukkan kepala dari Marco.

"Gue percaya sama lo" ucap Marco sambil menepuk pelan bahu orang itu sambil sesekali menghisap rokoknya.

"Serahin semuanya sama gue" ucap orang itu dan di balas anggukkan kepala dari Marco.

"Gue balik dulu, masih ada urusan soalnya" ucap orang itu.

"Hati-hati bro" ucap Marco yang di balas anggukkan kepala dari orang itu dan pergi meninggalkan *basecamp* Ravloska secara diam-diam.

Part 40

Sudah 2 hari berlalu semenjak kejadian Naya terkunci di toilet waktu itu, Naya berhasil membujuk Aran agar cowok itu tidak memberi pelajaran yang menyakitkan pada Amel. Aran pun menurutinya, ia tidak sanggup melihat wajah Naya yang terus-terusan merengek padanya dan berakhir Aran menuruti keinginan gadis itu.

Hari ini adalah *weekend,* Naya dan Zoya sudah berencana untuk jalan-jalan di sore hari walaupun hanya sekedar keliling kompleks ataupun taman yang berada dekat kompleks.

"Nay, hari ini jadi kan?" tanya Zoya yang baru saja datang dan duduk di samping Naya.

"Jadi dong, Naya males tau di rumah terus. Pengen keluar cari udara seger, hehe" ucap Naya dengan cengiran khasnya.

"Ya udah, Nay siap-siap gih" ucap Zoya yang di balas anggukkan kepala dari Naya. Setelah mengatakan itu, Zoya pun pergi meninggalkan kamar Naya.

Naya tidak langsung bersiap-siap, gadis itu masih termenung memikirkan kejadian waktu di toilet. Naya benar-benar takut hal itu akan terjadi lagi, pasalnya Amel selalu saja mengganggunya, dan kejadian terakhir sungguh membuatnya takut untuk sekedar berpapasan atau bertatap muka dengan Amel.

Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar, dari pada pusing memikirkan hal itu, ia pun bangkit dari ranjangnya dan bersiap-siap untuk pergi bersama Zoya hari ini. Naya berjalan memasuki kamar mandi dan melakukan ritual mandinya.

Setelah 10 menit lamanya berada di kamar mandi, Naya pun keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih *fresh* dari sebelumnya, gadis itu berjalan ke meja rias nya dan mengeringkan rambutnya, setelah rambutnya kering Naya pun menguncir rambutnya, tak lupa memakai bedak tipis dan sedikit liptint di wajahnya.

"Nay, udah selesai?" Tanya Zoya yang sudah berdiri di ambang pintu kamar Naya.

"Udah dong, Naya udah siap" ucap Naya tersenyum manis sehingga memperlihatkan lesung pipinya.

"Ya udah, kita ke bawah yuk izin sama Bunda" ucap Zoya dan di balas anggukan kepala dari Naya.

Mereka pun melangkahkan kaki mereka turun ke bawah menginjaki anak tangga. Sesampainya di bawah, Naya melihat Divia sedang duduk di depan Tv sambil memakan cemilan.

"Bunda, Joy mau pergi ke taman sama Naya, boleh kan?" Tanya Zoya dengan *puppy eyes* nya.

"Ya udah, perginya jangan lama-lama" ucap Divia membuat Naya dan Zoya tersenyum senang mendengarnya.

"Makasih, Mi" ucap Naya sambil memeluk leher Divia.

"Sama-sama, sayang" ucap Divia tersenyum menatap kedua gadis itu.

"Ya udah, Joy sama Naya berangkat dulu ya Bun" ucap Zoya yang di balas anggukan kepala dari Divia.

"Hati-hati di jalan" ucap Divia.

"Iya Mi"

"Iya Bun"

Mereka pun pergi meninggalkan rumah dan berjalan menuju ke arah taman yang berada dekat kompleks, selama perjalanan mereka saling melempar canda dan tawa, sampai tak terasa mereka sudah sampai di taman dekat kompleks. Naya dan Zoya mendaratkan bokong mereka di bangku yang sudah tersedia di sana Naya tersenyum senang menatap anak-anak kecil yang sedang berlarian di sana.

"Jarang-jarang kita kayak gini, Nay" ucap Zoya memecah keheningan diantara mereka berdua.

"Ya abisnya pulang sekolah, mau keluar tapi udah keburu capek jadi nggak sempet-sempet deh keluarnya" ucap Naya yang dibalas anggukan kepala dari Zoya.

"Ya mumpung lagi *weekend* juga sih" ucap Zoya yang dibalas anggukan kepala dari Naya.

Naya menatap seorang gadis kecil yang tengah menangis di sana, Naya berdiri dan menghampiri anak itu sambil berjongkok menyampai tinggi anak itu.

"Hei, kenapa nangis?" tanya Naya pada anak itu, sedangkan anak itu menatap takut-takut ke arah Naya.

"Nggak usah takut sama kakak, kakak nggak makan orang kok" ucap Naya terkekeh.

"Oh iya, nama kamu siapa?" tanya Naya membuat gadis kecil itu mendongak menatap Naya.

"Nama aku Syila kak" ucap gadis kecil itu yang bernama Syila.

"Terus, Syila kenapa nangis?" tanya Naya sambil mengusap lembut puncak kepala gadis itu.

"Syila lagi nyari mama hikss" ucap Syila lalu kembali menangis di tempatnya.

Zoya datang menghampiri Naya dan Syila, dan berjongkok di samping gadis kecil itu.

"Kenapa Nay?" tanya Zoya.

"Kasian Joy, dia kepisah sama Mama nya" ucap Naya membuat Zoya mengangguk paham.

"Ya udah, kakak bantu cari ya" ucap Naya yang di balas anggukkan kepala dari Syila.

Mereka pun berjalan tak tentu arah demi membantu Syila yang sedang terpisah dengan orang tuanya. Mereka sudah keliling taman tetapi orang yang di maksud gadis itu tetap tidak ada. Naya dan Zoya menghapus keringat mereka yang yang bercucuran di dahi. Namun, pergerakan mereka terhenti saat mendengar pekikan dari Syila.

"Mamaa" teriak Syila lalu berlari ke arah Mamanya.

"Ya ampun nak, kamu ke mana aja? Mama dari tadi nyariin kamu" ucap orang tua Syila.

"Tadi kakak ini bantuin Syila nyari Mama" ucap Syila sambil menunjuk ke arah Naya dan Zoya.

"Makasih ya nak, udah mau bantuin" ucap wanita paruh baya itu.

"Iya, sama-sama tante" ucap Naya tersenyum hangat. Melihat pemandangan itu, Naya seketika teringat dengan Clara, Bundanya. Mata gadis itu sudah berkaca-kaca, Zoya yang paham situasi pun mengusap punggung Naya.

"Nay, ada es krim, kita beli es krim yuk" ucap Zoya mengalihkan perhatian Naya. Naya menganggukan kepalanya dan mengikuti Zoya dari belakang, Sesampainya di tempat jual es krim nanya dan saya langsung makan es krim kesukaan masing-masing, Naya membeli yang rasa coklat sedangkan Zoya membeli yang rasa vanila.

"Akhirnya kita bebas juga makan es krim, kalau sampai ketahuan Abang bisa berabe urusannya" ucap Zoya sambil memakan es krim vanila nya.

"Iya, soalnya Naya kalau makan es krim itu suka banyak, kadang kak Aran sampe marah kalo Naya suka makan es krim banyak" ucap Naya terkekeh sambil memakan es krim coklatnya.

Dan tak terasa es krim mereka pun habis, saat Naya ingin berjalan dan membeli es krim lagi, tiba-tiba tangannya di tahan oleh seseorang. Naya membalikan badannya dan terkejut melihat Nathan.

"Hai, udah lama nggak ketemu" ucap Nathan tersenyum kaku.

"Eh, i..iya kak" ucap Naya yang menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Emm, kakak ngapain di sini?" tanya Naya.

"Cuma jalan-jalan aja" ucap Nathan yang di balas anggukan kepala dari Naya.

"Nggak sama kak Anggi?" tanya Naya membuat Nathan menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Anggi selingkuh, Nay. Dia ninggalin gue" ucap Nathan yang sudah menunduk lesu.

"Gue mau minta maaf sama lo, gue tau gue udah bikin lo sakit hati waktu itu, tapi *please* jangan benci gue, Nay" ucap Nathan yang masih menunduk tak mampu menatap wajah Naya.

"Naya nggak papa kok kak, Naya udah lupain semuanya" ucap Naya tersenyum tipis.

"Nay, apa bisa kita kembali seperti dulu? Gue janji nggak bakal ninggalin lo lagi. Gue nyesel waktu itu lebih milih Anggi dari pada lo" ucap Nathan yang sudah terduduk di rumput taman.

"Kak, jangan kayak gini" ucap Naya sambil menarik lengan Nathan untuk berdiri dan membawa cowok itu ke bangku kosong yang ada di taman. Sedangkan Zoya, sedari tadi hanya memperhatikan dua sejoli itu. Namun, ia lebih memilih diam dan tak ingin ikut campur.

"Nay, *please* gue masih sayang sama lo" ucap Nathan sambil menggenggam tangan Naya membuat gadis itu sedikit terkejut.

"Ma..maaf kak, Naya nggak bisa" ucap Naya yang sudah memalingkan wajahnya.

"Nay, gue min-" ucapan Nathan terpotong saat ada seseorang yang menarik Naya. Naya terkejut dan mendongakkan kepalanya menatap orang yang menariknya. Naya semakin terkejut saat melihat Aran yang tengah berdiri di depannya menatap tajam ke arah Nathan.

"Jangan ganggu dia" ucap Aran dengan suara berat dan terkesan dingin.

"Emang lo siapa? Berani ngatur-ngatur Naya?" tanya Nathan yang sudah memancing emosi Aran. Cowok itu mengepalkan tangannya dengan rahang yang mengeras.

"Naya pacar gue. Sekali lagi lo deketin Naya, lo habis di tangan gue" ucap Aran penuh penekanan yang membuat Naya, Nathan sekaligus Zoya terkejut mendengarnya.

Dan setelah itu Aran pergi dari sana, menarik Naya dan Zoya masuk ke dalam mobil.

"Masuk" ucap Aran tak terbantahkan membuat Naya dan Zoya takut dan menuruti perintah Aran.

Part 41

Aran memarkirkan mobilnya di halaman rumahnya, ia pun keluar dari mobilnya dan membuka pintu mobil Naya, Aran pun menarik lengan gadis itu dan membawanya masuk ke dalam rumah.

"Semoga Nay nggak di jahatin sama Abang" gumam Zoya yang berjalan di belakang mereka berdua.

Aran membawa Naya masuk ke dalam kamarnya dan mendudukkan Naya di atas ranjangnya, Aran menatap tajam ke arah gadis itu. Sedangkan Naya sudah sangat ketakutan, ia takut jika Aran sudah marah seperti ini, rasanya bukan seperti Aran, melainkan monster yang berwujud Aran.

"Na..naya ta..tadi-" Naya tak sanggup meneruskan ucapannya, gadis itu sudah keringat dingin di tempatnya dan tak tau harus berbuat apa, ia hanya pasrah saja jika Aran akan marah padanya. Namun, diluar ekspektasi, Aran malah memeluk Naya dengan erat sembari berbisik.

"Jauhi dia" ucap Aran membuat Naya mengernyitkan dahinya.

"Ke..kenapa kak?" tanya Naya dengan hati-hati sambil membalas pelukan cowok itu.

"Gue nggak suka"

"Ta..tapi Na-" ucapan Naya terpotong dengan perkataan Aran.

"Lo milik gue, dan nggak ada yang bisa ngambil lo dari gue, termasuk dia" ucap Aran penuh penekanan membuat Naya seketika bungkam mendengarnya. Entah kenapa rasanya ribuan kupu-kupu seakan terbang di perutnya. Naya tersenyum tipis mendengar itu.

Aran melepaskan pelukannya dan menatap mata Naya dengan tatapan teduh, tangannya terulur mengelus lembut pipi gadis itu dan menyingkirkan anak rambut yang menghalangi wajah cantik Naya.

Beberapa menit keheningan yang melanda mereka berdua, sampai Naya teringat akan perkataan Aran saat di taman tadi. Naya memberanikan dirinya untuk bertanya pada Aran.

"Ma..maksud kak Aran di taman tadi apa ya?" tanya Naya pada Aran, gadis itu tampak gugup pasalnya ia sangat terkejut saat mendengar perkataan Aran yang mengaku menjadi pacarnya pada Nathan.

"Seperti yang lo denger, sekarang lo pacar gue" ucap Aran tak terbantahkan dengan wajah yang selalu datar dan lagi-lagi Naya tak bisa berkata apa-apa, ia terlalu kaget dengan pernyataan Aran padanya.

Gadis itu merasa senang dan perlahan menganggukkan kepalanya dengan malu-malu, perkataan yang dari dulu ia tunggu-tunggu akhirnya terucap juga, Aran yang melihat respon Naya hanya bisa tersenyum tipis, sangat tipis sehingga hanya Aran saja yang menyadarinya.

Tanpa mereka sadari ada seseorang yang sedari tadi menatap mereka. Di sana Divia sudah berdiri di ambang pintu dan ikut tersenyum senang melihat pemandangan itu. Wanita paruh baya itu memilih pergi dari sana, ia akan memberi waktu untuk Aran dan Naya.

"Abang, sini itu cemilan Naya" ucap Naya dengan mengerucutkan bibirnya kesal. Mereka sekarang sedang menonton Tv di ruang keluarga, di sana sudah ada Aran, Naya, Satria dan Zoya.

"Pelit banget sih" ucap Satria sambil menatap sinis ke arah Naya sambil memakan cemilan milik gadis itu.

"Kan di dapur masih banyak, kenapa harus ambil punya Naya?" ketus Naya dengan bibir yang sudah maju beberapa senti. Sedangkan Aran hanya diam saja memperhatikan kedua kakak adik tersebut.

"Jangan pelit sama Abang sendiri, kualat mau?" ucap Satria membuat Naya kesal setengah mati.

Ngambek mode on, begitu lah Naya. Satria yang melihat itu menghembuskan nafasnya dengan kasar tetapi tetap tidak mengembalikan cemilan itu pada Naya. Sedangkan Naya sudah menatap Satria dengan mata yang berkaca-kaca, Aran yang melihat itu menghembuskan nafasnya dengan kasar dan menatap tajam ke arah Satria.

"Balikin" ucap Aran dengan wajah dingin dan datar membuat Satria menghembuskan nafasnya dengan kasar dan dengan terpaksa mengembalikan cemilan itu pada Naya.

Naya mengambil cemilannya dengan mata yang berbinar, ia menjulurkan lidahnya ke arah Satria dan setelah itu tertawa pelan.

Sedangkan Aran hanya geleng-geleng kepala saja melihat kelakuan kakak dan adik itu. Satria dan Zoya memang sudah mengetahui bahwa Aran dan Naya tengah menjalin hubungan, Divia lah yang memberitahu semuanya.

Satria kaget mendengar kabar itu, tidak seperti Zoya yang terlihat biasa-biasa saja, karena dari dulu ia sudah mengetahui perasaan Aran, namun gengsi cowok itu lah yang terlalu besar.

Naya memasukan cemilannya ke dalam mulutnya sambil sesekali melirik ke arah Aran. Aran yang peka pun juga ikut melirik Naya, gadis itu terlihat gelagapan dan kembali fokus ke Tv, sedangkan Aran sudah mati-matian menahan senyumnya melihat tingkah gadis itu.

Suara dering telpon mengalihkan perhatian semuanya, Satria tersenyum menatap ponselnya. Ternyata yang menelpon adalah Risa kekasihnya. Satria berdiri dari tempatnya dan pergi ke kamarnya.

Sekarang hanya tersisa Naya, Aran dan Zoya yang berada di sana. Naya menatap jam yang sudah menunjukan pukul 10 malam tetapi ia belum mengantuk juga, berbeda dengan Zoya yang terlihat beberapa kali menguap.

"Bang, Nay. Joy ke kamar dulu, soalnya udah ngantuk" ucap Zoya lalu pergi meninggalkan Aran dan Naya di sana.

Selama beberapa menit, hanya keheningan yang melanda mereka berdua. Hingga tiba-tiba tangan Aran terulur menggenggam tangan Naya dan membuat gadis itu refleks menatap Aran.

"Kenapa kak?" tanya Naya sambil menatap tangannya yang digenggam Aran.

"Sini" ucap Aran menepuk tempat kosong yang tadinya di tempati Zoya. Naya pun menurut dan duduk di samping Aran.

Naya terkejut ketika Aran tiba-tiba menariknya ke dalam pelukannya. Jangan di tanyakan lagi jantung Naya seperti apa, rasanya jantungnya seperti ingin loncat dari tempatnya.

Aran mengelus lembut kepala Naya, ia tidak terlalu mengeratkan pelukannya agar gadis itu bisa sedikit nyaman, karena Aran tau gadis itu tidak bisa tidur dan setidaknya dengan cara seperti ini bisa membuat Naya memejamkan matanya.

Mata Naya terlihat sayu. Nyaman, itulah yang ia rasakan saat berada di pelukan Aran, apalagi saat tangan kekar Aran bermain indah di puncak kepalanya membuat rasa kantuk itu tiba-tiba melanda dirinya.

"Kalo ngantuk tidur aja" ucap Aran yang sudah tidak dipedulikan Naya.

Mata Naya sudah terlihat sangat berat untuk di buka dan selang beberapa menit dari situ Naya pun tertidur dan memasuki alam mimpi indahnya.

Aran mendengar dengkuran halus yang di keluarkan Naya, ia pun tersenyum dan mengecup kening Naya sekilas dan setelah itu Aran menggendong dan membawa Naya ke kamar gadis itu.

Sesampai di kamar Naya, Aran membaringkan Naya di atas ranjang, cowok itu merapikan baju Naya yang sedikit tersingkap dan menyelimuti tubuh Naya sampai batas leher.

Aran tersenyum menatap wajah cantik Naya yang sedang tertidur. Tangannya terulur mengelus lembut pipi Naya.

"*Good night sweetheart*" ucap Aran sedikit berbisik di telinga Naya dan setelah itu pergi meninggalkan kamar gadis itu.

Gimana sama part ini?

Next?

Part 42

Aran memasuki area parkir sekolah dan memarkirkan mobilnya di sana. Setelah selesai, mereka pun keluar dari mobil.

Naya tersenyum menatap Aran, cowok itu meraih tangan mungil Naya untuk ia genggam, dan hal itu tak luput dari pandangan gadis-gadis di sana. Berbagai ekspresi yang mereka keluarkan, ada yang merasa iri, ada yang tidak suka, ada yang kagum dengan ketampanan Aran dan ada juga yang kagum dengan kecantikan Naya.

"Gila, itu adek kelas cantik banget"

"Keganjenan banget sih"

"Ya ampun, kak Aran gantengnya ngalahin Manu Rios"

"Ya elah, cantikan juga gue"

Begitulah pekikan-pekikan yang terdengar di indra pendengaran Naya, sungguh gadis itu benar-benar merasa tidak nyaman dan dengan perlahan melepaskan tautan tangannya dengan Aran.

Aran menatap Naya yang sedari tadi menunduk. Aran yang paham pun menatap tajam ke arah orang-orang yang menatap mereka dengan berbagai ekspresi. Mereka yang di tatap seperti itu langsung ciut dan memilih pergi dari sana.

Setelah itu, Aran merangkul pundak Naya dan mengantar gadis itu ke kelas. Diperjalanan ke kelas Naya hanya diam saja dan tak terasa mereka sudah sampai di depan kelas Naya.

"Ma..makasih kak" ucap Naya dengan menundukkan kepalanya.

"Hmm" dehem Aran dengan tangan yang terulur mengacak gemas rambut Naya dan setelah itu pergi meninggalkan Naya yang mematung di depan kelasnya.

Naya pun melangkahkan kakinya masuk ke dalam kelasnya dan di sambut hangat oleh Kevin yang sudah duduk manis di bangku Naya dengan senyum yang tak pernah luntur di bibirnya.

Naya yang melihat itu bergidik ngeri dan menatap Kevin dengan tatapan datarnya.

"Awas, Naya mau duduk" ucap Naya yang ogah-ogahan dengan tingkah Kevin.

"Yaelah Nay, pagi-pagi itu harus ceria, kok dateng-dateng mukanya udah ditekuk gitu?" tanya Kevin membuat Naya memutar bola matanya malas.

"Ih Kevin, Naya mau duduk di situ, sana pindah ke tempat Kevin aja" ucap Naya dengan bibir yang sudah maju beberapa senti.

Kevin pun menghembuskan nafasnya dengan kasar dan memilih pindah ke tempat duduknya.

"Nih udah, puas?" ucap Kevin yang tidak bisa di bilang santai.

"Puas dong, wleee" ucap Naya lalu menjulurkan lidahnya pada Kevin dan setelah itu tertawa.

"Awas aja kal-" ucapan Kevin terpotong dengan Azila yang baru saja datang dan duduk di samping Naya.

"NAYA" teriak Azila sambil menatap Naya yang terlihat mengelus dada karena kaget dengan teriakan Azila.

"Zila ih, Naya nggak budek tau, nggak usah teriak-teriak juga" ucap Naya dengan mengerucutkan bibirnya kesal.

"Nggak mau tau lo utang penjelasan sama gue" ucap Azila sambil melipat kedua tangannya di dada dan menatap tajam kearah Naya.

"Utang penjelasan? Tapi Nay-"

"Tapi apa? Lo pacaran kan sama kak Aran? Hayoo ngaku lo" ucap Azila menyipitkan matanya sambil menunjuk kearah Naya. Sedangkan Naya yang mendengar perkataan Azila langsung menunduk dan merona karena malu.

"Tuh tuh tuh kan, feeling gue nggak pernah salah emang" ucap Azila yang sudah senyum-senyum sendiri melihat Naya yang merona karena malu.

"Ada apa sih ini?" tanya Tanisa yang baru saja datang dan duduk di samping Kevin, sedangkan Kevin hanya sibuk dengan gamenya.

"Ini nih si Naya nggak bilang-bilang kalo udah pacaran sama kak Aran" ucap Azila membuat Tanisa dan Kevin melotot seketika.

"Apa? Gue nggak salah denger kan?" ucap Kevin lalu meletakkan ponselnya diatas meja dan fokus melihat kearah Naya.

"Ck, makanya jangan cuma main game terus kerjaan lo" ucap Azila dengan santainya menabok kepala Kevin membuat sang empu meringis kesakitan.

"Sakit ogeb"ucap Kevin sambil mengelus kepalanya yang barusan ditabok oleh Azila.

Naya menghembuskan nafasnya dengan kasar lalu menatap satu persatu sahabatnya.

"Iya kemarin Naya udah jadian sama kak Aran"ucap Naya pada Azila, Tanisa dan Kevin.

"Gila lo, akhirnya lo bisa juga cairin es di diri kak Aran"ucap Azila yang ikut senang dengan kabar baik ini.

"Gue dukung kok apapun itu yang bikin lo seneng"ucap Kevin yang kembali fokus ke gamenya.

"Makasih ya kalian udah mau dukung Naya"ucap Naya tersenyum menatap ketiga sahabatnya.

"Ya emang harus gitu Nay, kita kan sahabat lo jadi kita bakal dukung apapun itu yang bikin lo seneng"ucap Tanisa dengan senyum manisnya dan dibalas anggukan kepala oleh Naya dan senyuman yang tak kalah manisnya.

Bel istirahat yang sedari tadi ditunggu oleh para murid pun akhirnya berbunyi, Naya yang mendengar itu langsung merapikan buku bukunya dan memasukkan buku-buku itu ke dalam tasnya.

"Tani, Zila, Kevin ke kantin yuk, Naya udah laper banget" ucap Naya sambil mengelus perutnya yang sedari tadi berbunyi minta diisi.

"Nay ada kak Aran tuh diluar, samperin gih" ucap Ilham pada Naya membuat gadis itu tersenyum dan tak menunggu waktu lama Naya pun berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri Aran yang sedang berdiri di depan kelasnya.

"Emm h..hai kak"ucap Naya sedikit gugup, gadis itu merutuki dirinya yang terlihat gugup didepan Aran.

Sedangkan Aran terus saja menatap Naya membuat gadis itu sedikit menundukkan kepalanya karena takut dengan tatapan tajam cowok itu. Tidak berubah, Aran tetaplah Aran, cowok itu mempunyai aura yang kuat dan mengintimidasi dan Naya membenci itu, bukan karena apa, tetapi Naya sangat takut jika sudah ditatap seperti itu oleh Aran yang terkenal sebagai cowok yang paling ditakuti di sekolah dan di luaran sana.

Keringat dingin sudah bercucuran di dahi gadis itu yang bertanda bahwa sekarang ia sangat ketakutan dan sedikit bingung pasalnya Aran bukannya menjelaskan tujuannya ke kelasnya tetapi malah berdiri dan terus menatapnya dalam diam.

"Emm, k..kak" ucapan Naya terhenti dan tak tau harus berkata apa lagi.

Sedangkan Aran hanya tersenyum tipis menatap kekasihnya itu, sangat tipis sehingga hanya dirinya saja yang mengetahuinya. Entah kenapa ia sangat

menyukai Naya ketika sedang ketakutan seperti ini.

"Kantin" ucap Aran membuat Naya mendongakkan kepalanya menatap mata elang cowok itu dan detik selanjutnya membuat Naya mematung di tempat saat cowok itu meraih tangan Naya dan menggenggamnya dengan lembut.

Mereka pun berjalan menuju arah kantin, sedangkan Naya sedari tadi tidak fokus karena terus saja menatap tangannya yang digenggam Aran, gadis itu sedari tadi hanya senyum-senyum sendiri sampai hal tak terduga pun akhirnya terjadi.

Aran berhenti tiba-tiba membuat Naya menabrak keras punggung cowok itu dan hampir membuat gadis itu terjatuh jika tangannya tidak digenggam Aran. Aran yang kaget pun langsung membalikkan badannya menatap gadis itu, tangannya refleks terulur mengusap pelan puncak kepala Naya.

"Sakit?"tanya Aran dengan nada yang sedikit khawatir membuat Naya mendongakkan kepalanya menatap cowok itu.

"Ng..nggak kok kak, nggak sakit hehe"ucap Naya dengan cengiran khasnya sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Woy sini Lo berdua"teriak Satria yang sudah duduk di meja kebesaran mereka, di sana sudah ada Satria, Dhio, Fino dan Genta anggota inti Black Wolf.

Hal itu mengalihkan perhatian Aran dan Naya, gadis itu mengambil ancang-ancang untuk lari namun langsung dicegah Aran dengan menarik lengan gadis itu dengan pelan.

"Jangan lari, entar jatoh"ucap Aran dan berjalan meninggalkan Naya yang masih mematung di tempatnya.

Huaaaa akhirnya up jugaa yeyy, maaf ya kalo author tiba-tiba menghilang hehe, soalnya lagi sibuk sama urusan kampus😅

Gimana sama part ini?
Next?

Bukan Update

Hi readers 😊
Maaf ya author belum bisa update ARANAYA, soalnya author lagi sibuk sama urusan kampus, hehe.
Tapi tenang aja, author bakal nyelesain cerita ARANAYA ini.
Buat penggemar ARANAYA jangan capek* nunggu ya, semangat untuk hari ini 😊

Part 43

Hari ini Naya, Aran dan Satria pulang lebih awal dikarenakan guru-guru yang sedang rapat. Naya lebih memilih pulang saja dibanding mengikuti sahabat-sahabatnya yang sedang pergi ke mall, entah kenapa Naya hanya ingin bermalas-malasan dikamarnya.

Tok tok tok

Seseorang mengetuk pintu kamar Naya membuat gadis itu mengalihkan pandangannya ke arah pintu yang diketuk.

"Masuk"

Muncul lah Satria dengan cengiran lebarnya membuat Naya yang melihatnya mengerutkan keningnya bingung melihat sikap abangnya. Satria duduk disofa yang tidak jauh dari tempat tidur Naya.

"Kenapa sih Bang? Kok senyum-senyum gitu?" Tanya Naya.

"Gue punya kabar baik buat lo" ucap Satria dengan senyum yang tidak pernah luntur dari bibirnya dan membuat Naya ikut tersenyum.

"Emangnya apaan Bang?" ucap Naya langsung turun dari tempat tidurnya dan ikut duduk disamping Satria.

"Besok Ayah pulang" ucap Satria dengan senyuman manisnya membuat Naya terkejut sekaligus senang mendengarnya. Gadis itu kembali naik ke atas ranjangnya dan melompat kegirangan.

"Yeeeee Ayah pulang" ucap Naya kegirangan sambil terus melompat-lompat layaknya anak kecil yang dikasih permen.

"Nay gak usah lompat gitu, entar jatoh" tegur Satria sambil memijat keningnya melihat tingkah Naya.

Naya pun berhenti dengan nafas yang tidak beraturan dan kembali menghampiri Satria dan memeluknya dengan sangat erat.

"Naya seneng banget dengernya Bang, berarti besok kita udah bisa pindah lagi ke rumah kita" ucap Naya sambil melepaskan pelukannya dan tersenyum menatap Satria.

"Iya kita bisa tinggal bareng Ayah lagi" ucap Satria sambil mengelus puncak kepala Naya. Namun dalam hitungan detik wajah gadis itu pun langsung murung dan membuat Satria mengerutkan keningnya menatap gadis itu.

"Kenapa lagi? Tadi seneng sekarang kok murung lagi?" Tanya Satria membuat Naya menggelengkan kepalanya.

"Naya sedih aja ninggalin rumah ini kak, Naya pasti bakal kangen banget sama Bunda Divia, kak Aran sama Joy" ucap Naya dengan wajah kusutnya.

"Nggak papa kan kita bisa sering main ke sini, Nanti Abang yang anterin kamu kalo kangen sama Bunda dan lainnya" ucap Satria tersenyum lalu menarik Naya ke dalam pelukannya.

"Udah nggak usah sedih, kita kan cuma pindah rumah bukan pindah planet" ucap Satria membuat Naya melepas pelukannya dan menatap Satria tidak suka, gadis itu kembali duduk diatas tempat tidurnya.

"Abang beliin es krim mau?" tanya Satria membuat Naya yang mendengar itu mendongakkan kepalanya dengan mata berbinar dan tanpa menunggu lama Naya pun menganggukan kepalanya senang.

"Mau kak, yang vanila dua ya"

"Nggak, satu aja"

"Yaudah Naya ngambek lagi" ucap Naya. Gadis itu berbaring diatas tempat tidurnya dan menarik selimutnya sampai wajahnya tak terlihat lagi.

Satria menghembuskan nafasnya kasar melihat tingkah Naya, apa boleh buat kalau sudah seperti ini Satria tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Iyaiyaa, udah nggak usah ngambek gitu" ucap Satria sambil duduk disamping ranjang Naya dan menarik selimut gadis itu.

"Janji ya"

"Iyaa janji"

☆☆☆☆

Aran sudah mendengar kabar dari Bundanya bahwa besok Rian akan kembali ke Indonesia. Namun ada rasa tidak rela dihatinya ketika mendengar Naya pujaan hatinya tidak akan tinggal bersamanya lagi. Sedari tadi Aran tidak berhenti memikirkan hal itu.

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam, hatinya sungguh tak tenang dan Aran pun memutuskan untuk keluar dari kamarnya dan pergi menuju kamar Naya. Sesampai didepan kamar, Aran membuka pintu kamar gadis itu tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Aran tersenyum melihat Naya yang sudah tertidur pulas diatas ranjang gadis itu.

Aran melangkah dengan pelan takut mengganggu tidur gadis itu, tangannya terulur menyingkirkan anak rambut yang menghalangi wajah cantik Naya.

"Gue sayang lo" bisik Aran membuat gadis itu sedikit menggeliat lucu dan membuat Aran sedikit tersenyum tipis melihatnya.

Aran sudah merasa lega dan tenang melihat wajah Naya, tanpa menunggu lama cowok dingin itu pun berdiri, berjalan ke arah pintu dan menatikan lampu kamar Naya. Setelah itu, Aran pun keluar dari kamar Naya menuju dapur.

Cowok itu berjalan turun dari tangga menuju dapurnya, tak lupa mengambil gelas dan membuka kulkasnya. Dengan gerakan lincah Aran mengambil air dan meminumnya.

"Nak"

Suara seseorang mengagetkan Aran dan membuat cowok itu tersedak minumannya sendiri. Membuat Davino yang melihat itu menggelengkan kepalanya menatap putranya. Davino pergi ke ruang tv dan menyalakan tvnya, pasalnya sudah jam 12 ia belum bisa tidur dan memutuskan untuk pergi menonton tv diruang tv.

"Sini duduk samping Ayah" ucap Davino menepuk sofa disamping kanannya. Tanpa menunggu lama Aran pun berjalan menghampiri Ayahnya Davino dan duduk disamping sofa yang dididuki Ayahnya.

"Kenapa?" tanya Aran *to the point.* Membuat Davino kembali menggelengkan kepalanya melihat putra satu-satunya itu. Sifat Davino yang dingin dan datar benar-benar turun ke Aran, padahal dulu Davino mengira bahwa Aran akan mengikuti sifat Divia yang bisa dibilang *friendly* ke semua orang. Namun, Davino tidak mempermasalahkan itu, namanya juga buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya.

"Kamu udah denger kan dari Bunda?" tanya Davino membuat Aran mengerti kemana arah pembicaraan mereka.

"Hmm"

"Papi Rian besok pulang"

"Hmm"

"Sanaya dan Satria juga udah nggak tinggal disini lagi" ucap Davino sambil menatap putranya. Davino bisa melihat ada kesedihan dimata Aran saat ia memberitahukan hal itu, walaupun ia tau bahwa Aran sudah mengetahuinya dari istrinya.

"Ayah tau kamu sedih, apalagi beberapa hari ini Ayah liat kamu sama Naya udah semakin dekat" ucap Davino sambil menepuk pundak putranya dengan pelan.

"Walaupun kalian udah nggak serumah lagi, Sanaya masih tanggung jawab kamu" ucap Davino membuat Aran menganggukkan kepalanya patuh.

"Bunda Sanaya sudah meninggal karena kecelakaan beberapa tahun lalu" ucap Davino membuat Aran mendongakkan kepalanya menatap Ayahnya dan seketika Aran pun mengerti kenapa selama ini Davino memberikan tanggung jawab Naya kepadanya.

Hal itu karena Clara Bunda Sanaya yang sudah meninggal, membuat gadis kecil itu merasa kesepian dan tidak mendapatkan kasih sayang lagi dari Bundanya, Davino tau sekarang Rian sudah memiliki dua peran yaitu Ayah sekaligus Bunda bagi Naya. Namun, hal itu justru menjadi lebih sulit dikarenakan Rian yang terus-terusan disibukkan dengan pekerjaannya dan kadang tidak memiliki waktu untuk Naya dan Satria. Semenjak kejadian Clara meninggal, Rian terus menyibukkan dirinya sendiri dengan pekerjaannya. Rian juga sudah tidak ingin menikah lagi dan ingin fokus ke pekerjaan dan anak-anaknya saja.

"Aran ngerti Yah" ucap Aran membuat Davino tersenyum tipis menganggukkan kepalanya dan setelah itu Aran pun berdiri lalu pergi ke kamarnya meninggalkan Davino sendiri diruang tv.

✭✭✭✭✭

Maaf ya baru up lagi, soalnya author bener" sibuk sama urusan kampus😭

Next?

Part 44

Gerombolan lelaki berbadan tegak berjaket hitam dengan tulisan Black Wolf memenuhi lorong kantin. Banyak yang sengaja lewat karena cowok-cowok Black Wolf berkumpul di lorong itu. Bagaimana tidak berkumpul? Ketuanya saja ada di sana jelas mereka nongkrong di sana. Ada banyak adik kelas perempuan yang mulai lewat, ada yang mulai caper ada juga yang memang mau lewat, bahkan ada yang sampai teriak-teriak demi mendapatkan sebuah perhatian dari anggota Black Wolf.

"Woy kemana lo?" Tanya Dhio melihat Aran pergi meninggalkan mereka.

"Kantin" Ucap Aran membuat mereka mengangguk dan berjalan dibelakang Aran. Seperti biasa, mereka duduk ditempat yang biasa mereka tempati dan tidak akan ada orang yang berani menduduki tempat itu selain anggota Black Wolf.

"Lo ngapain?" Tanya Dhio melongok disamping Genta.

"Mesen bakso lah, lo sendiri ngapain?"

"Mesen bakso juga" Jawab Dhio sambil cengengesan.

"Ya udah berarti kita sama!" Dhio dan Genta lalu tertawa geli bersama.

"Ada ya orang gaje kayak kita dikit-dikit ketawa" ucap Dhio tertawa geli.

"Lo aja kali gak usah ngajak-ngajak gue" Ucap Genta sambil menjitak kepala Dhio.

"Sakit bego"Ucap Dhio sambil mengelus-elus kepalanya yang dijitak Genta barusan.

"Bakso terooss, entar cepat sakit lo berdua baru tau rasa" Fino menyela sambil mengambil segelas es teh dingin lengkap dengan es batunya, cowok itu duduk di sebuah kursi panjang berdampingan dengan Aran.

"Ciee yang perhatian" ucap Dhio dengan cengirannya dan alis yang di naik turunkan sambil menatap Fino.

"Babi lo" ucap Fino sambil menjitak kepala Dhio.

"*Double kill* anjiirr" Ucap Dhio sambil mengelus kepala nya yang dijitak Fino membuat para anggota Black Wolf tertawa dibuatnya kecuali Aran, hal itu tak luput dari pandangan Satria.

"Nape lo diem mulu?" Tanya Satria melihat Aran yang sedari tadi diam, Satria menawarkan rokok pada Aran tapi Aran menolaknya dengan halus.

"Lo aja gue lagi males"Ucap Aran sambil kembali memainkan ponsel nya.

"Abaanngg"Teriak Naya membuat mereka yang ada di meja itu terkejut dengan teriakan Naya.

"Hehee maaf, abisnya Naya hari ini seneng banget"Ucap Naya kegirangan sambil melihat Satria dengan senyum manisnya.

"Bokap lo kapan pulangnya Nay?" Tanya Genta pada Naya yang sedari tadi tidak berhenti tersenyum manis.

"Hari ini dong kak makanya Naya senang banget gak sabar pengen ketemu Ayah"Ucap Naya sambil tersenyum membuat Aran yang melihatnya juga ikut tersenyum tipis namun ada rasa sedih di hatinya karena setelah ini ia tidak akan bisa serumah dengan Naya lagi. Tangan cowok itu terulur mengelus lembut rambut Naya membuat gadis itu ikut tersenyum menatap Aran.

"Gak bisa nih gue liat yang kayak gini"ucap Fino menyindir Aran sambil memalingkan wajahnya dan kembali melahap nasi ayamnya.

"Iri bilang boss"Ucap Dhio membuat Fino yang mendengarnya memutar bola matanya malas meladeni temannya yang satu ini.

"Mie lagi?"Tanya Aran saat melihat pesanan Naya datang membuat Naya menganggukkan kepalanya dan menampilkan cengiran khasnya.

"Gak gak, ganti" Ucap Aran dengan wajah yang terlewat datar membuat Naya yang mendengar itu mengerucutkan bibir nya.

"Gak mau, Naya maunya mie aja"Ucap Naya dengan wajah memelasnya menatap Aran. Cowok itu sama sekali tidak akan luluh kalo sudah berhubungan dengan kesehatan gadisnya. Tanpa berlama lama Aran berdiri dari tempatnya dan berjalan menuju ke arah box yang menjual nasi ayam dan memesankan satu untuk Naya sebagai gantinya pesanan Naya. Kalau sudah seperti ini Naya sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Makan"ucap Aran yang baru saja duduk disamping Naya sambil menyodorkan nasi ayam yang tadi ia pesan sedangkan Naya melihat makanan itu dengan ogah membuat Aran mengerutkan keningnya melihat gadis itu sama sekali tidak menyentuh pesanan yang ia berikan. Aran menghembuskan nafas nya kasar sambil meraih makanan itu dan mengarahkan sendok itu ke mulut Naya.

"Buka mulutnya"

"Gak"Ucap Naya masih kekeh dengan pendiriannya yang tidak ingin makan makanan lain selain mie ayam kesukaannya.

"Nay" Ucap Aran dengan suara yang melembut, membuat gadis itu melirik Aran sekilas dan kembali memalingkan wajahnya. Sikap Naya yang keras kepala membuat Aran kualahan menghadapi sikap gadis itu, cowok itu mengembuskan nafas nya kasar dan membuang mie ayam didepannya hingga mangkuknya pecah, membuat Naya dan orang-orang yang berada di kantin itu terlonjak kaget dan refleks menatap ke arah Aran dan Naya, seketika hening. Sedangkan Naya sudah takut dan menundukkan kepalanya, gadis itu tidak menyangka Aran akan semarah itu.

Mata gadis itu sudah berkaca-kaca dan Aran menyadarinya membuat cowo itu sedikit merasa bersalah melihat gadis yang ia sayang sedih karena dirinya. Sedangkan Naya sudah berdiri dari tempat duduknya dan berlari

meninggalkan kantin membuat Aran yang melihatnya memijat pelipisnya. Cowok itu berdiri dari tempat duduknya dan mengikuti Naya dari belakang.

"Nay" panggil Aran yang tidak dihiraukan Naya. Sedangkan teman-teman Aran geleng-geleng kepala melihat dua sejoli itu.

"Hedeuhh cuma perkara mie ayam njirr" ucap Dhio kembali menggeleng-gelengkan kepalanya menatap kepergian Aran dan Naya.

"Diem lo" ucap Genta membuat Dhio memutar bola matanya malas, cowok itu masih kesal dengan Genta dan Vino yang tadi menjitak kepalanya.

✫✫✫✫

"Hikss.. Kak Aran jahat masa gak dibolehin makan mie ayam sih" Ucap Naya sambil menghapus air matanya, gadis itu sekarang berada di Rooftop, ia tidak ingin bertemu dengan Aran dulu, ia masih kesal dengan kekasihnya itu. Sedangkan sedari tadi Aran sudah berdiri di belakang gadis itu dan mendengar semua yang dikatakan gadis itu, Aran menghela nafas nya dan menghampiri Naya.

Cowok itu melangkahkan kaki nya pelan agar tidak mengagetkan gadis itu, sekarang Aran sudah berdiri tepat dibelakang gadis itu dan melingkarkan kedua tangannya diperut Naya, membuat Naya terlonjak kaget dan refleks berbalik menatap Aran.

Sekarang wajah mereka tidak sampai sejengkal membuat wajah gadis itu merona, gadis itu sontak mundur beberapa langkah ke belakang semakin dekat semakin sempit juga jarak antara dirinya dengan Aran sampai pada akhirnya gadis itu sudah tidak bisa mundur lagi karena belakangnya sudah terpentok oleh tembok.

"*Sejak kapan temboknya disini?*" Batin Naya.

Cowok itu mendekatkan wajahnya tepat di belakang telinganya, gadis itu mematung di tempat, bulu kuduk nya juga terangkat mendengar cowok itu membisikan sesuatu dengan nada yang berat, hanya satu kata.

"Maaf" Kata itulah yang keluar dari mulut Aran cowo itu kembali mendekatkan wajahnya ke arah Naya lalu mengecup singkat pipi gadis itu dan pergi meninggalkan Naya yang mematung di tempat.

⁂

"Ayaaaahh... Naya kangen banget sama Ayah" Ucap Naya ketika melihat Ayahnya sudah datang dan sedang berbicara dengan Divia dan Davino.

"Eh udah pulang?" Tanya Rian sambil mengelus rambut putrinya membuat Naya menganggukkan kepalanya.

"Ayah kapan datangnya?"

"Barusan, kamu gimana? Sehat?" Tanya Rian membuat Naya tersenyum mendengarnya.

"Iya Yah, Naya cuma kangen aja" Ucap Naya kembali memeluk Ayahnya.

"Kakak kamu mana?" Tanya Rian ketika tidak melihat Satria bersama Naya.

"Paling lagi sama kak Risa" ucap Naya membuat Ayahnya menganggukkan kepalanya.

"Yaudah kamu istirahat gih, malem kita pulang. Kamu udah packing kan?" Tanya Rian membuat Naya menggelengkan kepalanya.

"Yaudah istirahat aja dulu"

"Makasih Ayah" ucap Naya tersenyum lalu mengecup pipi Ayahnya dan berlari ke kamarnya.

"Naya tinggal disini aja Yan sama gue" ucap Divia membut Rian memutar bola matanya malas. Karena sedari tadi Divia terus membujuknya agar Naya bisa tinggal di rumahnya.

"Yaelah, rumah juga deketan kali nanti kalo lo mau main sama Naya suruh aja si Aran jemput, lagian kan Naya udah lama sama lo, sekarang udah

waktunya gue ambil lagi" ucap Rian dengan senyumnya membuat Divia mengerucutkan bibirnya kesal.

"Thanks ya bro, lo udah jagain anak gue selama gue gak ada disini" ucap Rian menepuk bahu Davino.

"Sans elah, Naya udah gue anggap kayak anak gue sendiri" ucap Davino dengan wajah yang selalu datar.

"Gak berubah lo, masih Davino yang datar kayak triplex" ucap Rian dengan watadosnya. Membuat Davino yang mendengarnya memutar bola matanya malas dan berdiri dari tempat duduknya dan berjalan kembali kekamarnya. Sedangkan Divia hanya geleng-geleng kepala melihat suaminya itu. Ya, dia masih Davino yang dulu yang selalu datar tanpa expresi.

✭✭✭✭✭

Happy new year♥
Maaf ya, author baru up lagi, kemarin lagi sibuk sama kuliahan.
Next?

Part 45

Naya, Tanisa, dan Azila duduk bersama-sama di ruang kelas, menghadapi ujian kenaikan kelas yang menentukan nasib mereka di tahun berikutnya. Ruangan itu penuh dengan tegangan dan kekhawatiran yang terasa begitu nyata. Ketiganya saling pandang dengan raut wajah yang penuh kegelisahan.

"Aduh, Naya gugup banget, Naya takut gak bisa ingat materinya" Ucap Naya dengan menekuk wajahnya.

"Sama, Nay! Tapi kita kan udah belajar dan saling mengingatkan, kan? Kita pasti bisa lewatin ujiannya!" Ucap Tanisa pada Naya.

"Yaps, kita gak boleh meremehkan kemampuan kita sendiri. Cukup yakin dan percaya aja Nay, sama jangan lupa doa, biar dimudahin ujiannya" Ucap Azila yang dibenarkan oleh Tanisa, membuat Naya mengangguk lesu

"Kalian berdua benar. Kita gak boleh nyerah, Naya pasti bisa!" Ucap Naya dengan lantang membuat Tanisa dan Azila tersenyum melihat Naya.

Mereka bertiga menggenggam tangan satu sama lain dengan erat, memberikan dukungan moral untuk melalui ujian tersebut. Dengan semangat dan keyakinan, mereka memasuki ruang ujian dan berusaha menjawab setiap pertanyaan dengan sebaik-baiknya.

Setelah ujian selesai, mereka kembali berkumpul dan berbicara tentang bagaimana perasaan mereka setelah menghadapi ujian kenaikan kelas tersebut.

"Ujiannya gak seburuk yang Naya kira" Ucap Naya sambil menghembuskan nafas lega, akhirnya Naya bisa melewati ujiannya dengan baik.

"Lo kan udah pintar Nay, jadi gak ngerasa sulit ngerjain soalnya" Ucap Tanisa dengan wajah yang sudah ditekuk, pasalnya banyak soal yang menurut Tanisa susah dan tidak dipelajarinya, sehingga membuat mood Tanisa hancur.

"Gak ih, Naya gak sepintar itu ya tapi kalo dekat ujian gini ya Naya belajarnya gak main-main dong" ucap Naya membuat Tanisa memutar bola matanya malas.

"Udah mukanya gak usah ditekuk gitu, yakin aja pasti lo bisa" ucap Azila mengusap bahu Tanisa dan dibalas anggukan kepala dari Tanisa.

✭✭✭✭

Minggu demi minggu berlalu, dan hasil ujian akhirnya diumumkan. Naya, Tanisa, dan Azila berkumpul di ruang kelas dengan rasa cemas, menanti hasil yang akan menentukan apakah mereka naik kelas atau tidak.

"Aduh, perasaan Naya campur aduk. Semoga hasilnya baik." Ucap Naya sembari bolak balik disamping tempat duduknya membuat Azila dan Tanisa menatap jengah ke arah Naya.

"Kita semua sudah berusaha keras, Nay. Positif *thinking* aja" ucap Azila yang tidak dipedulikan Naya.

Sambil menunggu, mereka saling memberikan dukungan dan mengingatkan satu sama lain tentang semua usaha yang telah mereka lakukan selama tahun ini.

Akhirnya, kepala sekolah masuk ke ruang kelas dan memberikan kabar gembira bahwa mereka bertiga, Naya, Azila dan Tanisa, berhasil naik kelas. Ketiganya merasa bahagia dan lega atas hasil tersebut.

"Alhamdulillah, akhirnya!"

"Yes, kita berhasil, Nay! Kita naik kelas!"

Mereka berdua berpelukan erat, merayakan keberhasilan mereka. Naya tersenyum bahagia untuk teman-temannya, Mereka betiganya saling

tersenyum dengan perasaan syukur dan kebahagiaan. Meskipun hasil ujian tidak sesuai dengan harapannya, Naya tetap merasa senang bisa lulus ujian tahun ini.

Setelah seharian mengikuti pelajaran yang melelahkan, Naya, Tanisa, dan Azila bersama dengan Aran dan teman-temannya, Dhio, Satria, Fino, dan Genta, memutuskan untuk istirahat sejenak di kantin sekolah. Mereka duduk bersama-sama di meja panjang, dengan semangat menyambut waktu istirahat yang mereka nanti-nantikan.

"Wah, akhirnya waktunya istirahat. Naya udah laper banget" Ucap Naya sambil mengusap perutnya layaknya orang hamil, Aran yang melihat itu tersenyum tipis sambil mengacak puncak kepala Naya, membuat gadis itu menatap Aran.

"Ih jangan digituin kak, nanti rambut Naya berantakan" ucap Naya dengan wajah yang sudah ditekuk, Aran yang melihat itu buru-buru merapikan rambut gadisnya berharap gadis itu tidak marah padanya.

"Lo pesen apa Zil?"

"Nasi goreng aja"

"Lo Nay?"

"Naya mau bakso, samain aja sama punya kak Aran" ucap Naya membuat Tanisa mengangguk kepalanya mengerti.

"Gue mie ayam" ucap Dhio.

"Gue siomay aja" ucap Satria.

"Gue ikut pesan nasi goreng juga" ucap Fino.

"Gue agep aja" ucap Genta.

"Gak, lo berempat pesan aja sendiri" ucap Tanisa lalu pergi memesan pesanannya tanpa melihat wajah cengo keempat cowok itu.

"Gila juga"

"Njirr lah"

"Yaudah gue aja yang pesan" ucap Genta mengalah dan mengikuti Tanisa.

Sambil menunggu pesanan mereka datang, mereka berbincang-bincang tentang berbagai hal.

"Kalian sudah dengar berita terbaru? Nanti ada acara pentas seni di sekolah kita bulan depan!" Ucap Dhio membuat Naya mengalihkan pandangannya menatap cowok itu.

"Seru! Mungkin kita bisa ikut serta dan menampilkan tarian." Ucap Satria.

"Gue bisa main gitar, bisa nyanyi juga sih" ucap Dhio dengan cengiran khasnya.

"Ran lo mau gak ikut?" Tanya Dhio.

"Males" ucap Aran singat badat dan jelas membuat temannya itu memutar bola matanya, ia sudah tebak jawaban yang diberikan Aran, cowok itu tidak akan ikut berpartisipasi dalam pentas seni ini.

"Lah kenapa? Padahal Naya pengen liat kak Aran nyanyi buat Naya" ucap Naya sambil menatap Aran dengan *puppy eyes*nya. Membuat Aran menatap tajam gadis itu, seketika membuat nyali Naya menjadi ciut.

"Kode keras tuh Ran" ucap Fino sambil menyenggol lengan Aran dan lagi-lagi dibalas tatapan tajam dari Aran.

"Iyaiyaa gak usah melotot gitu, nanti matanya keluar Naya pergi cari cowok lain baru tau rasa lo" ucap Fino yang tidak ditanggapi oleh Aran.

Percakapan mereka semakin ramai, kecuali Aran tentunya, cowok itu selalu menampilkan wajah datarnya. Mereka berbicara tentang rencana masa depan, impian, dan berbagai kegiatan di sekolah. Sambil menikmati makanan mereka. Setelah makan siang, mereka pun bersiap untuk kembali ke kelas.

☆⭒☆⭒☆

Next?
Maaf ya baru up sekarang soalnya author sibuk pake BGT 😄

Part 46

Di tepi kota yang gelap, Aran dan Naya menyusuri jalan sepi dengan mobil mereka. Udara malam begitu dingin, dan kecemasan merayapi hati Naya yang penuh ketakutan. Meskipun dia terbiasa dimanja oleh Aran, kali ini rasa takutnya membuatnya ingin berlindung di pelukan kekasihnya itu.

Tiba-tiba, keheningan malam terputus oleh suara mesin kendaraan di belakang mereka. Tanpa diduga, sekelompok orang muncul dan mengelilingi mobil mereka. Orang-orang itu mengenakan seragam yang menandakan mereka sebagai anggota Geng Ravloska, kelompok kriminal yang sering cari perkara dengan Geng Black Wolf.

"Mereka siapa kak?" bisik Naya dengan suara gemetar, mencoba menyembunyikan ketakutannya.

Aran memandang Naya yang sudah ketakutan. "Tenang, aku disini" ucapnya dengan lembut dan mengelus puncak kepala Naya, berusaha menenangkan gadis itu.

Tanpa ragu, Aran mengemudikan mobil dengan hati-hati, berusaha mencari cara untuk keluar dari situasi berbahaya ini. Naya meremas lengan Aran dengan erat, gadis itu sudah gemetar ketakutan dan menatap sekitar dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Mobil Aran terhenti, mereka benar-benar dikepung. Tanpa ragu-ragu Aran keluar dari mobilnya dan menghampiri mereka.

"Mau apa lo?" Ucap Aran menatap tajam ketua Geng Ravloska, Marco.

"Cewek dibelakang lo" ucap Marco dengan smirknya membuat emosi Aran naik dan langsung memukul Marco.

"Sialan" satu bogeman mentah dilayangkan Aran dirahang cowok itu membuat darah segar keluar dari mulutnya.

Anggota Ravloska membantu Marco untuk berdiri, dan mulai maju ramai-ramai mengepung Aran.

Naya mencoba untuk tetap berada di dalam mobil, merasa terlalu takut untuk berurusan langsung dengan para penyerang. Namun, dia memberikan dukungan kepada Aran dengan memberikan petunjuk dan peringatan ketika ada bahaya yang mendekat.

Dalam kekacauan itu, Naya merasa adrenalin mengalir deras di dalam dirinya, tetapi ketakutannya tidak pernah menghilang sepenuhnya. Meskipun demikian, dia tetap berada di samping Aran, karena dia tahu bahwa dalam kebersamaan mereka, dia akan merasa lebih kuat dan dilindungi.

Di tengah pertarungan yang sengit, anggota Geng Ravloska yang lain berhasil merebut Naya dari mobil dengan cepat. Aran berusaha menahannya.

"Sial, jangan sentuh cewek gue" teriak Aran dengan wajah memerah karena emosi, namun mereka terlalu banyak. Naya berteriak, mencoba memanggil nama Aran, namun mereka berhasil membawanya pergi.

"Kak Aran, tolooonngg!" jerit Naya dengan penuh ketakutan, tangannya mencoba meraih Aran namun tak berhasil, Naya sudah masuk ke dalam mobil milik Marco.

Aran mengepalkan tangannya merasa dunianya hancur saat menyaksikan Naya diculik oleh Marco, ketua Geng Ravloska. Hatinya dipenuhi keputusasaan dan penyesalan karena dia merasa tidak bisa melindungi Naya. Aran menghentikan mobil dan menatap kosong ke arah tempat Naya diculik.

Dengan hati yang berat, Aran menyadari bahwa dia harus segera bertindak. Dia menghubungi sahabat-sahabatnya dan meminta bantuan untuk

menyelamatkan Naya. Ketika berbicara, ekspresi wajahnya tetap sedatar mungkin, tapi cemas dan kepeduliannya terhadap Naya jelas terpancar.

"Naya diculik Ravloska, gue butuh bantuan kalian" ujar Aran dengan suara yang tenang namun penuh ketegasan.

Dalam beberapa jam, semua anggota sudah terbentuk. Aran merasa gugup dan khawatir, namun dia tetap fokus pada tujuan utamanya yaitu menyelamatkan Naya, gadisnya.

Black Wolf melajukan motornya membelah jalanan yang sudah sangat sepi itu, berharap mereka masih bisa menyusul gadis itu.

Sesampainya dilokasi, Aran berusaha masuk ke markas Geng Ravloska dengan hati-hati. Dia menyusup melalui gang-gang gelap, menghindari perangkap dan menghadapi beberapa anggota Geng Ravloska di perjalanan.

Sudah beberapa anggota Ravloska yang dia buat babak belur untuk menanyai keberadaan Naya, namun nihil dia tidak menemukan Naya ditempat ini, hal itu membuat Aran geram dan mengacak rambutnya frustasi.

⁂

Hari berlalu dengan perasaan kekhawatiran yang terus merayapi hati Aran. Meskipun sudah berusaha dengan segenap upaya, Naya belum juga ditemukan. Setiap langkah pencarian yang diambilnya bersama sahabat-sahabatnya belum membuahkan hasil. Aran merasa hatinya semakin hancur karena tak bisa memberikan keamanan dan perlindungan untuk Naya.

Tiap malam, Aran menaruh harapan bahwa Naya akan kembali dengan selamat, tetapi tiap pagi berlalu tanpa kabar tentang keberadaannya. Dia tidur dengan cemas, dan bangun dengan rasa gelisah yang tak tertahankan.

Selama proses pencarian, Aran tidak ingin menunjukkan kelemahannya, karena dia tahu bahwa sahabat-sahabatnya juga merasakan hal yang sama.

Tanpa ragu, Aran bersama Dhio, Fino, Genta, dan Satria memutuskan untuk membolos mata pelajaran di sekolah demi mencari Naya. Mereka menyusun rencana rahasia dan mengeksplorasi berbagai tempat yang bisa menjadi tempat persembunyian Geng Ravloska. Meskipun Aran tampak sedingin mungkin, dia berusaha menjadi pemandu dalam pencarian ini, memimpin langkah-langkah strategis dan tetap fokus pada tujuan utama.

Setiap hari, mereka menyusuri jalan-jalan kota, menghubungi sumber-sumber informasi, dan berbicara dengan orang-orang yang mungkin mengetahui jejak Geng Ravloska. Aran menyisihkan rasa lelah dan ketidakpastian, karena baginya Naya adalah perempuan yang sangat berarti buat dirinya.

Selain itu, ternyata diam-diam Davino dan Rian juga tengah mengerahkan orang-orang kepercayaannya mereka untuk mencari gadis itu. Keduanya merasa gelisah terutama Rian, lelaki itu tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada putri kecilnya, sudah cukup dia kehilangan ibu dari anaknya dan tidak untuk putri kecilnya.

Ketika mereka mengetahui tentang misi pencarian yang dilakukan oleh Aran dan teman-temannya, Davino dan Rian sepakat untuk bergabung dalam pencarian itu. Mereka merasa bahwa dengan kekuatan dan dukungan bersama, mereka bisa lebih cepat menemukan Naya.

✫✫✫✫

Walaupun diselimuti kekhawatiran yang mendalam, Aran dan teman-temannya tetap melanjutkan sekolahnya. Setiap hari berlalu tanpa ada kabar tentang keberadaan Naya. Sedangkan Aran, cowok itu jadi lebih pendiam dan tak tersentuh, sering emosi pada hal-hal kecil, dan kadang meluapkan emosinya dengan menjadikan sahabatnya sebagai samsak.

Dalam kelas, Aran mencoba untuk tetap fokus pada pelajaran, namun pikirannya sering melayang ke peristiwa penculikan Naya. Dhio, Fino, Genta, dan Satria juga merasakan kehampaan yang sama. Satria nampak frustasi saat mendengar kabar Naya diculik, dia ingin marah ke Aran namun dia berfikir ini bukan murni kesalahan Aran. Satria mengesampingkan egonya demi adiknya Naya.

"Gue kangen Naya njirr" ucap Dhio lesu.

"Gue juga" ucap Fino sambil menyilangkan kedua lengannya dimeja.

"Tetap kuat, kita bakal bantu lo nyari Naya sampe ketemu" ucap Genta sambil menepuk pelan bahu Aran dan Satria.

Satria tidak menanggapi ucapan teman-temannya, dia hanya fokus ke ponselnya saja, namun pikirannya tetap tertuju pada adiknya dan memikirkan cara agar Naya ketemu.

Meskipun Aran mencoba untuk tetap sedingin mungkin, teman-temannya bisa melihat kepedulian yang mendalam di balik ekspresi wajahnya. Mereka mengerti betapa besar arti Naya dalam hidup Aran, dan mereka merasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyelamatkan sahabat mereka.

Setelah sekolah berakhir, mereka tetap mencari informasi dan melakukan penyelidikan setiap harinya.

✭✭✭✭✭

Next?

Part 47

Dalam pencarian yang berlangsung selama beberapa minggu, Aran dan teman-temannya terus menyusuri jejak yang bisa mengarah pada keberadaan Naya. Setiap hari setelah sekolah, mereka melakukan penyelidikan.

Suatu hari, Satria menemukan petunjuk penting dari sang Ayah. Dia menemukan lokasi yang disebut-sebut sebagai tempat berkumpulnya geng Ravloska selain markas. Tanpa ragu, mereka memutuskan untuk menyelidiki tempat itu. Malam itu, ketika kota sudah gelap, Aran, Dhio, Fino, Genta, dan Satria pergi ke lokasi tersebut.

Mereka tiba di sebuah gedung tua yang kelihatannya terbengkalai. Dengan hati-hati, mereka masuk dan mulai mencari tanda-tanda keberadaan Naya. Sesekali, mereka mendengar suara yang mencurigakan, dan ketegangan pun semakin terasa.

Langkah Aran terhenti ketika melihat seorang gadis yang tergeletak lemah di salah satu ruangan. Wajahnya pucat, dan tubuhnya tampak lebam dan lelah.

Aran mendekati gadis itu, nafasnya seakan tercekat saat melihat siapa gadis yang terkulai lemah diatas lantai itu. Ya, gadis itu adalah Naya, seseorang yang sangat ia rindukan beberapa hari ini.

Ternyata gadis itu telah disiksa oleh geng Ravloska, melihat keadaan Naya yang tidak karuan dan jauh dari kata baik. Aran langsung berlari mendekatinya, memeriksa kondisinya, dan mencoba membangunkannya. Runtuh sudah pertahanan Aran. Ya, lelaki itu mengeluarkan setitik air matanya, membuat para sahabatnya tertegun melihatnya.

"Bangun!" teriak Aran frustasi dengan penuh kekhawatiran sambil menepuk pipi Naya pelan agar gadis itu bangun, namun nihil Naya tidak sadarkan diri.

"Sayang hey, bangun" ucap Aran melembut dan sedikit berbisik ditelinga gadis itu.

Satria, yang sebelumnya tampaknya tidak peduli, sekarang berlutut di samping Naya dengan mata berkaca-kaca.

"Maafin gue, Nay. Gue gak becus jadi Abang yang baik buat lo" ucapnya sambil menahan tangis tak kuasa melihat sang Adik terbaring lemah.

Sementara itu, di koridor gedung tua tersebut, suara langkah berat mendekat. Itu adalah Marco, ketua geng Ravloska, bersama anggotanya yang tersisa. Mereka merasa terkejut dan marah melihat Aran dan teman-temannya di sana.

"Apa yang lo lakuin disini?!" teriak Marco dengan marah.

Aran bangkit berdiri dengan mata berkilat kemarahan. "Lo akan membayar atas semua yang lo lakuin sama cewek gue!" Aran berdiri mendekati ketua geng Ravloska dan tanpa basa basi langsung memberikan bogeman mentah pada Marco.

Tanpa kata-kata lagi, pertarungan sengit pecah di antara dua geng tersebut. Pukulan dan tendangan saling terhambur, dan ruangan itu bergetar akibat benturan mereka. Marco, yang merupakan petarung berpengalaman, membuktikan dirinya sebagai lawan yang tangguh.

Namun, Aran juga adalah pemimpin geng Black Wolf yang tidak pernah menghindari pertarungan. Kekuatan dan tekadnya mendorongnya untuk terus berjuang, meskipun dia mulai babak belur akibat pertarungan ini.

Satria, Dhio, Fino, dan Genta juga berjuang dengan segenap tenaga mereka melawan anggota Ravloska yang tersisa. Pertarungan berlanjut dengan sengit, dan akhirnya, Marco dan anggota Ravloska yang tersisa menyerah. Marco sendiri tidak sadarkan diri karena luka-lukanya yang serius.

Dengan wajah yang babak belur, Aran dengan langkah tertatih-tatih menghampiri Naya, dengan mata yang dipenuhi kekhawatiran, dia memeluk gadis itu erat-erat, seolah-olah mencoba untuk mengalihkan rasa sakit dan ketakutan yang mungkin dirasakan oleh gadis itu. Aran berbisik dengan suara lembut "*It's Okay*, aku di sini, Nay"

Tanpa ragu, Aran menggendong tubuh Naya ala bridal style, memastikan bahwa dia merasa aman dan terlindungi dalam pelukannya. Langkahnya mantap dan berhati-hati saat dia bergerak menuju mobilnya dan diikuti Satria, Dhio, Genta dan Fino. Untuk saat ini Satria yang menyetir mobil Aran, sedangkan Aran duduk dibangku kedua dan membaringkan kepala gadis itu dipangkuannya.

"Sakit kak" Ucap Naya lirih sambil memegang perutnya, membuat Aran menatap gadis itu dan mengelus puncak kepala Naya.

"Mana yang sakit, hm? kamu sabar dulu ya, gak lama lagi sampe kok, jangan tutup mata kamu" ucap Aran dengan nada kekhawatirannya, sambil mengecup puncak kepala Naya. Tangan lelaki itu terulur mengelus pelan perut Naya, berharap bisa mengurangi rasa sakit yang gadis itu rasakan.

Sesampai di rumah sakit, lampu-lampu sorot di pintu masuk bersinar terang, menyoroti perasaan cemas yang terpancar di wajah Aran. Rian, Ayah dari Naya, sudah menunggu di lobi rumah sakit. Dia terlihat seperti pria yang telah melewati malam-malam yang tidak tidur dan berharap untuk melihat putrinya dengan selamat.

Aran dengan lembut meletakkan Naya di ranjang rumah sakit, tetapi dia tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dari gadis itu. Rian, dengan mata yang penuh cemas, mendekati putrinya yang terbaring lemah. Dia meraih tangan Naya dengan lembut, mencoba memberikan kekuatan untuk anak bungsunya.

Dokter jaga yang telah mengevaluasi Naya. Dengan tindakan hati-hati, dia menjelaskan hasil pemeriksaannya kepada Rian dan Aran.

"Fisik Naya dalam keadaan baik, tidak ada cedera fisik yang signifikan. Namun, dia mengalami syok dan trauma berat akibat pengalaman yang

dialaminya selama penculikan. Kami akan memberikan perawatan medis dan dukungan psikologis yang diperlukan untuk membantu pemulihannya."

Aran merasa lega saat mendengar apa yang dokter katakan, ia sangat bersyukur karena Naya tidak memiliki penyakit fisik yang serius, tetapi rasa bersalah dan kekhawatiran tetap melandanya.

Rian, dengan mata berkaca-kaca, mengamati putrinya yang terbaring di tempat tidur rumah sakit, berjanji dalam hatinya bahwa dia akan melakukan segala yang bisa dia lakukan untuk membantu Naya pulih dari luka trauma yang mendalam.

Sementara itu, Satria, Dhio, Fino, dan Genta, juga berada di sana, memberikan dukungan kepada Naya dan selalu menemani Aran yang merasa terpukul atas kejadian ini.

Next?
Mau sad ending atau happy ending nih?

Part 48

Di dalam ruang perawatan rumah sakit yang sepi, Naya berbaring di tempat tidur, matanya menatap langit-langit ruang perawatan itu. Pakaian rumah sakitnya membuatnya merasa kurang nyaman, tetapi tidak ada yang lebih menakutkan daripada kejadian yang sangat mengerikan yang dia alami saat diculik oleh geng Ravloska. Trauma itu masih menyelimuti pikirannya seperti bayang-bayang yang menakutkan.

Aran duduk di kursi di sebelah tempat tidur Naya, tangannya memegang erat tangan Naya. Wajahnya yang kuat berusaha tersenyum tipis, meskipun dalam hatinya dia merasakan beban berat dari semua yang terjadi.

"Sayang.." kata Aran dengan lembut, mencoba memberikan dukungan dan kenyamanan kepada gadis yang dia cintai. "Kamu gak sendirian."

Naya memalingkan wajahnya ke arah Aran, matanya penuh ketakutan. "Kak, Naya takut. Gimana kalo mereka nyulik Naya lagi?" Ucap Naya dengan mata yang berkaca-kaca menatap Aran.

"Kamu aman sama aku, aku gak bakalan biarin kamu sendiri cantik" Ucap Aran mengelus lembut pipi gadis itu kemudian mengecupnya sekilas dengan senyum tipisnya, Naya tersenyum menatap Aran dengan wajah yang sudah seperti kepiting rebus. Aran tersenyum tipis melihat tingkah gadisnya itu, tangannya terulur mengacak puncak kepala gadis itu

"Lucu banget sih kalo *blushing*" ucap Aran membuat Naya melototkan matanya lalu memalingkan wajahnya sambil menggigit bibir bawahnya dan menahan senyumnya.

Tangan Aran terulur memegang pipi Naya dan membuat gadis itu menatap Aran dengan tatapan bertanya.

"Janji sama aku gak bikin aku khawatir lagi" ucap Aran dengan wajah yang sudah kembali datar, membuat Naya menyodorkan jari kelingkingnya dan disambut baik oleh jari kelingking Aran

"Janji" ucap Naya tersenyum manis membuat Aran gemas dengan kekasihnya itu. Namun dalam beberapa detik wajah Naya kembali murung.

Aran mendesah pelan. Dia ingin sekali bisa menjadikan semuanya berbeda, menghapus semua rasa sakit dan trauma yang Naya alami. "Mungkin kita bisa ke psikolog"

Naya mengangguk, matanya masih penuh dengan ketakutan. Naya menutup matanya sejenak, mencoba meredakan gelombang ketakutannya.

Beberapa saat kemudian, perawat datang untuk memeriksa kondisi Naya. Setelah pemeriksaan singkat, perawat memberi kabar baik bahwa Naya telah menunjukkan kemajuan dalam pemulihannya, meskipun masih jauh dari sempurna. Setelah perawat pergi, Naya kembali memandang Aran dengan mata lembut.

"Kak, Naya sayang sama kakak" Aran membeku mendengar kata-kata itu namun sedetik kemudian dia tersenyum dan mendekap Naya.

"Aku juga sayang kamu Nay" ucap Aran sedikit berbisik dengan meletakkan wajahnya diceruk leher Naya. Gadis itu mengelus lembut punggug Aran dan tersenyum.

Mereka berdua tahu bahwa perjalanan pemulihan tidak akan mudah, tetapi mereka akan menghadapinya bersama-sama. Aran akan selalu ada di samping Naya, untuk mendukungnya dan mencintainya, bahkan dalam kegelapan dan trauma yang mendalam.

✫✫✫✫

Di sebuah ruangan gelap yang menjadi markas geng Ravloska, Marco, ketua geng yang penuh kemarahan, berhadapan dengan Nathan mantan kekasih Naya, salah satu anggotanya yang baru saja menjadi sasaran amarahnya.

"Gue bener-bener gak nyangka lo bisa selalai ini, sekarang Black Wolf udah nemuin dia!" Desis Marco dengan rahang yang mengeras sambil menatap tajam Nathan.

Nathan, yang merasa tertekan, mencoba menjelaskan dirinya dengan perasaan bersalah yang mendalam. "Mereka nyaris udah ngincer kita dari awal."

"Terus sekarang gimana?" tanya Nathan melirik takut ke arah Marco.

"Kita harus lebih cerdas kali ini. Kita harus kumpulin semua informasi yang bisa kita dapetin tentang Black Wolf. Kita bakal pantau mereka, dan kita bakal cari peluang buat mengambil kesempatan." Ucap Marco dengan nada dingin dan tangan yang terkepal.

"Gue bakal bantu semaksimal mungkin"

Dalam suasana yang gelap dan penuh amarah, Marco, Nathan dan anggota Ravloska yang lain bersumpah untuk menjalankan misi mereka dengan lebih hati-hati. Mereka sudah gagal menculik Naya dan mereka akan melakukan segala yang mereka bisa untuk menghancurkan Aran dan Naya dan membuat Aran merasakan derita yang mendalam. Naya akan mereka jadikan alat untuk menghancurkan Aran, dan mereka siap melakukan segala cara demi mencapai tujuan itu.

✭✭✭✭✭

Setelah lima hari berlalu sejak Naya dirawat di rumah sakit, keadaan Naya mulai membaik, dan harapan kembali menyelimuti teman-temannya yang berkumpul di samping tempat tidurnya.

"Lo tau gak, gue mulai bosen banget ngeliatin muka lo yang pucat ini. Sekarang udah waktunya lo bangun dan gabung sama kita lagi" Ucap Genta yang sedang duduk disofa.

"Iya, bener tuh! Kita kangen banget sama candaan lo, Nay. Gue hampir kehilangan bakat nyeleneh gara-gara nggak ada lo." Ucap Dhio tertawa.

Naya, yang masih lemah tapi sudah bisa tersenyum, mencoba menjawab dengan suara pelan. "Kalian tuh, bawel banget, ya. Tapi Naya juga kangen kalian sih."

"Nay, gue denger-denger lo kangen banget sama jenglot yang gue punya di rumah!" Celetuk Genta.

"Iya, Nay. Jenglotnya Genta bisa jadi teman tidur lo di rumah sakit!" Ucap Dhio ikut-ikutan.

Naya tersenyum "Oh, jadi gara-gara Naya sakit, kalian ngerasa harus bawa jenglot?"

"Bukan hanya jenglot, Nay. Gue juga bawa kucing setan gue! Biar ada yang temenin lo." Ucap Fino sambil memakan makanan ringan yang mereka bawa.

"Tapi hati-hati, Nay. Kucing setannya Fino suka nyelinap ke kamar tidur dan ngeluarin lagu-lagu seram di tengah malam!" Ucap Satria tertawa diikuti Dhio dan Naya. Sedangkan Aran hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah sahabatnya yang sedang menghibur Naya.

Naya hanya bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum menatap tingkah konyol mereka "Kalian tuh bener-bener ya"

"Nah gitu dong senyum, suram amat hidup lo, yakan?" ucap Dhio sambil menyenggol lengan Aran dan langsung mendapat tatapan tajan dari lelaki itu.

"Sans bro" Ucap Dhio dengan cengiran khasnya.

Meskipun Naya masih harus berjuang untuk pulih sepenuhnya, kehadiran teman-teman dan candaan garing mereka adalah obat yang sangat diperlukan untuk mengusir kekhawatiran dan kebosanan gadis itu.

⁂

Next?

Part 49

Hari yang begitu dinanti akhirnya tiba. Naya sudah sembuh, dan dia akan keluar dari rumah sakit hari ini. Di samping tempat tidurnya, Aran, pacarnya, selalu ada. Dia menatap Naya dengan penuh kebahagiaan, siap untuk mengantarnya pulang ke rumah.

"Naya bener-bener kangen rumah."

Sementara itu, Azila dan Tanisa, sahabat-sahabat Naya yang setia, sudah berkumpul di luar ruangan. Tak hanya sahabat Naya, Sahabat Aran, Satria, Dhio, Genta dan Fino juga berada disana. Mereka mengobrol dan menunggu dengan penuh antusias.

"Tan, gue udah gak sabar pengen ketemu Naya, disekolah biar kita bisa sama-sama lagi sama Naya, gak cuma kita berdua aja!" Ucap Azila tersenyum antusias.

"Iya, gue juga Zil, sepi tau gak ada Naya disekolah apalagi dia yang paling ceria tiba-tiba dengar kabar diculik terus sakit kayak kaget banget gak sih?" Ucap Tanisa membuat Azila mengangguk.

"Jahat banget sih yang mau nyulik Naya, terus apa gunanya juga buat mereka nyulik Naya? Emang dikira Naya anak kecil apa" Ucap Azila dengan bibir yang sudah maju berapa senti.

Tiba-tiba, pintu kamar Naya terbuka, Aran bersama Naya melangkah keluar. Teman-teman Naya menyambut mereka dengan tepuk tangan dan sorakan kecil.

"Akhirnya, lo bisa keluar dari sini, Nay." Ucap Tanisa yang terlihat senang ketika melihat Naya yang sudah diizinkan pulang ke rumah.

"Iya, Naya nggak sabar buat kembali ke kehidupan yang normal." Ucap Naya dengan senyum manisnya.

"Nay, lo tau nggak, kita udah kangen banget sama lo!" Ucap Azila sambil memeluk tubuh Naya dan dibalas dengan gadis itu.

"Bener, kita udah nggak tahan buat ketemu lo lagi!" Ucap Tanisa yang juga ikut memeluk Naya.

Naya tersenyum terharu.

"Makasih, ya. Kalian tuh selalu ada buat Naya."

Mereka semua berpelukan erat, merasa senang atas kesembuhan Naya.

"Sekarang, kita pulang." Ucap Aran sambil menautkan tangan kirinya dipinggang Naya.

"Iya kak" Ucap Naya dengan senyuman manisnya.

✫✫✫✫

Hari-hari pertama setelah Naya pulang dari rumah sakit, dia merasakan perubahan besar dalam rutinitas hariannya. Aran sangat peduli tentang keselamatan Naya dan tidak ingin terjadi apa-apa pada gadis itu, sehingga ia melarang Naya untuk keluar sendiri dari rumah.

Setiap pagi, Naya akan bangun dengan perasaan syukur karena bisa tidur di tempat tidurnya sendiri. Cahaya matahari pagi akan masuk lewat jendela kamarnya, memberikan kehangatan pada selimutnya. Dia akan turun ke dapur, dan Aran sudah ada di sana, sibuk menyiapkan sarapan. Ya, Aran menginap dirumahnya atas izin Rian, karena belakangan ini Rian sangat sibuk dengan urusan kantor dan terkadang pulang larut malam.

"Pagi, Sayang. Mau makan apa?" Ucap Aran dengan senyum tipisnya menatap lembut Naya.

"Pagi, Kak. Naya mau telur dadar aja" ucap Naya sambil menguap dimeja makannya.

Aran dengan senyum memasak sarapan sesuai permintaan Naya. Mereka akan makan bersama sambil berbicara tentang rencana mereka untuk hari itu.

"Nay, aku pikir lebih baik kamu gak sekolah dulu hari ini. Aku khawatir kamu belum sembuh." Ucap Aran menatap serius Naya, membuat Naya menghentikan makannya dan menatap lelaki itu, kemudian Naya menghembuskan nafasnya kasar merasa kesal dengan Aran.

"Ih gamau, Naya maunya sekolah hari ini, Naya udah kangen banget sama Tani dan Zila, *Please* yaaa" ucap Naya dengan bibir yang sudah maju berapa senti.

"Aku ngerti, tapi aku cuma mau mastiin kamu sepenuhnya sembuh" Ucap Aran sambil mengelus puncak kepala Naya.

"Udah gak usah cemberut gitu" ucap Aran dengan senyum tipisnya lalu mengecup singkat puncak kepala Naya.

"Aku tinggal dulu"

"Hmm"

Setelah sarapan, Naya akan duduk di ruang tamu atau di teras, membaca buku atau menulis dalam diarynya. Ini adalah cara baginya untuk mengisi waktu, dan Aran selalu ada di sekitarnya jika ia membutuhkan sesuatu.

Pada siang hari, setelah pulang sekolah teman-teman Naya yaitu Azila dan Tanisa akan datang menjenguknya. Mereka akan membawa novel atau film favorit Naya, sehingga mereka bisa bersenang-senang bersama. Meskipun tidak bisa keluar, Naya merasa sangat bersyukur memiliki teman-teman yang selalu ada untuknya.

"Nay, kita punya rencana nonton film hari ini!" Ucap Azila dengan penuh antusias.

"Yesss, Naya kangen nonton film bareng kalian." Ucap Naya tersenyum tanpa basa basi mereka langsung menghidupkan laptop dan menonton film

terbaru.

"Gila filmnya seru banget" ucap Tanisa yang dibalas anggukan oleh Naya dan Azila.

"Naya ke bawah dulu ya, mau ngambil cemilan, ini dipause aja nanti Naya ketinggalan ceritanya" ucap Naya dengan cengiran khasnya, membuat Azila memutar bola matanya malas.

"Yaudah jangan lama-lama" ucap Azila.

"Iyaiyaa" ucap Naya melangkahkan kakinya turun menginjaki anak tangga, sesampainya didapur Naya membuka kulkasnya, untung saja ia masih punya persediaan cemilan. Gadis itu mengulurkan tangannya mengambil cemilan sebanyak mungkin.

"Jangan terlalu banyak ngemilnya" ucap seorang laki-laki dibelakang Naya membuat gadis itu terlonjak kaget dan refleks membalikkan tubuhnya menatap orang tersebut.

"Ayah ngagetin Naya tau gak" ucap Naya dengan bibir yang sudah maju beberapa senti. Ya, orang itu adalah Rian.

"Ya maaf kalo kamu kaget" ucap Rian tersenyum sambil mengacak gemas puncak kepala Naya.

"Ayah baru dateng ya?"

"Iya, soalnya ada berkas Ayah yang lupa Ayah ambil jadi pulang lagi deh" ucap Rian, membuat gadis itu menganggukan kepalanya mengerti.

"Ayah balik kantor dulu ya sayang, kamu gak usah keluar-keluar kalo gak ada temennya" ucap Rian sambil mengelus puncak kepala putrinya itu.

"Siap Ayah" Naya tersenyum manis. Gadis itu kembali ke kamarnya dengan cemilan yang banyak.

"Gila banyak banget cemilannya Nay" ucap Azila yang melihat tangan Naya yang sudah full dengan cemilan.

"Heheh kan kalo gak abis bisa disimpan lagi" ucap Naya dengan cengiran khasnya.

"Serah lo deh" ucap Tanisa sambil menggelengkan kepalanya. Mereka kembali menonton dan sesekali tertawa bahkan menangis jika ada adegan yang mengharukan.

Hari ini, mereka tertawa, bercanda, dan menikmati waktu bersama. Kebersamaan mereka adalah sumber kebahagiaan di dalam rumah yang menjadi dunia Naya untuk sementara waktu.

Siang berganti sore dan sore berganti malam, Aran sedang berada dimarkas Black Wolf karena ia mengetahui ada teman-teman Naya dirumah, Aran akan membiarkan gadis itu bersama teman-temannya. Aran juga sudah memberitahu Tanisa kalau mau pulang hubungi Aran terlebih dahulu agar lelaki itu bisa pulang ke rumah untuk menemani Naya.

Part 50

Hari itu adalah hari yang sangat dinantikan oleh Naya. Setelah berhari-hari berdiam diri dirumah, dia akhirnya diperbolehkan untuk kembali ke sekolah. Aran selalu menjadi sumber dukungan yang tak tergantikan selama perjalanan pemulihannya, dan Naya sangat berterima kasih atas semua yang telah dilakukan oleh Aran.

Pagi itu, Naya bersiap-siap dengan antusiasme yang tinggi. Dia memakai seragam yang selalu ia rindukan dan mengecek apakah semua perlengkapan sekolahnya sudah lengkap. Aran sudah menunggu dengan sabar di depan rumah Naya, tersenyum saat melihat kekasihnya yang semangat.

"Seneng banget ya bisa sekolah lagi?" Ucap Aran yang dibalas anggukan kepala Naya. Gadis itu tersenyum dengan tulus, merasa sangat senang bisa kembali ke sekolah bersama Aran.

"Seneng banget dong, akhirnya Naya bisa sekolah lagi, bisa ketemu sama Tanisa sama Azila juga, heheh" ucap Naya dengan cengiran khasnya. Aran tersenyum tipis melihat tingkah gadis itu lalu mengacak puncak kepala Naya.

"Ihh rambut Naya berantakan" ucap Naya sambil merapihkan rambutnya sendiri dengan bibir yang sudah maju beberapa senti.

"Tetep cantik kok" ucap Aran membantu Naya merapihkan rambut gadis itu. Tanpa menunggu lama mereka berdua berangkat bersama ke sekolah. Di dalam mobil, suasana begitu hangat dan nyaman. Naya terus bercerita dengan Aran yang selalu mendengarkan gadis itu.

Setelah tiba di sekolah, Aran membantu Naya membawa tasnya dan mengantar Naya ke kelasnya. Teman-teman sekelasnya begitu senang

melihat Naya kembali dan menyambut gadis itu. Naya merasa sangat bahagia bisa kembali bersama teman-temannya.

Ketika pelajaran dimulai, Naya duduk dengan tenang di kelasnya, menatap buku pelajaran, dan bersiap untuk menyerap pengetahuan baru. Aran mengirimkan pesan singkat padanya.

Aran: "Belajar yang bener!"

Naya: "Siap bosku"

Naya tersenyum melihat pesan tersebut dan merasa begitu beruntung memiliki seseorang seperti Aran yang selalu ada untuknya. Ketika bel sekolah berbunyi untuk istirahat, Naya sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Aran di luar kelas.

Saat istirahat tiba, Aran sudah menunggu di luar kelas Naya dengan senyum tipisnya.
"Kantin?" Naya menganggukan kepalanya. Mereka berdua pergi bersama menuju kantin untuk makan siang, dan diikuti Tanisa, Azila, Satria, Dhio, Genta dan Fino.

Aran berdiri di depan kantin, siap untuk memesan makanan untuk Naya. Namun, seorang perempuan cantik yang terburu-buru menabraknya dengan cukup keras. Mereka hampir saja jatuh, tetapi Aran dengan cepat menahan perempuan tersebut agar tidak terjatuh. Ekspresi wajah Aran yang biasanya serius sedikit terkejut oleh insiden tiba-tiba ini.

"Eh maaf kak, gue gak sengaja" ucap Violet perempuan cantik yang menabrak Aran barusan. Aran langsung cepat-cepat melepas gadis itu dan merapihkan bajunya.

"Ck! Makanya jalan pake mata" ucap Aran ketus membuat gadis itu menunduk.

"Maaf kak" ucap gadis itu, dan langsung membalikkan badannya karena pesanannya sudah tiba.

Dari kejauhan Naya melihat insiden itu, entah mengapa ada rasa tidak suka saat melihat Aran membantu Violet. Violet adalah teman sekelas Naya, Naya belum terlalu mengenal Violet tapi Naya tau bahwa gadis itu adalah teman sekelasnya. Dikarenakan mereka baru naik kelas dengan teman-teman yang baru, untung saja Naya tetap sekelas dengan Azila dan Tanisa.

Aran duduk disamping Naya dengan nasi goreng pesanan Naya, lelaki itu meletakkan piring dan es teh didepan meja Naya, gadis itu hanya melirik sekilas namun tak kunjung memakan makanannya. Aran yang melihat itu mengerutkan keningnya.

"Kenapa?" Tanya Aran yang sama sekali tidak di respon oleh Naya. Gadis itu hanya sibuk mengaduk makanan dihadapannya tanpa ada niat menghabiskan makanan itu.

"Hei, kamu kenapa?" Tanya Aran sekali lagi sambil memegang dagu Naya membuat lamunan Naya sedikit buyar.

"Eh, gapapa kok kak" ucap Naya lalu memasukan sesuap nasi goreng itu ke dalam mulutnya.

"Habisin, katanya mau nasi goreng"

"Iyaiya nanti Naya abisin, kalo gak abis ya bungkus aja" ucap Naya dengan nada ketusnya, membuat Aran heran dengan sikap Naya, tidak seperti biasanya Naya ketus padanya.

"Gak, pokoknya habisin, gaada bungkus-bungkus" ucap Aran sambil meraih sendok yang ada digenggaman Naya, tangan Aran terulur menyuapi gadis itu, mau tak mau Naya harus membuka mulutnya, kalau sudah seperti ini Naya tidak bisa apa-apa lagi, dan dalam sekejap nasi goreng milik Naya kandas tak tersisa, gadis itu berhasil menghabiskan makanannya dengan Aran yang menyuapinya.

"Minum" ucap Aran menyodorkan es teh yang berada disampingnya, Naya meminum es tehnya hingga tak tersisa.

"Gini amat nasib jomblo" ucap Dhio melihat keromantisan Aran dan Naya.

"Makanya cepet cari deh lo, jangan sampe lumutan" ucap Genta enteng sambil memainkan ponselnya.

"Gila lo, lo kira gue cowok apaan, emang lo udah punya apa? Segala nyuruh gue nyari pacar" ucap Dhio tak terima dengan perkataan Genta.

"Lagi pdkt sih" ucap Genta sambil melirik Tanisa. Ya, Tanisa sahabat Naya, entah sejak kapan lelaki itu menyukai Tanisa, yang jelas Genta menyukai senyum Tanisa yang sangat manis menurutnya.

"Halah segala pdkt lo, paling gak jadian" celetuk Satria sambil meminum es jeruknya.

"Doain kek, ini malah dikata-katain anjirr" ucap Genta ketus dengan bibir yang sudah maju beberapa senti.

"Dih, geli gue liatnya" ucap Azila bergidik ngeri melihat ekspresi Genta.

"Jangan gitulah sayang" ucap Genta dengan senyumannya.

"Woy, ayang gue ini. Awas aja lo" ucap Fino sambil menjitak kepala Genta membuat cowok itu meringis kesakitan. Azila memutar bola matanya malas dan membuat mereka tertawa melihat Genta dengan wajah cemberutnya.

Disisi lain Aran melihat gelagat aneh Naya, gadis itu tidak seperti biasanya, Naya hanya memainkan ponselnya sedari tadi. Kalau sudah begini pasti Aran punya kesalahan yang membut gadis itu cuek padanya, namun apa? Aran tidak tau apa kesalahannya. Sikap dingin Naya membuat Aran sedikit frustasi.

"Naya ke toilet dulu" ucap Naya lalu berdiri namun tangannya ditahan oleh Aran.

"Aku anter" ucap Aran.

"Gak usah, Naya bisa sendiri" ucap Naya lalu pergi meninggalkan mereka.

Naya merasa kesal saat melihat Aran yang membantu Violet tadi, dengan entengnya Aran memegang pinggang gadis lain selain dirinya. Ya, Naya

cemburu.

"Enak banget pegang-pegang pinggang Violet, kalo mau tolong ya tolong aja, kenapa harus pegang-pegang sih?" Ucap Naya berceloteh sendiri dan tujuannya saat ini adalah taman belakang sekolah, ditempat ini Naya merasa nyaman dan udara yang sejuk menerpa wajah cantiknya, gadis itu sempat ke kelasnya untuk mengambil novel dan ia pun membuka novelnya sambil membaringkan dirinya dikursi panjang yang berada dibawah pohon.

Tanpa Naya sadari Aran terus mengikutinya dari belakang, dan benar apa yang Aran rasakan ada yang tidak benar dari gadis itu. Ternyata Naya cemburu, Aran tersenyum tipis mendengar perkataan Naya, lelaki itu berjalan perlahan mendekati Naya dan duduk di kursi panjang yang Naya tempati.

Gadis itu sudah tertidur dengan novel yang menutupi wajahnya. Aran mengangkat novel itu dari wajah Naya membuat gadis itu mengerjapkan matanya lalu terbuka perlahan. Gadis itu terlonjak kaget saat melihat Aran yang sudah berada di hadapannnya.

"Sejak kapan kakak disini?" Ucap Naya sambil melihat Aran, gadis itu bangun dengan dibantu Aran.

"Udah sejam yang lalu" ucap Aran yang tak henti menatap gadis itu.

"Ooh gitu" ucap Naya lalu kembali membaca novelnya, namun selang beberapa detik Aran mengambil Novel itu dari genggaman Naya.

"Aku minta maaf udah buat kamu cemburu" ucap Aran membuat Naya melototkan matanya. Aran tau dari mana?.

"A..apaan sih, gak ada kok, emang cemburu sama siapa?" Naya tak berani menatap Aran, tangan lelaki itu terulur merapihkan anak rambut Naya.

"Sama yang dikantin tadi, aku tau kamu liat, dia gak sengaja nabrak aku, itu cuma refleks aja bantuin dia, aku beneran gak kenal sama dia. Percaya sama aku *okay*?" Ucap Aran dengan senyum tipisnya dan dibalas anggukan oleh

Naya. Aran menarik Naya ke dalam pelukannya, dan selang beberapa menit bel masuk pun berbunyi dah mereka kembali ke kelas masing-masing.

Part 51

Malam ini, Aran dan Naya memutuskan untuk pergi ke pasar malam yang hanya diadakan sekali setiap bulan di kota mereka. Naya merasa sangat senang karena bisa ke pasar malam lagi, pasar malam ini dikenal karena keramaian, makanan lezat, dan berbagai hiburan yang menarik.

Ketika mereka tiba di sana, suasana pasar malam langsung menyambut mereka dengan sorotan lampu yang berkilauan. Cahaya lampu berwarna-warni menerangi lorong-lorong yang dipenuhi dengan tenda-tenda yang menawarkan berbagai makanan, mulai dari bakso pangsit hingga jagung bakar. Bau makanan yang menggugah selera memenuhi udara, membuat perut mereka keroncongan.

Pertama-tama, mereka memutuskan untuk menjelajahi stan makanan. Aran memilih bakso yang terkenal di pasar malam ini, sementara Naya memutuskan untuk mencoba pancake yang dihiasi dengan berbagai topping buah-buahan segar. Mereka duduk di bangku kayu yang disediakan di area makan dan mulai menikmati hidangan mereka.

"Kak, cobain deh enak banget" ucap Naya sambil menyuapi Aran.

"Gimana?"

"Enak"

"Tuh kan, apa Naya bilang, pancake disini udah terkenal banget kak" ucap Naya sambil memakan pancakenya.

"Makan aja dulu baru ngomong" ucap Aran sambil mengusap puncak kepala Naya. Gadis itu hanya menganggukan kepalanya dan kembali fokus ke pancakenya.

Setelah kenyang, mereka melanjutkan untuk menjelajahi atraksi hiburan. Mereka mencoba permainan tembak-balik dan berduel di permainan lomba lempar cincin. Naya dengan cerdik berhasil melempar cincin dan mendapatkan boneka beruang yang besar. Aran, dengan senyum, menggendong boneka itu sambil berjalan lebih jauh.

Saat malam semakin larut, mereka menemukan panggung utama di mana sebuah band lokal tampil.

"Kak, kesitu yuk, Naya mau nonton itu" ucap Naya sambil menarik lengan Aran. Aran hanya bisa pasrah ditarik oleh Naya.

Mereka berdua berdiri di antara kerumunan, merasakan musik yang mengalun, mereka berdansa bersama di bawah langit malam yang cerah, dan canda tawa mereka memenuhi tempat itu.

Kemudian, mereka mengunjungi tenda-tenda yang menjual barang-barang antik dan kerajinan tangan. Naya menemukan kalung yang cantik, sedangkan Aran menemukan sebuah patung kayu yang artistik. Mereka membeli barang-barang itu sebagai kenang-kenangan.

Saat akhirnya tiba waktunya untuk pulang, Aran dan Naya berjalan kembali ke motor mereka dengan tangan mereka terjalin erat. Di bawah langit bintang yang bersinar terang, mereka tahu bahwa saat-saat seperti ini adalah yang membuat hubungan mereka semakin istimewa.

Sebelum pulang Naya menarik lengan Aran untuk duduk disalah satu kursi yang tersedia disana, sedangkan Aran hanya mengikuti pergerakan gadis itu, sekarang sudah banyak orang-orang yang pulang bahkan disini hanya tersisa Aran dan Naya saja.

"Kenapa?" Tanya Aran dengan menaikan satu alisnya menatap Naya kekasihnya itu.

"Sebelum pulang mungkin Kak Aran mau bilang sesuatu gitu sama Naya?" Ucap Naya sambil menatap wajah bingung Aran.

"Gak ada" ucap Aran singkat padat dan jelas, membuat Naya yang mendengar itu mengerucutkan bibirnya kesal. Sedangkan Aran sudah sangat berhati-hati takut ada kata-katanya yang membuat gadisnya tidak senang.

"Kakak sayang gak sama Naya?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Naya.

"Tiba-tiba banget?"

"Ya tinggal jawab aja sih Kak" ucap Naya yang sudah sangat kesal dengan pertanyaan Aran.

Tangan Aran terulur memegang tangan Naya dan membalikkan tubuh gadis itu menghadap Aran. Cowok itu tidak suka pertanyaan tiba-tiba yang Naya lontarkan padanya, seakan-akan gadis itu meragukan rasa sayangnya.

"*I'll give you all of me, babe*" ucap Aran membuat Naya terpaku mendengarnya, jantungnya bedetak lebih dari batas normal, bagaimana ini? Ia takut Aran akan mendengar detak jantungnya yang menggila.

"Kakak jangan pernah ninggalin Naya ya" ucap Naya menggenggam erat lengan Aran.

"Aku gak akan ninggalin kamu sayang" ucap Aran. Tak hanya itu, Naya semakin gelagapan ketika Aran mendekatkan tubuhnya ke arah gadis itu, yang refleks membuat Naya memejamkan matanya, sedetik kemudian Aran mengecup singkat kedua mata Naya, setelah itu turun ke hidung lalu kedua pipi Naya.

Aran membuat jeda sejenak yang membuat Naya membuka matanya kembali, sedetik kemudian Naya mematung atas tindakan Aran yang menyatukan bibir mereka, Aran menarik tengkuk Naya untuk memperdalam ciuman mereka, cowok itu terus melumat bibir Naya dan membuat gadis itu cukup kualahan mengimbangi Aran.

Aran menjauhkan dirinya dari Naya ketika ia sadar gadis itu membutuhkan pasokan oksigen, Aran tersenyum tipis melihat bibir Naya yang sudah memerah dan sedikit bengkak karna ulahnya. Sedangkan Naya masih

mematung dan mencerna apa yang terjadi padanya barusan. Aran mengecup bibir Naya sekilas.

"*cute*"

✭✭✭✭✭

Aran dan Naya sedang dalam perjalanan pulang setelah menghabiskan waktu di pasar malam. Aran duduk di atas motornya, dengan Naya yang erat memeluk pinggangnya. Mereka berdua menikmati kebersamaan mereka, tersenyum dan tertawa saat mereka melintasi jalan raya yang sepi di malam yang gelap.

"Kak" teriak Naya dari belakang membuat Aran menoleh ke samping "Apa?" Tanya Aran sambil tetap fokus ke jalanan.

"Naya seneng banget malam ini kak, nanti kita ke pasar malam lagi yaa" ucap Naya dengan suara yang sedikit dibesarkan agar Aran dapat mendengarkannya.

"Siap cantik" ucap Aran terusenyum lalu kembali fokus ke jalanan. Namun, tiba-tiba, dalam sekejap, sebuah truk besar dari arah berlawanan muncul. Lampu-lampu sorotannya memenuhi jalan, dan seolah-olah waktu melambat, Aran menyadari bahwa truk itu terlalu dekat dan terlalu cepat untuk dihindari. Dia mencoba untuk rem, tetapi tidak ada respons. Rem motornya blong.

Dalam sekejap, terjadilah tabrakan yang mengerikan. Truk itu menabrak motornya dengan kecepatan tinggi, dan keduanya terpental dari motornya. Tubuh Aran dan Naya terlempar beberapa meter ke udara sebelum mereka jatuh dengan keras di aspal. Suara deru tabrakan dan suara benturan sangat mengerikan.

Saksi-saksi yang berada di sekitar segera berteriak dan memanggil bantuan darurat. Mereka mencoba mendekati Aran dan Naya yang terluka parah. Darah segar terus mengalir dari luka-luka mereka, dan mereka tampak dalam kondisi yang sangat buruk.

"K..kakk" ucap Naya dengan darah yang terus mengalir dari kepala dan mulutnya, lalu beberapa detik kemudian gadis itu tidak sadarkan diri.

"M..maaff" ucap Aran dengan darah yang terus mengalir dipelipis, mulut dan tubuhnya lalu tak sadarkan diri.

Para tim medis datang dengan cepat dan segera memberikan pertolongan pertama kepada Aran dan Naya. Mereka dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan kritis, sementara teman-teman mereka yang datang bersama mereka dalam perjalanan tersebut hanya bisa meratapi kecelakaan mengerikan ini.

Di rumah sakit, keluarga Aran dan Naya menunggu dengan gelisah. Mereka menerima berita bahwa Aran dan Naya mengalami luka-luka serius dan membutuhkan perawatan intensif. Kecelakaan ini telah mengguncang mereka semua, dan semua yang bisa mereka lakukan adalah berdoa agar Aran dan Naya bisa pulih dari luka-luka mereka yang parah.

✭✭✭✭✭

Yang lain telah berkumpul di luar ruang gawat darurat, menunggu dengan cemas untuk mendengar kabar terbaru tentang Aran dan Naya. Mereka tahu bahwa dokter sedang bekerja keras untuk merawat keduanya yang dalam kondisi kritis. Saat menunggu, suasana hati mereka terasa berat, dan kekhawatiran mendalam menghantui pikiran mereka.

Satria, Dhio, Fino, Genta, Azila, Tanisa dan Zoya duduk di bangku-bangku ruang tunggu. Azila, Tanisa dan Zoya sudah berlinang air mata. Saat ini, mereka merasa sangat khawatir dan takut terjadi sesuatu pada Aran dan Naya, mereka tidak dapat melakukan apa-apa selain berdoa dan menunggu.

Tidak ada yang mengucapkan kata-kata. Mereka hanya duduk dalam keheningan, merasakan ketidakpastian yang mencekam. Waktu berjalan dengan sangat lambat, seolah-olah setiap detik adalah siksaan.

Akhirnya, dokter keluar dari ruang gawat darurat. Wajahnya serius, dan mereka semua segera berdiri, penuh harap-harap cemas, menantikan kabar yang akan diungkapkan oleh dokter.

"Dokter, bagaimana keadaan anak-anak saya?" tanya Divia bunda Aran dengan suara gemetar.

Dokter menghela nafas sejenak sebelum berbicara. "Saya harus memberitahu Anda bahwa keduanya dalam kondisi yang sangat serius. Mereka saat ini dalam keadaan koma karena cedera parah yang mereka alami dalam kecelakaan itu. Proses penyembuhan akan memerlukan waktu yang cukup lama, dan kami akan melakukan segala yang kami bisa untuk membantu mereka pulih."

Tangisan tertahan terdengar di antara teman-teman dan keluarga yang hadir. Kehancuran hati mereka begitu mendalam, dan mereka merasa sangat tidak berdaya dalam menghadapi situasi ini.

Dokter melanjutkan, "Kami akan memberikan yang terbaik dalam perawatan mereka. Yang bisa Anda lakukan sekarang adalah memberikan dukungan dan kasih sayang kepada mereka. Saling mendukung satu sama lain juga akan sangat membantu dalam proses penyembuhan mereka."

Teman-teman dan keluarga Aran dan Naya mengangguk, meskipun hati mereka hancur. Mereka akan tetap bersama-sama dan berharap yang terbaik untuk kesembuhan putra putri mereka.

☆☆☆☆☆

Maaf baru update. Happy reading♥

Part 52

Sudah sekitar 1 bulan lamanya Aran dan Naya tetap dalam kondisi koma. Kehidupan mereka terasa hampa, terperangkap dalam dunia yang tidak sadar. Namun, cinta dan dukungan dari keluarga dan teman-teman mereka tidak pernah pudar. Kedua keluarga, Davino, Divia dan Zoya serta Rian dan Satria, datang setiap hari, berbicara kepada mereka, berdoa, dan berharap bahwa suatu hari Aran dan Naya akan bangun dari tidur panjang mereka.

Divia sering membawa foto-foto kenangan dan mengisahkan kisah-kisah lucu dari masa lalu Aran, berharap bahwa suara dan cerita-cerita itu akan meresap ke dalam alam bawah sadar putranya. Rian dan Satria juga melakukan hal yang serupa untuk Naya, membawakan buku-buku favoritnya dan menyanyikan lagu-lagu yang biasa mereka nyanyikan bersama.

Teman-teman Aran dan Naya, Dhio, Fino, Genta, serta Azila dan Tanisa, juga datang setiap hari. Mereka membawa musik, bermain gitar, dan bahkan melakukan pertunjukan kecil di kamar rumah sakit. Meskipun Aran dan Naya tidak bisa merespons, mereka berharap bahwa melodi-melodi dan tawa-tawa mereka akan menciptakan keajaiban.

"Ran, lo gak bosen apa tidur mulu, bangun kek masa ketua Black Wolf cemen gini sih?" Ucap Genta menatap Aran yang sama sekali tidak meresponnya.

"Percuma, Aran gak bakalan dengerin lo" ucap Dhio sambil memainkan ponselnya.

"Ya kali aja dia dengerin gue kan?" Ucap Genta lagi dengan sangat yakinnya.

"Serah lo deh" ucap Dhio mengendikkan bahunya.

Zoya selalu menemani Aran dan menggenggam erat tangan Aran, gadis itu terlihat murung semenjak Aran koma.

"Abang kapan bangunnya?" Ucap Zoya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Joy kangen Abang, Joy kangen Abang yang selalu marahin Joy kalo Joy bandel, hiksss" ucap Zoya yang tak kuasa menahan tangisnya.

"Banyakin doa Joy, biar abang lo cepet sadar dari komanya" ucap Dhio sambil mengelus puncak kepala gadis itu.

"Joy selalu doain yang terbaik buat Abang" ucap Zoya dengan senyumannya dan menghapus air matanya sambil mengecup singkat punggung tangan Aran.

Disisi lain Satria sedang termenung melihat kondisi adiknya, lagi dan lagi Naya menginjakkan kakinya di rumah sakit ini, Satria merasa bersalah tidak bisa menjadi abang yang baik buat Naya.

"Bangun dek, entar gue jailin siapa kalo lo tidur mulu" ucap Satria sambil menggenggam tangan adiknya. Satria memalingkan wajahnya ketika ada seseorang yang masuk ke ruangan. Disana berdiri Ayah Rian dengan membawa makanan untuk Satria.

"Gimana keadaan adik kamu?" Tanya Ayah Rian pada Satria. Lelaki itu menggelengkan kepalanya lesuh membuat Rian menghembuskan nafasnya gusar. Entah kapan putrinya siuman, Rian sangat merindukannya.

"Maaf Yah, lagi-lagi Satria gagal jadi Abang yang baik buat Naya" ucap Satria menundukkan kepalanya tanpa melepas genggamannya pada tangan Naya.

"Gak boleh gitu, kamu tetep Abang yang baik buat adik kamu" ucap Rian yang sudah berdiri disamping Satria dan mengelus puncak kepala putranya, pandangan Rian beralih ke Naya yang sedang terbaring lemah dengan keadaan koma. Rian mendekat dan mengecup singkat kening putrinya.

"Cepat sembuh nak" ucap Rian sambil mengelus pipi Naya dengan lembut.

✭✭✭✭

Hari ini Davino dan Divia datang menjenguk Naya, kehadiran mereka di sisi tempat tidur Naya memberikan rasa nyaman dan dukungan yang sangat dibutuhkan. Diruangan sudah terdapat Rian dan Satria.

Rian memalingkan wajahnya ke arah pintu ketika mendengar suara pintu terbuka, disana sudah berdiri Davino dan Divia dengan menggenggam kantong kresek yang berisikan makanan buat Rian dan Satria.

"Jadi gimana keadaan Naya? Udah ada perkembangan? Kita turut prihatin sama keadaan Naya, Yan" Ucap Divia sambil meletakkan kantong kresek itu diatas meja, mereka duduk di atas sofa dan diikuti Davino.

"Naya masih belum sadar, tadi dokter bilang kondisinya udah mulai stabil. Gue cuma bisa berdoa setiap hari untuk kesembuhan anak gue, Div." Ucap Rian yang tampak lelah sambil menatap putrinya yang sedang terbaring lemah.

"Aran gimana? Udah ada perubahan?" Tanya Rian sambil menatap Divia dan Davino, membuat Davino menghembuskan nafasnya sejenak.

"Masih sama aja, belum ada perubahan" ucap Davino, lelaki itu tampak lelah dan kelihatan dari matanya yang semalaman tidak tidur cuma untuk menjaga putranya yang sedang koma.

Davino masih tidak percaya hal ini bisa terjadi pada Aran dan Naya, tidak mungkin rem motor Aran tiba-tiba blong, Davino tau seberapa sayangnya Aran pada motornya dan akan tau jika ada yang salah dari motor yang Aran naiki.

Davino berpikir ada yang janggal dari kecelakaan ini, lelaki itu akan mencari informasi diam-diam tanpa sepengetahuan istrinya. Kalau istrinya bisa tau entah bagaimana responnya nanti.

"Banyak-banyak berdoa aja, semoga mereka cepet pulih" ucap Rian yang dibalas anggukan oleh Davino dan Divia.

"Nanti kalo butuh apa-apa bilang aja yan, gak usah sungkan" ucap Divia pada Rian.

"*Thanks* ya div" ucap Rian dengan senyum tipisnya.

"Macem ama siapa aja lo pake *thanks-thanks* segala" ucap Divia sambil memutar bola matanya malas.

Tatapan Divia beralih ke arah Satria yang sedang menatap Naya dalam diam.

"Sat, gak sekolah?" Tanya Divia membuat Satria memalingkan wajahnya ke arah Bundanya Aran.

"Gak mami, mau jagain Naya aja" ucap Satria lalu memalingkan wajahnya kembali ke arah Naya.

"Gak boleh gitu, kalo Naya liat kamu kayak gini dia bisa sedih loh, tunjukin sama Naya kalo kamu itu kuat" ucap Divia yang sudah berdiri disamping Satria sambil menatap Naya yang sudah ia anggap sebagai anaknya sendiri.

"Iya mami, Satria ngerti" ucap Satria dengan lesuh.

"Nah gitu dong" ucap Divia sambil mengelus puncak kepala Satria.

"Iya mami" ucap Satria dengan senyum tipisnya.

Mereka semua duduk di sekitar tempat tidur Naya, bersama-sama mengirimkan doa mereka untuk kesembuhan Naya dan dukungan bagi Aran yang sedang menjalani masa sulit. Di dalam kamar rumah sakit yang penuh dengan harapan ini, mereka saling mendukung satu sama lain.

Next?

Part 53

Hari itu, bel pulang sekolah telah berbunyi, dan Satria, Dhio, Genta, Fino, Azila, serta Tanisa berkumpul untuk menjenguk Aran dan Naya di rumah sakit. Mereka telah menjalani rutinitas ini sejak Aran dan Naya mengalami kecelakaan tragis, dan setiap kunjungan mereka penuh dengan harapan untuk kesembuah dua sejoli itu.

Mereka tiba di rumah sakit, Azila dan Tanisa memilih untuk menjenguk Naya terlebih dahulu.

"Eh gue sama Tanisa mau ke kamar Naya dulu" ucap Azila pada Fino.

"Sama-sama aja, kita juga kemarin udah jenguk Aran sih, sekarang mau jenguk Naya lagi" ucap Fino membuat Azila menganggukkan kepalanya. Ketika mereka masuk ke kamar Naya, suasana menjadi hening. Naya yang masih dalam kondisi koma terlihat damai dengan beberapa alat medis yang terpasang pada tubuhnya. Disana sudah ada Rian yang selalu menemani Naya.

Satria, yang sebelumnya menunjukkan sikap yang dingin, kini tampak lembut saat dia mendekati Naya. Dia memegang tangan adik perempuannya dan berbicara dengan suara lembut.

"Nay, lo harus tau temen-temen lain udah kangen banget sama lo" ucap Satria sambil mengecup punggung tangan Naya.

Azila, yang selalu ceria, membawa buket bunga warna-warni untuk Naya. Dia meletakkannya di atas meja di samping tempat tidur Naya.

"Ini buat lo Nay. Lo kan suka banget sama bunga jadi gue bawain buat lo. Cepet sembuh ya Nay" ucap Azila dengan senyum tulusnya. Tanisa,

mengambil tempat duduk di samping Naya. Dia meletakkan tangannya di bahu Naya, memberinya dukungan.

"Kita akan selalu ada buat lo Nay, gue harap lo bisa cepet sembuh dan bisa main sama kita lagi" ucap Tanisa sambil mengelus bahu Naya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Tanisa mengambil tempat duduk disofa, tanpa ia sadari Genta selalu memperhatikan dirinya.

"Sstt, tukaran dong" ucap Genta sedikit berbisik.

"Apaan sih?" Ucap Dhio yang masih belum mengerti apa yang dimaksud Genta.

"Gue mau duduk samping Tanisa, gitu aja gak ngerti lo" ucap Genta sambil menoyor kepala Dhio.

"Asyuuu ya lo" ucap Dhio yang sudah berdiri bertukar tempat. Sekarang Genta sudah duduk disamping Tanisa, sedangkan gadis itu terus melamun sambil menatap Naya diatas tempat tidurnya.

"Udah, gak usah dipikirin, Naya pasti sembuh kok" ucap Genta, tangannya terulur menggenggam tangan Tanisa, membuat lamunan gadis itu menjadi buyar. Gadis itu sedikit mematung atas perlakuan Genta padanya, namun sedetik kemudian ia menatap Genta dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Genta yang melihat itu menggelengkan kepalanya sambil menghapus air mata Tanisa yang lolos terjun membasahi pipi gadis itu.

"Na..Naya, Gen" ucap Tanisa dengan tangis pilunya.

"Gue ngerti perasaan lo Sa, *please* jangan nangis lagi, gue gak suka liat lo nangis kayak gini" ucap Genta sambil menghapus air mata Tanisa. Gadis itu tidak bisa berkata-kata lagi, hatinya hancur saat melihat Naya terbaring lemah diatas tempat tidur rumah sakit.

Begitupun dengan Azila, sedari tadi gadis itu hanya berdiri disamping tempat tidur Naya tanpa ada niat untuk duduk, gadis itu juga menitikan air

matanya, tidak menyangka Naya akan seperti ini.

"Tiket ke marsnya buk pak" ucap Fino membuat Genta memicingkan matanya menatap lelaki itu. Sedangkan Satria dan Dhio hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Fino.

⁂

Dalam mimpinya, seorang gadis cantik merasa seakan-akan dia terbang melintasi awan-awan putih. Dia merasa berada di tempat yang indah dan membuatnya tenang. Di kejauhan, dia melihat sosok dua orang yang berdiri di bawah cahaya yang terang. Mereka adalah bundanya, Clara, dan kekasihnya, Aran. Keduanya mengenakan pakaian serba putih yang bersinar terang.

Naya merasa hatinya penuh kebahagiaan dan damai saat melihat mereka. Bunda Clara tersenyum lembut kepadanya, dan Aran dengan lembut menggenggam tangannya. Ekspresi mereka penuh dengan kebahagiaan.

"Sayang, gimana kabar kamu?" Ucap Bunda Clara dan tersenyum manis menatap putrinya.

"Baik bun, Naya kangen bunda, akhirnya Naya bisa ketemu bunda lagi disini, Naya mohon jangan tinggalin Naya lagi bun" ucap Naya sambil memeluk Bundanya. Tangan Clara terulur mengelus puncak kepala putrinya.

"Bunda akan selalu ada disini" ucap Bunda Clara sambil menyentuh bagian dada putrinya dan tersenyum manis.

"Kamu jangan bandel ya, dengerin apa kata ayah sama abang kamu. Naya harus jadi anak yang baik" ucap Bunda Clara yang diangguki oleh Naya. Gadis itu melepas pelukannya, dan menatap Aran yang juga sedang menatapnya dalam diam.

"Kak" Ucap Naya tersenyum menatap Aran. "Janji ya gak bakal ninggalin Naya" ucap Naya sambil menundukkan kepalanya.

"Aku gak akan ninggalin kamu sayang, kamu akan selalu ada dihati aku" ucap Aran sambil memegang dadanya membuat Naya tersenyum manis dan percaya dengan apa yang Aran katakan padanya. Naya merasa hangat dan aman di antara mereka, bersama orang yang sangat disayanginya yaitu bundanya dan Aran.

Dalam sekejap, saat yang indah dalam mimpinya terputus. Bunda Clara dan Aran tiba-tiba menjauh darinya, dan cahaya yang terang memudar. Naya merasa seakan-akan dia ditarik kembali ke realita yang keras.

Mata Naya perlahan-lahan terbuka, dan dia mendapati dirinya berada di kamar rumah sakit yang tenang. Dia merasa bingung dan terkejut. Pikirannya masih dipenuhi oleh keindahan mimpinya bersama Bundanya dan Aran. Tapi sekarang, dia sadar bahwa dia kembali ke dunia nyata.

Napasnya berdesir perlahan, menyesuaikan diri dengan aliran energi baru yang mengisi tubuhnya yang lemah. Dia merasakan kebingungan menyelinap perlahan, mencoba mengingat apa yang terjadi sebelumnya. Namun, rasa sakit di sekujur tubuhnya dan dinding putih di sekelilingnya memberinya petunjuk tentang perjuangan yang baru saja dia alami.

Naya menatap sekitarnya dengan mata lelah, mencoba untuk memproses perasaannya. Dia merasa sedikit kecewa karena mimpinya yang indah harus berakhir begitu tiba-tiba. Namun, dia juga merasa bersyukur karena kembali ke dunia nyata dan masih memiliki orang-orang yang peduli padanya di sini.

Sedangkan Satria terlonjak kaget saat merasakan pergerakan tangan pada jari Naya.

"Ayah, Naya udah sadar" ucap Satria yang langsung berdiri dari duduknya.

"Ayah panggil dokter" ucap Rian lalu berlari untuk memanggil dokter jaga.

"Dek Alhamdulillah kamu udah sadar" ucap Satria sambil menggenggam erat tangan gadis itu.

Dokter sudah berada diruangan dan memeriksa keadaan Naya. Sedangkan Satria dan Rian tengah menunggu diluar menunggu dokter. Selang beberapa menit dokter pun keluar dari ruangan yang ditempati Naya "Gimana keadaan anak saya dok?" Tanya Rian dengan wajah tegangnya.

"Tenang saja pak, anak bapak sudah melewati masa kritisnya" ucap dokter membuat Rian dan Satria dapat menghembuskan nafas lega.

"Alhamdulillah, gak sia-sia Satria berdoa buat kesembuhan Naya" ucap Satria dan langsung masuk menuju kamar adiknya.

"Nay, abang seneng banget kamu udah ngelewatin masa kritis kamu" ucap Satria sambil mengecup punggung tangan gadis itu. Sedangkan Rian tidak hentinya mengucap syukur, akhirnya putrinya bisa melewati masa kritisnya.

♀ ♀ ♀

Part 54

Naya berbaring di ranjang rumah sakit, pandangannya meluncur ke langit-langit putih yang membayanginya. Dia menghirup aroma antiseptik yang khas di udara dan merasakan getaran mesin medis yang konstan di sekitarnya. Di sampingnya, Satria, abangnya, duduk dengan ekspresi yang tenang namun penuh kekhawatiran. Dalam keheningan yang terasa berat, Naya menoleh pada Satria dengan mata penuh tanya.

"Abang, Kak Aran mana? Kak Aran baik-baik aja kan? Naya pengen ketemu sama Kak Aran" ucap Naya berturut-turut dengan wajah pucatnya dan mata yang sudah berkaca-kaca.

Satria menatap Naya dengan penuh pertimbangan, mencoba menemukan cara terbaik untuk menyampaikan keadaan Aran

"Aran gapapa kok Nay, kamu istirahat aja dulu, biar nanti kalo udah sembuh bisa jenguk Aran, ya" ujarnya dengan suara lembut, berusaha menjaga ketenangan di tengah kegelisahan Naya.

Naya mengangguk, mencoba menangkap makna di balik kata-kata Satria. Meskipun demikian, ada ketidakpuasan yang menggerogoti hatinya.

"Apa yang sebenarnya terjadi sama Kak Aran, Abang?" tanyanya dengan nada yang penuh ketegangan, merasakan kekosongan dalam jawaban abangnya.

Satria merasa berat hati, tetapi dia tahu bahwa melindungi Naya dari kecemasan yang berlebihan adalah prioritas utamanya.

"Nay, Abang gak mau kamu sakit lagi, Abang janji sama kamu kalau udah sembuh Abang bakal bawa kamu sama Aran, Ok?" jawabnya dengan hati-hati, berusaha memberitahu adiknya.

Naya mengernyitkan dahi, merasa frustrasi karena ketidakjelasan dari Satria. Namun, dalam kebingungannya, dia merasakan kehangatan dalam kehadiran Satria di sisinya.

"Naya ngerti. Tapi Naya juga mau tau apa yang terjadi sama Kak Aran," cicitnya dengan suara yang lembut dan kecil sambil menunduk menatap jari-jari tangannya.

Satria menatap Naya dengan penuh kasih sayang. Dia tahu bahwa Naya adalah sosok yang tangguh, tetapi untuk memberitahukan keadaan Aran yang sebenarnya bukan jalan yang tepat.

"Kita gak usah bahas ini dulu ya Nay, Abang gak mau kamu kenapa-kenapa lagi, Abang mohon kamu fokus ke kesehatan kamu dulu, kan Abang tadi udah janji kan sama kamu?" ujarnya dengan penuh keyakinan, mencoba menenangkan hati Naya dalam kegelisahan yang menyelimuti hatinya.

Sedangkan Naya membalikkan badannya membelakangi Satria dengan air mata yang sudah membasahi pipi gadis itu. Satria yang melihat itu mengacak rambutnya frustasi melihat Naya yang kembali menangis.

Satria mendekat ke arah Naya dan mengecup sekilas puncak kepala gadis itu "Maaf Nay" ucap Satria dan keluar dari ruang perawatan Naya, membiarkan gadis itu untuk sendiri dulu.

♀ ♀ ♀

Davino duduk tegang di samping tempat tidur putranya yang terbaring lemah di ruang ICU. Aran, anaknya, terluka parah dalam kecelakaan motor yang misterius. Hati Davino terasa hancur, sementara pikirannya dipenuhi oleh pertanyaan, siapa yang bertanggung jawab atas semua ini?

Beberapa hari yang lalu, kehidupan mereka hancur dalam sekejap mata. Motor Aran tiba-tiba kehilangan kendali di tengah jalan raya yang ramai. Davino masih mengingat dengan jelas detik-detik ketika dokter memberi kabar bahwa putranya dalam kondisi kritis akibat kecelakaan mengerikan itu. Sekarang, dia bertekad untuk mencari tahu penyebab sebenarnya di balik tragedi tersebut.

Mengabaikan rasa lelah dan kecemasan yang melanda, Davino mulai menghubungi teman-teman Aran, mengumpulkan informasi, dan memeriksa jejak digital putranya. Namun, semakin ia menggali, semakin terlihat kemungkinan adanya seseorang di balik kejadian tragis ini. Pikirannya terus kembali pada Nathan, mantan pacar Naya.

Tanpa ragu, Davino mengambil langkah untuk menemui Nathan. Lelaki itu sama sekali tidak bisa dihubungi, sehingga membuat Davino harus melacak lokasi dari lelaki tersebut.

Davino menemukan Nathan di tempat yang sepi di pinggiran kota dan terdapat gedung tua disana. Udara terasa tegang di antara mereka, diisi dengan ketegangan yang tidak terucapkan. "Nathan," panggil Davino, suaranya penuh dengan campuran emosi.

Nathan menatap terkejut melihat kehadiran Davino, lelaki itu menatap Davino dengan tatapan campuran aduk antara keterkejutan dan ketegangan. "I...iya om?" jawab Nathan dengan nada yang bergetar.

"Saya tau semuanya," ucap Davino, suaranya bergetar. "Apa yang kau lakukan?" bentak Davino tak mampu menahan emosi yang keluar.

Nathan terdiam sejenak, tatapannya berubah gelisah. "Sa..saya gak tau apa yang om maksud," timpalnya dengan suara yang gemetar.

Davino menatap tajam ke arahnya. "Jangan berpura-pura, Nathan. Saya sudah menelusuri jejakmu. Saya tau bahwa kau adalah orang di balik semua ini."

Nathan terdiam, wajahnya memucat menyadari bahwa rahasianya terbongkar, dia bahkan Ravloska dalam keadaan terancam. "Sa...saya tidak bermaksud menyakitinya, om," ucapnya, suaranya penuh penyesalan.

"Tapi kau melakukannya!" bentak Davino dengan penuh emosi. "Anakku sekarang terbaring koma dirumah sakit karena perbuatanmu!" Tanpa segan Davino memberi bogeman mentah dipipi Nathan, membuat lelaki itu jatuh ke lantai. Lelaki itu memukuli Nathan tanpa ampun dan membabi buta.

Nathan menundukkan kepalanya dan jatuh terkulai lemas, tanda menyerah. "Maaf om," ucapnya lemah. "Saya minta maaf. Saya akan bertanggung jawab atas apa yang telah saya lakukan."

Davino menarik napas dalam-dalam, mencoba mengendalikan amarahnya. Namun, dalam hatinya, api kemarahan masih berkobar.

"Maaf tidak akan mengembalikan kehidupan putraku yang masih koma," ucapnya dengan suara parau. "Kau harus menanggung konsekuensinya, Nathan. Saya akan membawamu ke pihak berwajib."

"Gak om, saya minta maaf, tolong jangan penjarakan saya, om. Sa...saya cuma disuruh" mohon Nathan dengan penyesalan yang menggerogoti dirinya. Davino mengernyitkan dahinya dan menatap Nathan dengan tatapan tajamnya.

"Siapa yang menyuruhmu melakukan itu?" Desis Davino membuat Nathan seketika merinding mendengarnya.

"Ma...maaf om" ucap Nathan yang tak bisa memberitahu Davino tentang siapa yang menyuruhnya untuk melakukan perbuatan itu.

"Biar saya cari tau sendiri, saya pastikan kau dan orang itu akan mendekam dipenjara" ucap Davino dengan tatapan tajamnya.

"Urus dia" ucap Davino pada orang suruhannya, lalu pergi meninggalkan Nathan dengan penyesalannya.

♀ ♀ ♀

Divia dan Davino, kedua orang tua yang setia, telah menjadi tiang penopang bagi putra mereka, Aran, yang masih terbaring dalam keadaan koma selama tiga bulan ini. Setiap hari, mereka menjaga di sisi ranjang putra mereka, memperhatikan setiap napasnya dengan cermat, berharap akan ada tanda-tanda kebangkitan dari tidurnya yang dalam.

Di ruang rumah sakit yang sunyi, Divia dan Davino saling berpegangan tangan, membagi rasa sakit dan kecemasan yang melanda hati mereka.

Keduanya menghabiskan waktu dengan berdoa, memohon pada Yang Maha Kuasa agar Aran dapat pulih dan kembali kepada mereka dengan selamat.

Walaupun hati mereka dipenuhi dengan ketidakpastian, kehadiran Divia dan Davino di samping Aran memberikan sedikit kehangatan. Mereka bercerita kepada Aran, mengingatkan dia akan kasih sayang dan kehangatan keluarga yang selalu menanti Aran.

Meskipun Aran mungkin tidak bisa mendengar mereka, tetapi kasih sayang dan doa mereka mengalir tanpa henti, menciptakan aliran energi positif di sekitar Aran, menunjukkan kepada Aran bahwa dia tidak sendirian dalam perjuangannya.

Mereka akan terus berada di sampingnya, setia menunggu saat-saat keajaiban yang mungkin datang, dan bersedia menghadapi setiap rintangan yang mungkin terjadi di masa depan.

Davino berdiri disamping Divia dan memeluk Divia yang dengan pandangan kosong menatap putranya, Davino tau apa yang dirasakan istrinya itu, ia pun sangat bersedih melihat kondisi putra mereka yang seperti sekarang.

"Nangis aja" ucap Davino membuat tangisan Divia pecah seketika. Wanita paruh baya yang mempunyai dua orang anak itu memeluk erat perut Davino dan menumpahkan semua air matanya disana.

"Aku takut hikss" ucap Divia sambil menggelengkan kepalanya diperut Davino. Sedangkan Davino yang melihat itu matanya sudah memerah namun dengan sekuat mungkin ia menahan air matanya agar tidak jatuh, jika ia menangis siapa yang akan menguatkan istri dan anak-anaknya nanti? Davino berusaha tegar.

"Sayang, Aran anak kuat dia pasti bisa ngelewatin semuanya" ucap Davino sambil mengecup puncak kepala Divia sekilas dan menghapus air mata istrinya dengan sayang.

"Udah gak usah nangis, gak malu apa nangis depan anak?" Ucap Davino membuat Divia mengerucutkan bibirnya kesal mendengar penuturan

Davino.

Divia melepas pelukan mereka dan beralih menatap Aran yang sedang terbaring koma diatas brangkar, Divia beralih memegang tangan putranya dan mengecupnya berharap ada keajaiban yang membuat putranya sadar dari komanya. Divia terkejut ketika merasakan pergerakan tangan dari putranya begitupun dengan Davino yang melihatnya.

"DOKTER"

Part 55

Jangan lupa meninggalkan jejak✨
Happy reading✨

Satria berlari masuk ke ruangan Naya membuat gadis itu terkejut dan terbangun dari tidurnya. "Kenapa Bang?" Tanya Naya mengerucutkan alisnya menatap Satria.

"Aran udah sadar" ucap Satria mengatur nafasnya saat berbicara pada Naya. Sedangkan gadis itu langsung duduk diatas brangkarnya "Naya mau ketemu Kak Aran" ucap Naya yang dibalas anggukan oleh Satria.

Satria membantu Naya berjalan ke ruangan Aran, setiba diruangan Naya melihat ada Divia, Davino, Zoya dan tentunya Aran disana yang menatap Naya dengan senyuman manisnya, Aran memberikan senyuman termanisnya pada Naya membuat gadis itu tak kuasa menahan tangis dan berlari mendekati Aran dan memeluk tubuh kekasihnya itu.

Divia dan Davino mengerti akan situasi ini, mereka memilih keluar membiarkan Naya berdua dengan Aran diruangan itu.

"Kak hikss, Naya takut Kakak kenapa-napa" ucap Naya yang sudah menumpahkan tangisnya didada Aran. Sedangkan lelaki itu dengan perlahan mengangkat tangannya mengelus punggung Naya yang begetar. Tubuh lelaki itu terasa sakit, namun ia butuh Naya, setidaknya ia bisa merasakan pelukan Naya kembali.

"Naik sini" ucap Aran yang bergeser pelan agar Naya bisa naik ke atas brangkarnya, Naya pun dengan perlahan naik ke atas brangkar dan berbaring disamping Aran. Lelaki itu tersenyum menatap Naya, tanpa ia

sadari air mata juga keluar dari sudut mata Aran, wajah Aran nampak pucat dan sedari tadi menahan rasa sakit.

"Jangan nakal ya" ucap Aran membuat Naya menganggkkan kepalanya dipelukan lelaki itu.

"Dengerin apa kata Abang kamu" ucap Aran sambil mengelus puncak kepala gadis itu dan sesekali mengecupnya.

"Jangan makan yang pedas lagi" Naya menganggukan kepalanya dengan air mata yang terus mengalir.

"Setelah ini janji sama aku, kamu harus kuat ya" ucap Aran yang lagi-lagi dibalas anggukan oleh Naya yang masih terus menangis dipelukan Aran.

"Na..Naya janji gak kayak gitu lagi, tapi Kakak harus se..sembuh, Naya gak mau ngerepotin Kakak lagi, Naya janji Kak" ucap Naya terbata-bata masih dengan isak tangis gadis itu.

"Aku sa..sayang kamu, Nay. Ma..maaf ak-" ucapan Aran terpotong dengan tangan sebelah yang sudah terlepas dari punggung Naya. Terdengar bunyi nyaring dari monitor yang Naya tidak mengerti apapun itu, gadis itu bangun menatap mata Aran yang sudah tertutup rapat.

"KAK" teriak Naya mengguncang tubuh Aran yang sama sekali tidak merespon.

"DOKTER TOLONG KAK ARAN" teriak Naya berlari keluar memanggil dokter, setelah itu dokter pun masuk dan menyuruh seluruh keluarga menunggu diluar.

Naya menangis histeris dipelukan Satria, begitupun Divia dan Zoya yang tiba-tiba ambruk dan menangis histeris, pecah sudah tangis mereka diluar ruangan, namun Davino tetap tegar walaupun air matanya mengalir deras, ia masih punya istri dan anak yang harus ia tenangkan, ia harus tetap tegar.

"Abang, Kak Aran hiksss"

"Kak Aran gak akan kemana-mana lagi kan? Kak Aran gak bakal tinggalin Naya lagi kan?" Satria memeluk Naya erat agar Adiknya bisa melampiaskan semuanya pada dirinya.

Naya menggigit bibir bawahnya keras, jantungnya berdegup sangat kencang, dalam hati Naya tidak henti-hatinya melafalkan doa agar Aran selamat dan semuanya bisa kembali semula. Air mata Naya terus mengalir deras, sekarang ia sedang berdiri didepan ruangan Aran, tempat kekasihnya itu berusaha bertahan. Naya percaya Aran kuat.

Klik

"Gimana keadaan anak saya, dok?" Ucap Divia yang sudah berdiri dibantu Davino dan Zoya.

"Mohon maaf Bu, sayangnya takdir berkata lain dan membuat kami gagal menyelamatkan anak anda"

Divia yang tidak siap mendengarpun lantas terjatuh dan tidak sadarkan diri dipelukan Davino, sedangkan Davino terus mendekap istrinya dan menangis dalam diamnya, rasanya dadanya seperti ada belati tajam yang menusuknya, putra satu-satunya sudah tidak ada, putra kesayangannya sudah tidak ada.

Sedangkan Naya, gadis itu berlari masuk ke dalam ruangan Aran dan mengguncang tubuh kekasihnya dan berharap ada sedikit keajaiban untuk Aran bangun.

"BANGUN KAK, GAK MUNGKIN"

"DOKTER TOLONG PERIKSA KAK ARAN LAGI, KAK ARAN PASTI CUMA TIDUR, JANGAN DICABUT ALAT-ALATNYA DOK" teriak Naya histeris sambil mengguncang tubuh Aran yang sudah tak merespon sama sekali. Rian mendekat dan memeluk putrinya itu dengan air mata yang mengalir disudut matanya.

"Sayang, kamu gak boleh kayak gini, nanti Aran sedih kalo liat kamu kayak gini, kamu yang kuat ya. Kamu harus belajar ikhlasin Aran" ucap Rian

setegar mungkin sedangkan Naya menggelengkan kepalanya didada Ayahnya, tanda bahwa ia tidak kuat dengan cobaan ini.

"*Please,* Naya udah janji sama Kakak tapi kenapa Kakak ninggalin Naya, hiksss" ucap Naya yang sudah jatuh ke lantai.

"Abang bangun hikss, gak mungkin Abang meninggal, pasti dokter bercanda kan? Abang bangun hiksss" ucap Zoya dengan tangisnya sambil terus mengguncang tubuh Aran, Abangnya.

Satria mendekati Naya dan menarik gadis itu dipelukannya, Naya terduduk dilantai, tubuhnya gemetar. Hancur, itulah yang dirasakan Naya dan orang-orang yang berada disana. Gadis itu melepaskan pelukan Satria dan pelahan berdiri disamping Aran dengan bantuan Satria. Seketika gadis itu mengingat kata-kata terakir dari Aran. Gadis itu sama sekali tidak menyangka bahwa itu adalah kata-kata terakhir yang keluar dari mulut lelaki itu.

"Jangan nakal ya"

"Dengerin apa kata Abang kamu"

"Jangan makan yang pedas lagi"

"Setelah ini janji sama aku, kamu harus kuat ya"

"Aku sa..sayang kamu, Nay"

Naya kembali menangis saat mengingatnya, gadis itu meraih tangan Aran yang terasa semakin dingin, menciumnya dengan lembut seakan mencari kehangatan yang telah hilang. Air mata tak terbendung membanjiri pipinya hingga bajunya, menciptakan sungai yang tak berujung disana.

Seketika, ruang perawatan terasa sunyi, terhanyut dalam duka. Naya merasa seperti kehilangan bagian dari dirinya sendiri, seolah dunianya runtuh di hadapannya. Naya sangat mencintai Aran, namun tuhan ternyata lebih mencintai Arannya.

Sudah tidak ada lagi Aran yang cuek
Sudah tidak ada lagi Aran yang perhatian padanya

Sudah tidak ada lagi Aran yang selalu melarangnya makan makanan yang pedas
Sudah tidak ada lagi Aran yang menyuruhnya belajar dengan giat.

Orang yang sangat Naya sayangi sudah tidak merasakan sakit lagi, dengan menghadapi kenyataan yang pahit, Naya harus menerima kenyataan bahwa Aran sudah tidak ada didunia ini. Meskipun cahaya Aran telah padam, dia menyadari bahwa cintanya akan selalu memandu langkahnya di hari-hari selanjutnya, membawa Aran dan kenangan mereka.

Dan akhirnya disetiap pertemuan pasti ada perpisahan, selalu ada akhir disebuah kisah, kini kisahnya bersama Aran sudah berakhir, tapi tidak dengan rasa cinta dan rindu yang gadis itu rasakan, rindu tanpa pertemuan yang terasa sangat menyakitkan.

Terima kasih telah hadir dan banyak membawa cerita walau akhirnya semuanya berujung duka. Menyimpan banyak kenangan yang akan selalu Naya simpan dalam hatinya.

Sanaya Putri Mahesa akan terus mencintai Aldebaran Reynaldi Algara, sosok yang tidak akan pernah terganti dalam hidupnya. Naya tidak berhentinya berharap agar Aran kembali walau hanya sebatas mimpi, walau sebatas bayangan, ia sangat merindukan sosok lelaki itu.

Bohong jika Naya bilang ia sudah mengikhlaskan lelaki itu, tidak ada yang namanya mengikhlaskan, yang ada hanya terpaksa melepaskan dan akhirnya terbiasa sendirian.

Naya yakin ia dan Aran akan tetap bersama suatu hari nanti, walau tak tau kapan dan mungkin dikehidupan selanjutnya, bertemu kembali dan melanjutkan kisah mereka yang terhalang oleh jarak dan waktu. Naya akan selalu berharap untuk pertemuan tersebut. Jadi, selamat bertemu kembali dikehidupan selanjutnya Aldebaran Reynaldi Algara.

"Naya akan selalu sayang sama Kak Aran"

✨END✨

Akhirnya end juga, sejauh ini gimana cerita Aranaya? Suka gak?

Satu kata untuk Naya.
Satu kata untuk Aran.